

e-Konsel | 2009

Publikasi e-Konsel

Pelayanan konseling merupakan pelayanan yang strategis bagi gereja maupun orang percaya zaman kini. Di tengah kesulitan hidup yang semakin kompleks, banyak orang semakin membutuhkan nasihat, bimbingan, maupun pengarahan untuk menyikapi setiap masalah dengan hikmat dan bijaksana dari Tuhan. Pentingnya pelayanan konseling menuntut pula kualitas konselor yang baik. Oleh karena itu, setiap orang yang rindu terjun dalam pelayanan konseling harus memperlengkapi diri dalam bidang pelayanan ini agar dapat menjadi "penasihat" yang berhikmat dan bijaksana. Tujuannya, agar kita dapat menjalankan pelayanan ini sesuai dengan yang telah diteladankan sang Konselor Agung, Tuhan Yesus Kristus..

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Konsel
(<http://sabda.org/publikasi/e-konsel>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2009 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Konsel 175/Januari/2009: Konseling Keluarga	7
Pengantar dari Redaksi.....	7
Cakrawala: Konseling dan Masalah-Masalah Keluarga.....	8
Tips: Konseling Keluarga	14
Serba Info: Publikasi E-Buku: Informasi Sumber Bahan Bagi Para Konselor	15
e-Konsel 176/Januari/2009: Konseling Remaja	17
Pengantar dari Redaksi.....	17
Cakrawala: Konseling dan Masalah-Masalah Remaja.....	18
Tips: Konseling Remaja	23
Serba Info: walking-wounded.net	24
e-Konsel 177/Februari/2009: Kasih Berdasarkan 1 Korintus 13	26
Pengantar dari Redaksi.....	26
Cakrawala: Sentuhan Kuasa Kasih: 1 Korintus 13	27
TELAGA: Mengenal Kasih Berdasarkan 1 Korintus 13:1-13.....	34
Tips: Kasih Ilahi	38
Serba Info: Blog SABDA Melayani Dengan Berbagi	39
e-Konsel 178/Februari/2009: Kondisi Bertumbuhnya Cinta Kasih	41
Pengantar dari Redaksi.....	41
Cakrawala: Kasih dan Penghargaan.....	42
Cakrawala 2: Memahami Bahasa Kasih.....	46
Renungan: Tindakan Kasih	51
Tips: Mengasihni Adalah Suatu Pilihan dan Kasih Membuat Perbedaan	52
Serba Info: Blog SABDA Melayani Dengan Berbagi	53
Ulasan Situs: Marriage Rescue Associates	53
e-Konsel 179/Maret/2009: Gangguan Jiwa	55
Pengantar dari Redaksi.....	55
Cakrawala: Gangguan Kejiwaan.....	56
TELAGA: Gangguan Skizofrenia	60

Serba Info: Baru! Kumpulan Bahan Paskah di Situs "paskah.sabda.org"	64
Serba Info 2: Baru! Publikasi E-Doa: Sekolah Doa Elektronik	64
e-Konsel 180/Maret/2009: Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan	66
Pengantar dari Redaksi.....	66
Cakrawala: Skizofrenia Atau Kerasukan Setan?.....	67
Tips: Masalah-Masalah Seputar Kerasukan Setan.....	69
Bimbingan Alkitabiah: Bimbingan Pengusiran Setan	71
e-Konsel 181/April/2009: Kematian Kristus	78
Pengantar dari Redaksi.....	78
Cakrawala: Kematian Yesus Menghasilkan Keselamatan Umat Manusia yang Pasti	79
Renungan: Ketakutan dan Kesukaan Besar	82
Serba Info: Artikel-Artikel Paskah di E-Konsel.....	83
Bimbingan Alkitabiah: Tujuan Yesus Memikul Salib.....	84
Stop Press: Situs Sabda Alkitab: Teknologi Untuk Belajar Alkitab.....	85
Tanya Jawab: Siapa yang Menyalibkan Tuhan Yesus?	86
e-Konsel 182/April/2009: Kebangkitan Yesus	89
Pengantar dari Redaksi.....	89
Cakrawala: Haruskah Orang Kristen Percaya Kebangkitan?.....	90
Cakrawala 2: Makna Kebangkitan Kristus.....	94
Renungan: Arti Kebangkitan Yesus	96
Bimbingan Alkitabiah: Kebangkitan (Resurrection)	97
e-Konsel 183/Mei/2009: Doa dalam Konseling.....	98
Pengantar dari Redaksi.....	98
Cakrawala: Doa Dalam Konseling Kristen	99
Cakrawala 2: Doa dan Konseling	102
Referensi: Artikel Terkait Mengenai Doa Dalam Konseling.....	103
Serba Info: Situs Wanita Kristen: Wanita Dalam Kristus.....	104
Kesaksian: Peran Roh Kudus dan Firman Dalam Konseling	105
Ulasan Situs: Bible Center	106
e-Konsel 184/Mei/2009: Menjaga Kerahasiaan dalam Konseling	108
Pengantar dari Redaksi.....	108

Cakrawala: Kunci Masalah Kode Etik Dalam Konseling Kristen	109
Cakrawala 2: Aturan-Aturan Tentang Kerahasiaan Dalam Konseling Kelompok	115
Tips: Menjaga Kerahasiaan	117
Stop Press: Ralat e-Konsel 183	118
e-Konsel 185/Juni/2009: Hidup dalam Sukacita	119
Pengantar dari Redaksi	119
Cakrawala: Buatlah Hidup Anda Bersukacita	120
Cakrawala 2: Sukacita dan Kehidupan Kristen.....	124
TELAGA: Hidup Bersukacita	126
Serba Info: Baru! Situs Doa: Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia	129
e-Konsel 186/Juni/2009: Sukacita di Dalam Tuhan	130
Pengantar dari Redaksi	130
Cakrawala: Seluruh Sukacita dan Damai	131
Cakrawala 2: Terang dan Sukacita	135
Renungan: Kesenangan VS Sukacita.....	137
Serba Info: Baru! Situs Doa:Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia	138
Bimbingan Alkitabiah: Sukacita (Joy).....	140
e-Konsel 187/Juli/2009: Anak Adopsi	141
Pengantar dari Redaksi	141
Cakrawala: Apakah Anak-Anak Adopsi Memiliki Lebih Banyak Masalah?	142
Cakrawala 2: Ma, Aku Anak Pungut, Ya?	143
TELAGA: Anak Adopsi	147
Serba Info: Jelajahi Dunia Internet Melalui Indonesian Christian Webwatch	149
e-Konsel 188/Juli/2009: Anak Tunggal.....	150
Pengantar dari Redaksi.....	150
Cakrawala: Anak Tunggal Dalam Masyarakat.....	151
Cakrawala 2: Anak Tunggal.....	155
Tips: Anak Tunggal dan Lingkungan Sosialnya	156
Serba Info: National Counseling Workshop VII Lk3 (Pelatihan Konseling Nasional ke VII LK3)	157
e-Konsel 189/Agustus/2009: Konseling pada Orang yang Ingin Bunuh Diri	160

Pengantar dari Redaksi.....	160
Cakrawala: Bagaimana Melayani Orang yang Mempunyai Kecenderungan Bunuh Diri.....	161
Referensi: Artikel-Artikel Lain Tentang Bunuh Diri.....	168
Tips: Konseling Kepada Orang yang Ingin Bunuh Diri	169
e-Konsel 190/Agustus/2009: Melayani Para Narapidana.....	171
Pengantar dari Redaksi.....	171
Cakrawala: Penjara, Tempat Untuk Bertobat dan Memulihkan	172
Referensi: Artikel Terkait Seputar Pelayanan Penjara	177
Serba Info: 40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa	177
Serba Info 2: Workshop "Healing Your Family Tree".....	178
Ulasan Situs: Bandung Counseling Services.....	178
e-Konsel 191/September/2009: Pria Idaman Lain dan Wanita Idaman Lain.....	180
Pengantar dari Redaksi.....	180
Cakrawala: Pria Idaman Lain dan Wanita Idaman Lain	181
Referensi: Artikel Terkait di Situs C3I	186
TELAGA: Setelah Perselingkuhan	187
Tanya Jawab: Suami Saya Punya Wanita Simpanan	190
e-Konsel 192/September/2009: Khayalan dalam Pernikahan.....	192
Pengantar dari Redaksi.....	192
Cakrawala: Mitos Tentang Pernikahan.....	193
Referensi: Artikel-Artikel Pernikahan	198
Serba Info: Lowongan Pekerjaan YLSA: Editor dan Penerjemah	198
Bimbingan Alkitabiah: Prinsip-Prinsip Pernikahan Bahagia	200
e-Konsel 193/Oktober/2009: Pelajaran Menjadi Orang Tua.....	203
Pengantar dari Redaksi.....	203
Cakrawala: Dapatkah Saya Memengaruhi Anak-Anak Saya?.....	204
Referensi: Kumpulan Audio Anak/Parenting di Situs Telaga	211
Tips: Mengajar Anak Tentang Pentingnya Menghormati Otoritas.....	212
e-Konsel 194/Oktober/2009: Anak Favorit	215
Pengantar dari Redaksi.....	215
Cakrawala: Bahaya Memfavoritkan Anak.....	216

Cakrawala 2: Tuhan Tidak Mengharapkan Para Orang Tua Memfavoritkan Anak	219
TELAGA: Anak Favorit	221
Serba Info: Perayaan 15 Tahun Sabda 12 - 16 Oktober 2009.....	226
e-Konsel 195/November/2009: Pengangguran	228
Pengantar dari Redaksi.....	228
Cakrawala: Pengangguran	229
Tips: Bila Pengangguran Meningkatkan	235
Serba Info: Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di natal.sabda.org	236
Bimbingan Alkitabiah: Ketika Di-Phk Atau Menjadi Pengangguran	237
e-Konsel 196/November/2009: Mengatasi Pengangguran.....	239
Pengantar dari Redaksi.....	239
Cakrawala: Menjangkau Para Pengangguran: Bagaimana Gereja Tergerak Untuk Melayani Ketika Tingkat Pengangguran Terus Meningkatkan	240
Artikel Khusus: Kesadaran Terhadap Lingkungan Hidup	245
Tips: Orang Kristen dan Pengangguran	248
Bimbingan Alkitabiah: Alkitab dan Pengangguran	250
e-Konsel 197/Desember/2009: Kelahiran Kristus	253
Pengantar dari Redaksi.....	253
Cakrawala: Namanya Ajaib	254
Referensi: Arsip Topik Natal.....	261
Renungan: Sebuah Kisah Natal.....	262
Bimbingan Alkitabiah: Nama Yesus	263
e-Konsel 198/Desember/2009: Rayakan Natal	265
Pengantar dari Redaksi.....	265
Cakrawala: Natal: Pilihan Allah.....	266
Renungan: Yesus Mempunyai Nenek Moyang Pelacur?	269
Tips: Ngatlah Mereka yang Harus Melayani Pada Masa Natal.....	272
Surat dari Redaksi: SELAMAT NATAL 2009 dan TAHUN BARU 2010.....	273
Publikasi e-Konsel 2009.....	274

e-Konsel 175/Januari/2009: Konseling Keluarga

Pengantar dari Redaksi

Selamat Tahun Baru 2009!

Lembaran tahun baru kembali kita buka saat kita mulai memasuki tahun 2009. Berbagai harapan dan motivasi baru hendaknya juga turut bersama kita dalam melangkah di masa yang sudah terbentang di depan kita ini. Dengan semangat baru, marilah kita isi hari-hari mendatang dengan hal-hal yang lebih baik dan berguna, serta menjadikannya sebagai masa-masa yang berharga yang sayang bila dilewatkan begitu saja.

Mengawali edisi tahun ini, redaksi pilihkan topik "Konseling Keluarga" sebagai pembuka. Melalui edisi ini, redaksi berharap para konselor dapat tertolong saat harus melayani keluarga-keluarga yang sedang mengalami masa krisis. Sedangkan bagi pembaca lainnya, kiranya sajian ini dapat memperluas wawasan dan menjadi bekal pengetahuan.

Selamat menyimak dan selamat mengisi tahun ini bersama Tuhan.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Konseling dan Masalah-Masalah Keluarga

Konselor cenderung fokus pada hal-hal negatif. Para konseli datang kepada konselor dengan membawa cerita-cerita sedih dan masalah, jadi konselor mudah sekali melewatkan sisi baik dari kehidupan keluarga masa kini. Namun, American Psychiatric Association mengatakan bahwa perubahan dalam keluarga tidaklah selalu negatif. Meski angka perceraian tinggi, namun angka pernikahan juga meningkat akhir-akhir ini. Tiga perempat dari pernikahan yang pertama diharapkan bisa berlangsung selama 20 tahun, separuhnya akan lebih dari 30 tahun, dan satu dari lima pasangan akan merayakan ulang tahun emas pernikahan mereka. Meskipun kehamilan pada remaja dan besarnya jumlah anak yang kurang beruntung meningkat, namun keluarga yang lebih kecil memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan kontak yang lebih intim dengan orang tua mereka, kesempatan pendidikan yang lebih baik, dan banyak wanita yang berhasil menjalankan karier dan peran sebagai orang tua dengan berhasil.

Namun, sering kali keluarga yang terbaik sekalipun tetap memiliki masalah dan beberapa mungkin akan datang kepada Anda untuk konseling. Sebagai konselor keluarga, Anda bisa melihat salah satu dari beberapa teori pendekatan terapi keluarga. Beberapa pendekatan yang sering digunakan dapat dikenali dari nama penyusunnya. "Bowen's Family System Therapy", "Satir's Conjoint Family Therapy", "Haley's Problem-Solving Therapy", "Minuchin's Structural Therapy", "Patterson's Social Learning Therapy", dan "Ackerman's Biopsychosocial Therapy" adalah beberapa teori yang terkenal.

Lepas dari teori-teori itu, ada dua cara utama yang bisa dipakai dalam Anda memberikan konseling kepada sebuah keluarga. Keluarga bisa menjadi sistem pendukung di mana anggota-anggotanya memberi bantuan dan tuntunan kepada anggota yang lainnya, atau keluarga sebagai unit dapat dilihat sebagai suatu sistem terapi yang dapat menerima bantuan dan perawatan konseling.

Keluarga Sebagai Suatu Sistem Pendukung

Meskipun beberapa keluarga terpisah secara geografis atau terpisah karena ketidakcocokan dan tekanan, namun keluarga besar (termasuk di dalamnya kakek, nenek, bibi, paman, dan sepupu) memberikan bantuan dalam berbagai cara. Keluarga idealnya:

- mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang dunia;
- memberikan nilai-nilai dan tuntunan dalam membangun agama dan standar etik;
- menyediakan tempat di mana individu bisa mendapatkan umpan balik tentang perilaku mereka;
- mengajarkan keterampilan dasar, termasuk hubungan dengan sesama dan keterampilan menyelesaikan masalah;
- memberikan tuntunan dalam menyelesaikan masalah;
- menyediakan informasi tentang bantuan dari sumber-sumber luar;
- menjadi penengah dalam pertikaian;

- memberikan pendampingan praktis saat muncul kebutuhan;
- menjadi tempat istirahat yang nyaman, penyembuhan, dan rekreasi;
- memberikan identitas dan tempat untuk merasa diterima;
- mengendalikan perilaku saat perilaku itu di luar batas kewajaran;
- membantu memahami emosi, misalnya kekhawatiran, depresi, rasa bersalah, keraguan, atau keputusan; dan
- memberi dukungan selama masa krisis dan melewati periode yang lebih lama lagi dalam menyesuaikan diri terhadap kehilangan dan perpisahan.

Layaknya individu, keluarga juga berubah dan berputar. Contohnya, anak-anak prasekolah memiliki pengalaman yang berbeda dalam keluarga dibandingkan ketika menjadi mahasiswa, pengantin baru, atau orang tua dari dua atau tiga anak. Saat anak-anak kita menjadi remaja, saat mereka meninggalkan rumah dan menikah, dan saat kita berusia lanjut, pengalaman-pengalaman kita sebagai anggota keluarga juga berubah. Bila ada perceraian, pernikahan kembali, penyakit serius, atau kematian anggota keluarga, pengalaman seluruh keluarga pun berubah kembali.

Saat perubahan-perubahan ini terjadi, anggota keluarga sering saling mendukung, membantu, menuntun, dan mendorong. Bahkan dalam keluarga yang disfungsi sekalipun -- di mana perselisihan dan perpecahan sudah menjadi hal yang biasa -- anggota keluarga cenderung saling menguatkan satu dengan yang lainnya di saat terjadi perubahan dan krisis.

Sering kali, anggota keluarga dibantu oleh para tetangga, teman, rekan kerja, dan anggota persekutuan gereja. Para profesional menyebut jaringan persaudaraan dan teman-teman ini sebagai suatu sistem pendukung. Sebagian besar dari kita mendapatkan bantuan dari sistem orang-orang yang menopang kita, dan sebagian besar lagi adalah bagian dari beberapa sistem yang menolong dan membantu orang lain. Selain itu, untuk memberikan perhatian dan tuntunan, sistem pendukung ini memberikan penerimaan, pelatihan dalam masyarakat, pengembangan keterampilan, dukungan dalam masa-masa transisi, bantuan dengan keinginan yang kuat dan pengendalian diri, serta alasan untuk berharap. Ada bukti bahwa orang-orang yang memiliki sistem pendukung yang dibangun dengan baik cenderung lebih jarang mengalami penyakit mental dan fisik, serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi stres.

Meskipun banyak orang berpikir keluarga sebagai sistem pendukung utama mereka, pada suatu saat seluruh keluarga membutuhkan dukungan. Sering kali, dukungan ini berasal dari individu-individu dan keluarga lain dalam masyarakat itu, dan sering kali bantuan itu berasal dari gereja. Bersama-sama, keluarga dalam gereja bisa membantu keluarga dan orang lain menyelesaikan krisis dan menghadapi kenyataan hidup. Selain itu, dalam konseling Kristen, termasuk dalam konseling keluarga, keluarga yang mendukung dalam gereja dan komunitas adalah berbeda.

Keluarga Sebagai Sistem Terapi

Ada saat-saat di mana keluarga menjadi bagian dari masalah konseli. Bahkan saat anggota keluarga benar-benar ingin membantu, kadang-kadang mereka malah mengganggu jalannya konseling dan lebih banyak menimbulkan masalah daripada menyelesaikan masalah. Karena pengaruh-pengaruh inilah, beberapa konselor memilih untuk bekerja dengan seluruh keluarga, meskipun hanya ada satu anggota keluarga saja yang dianggap bermasalah.

Konselor keluarga sering kali menganggap bahwa masalah seseorang tidak pernah muncul dengan sendirinya. Seperti yang telah kita lihat, keluarga melakukan banyak hal dalam membentuk perilaku manusia, memberikan nilai-nilai dan keuntungan, dan mengajarkan bagaimana menghadapi krisis. Bila seorang anggota keluarga memiliki masalah, hal ini bisa menunjukkan bagaimana perilaku dan komunikasi keluarga konseli itu. Orang yang datang untuk konseling mungkin adalah pembawa gejala yang punya tanda-tanda masalah yang jelas bahwa ada sesuatu yang salah dalam keluarga. Menolong konseli tidak akan banyak membantu bila dia terus hidup dalam keluarga yang tidak sehat. Memang bila konseli mulai mengubah perilakunya dan memperbaiki diri, hal ini bisa menimbulkan kebingungan dan bahkan kekacauan dalam kehidupan keluarga itu. Kebingungan keluarga selanjutnya bisa menjadi masalah yang lebih besar bagi konseli.

Sebagai contoh, keluarga yang terdiri dari tiga orang dan ayahnya adalah seorang pemabuk. Selama ayah itu menjadi pemabuk, ibu dan anak mungkin memiliki satu tujuan yang jelas: melindungi, mencukupkan diri sendiri, dan berusaha mengubah kebiasaan mabuk itu. Tetapi, anggap saja pemabuk itu kemudian menjalani perawatan, berhenti mabuk, dan memutuskan untuk mengambil peran sebagai kepala keluarga. Tiba-tiba si anak, khususnya si ibu, merasa tidak ada lagi gunanya hidup. Akibatnya, dia menjadi depresi sehingga si ayah dan anak bersama-sama merawat si ibu. Dalam satu keluarga (dan mungkin di banyak keluarga lainnya) pengaturan yang tidak teratur ini berlangsung selama bertahun-tahun. Saat suaminya mabuk, istrinya mengeluh tetapi dia baik-baik saja. Saat suami itu berhenti mabuk, si istri depresi dan menderita sehingga si suami mabuk lagi. Ketika hal ini terjadi, si istri mulai sembuh dan perputaran itu terus berlanjut. Dalam waktu yang sama, si anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terus-menerus tidak stabil.

Sangat jelas bahwa keluarga ini bisa mencari bantuan, dan itulah tujuan dari sistem pendekatan konseling. Menurut sistem teori, masalah pribadi tidak muncul dalam lingkungan sosial yang terkucil. "Keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku manusia, keluarga menjadikan relasi manusia berkembang, keluarga harus mengubah fungsinya sehingga tidak akan menanamkan model interaksi yang salah dan menghidupkan terus model perilaku yang tidak efektif atau merusak." Konselor menggunakan sistem yang membantu keluarga mengganti perilaku lama ke cara baru dan lebih baik dalam menyelesaikan masalah.

Meskipun kadang-kadang konseli muncul seorang diri, lebih baik bagi keluarga untuk bersama-sama sebagai satu unit dalam menjalani konseling. Konselor mengawasi interaksi dalam keluarga itu, menilai cara-cara mereka berelasi, menjadi penengah

dalam perselisihan mereka, dan mengajarkan kepada mereka cara-cara komunikasi yang lebih efektif dan menghubungkan satu dengan yang lainnya. Anggota keluarga belajar bagaimana mendengarkan, mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka, fleksibel, saling memahami, menghadapi konflik dengan efektif, dan membangun kesadaran serta dukungan yang lebih besar satu dengan yang lain. Kadang-kadang anggota keluarga akan mendapati bahwa sesuatu yang sederhana -- misalnya berinisiatif mengadakan acara keluarga -- bisa membantu mengurangi ketegangan dan merangsang kebersamaan dalam keluarga. Kadang-kadang saat mereka bersama-sama, anggota keluarga bisa mendapatkan sendiri pemecahan masalah mereka, pemecahan masalah yang bisa mereka coba selesaikan dan diskusikan di sesi konseling berikutnya. Dengan demikian, dalam beberapa hal, konseling keluarga merupakan bentuk kelompok konseling khusus di mana seluruh anggotanya saling berkaitan.

Seperti dalam bentuk konseling lainnya, pendekatan keluarga tepat digunakan minimal bila ada arah. Salah satu terapis yang berpengalaman menyarankan tujuh langkah berikut ini.

Langkah 1: Menanggapi keadaan darurat.

Keluarga paling sering meminta konseling sebagai tanggapan atas suatu krisis atas keadaan darurat. Tugas pertama konselor adalah menenangkan hati konseli dan menunjukkan keinginan untuk membantu. Kadang-kadang Anda bisa memberikan saran pada saat itu juga sehingga memungkinkan keluarga untuk bertahan hingga ada waktu untuk bertemu. Pertemuan penting ini harus segera diadakan; kadang-kadang Anda bisa memutuskan untuk segera bertemu dengan keluarga itu. Namun, meskipun dalam keadaan krisis, cobalah untuk tidak mengambil alih atau membiarkan anggota keluarga tergantung pada Anda. Tugas Anda adalah memberikan pengarahan tanpa mengendalikan mereka.

Langkah 2: Memberikan fokus keluarga itu.

Sering kali, keluarga menyimpulkan bahwa yang menjadi sumber masalah adalah salah satu anggota keluarga. Setiap orang mendorong Anda untuk menyelesaikan dengan anggota keluarga tersebut. Mereka mungkin terkejut saat Anda menyarankan bahwa seluruh keluarga harus terlibat dalam konseling. Kadang-kadang Anda harus memulai dengan orang yang bermasalah dan pelan-pelan memasukkan anggota keluarga yang lainnya.

"Aku menemui semua anggota keluarga," tulis Frank Pittman, seorang terapis keluarga. Bila ada seorang anggota keluarga yang penting tetapi tidak hadir, konselor ini harus menelepon atau menulis surat untuk menjelaskan mengapa seluruh keluarga harus ada bersama-sama.

Anak-anak tidak selalu didorong untuk hadir karena mereka cenderung ribut. "Dasar dari pengumpulan anggota keluarga adalah kuasa, bukan hubungan darah, kedekatan,

atau kesalahan. Siapa pun yang memiliki kuasa untuk mendukung atau melarang terjadinya perubahan harus ikut dalam konseling."

Langkah 3: Menetapkan krisis.

Saat Anda mendengarkan anggota keluarga menjelaskan masalah, cobalah mencari jawaban atas beberapa pertanyaan. Apa yang menyebabkan krisis? Mengapa hal itu sekarang terjadi? Kapan terakhir kali ada kedamaian di dalam keluarga sebelum krisis terjadi? Apakah hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya?

Tahap ini mungkin saja memerlukan beberapa sesi sebelum Anda mulai memahami permasalahannya. Kadang-kadang Anda akan harus terus menebak-nebak sampai Anda benar-benar mendapatkan gambaran yang jelas dan cara-cara berinteraksi mengenai masalah keluarga ini. Anda mungkin berulang kali harus mengatakan "Saya tidak mengerti" atau "Ceritakan dengan lebih jelas lagi mengenai hal itu" sampai Anda benar-benar paham. Seorang terapis secara berkala mengadakan konsultasi pribadi dengan anggota keluarga lainnya, dengan berdasarkan asumsi bahwa satu atau dua orang dalam keluarga, termasuk anak-anak atau kakek nenek, mungkin bisa memberikan gambaran yang lebih jelas lagi tentang dinamika keluarga itu.

Langkah 4: Menenangkan seluruh anggota keluarga.

Sebelum keluarga yang melakukan konseling ini bisa mengatasi situasinya, mungkin konselor perlu menenangkan hati mereka, menunjukkan ketenangan, dan membangkitkan harapan. Pada tahap ini, Anda bisa membagikan beberapa kesimpulan awal tentang apa yang menyebabkan masalah muncul dalam keluarga tersebut.

Langkah 5: Menyarankan perubahan.

Langkah ini meliputi pemberian saran dan tuntunan perlahan-lahan ketika orang-orang memutuskan perubahan apa yang harus dilakukan. Anda bisa membantu keluarga tersebut merundingkan beberapa perjanjian perilaku yang akan disetujui oleh setiap anggota keluarga untuk dilakukan setelah sesi konseling selesai. Anda bisa memberikan waktu untuk mendiskusikan masalah komunikasi atau menunjukkan bagaimana anggota keluarga melakukan komunikasi yang salah saat mereka bersama-sama. Mungkin perlu mempertimbangkan kembali peraturan, peran, dan harapan yang tidak realistis, batasan-batasan atau cara-cara yang lebih baik untuk bergaul satu dengan yang lainnya dalam keluarga. Orang tua mungkin membutuhkan bantuan dalam belajar untuk lebih asertif. Anggota keluarga yang bermasalah memerlukan tuntunan dalam mengubah perilaku, dan keluarga membutuhkan bantuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Keluarga mungkin membutuhkan bantuan dalam belajar berelasi satu dengan yang lainnya dengan cara-cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Semuanya ini membutuhkan waktu untuk berdiskusi dan mempraktikkan perilaku-perilaku baru, baik dalam ruang konseling maupun dalam sesi konseling.

Langkah 6: Menghadapi sikap menolak perubahan.

Setelah Anda mulai membuat saran, Anda dengan cepat menemukan siapa yang mau bekerja sama dan siapa yang menolak perubahan. Sering kali, orang yang paling menolak perubahan bukanlah anggota keluarga yang pada awalnya dinilai bermasalah. Kadang-kadang satu atau beberapa orang akan sangat kritis, mencoba menarik diri dari konseling atau berusaha (mungkin dengan tidak sadar) memanipulasi anggota keluarga yang lain sehingga perubahan itu tidak bisa terjadi. Pada saat seperti ini, Anda perlu menunjukkan bagaimana sikap bercabang tiga dan berbelit-belit menghambat kemajuan konseling.

Pada tahap ini, Anda telah bergerak dari stres yang menyebabkan krisis dan sedang menghadapi titik yang merusak kebahagiaan keluarga. "Merundingkan ketidakfleksibelan keluarga mungkin merupakan proses yang sulit dan lama -- dan mengancam keluarga." Di sinilah konselor perlu mempertimbangkan kemampuan orang lain yang memungkinkan Anda agar terus dapat memotivasi orang lain untuk berubah meskipun mereka merasa terancam, bersalah, marah, atau tidak sabar.

Langkah 7: Menghentikan konseling.

Krisis yang membawa keluarga untuk konseling sepertinya bisa berlalu dalam waktu yang singkat. Tugas Anda sebagai konselor adalah membantu keluarga menghadapi situasi yang tidak terduga dan belajar bagaimana menemukan masalah yang sebenarnya. Akan lebih baik untuk melengkapi mereka untuk saling berelasi satu dengan yang lainnya dan belajar bagaimana menghadapi krisis di masa yang akan datang. Saat Anda atau mereka merasa bahwa tidak ada kemajuan, itu berarti saatnya untuk menghentikan konseling. Tetapi, cobalah untuk tetap membuka pintu sehingga anggota keluarga itu bisa kembali lagi meminta bantuan bila mereka memutuskan untuk melakukannya di masa yang akan datang. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku: Christian Counseling; A Comprehensive Guide

Judul asli artikel: Counseling and Family Problems

Penulis: Gary R. Collins, Ph.D.

Penerbit: Word Publishing, Dallas-London-Vancouver-Melbourne 1988

Halaman: 443 -- 448

Tips: Konseling Keluarga

Alkitab mengajarkan bahwa Allah telah merancang kita hidup dalam relasi. Oleh sebab itu, tidak seorang pun yang memiliki masalah pribadi yang tidak akan berdampak pada keluarga; masalah pribadi pasti akan berdampak pada keluarga. Jadi, saat masalah ini menjadi jelas sehingga didiskusikan dengan serius pengaruh-pengaruhnya terhadap keluarga, kita harus mencoba melibatkan anggota keluarga dalam proses konseling. Berikut beberapa tuntunannya.

Menyiapkan konseli.

Pertama, kita harus menyiapkan orang yang kita konseling. Bila mengonseling seorang wanita, saya simpulkan bahwa saya harus bertemu dengan suaminya. Saya bisa saja berkata, "Saya siap untuk berbicara dengan suami Anda. Tetapi apakah Anda siap menghadapi masalah yang mungkin muncul? Apakah Anda siap mendapatkan kebenaran yang lebih besar lagi?" Beberapa orang takut mendapatkan kebenaran yang lebih besar lagi itu, jadi pertama-tama kita harus mendapatkan izin dari konseli dulu sebelum melibatkan orang lain.

Ciptakan aliansi.

Saat mendekati anggota lain dalam keluarga, kita bisa mencoba membuat aliansi. Misalnya, ada seorang ibu yang putus asa datang kepada saya dan menceritakan tentang anak perempuannya yang berusia 16 tahun. Gadis itu berulang kali menabrakkan mobilnya, dan ibunya sangat sedih. Saya akan memanggil anak itu dan berkata, "Ibumu bertemu dengan saya beberapa minggu yang lalu, dan saya perlu sedikit bantuan untuk memahami apa yang terjadi padanya. Bisakah kamu datang dan memberikan pendapatmu?" Dengan cara seperti ini, saya membentuk relasi dengan anak perempuan ibu itu dan bersama-sama kita memiliki penyebab umumnya: memahami ibu itu.

Gunakan ketakutan dengan tepat.

Bila masalah konseli serius dan anggota keluarga tetap datang terus, kita perlu sedikit khawatir untuk menekankan situasi yang serius. Misalnya, bila saya mengonseling seorang wanita yang depresi, saya mengatakan hal ini kepada suaminya, yang enggan terbuka, "Saya benar-benar prihatin dengan istri Anda. Dia cukup depresi dan saya perlu memberikan pengarahan yang jelas kepada seseorang tentang apa yang harus dilakukan bila istri Anda memutuskan untuk melakukan hal terburuk. Saya juga perlu tahu apakah dia minum obat tidur atau apakah ada senjata di rumah. Saya ingin Anda datang dan menolong saya."

Tiga hal yang harus diperhatikan.

Saat kita mulai bekerja sama dengan suatu keluarga, kita akan perlu berhati-hati terhadap tiga bahaya.

Sabotase

Karena setiap keluarga membangun pola-pola dalam menanggapi masalah-masalah mereka, mereka enggan mengubah sistem interaksi mereka, meskipun sistem itu menyebabkan seseorang stres berat. Bila kita terlalu menekan keluarga supaya berubah, mereka biasanya menyabotase proses pemulihan: "Sejak konselor ini terlibat dengan kita, kita tidak bisa berbuat apa-apa kecuali berdebat. Saya rasa sudah cukup." Kita bisa mencegah masalah ini dengan mengatur penyelidikan kita. Terlalu cepat menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang mengancam jiwa seseorang atau menyarankan perubahan-perubahan yang terlalu cepat akan menggagalkan konseling.

Kolusi

Kita tidak bisa menganggap "diagnosa" terhadap suatu keluarga itu benar hanya karena semua diagnosa itu terjadi saat masalah muncul. Kadang-kadang keluarga dapat mudah tertipu dan percaya apa pun yang baru saja atau yang telah dikatakan konselor di awal tentang konseli utama. Waspadalah terhadap keluarga yang sejak awal sudah membatasi diri.

Segitiga

Hindari terjadinya "segitiga" -- saat konselor dan konseli bersama-sama mencoba memecahkan masalah orang ketiga. Sebagai contoh, seorang wanita yang depresi yang suaminya pemabuk berkata, "Tidak bisakah Anda menolong saya supaya suami saya berhenti mabuk-mabukkan?" Bila seorang konselor yang empatik melakukan hal itu, pihak ketiga akan bertindak dengan kasar. Suami itu merasa dia sedang dikeroyok, dan itu memang benar. Hal ini biasanya menyebabkan konflik yang lebih panjang.
(t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku: Leadership Handbook of Outreach and Care

Judul asli artikel: Family Counseling

Penulis: Archibald D. Hart

Penerbit: Bakers Book, Michigan 1994

Halaman: 315 -- 316

Serba Info: Publikasi E-Buku: Informasi Sumber Bahan Bagi Para Konselor

Konselor yang bijak tahu bagaimana harus terus meningkatkan kualitas diri serta wawasan yang cukup untuk melaksanakan tugasnya. Tidak pernah berhenti mengisi diri dengan pengalaman dan pengetahuan menjadi kepatutan yang harus dilaksanakan. Buku merupakan salah satu sumber melimpah bagi para konselor yang selalu ingin mengembangkan diri. Sudah berapa buku konseling yang Anda baca? Apakah Anda terus membutuhkan informasi-informasi seputar buku konseling yang beredar? Mau tahukah Anda informasi sebuah buku sebelum Anda menggunakannya sebagai referensi?

Yayasan Lembaga SABDA menghadirkan milis publikasi e-Buku yang menyajikan resensi buku-buku Kristen, artikel, tips, dan informasi seputar perbukuan. e-Buku sangat menolong para konselor dan pecinta buku yang selalu haus mendapatkan referensi buku yang diinginkan. Publikasi e-Buku merupakan sumber informasi yang tepat bagi mereka yang tahu betapa berharganya sebuah buku. Segeralah berlangganan e-Buku sekarang juga. Dapatkan e-Buku dengan gratis setiap bulannya. Cara berlangganannya sangat mudah. Kirimkan permohonan berlangganan Anda ke salah satu alamat berikut ini.

- [susbcrite-i-kan-buku\(at\)hub.xc.org](mailto:susbcrite-i-kan-buku(at)hub.xc.org) (berlangganan)
- [buku\(at\)sabda.org](mailto:buku(at)sabda.org) (kontak redaksi)

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai e-Buku, silakan kunjungi:

Situs GUBUK Online (Gudang Buku Online)

- <http://gubuk.sabda.org/>

Situs arsip e-Buku

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-buku/arsip/>

Ayo, belajar konseling melalui buku!

e-Konsel 176/Januari/2009: Konseling Remaja

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa awal. Ciri-ciri dari masa transisi sangat mudah dikenali. Biasanya, anak-anak remaja cenderung menunjukkan sikap yang mudah terpengaruh, kesulitan dalam menentukan sikap, penampilan yang tampak berbeda, dan emosi yang labil.

Pada masa-masa transisi ini pula, remaja rentan terhadap permasalahan sehari-hari, baik masalah dengan orang tua, sekolah, lingkungan pergaulan, dan teman. Oleh sebab itulah, pendampingan terhadap mereka sangat diperlukan supaya mereka tidak larut lebih dalam lagi pada masalah-masalah saat masa transisi ini. yang menjadi tantangan adalah bagaimana supaya remaja ini tidak menjadi terganggu dengan pendampingan yang kita lakukan.

Sajian artikel dan tips berikut ini, sedikit banyak akan memperlebar lagi wawasan kita tentang konseling pada remaja dan permasalahannya. Silakan simak, kiranya menjadi berkat.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

Cakrawala: Konseling dan Masalah-Masalah Remaja

Masalah-masalah remaja bisa diselesaikan dengan dua cara, yaitu dengan mengonseling para remaja dan dengan membantu orang tua. Dalam kedua kasus ini, konselor harus menunjukkan bahwa dia mempunyai pemahaman yang luas tentang perjuangan-perjuangan para remaja ini dan pengetahuan tentang berbagai tekanan yang terbentuk, baik dalam diri konseli maupun dalam rumah mereka. Sering kali, orang tua dan remaja dibingungkan, dikecewakan, dan terluka karena ketegangan interpersonal dan tekanan-tekanan remaja yang telah terbentuk. Biasanya ada kemarahan, kehilangan harga diri, kecemasan akan masa depan, dan perasaan bersalah di masa lalu. Konselor yang memahami dan menerima masalah-masalah tersebut tanpa memihak, bisa mendapatkan dampak penting, baik dari orang tua maupun remaja. Dampak itu bahkan bisa lebih besar bila konselor cukup peka, tenang, penuh belas kasih, dan tangguh dalam menoleransi kritik dan pujian, yang kadang-kadang muncul dalam sesi konseling. Remaja dan orang tua mereka membutuhkan orang yang peduli, bijaksana, dan percaya diri, yang dapat memberikan tuntunan yang tenang dan menyejukkan di saat masalah berkecamuk.

Konseling Orang Tua

Dukungan dan Semangat

Saat masalah remaja muncul, orang tua sering kali menyimpulkan bahwa merekalah yang salah, bahwa mereka bukanlah orang tua yang baik, atau bahwa merekalah yang menjerumuskan anak-anak mereka kepada suatu masalah tertentu. Konselor tidak dapat membantu bila mereka mengabaikan atau menjelaskan perasaan-perasaan yang muncul itu, tetapi akan ada manfaatnya bila seorang konselor meyakinkan dan memberi dorongan kepada orang tua. Hampir semua anak-anak -- bahkan anak-anak dari orang tua yang efektif sekalipun -- mengalami masa-masa di mana mereka marah, memberontak, menarik diri, depresi, dan mengkritik. Kita tahu bahwa pada mulanya Allah, satu-satunya Orang Tua yang sempurna, mempunyai anak-anak yang memberontak kepada-Nya. Hal ini bisa menenangkan para orang tua karena Dia juga mengalami hal yang sama dan memahami perjuangan mereka. Hal ini juga menolong kita untuk mengingatkan para orang tua bahwa mereka bukanlah satu-satunya orang yang memengaruhi perilaku para remaja dan anak muda. di rumah, orang tua perlu bersantai, mendengarkan, dan mencoba memahami anak-anak remaja mereka. yang terpenting adalah terus mencari pertolongan sehari-hari dan meminta tuntunan Tuhan yang menuntun dan mengetahui cara terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, termasuk masalah-masalah remaja sekalipun.

Konseling Keluarga

Orang tua tidak seharusnya disalahkan atas semua stres yang dialami oleh para remaja, tetapi hal ini tidak berarti bahwa orang tua tidak pernah salah. Saat seorang remaja atau beberapa anggota lain dalam keluarga itu memiliki masalah, akar masalah yang sebenarnya sering kali terletak pada kegagalan keluarga itu. Misalnya, saat orang

tua punya masalah pernikahan yang serius, anak-anak bisa bertindak berlebihan, melarikan diri, atau mengembangkan perilaku-perilaku yang menuntut perhatian. Hal ini mengalihkan perhatian orang tua dari masalah pernikahan mereka, menyatukan mereka untuk memfokuskan perhatian pada masalah remaja dan kadang-kadang memberi jalan keluar kepada remaja untuk melepaskan diri dari suasana rumah yang tidak bisa dikendalikan lagi.

Beberapa konselor meminta seluruh keluarga untuk mengikuti konseling, bahkan saat anak laki-laki atau perempuan mereka yang masih remaja diketahui sebagai orang yang bermasalah. Orang yang bermasalah bisa benar-benar mencerminkan masalah rumah dengan lebih dalam. Kadang-kadang, bila keluarga dapat dibantu supaya berfungsi dengan lebih baik, masalah remaja pulih secara dramatis.

Tetapkan batas.

Beberapa konflik di rumah yang dialami oleh remaja dikarenakan anak-anak muda ini meminta kebebasan lebih dari yang diberikan oleh orang tua, setidaknya pada awalnya. Saat remaja berlaku menentang atas batasan yang ditetapkan, orang tua bisa memberi respons yang berbeda. Beberapa orang tua mulai bertanya-tanya apakah mereka kaku dan tidak masuk akal. Beberapa merasa terancam dan berlebihan. yang lainnya merespons dengan memperketat aturan-aturan dan menolak untuk bernegosiasi atau mengalah. Banyak pula yang menanyakan kemampuan mereka sebagai orang tua.

Daripada mengabaikan permintaan remaja (suatu tindakan yang biasanya akan memicu permintaan lain lagi), orang tua bisa dibantu untuk mengetahui bahwa seluruh anggota keluarga memiliki hak dalam rumah tangga. Untuk memastikan hak ini, beberapa batasan harus dibuat dan dirawat, dengan mengabaikan tekanan remaja dan lingkungan tetangga, tetapi juga harus ada keleluasaan, komunikasi, dan diskusi. Melalui kata-kata dan tindakan mereka, orang tua bisa menunjukkan kasih, penerimaan, dan menghargai satu dengan yang lainnya dan seluruh anggota keluarga lainnya. Contoh seperti ini tampaknya lebih efektif daripada mengomeli, mengkritik, atau memberikan nasihat. Saat remaja itu semakin dewasa, mereka harus diberi kebebasan yang lebih besar lagi, tetapi harus selalu ditekankan pada hak dan minat orang lain. Konselor bisa membantu orang tua membuat batasan yang praktis, peka terhadap kebutuhan anak muda, dan sesuai dengan standar Alkitab. Kadang-kadang orang tua tahu apa yang harus dilakukan, tetapi mereka perlu seseorang yang memberikan dukungan, khususnya pada saat keluarga mengalami stres.

Tuntunan Rohani

Merton Strommen adalah seorang peneliti yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari remaja dan orang tua mereka. Beberapa dari penelitiannya menyimpulkan bahwa remaja cenderung mengabaikan agama keluarga mereka bila iman orang tua berdasarkan aturan-aturan, daripada nilai-nilai Kristen yang berupa penerimaan dan pengampunan. Bila orang tua kaku dan taat hukum, atau bila keluarga itu benar-benar memerhatikan status, penerimaan dalam masyarakat, atau persaingan,

maka anak-anak muda akan lebih senang memberontak. Akhirnya, perilaku-perilaku orang tua ini benar-benar menjadi dasar atas ketidakamanan dan kecemasan. Konseling atas masalah ini sangat menolong, tetapi ada juga nilai dalam menolong orang tua tumbuh secara rohani, membangun nilai-nilai yang alkitabiah, dan terus hidup dalam gaya hidup Kristen. Konseling yang seperti ini memberi manfaat baik bagi orang tua maupun anggota keluarga yang secara tidak langsung juga terbantu.

Konseling Remaja

Mungkin tugas yang paling sulit dalam konseling remaja adalah membangun hubungan yang saling percaya dan membantu konseli muda mengenali kebutuhannya untuk ditolong. Beberapa konseli datang dengan sukarela meminta bantuan, tetapi sering kali remaja merasa tidak membutuhkan konseling dan mereka dikirim oleh orang tua, guru, atau hakim. Saat hal itu terjadi, konselor dipandang sebagai sekutu orang tua, dan penolakan pun muncul di awal pertemuan.

Membuat Rapor Perkembangan

Kejujuran dan hormat, dipadu dengan belas kasih dan kelemahlembutan, semuanya penting, khususnya saat konseling baru dimulai. Bila ada perlawanan, hadapilah secara langsung dan berikan kesempatan kepada konseli untuk memberikan respons. Anda bisa bertanya, "Bisakah kamu jelaskan apa yang menyebabkan kamu ada di sini?" Bila konseli tidak memberikan respons, tanyakan: "Orang lain pasti ingin kamu datang kemari. Saya yakin kamu pasti punya beberapa alasan." Tunjukkan hormat pada konseli dan hindari memberi pertanyaan dengan cara yang menunjukkan penghakiman atau kritikan. Hal ini justru menimbulkan perlawanan dan meningkatkan pembelaan dirinya. Berusahalah untuk memfokuskan diskusi pada masalah tertentu secara konkret, dengarkan dengan cermat apa yang dikatakan konseli, izinkan konseli untuk mengungkapkan perasaannya, dan secara berkala tunjukkan apa yang sedang terjadi secara emosional selama wawancara berlangsung. "Kamu kelihatannya sangat marah," atau "Saya rasa kamu sangat bingung sekarang ini," adalah contoh komentar-komentar yang mendorong perasaan untuk berdiskusi. Cobalah untuk menjaga suasana tetap santai, tidak resmi, pada tahap berbincang-bincang.

Pemindahan

Kata pemindahan ini merujuk pada kecenderungan beberapa individu untuk memindahkan perasaan tentang seseorang di masa lalu ke seseorang di masa kini. Contoh, seorang konseli muda yang membenci ayahnya bisa memindahkan kebenciannya kepada konselor pria. Konselor harus mengetahui bahwa dia sering kali akan dimusuhi, dicurigai, ditakuti, atau dibanggakan terutama karena sang konselor mirip dengan orang dewasa lainnya. Konselor mungkin ingin mendiskusikan pemindahan perasaan ini dengan konseli mereka. Kadang-kadang hal ini berujung pada wawasan dan perilaku bermanfaat yang dapat diterapkan pada sesi konseling.

Sebagai seorang konselor, cobalah untuk tidak memberi respons seperti orang tua konseli, pahlawan, atau orang lain yang kepadanya Anda disejajarkan. Selain itu, waspadalah pada pemindahan balik. Hal ini merujuk pada kecenderungan konselor untuk melihat kesamaan antara konseli dan beberapa orang lainnya. Bila konseli mengingatkan Anda pada anak Anda sendiri, misalnya, atau bila Anda menjadi ingat pada tetangga Anda yang suka membuat masalah, perasaan Anda pada orang-orang ini bisa dipindahkan kepada konseli dan memengaruhi objektivitas Anda sebagai penolong. Sebaiknya tidak memperlihatkan hal ini kepada konseli, tetapi Anda akan sangat terbantu bila Anda mendiskusikan hal ini dengan konselor lain.

Mengenali Masalah

Sangat sulit untuk menolong bila Anda tidak dapat mengenali masalahnya. Karena konseli remaja kadang-kadang menyangkali bahwa mereka punya masalah, maka konseling bisa menjadi suatu tantangan. Daripada mencoba untuk mengelompokkan atau mendiagnosa masalah, akan lebih menolong bila mendorong remaja untuk membicarakan masalah-masalah mereka, misalnya tentang sekolah, kegiatan di waktu luang, minat, apa yang disukai dan tidak disukai, orang tua, teman-teman, rencana masa depan, agama, kewanitaan, seks, kekhawatiran, dan masalah-masalah serupa lainnya. Mulailah dengan hal-hal yang relatif tidak mengancam (misalnya, "Ceritakan tentang sekolahmu atau keluargamu"; "Hal-hal yang baru-baru ini terjadi dan menarik perhatianmu") dan kemudian bergeraklah ke hal-hal yang sensitif. Dalam melakukan semua hal ini, Anda seharusnya menunjukkan bahwa Anda benar-benar ingin mendengarkan. Cobalah untuk menjadi teman, bukan penyidik. Beberapa pertanyaan umum mungkin diperlukan untuk memulai prosesnya, tetapi ketika konseli mulai berbicara dan Anda menunjukkan keinginan untuk memahami, konseli remaja mungkin mulai mengungkapkan ketakutannya, perasaan-perasaannya, perilakunya, kekhawatirannya, kata hatinya, tekanan interpersonal, pembelaan diri, dan hal-hal penting lainnya.

Menentukan Tujuan

Setelah Anda membuat rapor perkembangan, mulai mengenali masalah, dan mendapatkan beberapa pandangan mengapa rencana tindakan semula tidak berhasil, maka ada baiknya untuk menyusun beberapa tujuan.

Dalam berbagai kondisi konseling, tujuan harus sespesifik mungkin. Bila Anda dan konseli Anda memiliki tujuan yang berbeda, ketidakcocokan ini harus diselesaikan. Kemudian, saat tujuan yang jelas dan bisa diterima oleh kedua belah pihak sudah terbentuk, konseli harus ditolong untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan ini. Langkah ini dianggap sebagai tahap yang penting sekali dalam konseling; point kritis di mana kegagalan dalam proses konseling paling mungkin terjadi. Mudah bagi setiap orang untuk setuju pada tujuan yang ditetapkan, tetapi lebih sulit untuk membuat perubahan yang akan terus bergerak setahap demi setahap sampai tujuan akhirnya.

Akhirnya, konselor Kristen membantu anak muda ini tumbuh dewasa dan menjadi orang dewasa yang menghormati Kristus melalui gaya hidup, kepercayaan, ketenangan diri, dan hubungan pribadi mereka. Untuk menolong konseli mencapai tujuan ini, perlu fokus pada masa sekarang, masalah-masalah yang lebih mendesak. Kadang-kadang hal ini dilakukan dengan menuntun konseli ketika mereka mengubah pikiran, pandangan, dan perilaku mereka. Ada saat-saat di mana Anda mungkin ingin mengadakan konseling kelompok. Konseling kelompok ini bisa menjadi pertolongan istimewa bagi remaja yang memunyai masalah interpersonal, kecenderungan untuk menarik diri, atau masalah-masalah yang dibagikan oleh orang lain, misalnya pelecehan dalam keluarga, orang tua pemabuk, atau kerabat yang punya penyakit parah. Hubungan dan "sharing" yang saling menguntungkan yang ada dalam konseling kelompok bisa memberikan semangat dan mengajarkan remaja pentingnya pelajaran tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain secara efektif. Sering kali, hal ini membebaskan mereka untuk bertumbuh secara rohani yang membawa jawaban akhir atas masalah-masalah kehidupan. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku: Christian Counseling: A Comprehensive Guide

Judul asli artikel: Counseling and the Problem of Adolescents

Penulis: Gary R. Collins, Ph.D.

Penerbit: Word Publishing, Dallas, London, Vancouver, Melbourne 1988

Halaman: 175 -- 178

Tips: Konseling Remaja

Sekitar tahun 1950-an, pengaruh terbesar dalam hidup remaja adalah rumah. Berikutnya adalah sekolah, gereja, teman sebaya, dan televisi. Suatu survei di tahun 1990 membuktikan bahwa teman sebaya kini menjadi pengaruh terbesar bagi remaja, diikuti kemudian oleh musik rap, televisi, rumah, dan sekolah. Gereja bahkan tidak ada dalam daftar tersebut!

Selain berita ini, sebagian besar anak muda (92%) ingin belajar lebih dalam lagi tentang nilai-nilai. Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa anak-anak muda ini secara intuitif memahami bahwa masalah-masalah besar, seperti kekerasan, seks bebas, ketidakhadiran orang tua, penyalahgunaan obat-obatan, dan kehamilan di usia muda akan lebih mudah diselesaikan bila nilai-nilai moral diajarkan dan dipercayai.

Namun, pendeta yang mengonseling para remaja harus memahami bahwa remaja generasi sekarang ini adalah generasi yang pesimis. Banyak anak remaja yang memandang warisan mereka sebagai dunia yang terpolusi dan masyarakat yang terpecah-pecah karena ras yang sebagian besar tertekan oleh masalah-masalah sosial yang bertumpuk-tumpuk. Mereka merasa dicurangi dan dikhianati oleh kemungkinan bahwa masa-masa emas suatu era akan berakhir. Generasi baru anak-anak muda ini mempertanyakan kekuasaan dan membawa penghinaan yang dapat dilihat secara hierarki. Dalam beberapa hal, anak-anak muda ini terus bergerak, sangat ingin berkembang tetapi takut pada konsekuensi-konsekuensi.

Berbicara dengan Anak Remaja

Meski situasinya buruk, ada beberapa hal yang dapat kita lakukan. Berikut beberapa saran yang bisa menolong kita melayani dengan efektif remaja-remaja masa kini yang terluka.

1. Hindari berlaku seperti seorang remaja supaya bisa menjalin relasi dengan mereka.
Ini adalah kesalahan yang umum terjadi secara terus-menerus. Seorang konselor tidak perlu mengenakan pakaian model terbaru, mendengarkan musik, atau menggunakan bahasa gaul (yang kelihatannya aneh) untuk bisa menjalin relasi dengan anak muda.
2. Menjadi pendengar yang ahli.
Dengarkan anak-anak remaja dengan apa yang disebut Theodore Reik sebagai "telinga ketiga". Konseling akan mati bila dilakukan tanpa mendengarkan hati yang terluka -- kecemasan, kesedihan, rasa malu, kesepian -- yang ada di balik anak muda yang tampaknya biasa-biasa saja. "Cepatlah untuk mendengar tetapi lambat untuk berkata-kata." ([Yakobus 1:19](#))
3. Tunjukkan peliknya masalah-masalah yang ditunjukkan oleh para remaja.
Gunakan alat-alat penilaian, misalnya "Helping the Struggling Adolescent: A Counseling Guide" (Zondervan). Sumber bahan ini berisi formulir-formulir dan tuntunan-tuntunan untuk menilai suatu masalah -- depresi, rasa bersalah,

kecemasan, dukacita, penyalahgunaan obat-obatan, kelainan makan, dan masalah-masalah lainnya -- dengan cepat.

4. Tantanglah kata-kata yang berlebihan dalam percakapan. Beberapa remaja menjelaskan suasana hidup mereka dalam ungkapan yang global, misalnya "Semuanya berantakan", "Tidak ada yang benar", "Ayah benar-benar bodoh". Selama mereka terus melihat dunia dengan cara yang seperti ini, mereka tetap akan terpojok. Bekerja keraslah untuk menyingkirkan ungkapan-ungkapan yang tidak masuk akal ini.
5. Biasakanlah diri dengan hal-hal yang mereka hadapi. Remaja zaman sekarang membutuhkan konselor yang tidak malu terhadap masalah-masalah seperti masturbasi, penggunaan obat terlarang, perceraian orang tua, kematian teman, perkosaan, atau masalah-masalah seksual lainnya. Dengan atau tanpa bantuan, anak-anak remaja akan menghadapi masalah-masalah itu.
6. Mintalah bantuan pada sebuah badan atau kelompok-kelompok pendukung. Mereka yang tidak punya pengalaman secara khusus menangani masalah anak-anak muda bisa mengarahkan para remaja ini kepada seseorang yang sudah berpengalaman dalam menangani masalah remaja. Remaja yang berjuang terhadap pelecehan yang dilakukan orang tua, depresi yang berat, bunuh diri, masalah makanan, fobia, masalah tidur, atau kecanduan obat-obatan, bisa disembuhkan dengan bantuan seorang ahli. Pendeta tidak akan dapat membantu setiap remaja yang bergumul.

Buddy Scott, penulis "Relief for Hurting Parents", mendirikan dan memimpin suatu agensi yang menolong keluarga dari para remaja. Kelompok pendukungnya, "Parenting Within Reason", adalah sumber yang sangat baik bagi orang tua dan penolong-penolong lainnya.

Sayangnya, tidak ada formula yang universal atau sederhana tentang menyelesaikan masalah-masalah anak muda sekarang yang begitu kompleks. Bila kita membuat sesuatu yang berbeda dalam hidup mereka, kita akan perlu melakukan prinsip-prinsip yang telah terbukti secara psikologi kontemporer ini dengan tetap bersandar pada teologi alkitabiah, dan mencari pimpinan Roh Kudus dalam setiap usaha kita. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku: Leadership Handbook of Outreach and Care

Judul asli artikel: Adolescent Counseling

Penulis: Les Parrott III

Penerbit: Bakers Book, Michigan 1994

Halaman: 318 -- 319

Serba Info: walking-wounded.net

Situs ini dibangun untuk memenuhi beberapa tujuan, yakni mendorong, menyediakan sumber bahan, dan membantu orang-orang Kristen dan lainnya yang sedang

mengalami masa-masa sulit dalam hidup -- kesulitan dalam hal emosi, keuangan, dan lainnya. Tujuan-tujuan tersebut diupayakan terwujud dengan menyediakan artikel yang sudah dikategorikan dengan rapi, tautan situs terkait, dan juga layanan doa. dan meski berkantor pusat di Inggris dan kebanyakan tautan situsnya berhubungan dengan Inggris, namun situs ini diperuntukkan bagi orang-orang Kristen di seluruh dunia.

Penggerak dan pembangun situs ini percaya bahwa kebanyakan dari kita pasti pernah mengalami masa kelam dan sulit dalam hidup, dan hal tersebut dapat teratasi saat ada orang-orang yang berdoa bagi kita, serta dengan mendengar pengalaman orang lain. Namun, terlebih dari itu, ada Yesus yang menjadi sumber pengharapan dan kekuatan kita dalam masalah dan pergumulan kita.

- <http://www.walking-wounded.net/>

Oleh: Dian Pradana (Staf Redaksi)

e-Konsel 177/Februari/2009: Kasih Berdasarkan [1 Korintus 13](#)

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,
Berhubung Hari Kasih Sayang atau Valentine dirayakan pada 14 Februari, kini bulan Februari digeneralisasi sebagai bulan Kasih Sayang. Pada bulan ini, biasanya berbagai pernik-pernik ungkapan kasih sayang -- entah itu bunga, makanan, hadiah, atau boneka -- pun mulai dipajang untuk menyemarakkan dan diberikan kepada orang yang kita sayang. Perbuatan seperti itu, kasihlah yang mendasarinya.

Namun demikian, sering kali kita hanya mengasihi orang yang mengasihi kita saja. Atau menggunakan "kasih" dengan motivasi ingin mencari keuntungan diri sendiri. Berbeda dengan kasih Allah. Allah mengasihi kita dengan tulus -- bukan karena kita mengasihi Dia terlebih dahulu atau karena Dia ingin mencari keuntungan diri sendiri. Ia sangat mengasihi kita sampai-sampai Ia rela mengorbankan nyawa-Nya untuk menebus dosa-dosa kita. Ia tidak pernah menuntut balas atas apa pun yang sudah Ia berikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, edisi e-Konsel kali ini akan membahas motivasi dan sifat kasih yang harus kita tanam dalam diri kita dan kemudian kita bagikan kepada sesama berdasarkan [1 Korintus 13:1-13](#). Selamat menyimak dan selamat Hari Kasih Sayang.

Staf Redaksi e-Konsel,

Tatik Wahyuningsih

Cakrawala: Sentuhan Kuasa Kasih: [1 Korintus 13](#)

Salah satu pasal termasyhur dalam Alkitab jelas adalah [1 Korintus 13](#) -- "Pasal Kasih" yang terkenal itu. di pasal ini, kita bisa melihat dengan jelas tiga bagian penting yang mengajarkan umat Tuhan dalam memahami kasih yang sejati: motivasi, karakter, dan kekekalan kualitas kasih.

Motivasi Kasih ([1 Korintus 13:1-3](#))

Apa gunanya perbuatan besar dan dahsyat jika tidak ada kasih yang melatarbelakanginya. Banyak orang tidak akan setuju perlunya memeriksa motivasi dari apa yang kita sebut perbuatan baik. Banyak orang mengklaim bahwa karisma, pengetahuan, dan pengorbanan adalah sama dengan kasih. Tetapi masing-masing hal itu perlu diperiksa seperti seperti yang pasal ini sudah lakukan.

Fasih Berbicara

Walaupun seseorang sangat pandai berbicara, sopan, atau menghibur yang mendengarkan, tanpa kasih, dia akan menggunakan lidahnya untuk tujuan pribadinya. Meskipun ribuan orang akan terkesan, tergerak, dan tersentuh, namun perkataannya sama saja dengan bunyi gong. Dengan adanya gerakan hiburan di gereja, orang-orang bersedia memaklumi semua kegagalan yang para pendeta dan guru lakukan untuk menjaga agar gereja tetap ramai.

Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku. ([1 Korintus 13:1-3](#))

Berpengetahuan

Ilmuwan, teolog, doktor, dan filsuf semuanya berpura-pura memiliki pengetahuan yang luar biasa, tetapi tanpa kasih, pengetahuan ini akan menghancurkan mereka dan orang lain. Mereka yang memiliki pengetahuan adalah mereka yang seharusnya menggerakkan dunia. Para ekonom, pemuka agama, konselor, atau peneliti, semuanya memiliki pengetahuan khusus yang akan memberikan dampak signifikan dalam sejarah manusia. Dampak tidak diperoleh dari pengetahuan, namun dari apa yang dilakukan seseorang dengan pengetahuan itu. Bila dia tidak mengasihi, maka pengetahuan tidak lagi penting. Ketidakpedulian yang dibarengi kasih adalah lebih baik daripada pengetahuan yang dibarengi dengan pengejaran kepentingan diri, apa pun bidang pengetahuannya. Sekarang ini, kita menghabiskan banyak waktu, energi, dan uang

untuk mengejar pengetahuan. Kita meluangkan sedikit waktu untuk memeriksa hati mereka yang bergelar tinggi. Gereja-gereja yang mencari pendeta tampaknya lebih menekankan gelar daripada kasih.

Murah Hati

Kita akan berpikir bahwa mereka yang menyerahkan seluruh milik mereka dan melakukan pengorbanan diri yang besar merupakan suatu hal yang sangat mulia. Namun sekali lagi, kita bisa memberikan seluruh kekayaan kita, bahkan mengorbankan hidup kita, tetapi tanpa kasih, semua itu tidak ada gunanya. Saya bertanya-tanya seberapa besar bantuan yang diberikan atas dasar kasih daripada atas dasar motivasi memiliki reputasi terkenal. Bila nama kita tidak dikenal, akankah kita tetap memberikan sebanyak yang kita sudah kita lakukan? Pengorbanan yang besar tidak sama dengan kasih karena pengorbanan ini bisa saja berasal dari alasan egois agar dihargai dan dikenal.

Ringkasan

Kita harus mulai memeriksa segala tindakan kita; apakah kita melakukannya atas dasar kasih atau pemenuhan ego. Kita memiliki kemampuan yang hebat untuk membohongi diri kita sendiri dan orang lain menurut maksud kita yang sebenarnya. Sering kali, jauh di dalam hati, kita menyukai perhatian, tepuk tangan, piala, dan kekuasaan. Kemampuan besar dalam pidato, pengetahuan, dan pengorbanan akan menggerakkan orang, namun tidak akan menyelamatkan mereka. Komunikasi, pengetahuan, dan ketaatan adalah tiga penjam hidup yang sangat berkuasa, namun ketiga hal ini membutuhkan hati yang mengasihi untuk mewujudkannya dengan benar di dunia ini sehingga memberikan manfaat bagi orang lain.

Karakter Kasih ([1 Korintus 13:4-8a](#))

Semua orang mengaku memiliki kasih, namun sedikit yang telah merasakan kekuatan, pengertian, dan komitmennya yang luar biasa. Kita melihat fakta itu saat orang yang menikah menyatakan janji bahwa mereka akan menjaga pernikahan mereka selama mereka saling mengasihi. Mereka tidak memiliki pengertian kasih yang sesungguhnya. Kasih berdasarkan pengertiannya memiliki beberapa komponen, tanpa komponen-komponen itu, kasih akan hilang. Ini dibuktikan dengan pengertian-pengertian eksklusif akan kasih.

Kasih Itu Sabar

Apakah saya memancarkan jiwa yang sabar yang memungkinkan saya untuk mendengarkan dan peduli pada orang-orang di sekitar saya?

Kasih tidak memaksakan aturan dan batasan waktunya sendiri. Orang-orang, khususnya orang-orang yang terluka, dapat menyedot banyak waktu kita. Orang sabar

percaya kepada Tuhan bahwa Ia akan memberikan cukup waktu untuknya mendengarkan orang lain.

Kasih juga mampu memperlakukan semua orang dengan cara yang benar. Kita cenderung mengharapkan orang lain untuk mendengarkan kita seperti kita mendengarkan orang lain, tetapi sering kali hal ini tidak berhasil. Orang yang sabar percaya kepada Tuhan bahwa Ia akan memberikan hikmat untuk memerhatikan setiap orang dengan baik.

Kasih Itu Murah Hati

Apakah saya selalu bersikap baik dan peduli pada orang lain?

Kasih itu murah hati. Kita mungkin berpikir hal ini tidak perlu dikatakan, namun setelah apa yang telah dilakukan atas nama kasih diteliti baik-baik, kita akan bijaksana bila mengukur kasih hanya dengan gelas ukur yang disebut kemurahan hati. Bila seseorang itu tidak murah hati, berarti dia tidak mengasihi.

Kasih Tidak Cemburu

Apakah saya cemburu karena orang lain mendapatkan perhatian?

Saat kecemburuan muncul, kita harus mempertanyakan apakah ada kasih. Beberapa orang mengatakan bahwa kasih itu cemburu karena kasih menginginkan dan mengharapkan orang lain. Namun, kasih yang sejati memberikan hak mereka atas perhatian orang lain. Kasih justru memberikan dirinya sendiri supaya orang lain mendapatkan keuntungan.

Kasih Tidak Memegahkan Diri

Apakah saya menceritakan keberhasilan saya?

Ketika seseorang memegahkan diri, maka objek pembicaraan direndahkan dan dipandang sebagai alat untuk digunakan. Memegahkan diri berarti meninggikan diri sendiri dan merendahkan orang lain. Kasih meminta seseorang untuk melihat sisi baik dalam diri orang lain dan lebih sering diam jika belum melihat sisi baik yang ada pada diri orang lain.

Kasih Tidak Sombong

Apakah saya merasa lebih baik daripada orang lain?

Jika memegahkan diri berbicara tentang keberhasilan seseorang, kesombongan terdapat di dalam pikiran. Kesombongan akan mengeluarkan buah yang tidak diinginkan melalui pandangan, perilaku, komentar, tipuan, dan perlakuan umum terhadap orang lain. Kasih lebih menghormati orang lain di atas keinginan pribadinya.

Kasih Tidak Melakukan yang Tidak Sopan

Apakah saya bertingkah laku aneh untuk menarik perhatian orang lain?

Tindakan yang tidak sopan adalah tindakan yang aneh untuk menarik perhatian orang lain. Perilaku yang aneh atau kasar menarik perhatian orang lain. Mencari perhatian untuk diri sendiri adalah lawan dari kasih di mana kita seharusnya memberikan perhatian kepada orang-orang yang membutuhkan. Kita berfokus pada orang lain.

Kasih Tidak Mencari Keuntungan untuk Diri Sendiri

Apakah saya mencari hal-hal yang lebih saya sukai daripada yang disukai orang lain?

Ketika kita mencari kesejahteraan diri kita sendiri, kita menghalangi kemampuan kita untuk mengasahi. Kasih mengusahakan kesejahteraan orang lain. Bila kita lebih mementingkan diri sendiri, maka kita akan memberikan perlakuan istimewa pada diri kita sendiri. Kita bahkan akan berbohong, curang, memfitnah, mengumpat, dll. untuk melayani kebutuhan diri kita sendiri.

Kasih Tidak Pemarah

Bagaimana kita menanggapi orang yang mengganggu kita?

Kasih yang sejati tidak mudah goyah. Kasih yang pura-pura mudah berubah. Seseorang akan mudah marah saat dia hidup untuk dirinya sendiri. Kita pasti merasa tidak nyaman saat tersinggung; setidaknya harga diri kita diserang, namun determinasi kasih tidak akan berubah.

Kasih Tidak Menyimpan Kesalahan Orang Lain

Apakah saya dengan cepat mengampuni orang lain dan menolak kepahitan?

Kasih tidak pahit hati. Mungkin ia terluka, tersakiti, dan teraniaya, namun kasih akan selalu mengampuni. Kasih tidak menyimpan kesalahan atau berencana untuk balas dendam. Kasih menghapus kesalahan setiap hari untuk memampukannya memerhatikan kebutuhan orang lain.

Kasih Tidak Bersukacita Karena Ketidakadilan

Apakah saya bersukacita dalam sensualitas atau kekerasan?

Entah kita atau orang lain terlibat dalam perilaku yang tidak baik, mereka yang memiliki kasih yang sejati tidak akan bersukacita. Kita melihat kebahagiaan dalam perilaku buruk orang lain. Mereka pikir mereka tidak bersalah atas perilaku mereka itu, namun terkandung suatu kebahagiaan perilaku buruk dalam sikap mereka. Kasih tidak ada di dalamnya.

Kasih Bersukacita Karena Kebenaran

Apakah saya menyukai sorakan dan mencoba membuat orang lain terkesan atau menyambut kebenaran? Kasih mungkin rendah hati karena kebenaran, namun kasih masih tetap menemukan kesetiannya yang terdalam terhadap kebenaran. Kasih tidak memilih-milih orang sehingga menghalangi kebenaran. Pasangan dari kasih adalah kebenaran, di mana cahayanya bersinar terang; tidak ada kebohongan dan ketidaksetiaan.

Kasih Menutup Segala Sesuatu

Kesulitan apa yang saya alami dalam hidup ini sehingga saya berani terus mengasihi?

Mudah marah berujung pada konflik pribadi yang tidak ada gunanya, misalnya dalam hubungan saudara kandung atau pernikahan. Dengan menanggung segala sesuatu, kasih dapat menahan kekasaran, dosa, dan kebobrokan moral yang absolut. Dari air berlumpur, muncullah bunga lili putih.

Kasih Percaya Segala Sesuatu

Apakah saya mampu mencari Tuhan untuk memohon pertolongan, kekuatan dan pembaharuan untuk setiap situasi sulit yang saya alami?

Ini tidak merujuk pada toleransi dan ekumenisme masa kini, tetapi kepolosan pendekatannya kepada hidup dan manusia. Kasih terlindungi dari pesimisme usia dan memampukan setiap orang dengan penuh hormat dan harapan.

Kasih Mengharapkan Segala Sesuatu

Apakah saya memperlakukan setiap relasi dan orang dengan harapan, meski mereka memiliki masa lalu yang buruk?

Kasih bukanlah khayalan buta, namun dengan kesetiannya, kasih dapat melihat ke depan pada kesempatan istimewa yang setiap relasi bawa setiap hari. Kasih hidup dalam pengharapan kepada Tuhan bahwa anugerah Tuhan dapat bersinar di tempat yang gelap.

Kasih Menanggung Segala Sesuatu

Hal apa yang saya hargai dan yang tidak ingin saya lepaskan?

Kasih sanggup bertahan karena kasih Allah di dalam Kristus adalah selamanya. Kasih yang kita miliki memang terbatas, namun saat kasih Allah memenuhi kita, maka tidak ada yang bisa menghentikannya. Kasih Allah mengatasi rasa malu, celaan, dan kejahatan. Kasih itu rendah hati sama seperti kasih Allah dalam Kristus mengejar hal-hal tersebut sehingga kita bisa menerima kasih itu.

Kasih Tak Berkesudahan

Apakah saya percaya pada kasih Allah yang tak berkesudahan?

Tidak ada rentang waktu untuk kasih Allah. Kasih Allah tidak berhenti saat matahari terbenam atau dimulai pada minggu yang baru. Kasih illahi akan terus ada ada menembus waktu dan kekekalan. Di malam-malam gelap, akan selalu ada cahaya abadi dari kasih Allah. Kasih akan menyinari kebencian dan menembus hal yang paling buruk dengan pergorbanan.

Kualitas Kasih yang Tahan Lama ([1 Korintus 13:8-13](#))

Kami tidak yakin apakah frasa "kasih tak berkesudahan" termasuk dalam daftar ayat atau penutup. Seseorang bertanya-tanya bagaimana kata-kata itu bisa mengikuti deskripsi yang tak bisa dibantah lagi tentang kasih dalam ayat-ayat di atas. Namun Paulus memiliki tujuan yang lebih besar daripada hanya sekadarewartakan Injil. Ia ingin agar kasih ada dalam diri mereka yang sudah menjadi orang yang berpengaruh dan mengesampingkan kasih Tuhan untuk keperluan mereka sendiri.

Kasih bertahan dan karena itu akan ada untuk menilai kehidupan kita. Kita mungkin mengagungkan orang-orang yang memiliki karunia, tetapi kasihlah yang membuat karunia ini berkilau dalam kehidupan seseorang. Bisa berbicara dengan bahasa yang berbeda mungkin bisa membuat orang lain kagum, tetapi seperti yang dikatakan dalam nubuatan bahwa kemampuan itu akan sia-sia bila orang tersebut tidak memiliki kasih. Karunia akan disalahgunakan bila kita tidak membiarkan kasih mengendalikan hati kita.

Kasih bukanlah perasaan meskipun kasih menghasilkan banyak perasaan yang menyenangkan. Kasih merupakan suatu komitmen untuk dengan sengaja memberikan diri kepada orang lain. Bila kasih berhenti, maka kita tahu bahwa itu bukanlah kasih. Bila kasih menemui halangan terhadap kepribadian seseorang, keganjilan, penampilan, atau karunia, maka kita melihat kasih itu sebagai pesona atau hasrat saja. Meskipun Anda sehat, bersemangat, muda, dan cantik, waktu akan membawa perubahan yang tidak diinginkan, misalnya sakit penyakit, kelemahan, keriput pada kulit, dan hilangnya rasa kasih. Kasih yang sejati tidak akan pernah berkesudahan karena kasih tidak menyerah; kasih tidak bisa menyerah. Kekuatan kasih tidak didasarkan pada apa yang Anda lihat pada diri seseorang, tetapi dalam komitmen Anda terhadap orang itu. Kasih yang sejati tidak berhenti, tetapi hari demi hari terus tumbuh menjadi lebih indah. Kasih tidak mengabaikan kesulitan, rasa sakit, luka, dan rasa malu yang kadang-kadang membuat kita marah, karena kasih yang berada dalam keadaan yang seperti ini akan menjadi semakin kuat. Dalam kesulitan-kesulitan seperti ini, banyak orang yang ingin lepas dari pernikahan, tetapi kasih Anda harus tetap ada, sama seperti kasih Allah.

Kita semua akan memikul tanggung jawab. Kita seharusnya meninggalkan sikap yang buruk. Bila saya ingin dinilai secara menyeluruh, maka saya perlu memahami hati saya sekarang dan mengejar ketiga hal yang luar biasa: iman, pengharapan, dan kasih.
(t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Nama situs: Foundation for Freedom.net

Judul asli artikel: Love's Mighty Touch

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: [http://www.foundationsforfreedom.net/Topics/Love/Love015.html#Anchor-Motivation%20of%20Love%20\(1%20Corinthians%2013:1-3\)](http://www.foundationsforfreedom.net/Topics/Love/Love015.html#Anchor-Motivation%20of%20Love%20(1%20Corinthians%2013:1-3))

TELAGA: Mengenal Kasih Berdasarkan [1 Korintus 13:1-13](#)

Salah satu sifat utama Allah adalah kasih. Allah pun ingin kita sebagai anak-anak-Nya juga memiliki kasih seperti yang diajarkan-Nya melalui Rasul Paulus. Ada banyak syarat yang harus dipenuhi supaya kita bisa memiliki kasih yang benar. Mari kita simak ringkasan perbincangan Pdt. Paul Gunadi berikut ini, yang menjabarkan apakah kasih itu. Selamat menyimak.

T : Mengapa Rasul Paulus, ketika menulis surat kepada jemaat di Korintus, ini justru menuliskan tentang kasih?

J : Alasan yang paling penting adalah Rasul Paulus sedang memberikan teguran kepada jemaat di Korintus. Mereka adalah jemaat yang menerima karunia besar dari Tuhan, karunia-karunia Roh Kudus, dan gereja yang dinamis sekali.

Tapi, Korintus adalah jemaat yang paling bermasalah, baik itu masalah doktrinal, kurangnya moralitas, hubungan seksual di antara anggota keluarga, dan sebagainya. di tengah-tengah situasi yang kacau itu, Rasul Paulus memberikan pengajarannya tentang penggunaan karunia dan pentingnya karunia Roh Kudus sehingga tidak mereka salah gunakan. Setelah dia memberikan pengajarannya, barulah dia menekankan bahwa yang terpenting dari semuanya adalah kasih. Dia mengawali 1 Korintus 13 itu dengan pengantar, "Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing ..., tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku." di sinilah maksud pengajarannya yang begitu agung tentang kasih.

T : Kasih adalah sesuatu yang praktis, bukan teoritis. Bagaimana itu bisa dikelompokkan supaya lebih sederhana untuk kita pahami?

J : Kasih dapat kita kelompokkan dalam dua kategori. yang pertama adalah kasih itu mempunyai aspek mengekang diri, maka kita mendengar kata-kata seperti itu dari firman Tuhan bahwa kasih itu sabar, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan atau tidak kasar, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran, tidak menyimpan kesalahan orang lain, dan sabar menanggung segala sesuatu. Semua kata-kata yang digunakan mengacu pada satu konsep yang serupa akarnya, yaitu mengekang diri. Jadi, kasih membuat manusia membatasi dirinya, kasih membatasi tindakan kita yang seharusnya agresif menjadi tidak agresif. Tidak cemburu artinya seolah-olah kita mau menuntut sesuatu yang seharusnya menjadi milik kita, kita mau menguasai sesuatu yang baik, yang indah, dan yang menyenangkan buat kita. Tapi kasih berhasil membatasi diri sehingga kita tidak menguasai orang. Jadi, kasih mempunyai unsur mengekang diri.

- T : Kasih itu artinya mengekang diri kita. Bagaimana hal ini dikaitkan dengan proses penegakan kebenaran? Misalkan, jelas-jelas kita melihat orang yang kita kasih jalannya tidak tepat, apa yang seharusnya kita lakukan?
- J : Secara alamiah, marah itu bisa timbul dan kita ungkapkan, namun ada perbedaan antara reaksi marah dan reaksi memarah-marahi untuk menekan atau menindas seseorang, menghukum seseorang, dan menghancurkan seseorang. Jadi yang dimaksud oleh firman Tuhan bukannya manusia itu sama sekali tidak bisa marah, Tuhan pun pernah berkata bahwa tidak apa-apa untuk kita marah asal jangan membiarkan kemarahan itu tinggal di hati kita sampai matahari terbenam. Jadi, reaksi marah secara natural itu tidak apa-apa, yang Tuhan minta di sini adalah jangan sampai kemarahan itu menggebu-gebu menghancurkan orang, kasihlah yang mengekang kita untuk melakukan hal seperti itu. Misalkan dalam rumah tangga, kadang-kadang kita marah melihat istri atau suami kita melakukan ini lagi, mengulang lagi. Kita pasti marah, tapi kasih seharusnya menolong kita untuk mengekang diri, mau mengatakan yang kasar tapi tidak jadi. Makanya kasih tidak melakukan yang tidak sopan atau tidak kasar, jadi kasih mengekang manusia untuk bertindak.
- T : Mungkin itulah yang dikatakan Paulus bahwa kasih itu juga tidak bersukacita karena ketidakadilan, kasih itu akan menegur?
- J : Tepat, jadi karena kita kasih, justru waktu melihat ketidakadilan, kita bereaksi. Sudah tentu reaksinya bukan reaksi tenang-tenang, tapi kita pasti marah sebab kita mau melihat kebenaranlah yang ditegakkan, keadilanlah yang akhirnya dijunjung. Tapi, sekali lagi sebagai contoh yang konkret karena melihat ketidakbenaran terjadi, bukan berarti kita memunyai hak untuk membalas, misalnya kita akhirnya bertindak sendiri, menghabisi orang karena kita menganggap dia tidak lagi benar. Kasih mengekang itu semua, kasih pada intinya memunyai kerelaan untuk melepaskan hak, itu yang Tuhan minta. Dalam rumah tangga, istilah hak adalah hal yang penting, apalagi zaman sekarang, di mana hubungan suami-istri lebih merupakan hubungan setara, egalitarian, benar-benar hak itu menjadi hal yang penting bagi kita. Makna kasih yang Tuhan ajarkan, yaitu kasih yang melepaskan hak, tidak menggenggam hak keras-keras. Inilah hal-hal yang menghancurkan pernikahan dewasa ini, sebab unsur kasih yang Tuhan minta sudah terhilang, tidak ada lagi pengekangan diri, tidak ada lagi kerelaan untuk melepaskan hak.
- T : Umumnya kita cenderung baru mampu melepaskan hak itu ketika memang sudah tidak ada pilihan, memang sudah berusaha tidak bisa mendapatkannya?
- J : Tidak terlalu salah, sebab sering kali situasi seperti itulah yang diperlukan untuk benar-benar menelanjangi kita sehingga kita tidak berdaya. dan dari situ mulailah kita mengembangkan kesabaran dalam hidup kita. Bukankah kita mungkin pernah mendengarkan kesaksian seseorang yang kaya raya, berkuasa luar biasa, kemudian

musibah menghampirinya. Semua hilang, habis, dan dia bersaksi, misalnya dulu sombong dan sebagainya, sekarang tidak. yang mengubah dia, pemicunya adalah hilangnya semua kekuasaan itu. Dalam keadaan tidak berdaya, akhirnya dia harus berserah kepada Tuhan dan belajar lebih bersabar.

T : Kelompok kasih kelompok yang lain itu apa?

J : Kebalikan dari mengekang diri, yaitu memberikan diri. Ayat-ayat yang bisa kita kaitkan dengan aspek memberikan diri adalah firman Tuhan berkata bahwa kasih itu murah hati, kasih itu menutupi segala sesuatu atau terjemahan yang lainnya adalah kasih itu melindungi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, jadi penuh pengharapan.

Satu hal mengekang diri, hal yang lain memberikan diri kepada orang lain. Saya kira semua orang dapat memberikan dirinya, tapi pertanyaannya adalah kepada siapa dan untuk siapa. Jadi, murah hati adalah benar-benar kita harus keluar dari diri kita, melampaui diri kita yang sempit ini sehingga kita melebarkan, memperluas diri kita, dan akhirnya bisa memberikan diri kepada orang lain meskipun rasanya tidak ada keinginan.

T : Kalau kasih seperti ini, apakah itu sudah sampai ke tingkat kasih agape?

J : Tepat sekali, kasih yang memberikan diri, bahkan kasih yang mengekang diri adalah kasih agape, kasih yang memang tidak lagi bertumpu pada apa yang orang lain lakukan kepada kita. Dalam konteks pernikahan, makin banyak pernikahan Kristen yang berakhir dengan perceraian. yang mulai terhilang dari pernikahan Kristen dewasa ini adalah unsur kasih agape, yaitu unsur yang berkata bahwa aku senang bersamamu, apa pun kondisimu sekarang ini, apa pun yang engkau lakukan walaupun tidak bisa memberiku kepuasan, tapi aku bisa terima.

T : Kalau kita menampilkan kasih, bisa atau tidak orang terkesan kita itu kuat?

J : Bisa, jadi orang yang pertama-tama sabar dan tabah menanggung penderitaan tidak akan dikatakan dia lemah, tapi akan dikatakan orang yang kuat. Contoh kasus, suami yang tidak setia kepada istrinya, menyalahgunakan kepercayaan istrinya, menyalahgunakan keluarganya tapi istrinya terus bertahan, membesarkan anak-anak juga mau menerima si suami. Dalam hati si suami, meskipun dia tidak kemukakan secara langsung pada si istri, ialah rasa kagum, bahwa istrinya begitu kuat. Dia tidak akan berkata istri saya begitu lemah, dia akan berkata istri saya begitu kuat sehingga meskipun saya sia-siakan, dia tetap berdiri dengan teguh. Nah, itu adalah lambang kekuatan. Jadi, justru sebetulnya meskipun tidak diakui, itulah kesan orang terhadap sesamanya yang berhasil tegar menghadapi penderitaan.

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T093B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan. Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: <owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org> atau <TELAGA(at)sabda.org >. Atau kunjungi situs TELAGA di:

- http://www.telaga.org/audio/mengenal_kasih_berdasarkan_1_korintus_13_1_13

Tips: Kasih Ilahi

Kasih itu sabar; kasih itu murah hati.

Meskipun tidak ada kasih yang benar-benar demikian, cobalah cara ini dan lihatlah hasilnya. Gantilah kata "kasih" dengan nama Anda

Ide:

Tidak cara yang lebih baik untuk menunjukkan kasih Anda kepada orang lain selain dengan mengevaluasi kemampuan Anda sendiri untuk menunjukkan kasih itu. Kasih adalah kata yang sulit untuk dijelaskan. Mungkin penjelasan yang terbaik dari kasih ini terdapat di Perjanjian Baru di 1 Korintus:

Kasih itu sabar;
 kasih itu murah hati;
 ia tidak cemburu.
 Ia tidak memegahkan diri
 dan tidak sombong.

Ia tidak melakukan yang tidak sopan
 dan tidak mencari keuntungan diri sendiri.
 Ia tidak pemarah
 dan tidak menyimpan kesalahan orang lain.
 Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan,
 tetapi karena kebenaran.

Ia menutupi segala sesuatu,
 percaya segala sesuatu,
 mengharapkan segala sesuatu,
 sabar menanggung segala sesuatu.

Kasih tidak berkesudahan; ([1 Korintus 13:4-8](#))

Menilai Diri Sendiri Sebagai Orang yang Mengasihi

Salah satu cara sejati untuk mengatakan "Aku mengasihimu" adalah dengan menjadi orang yang lebih mengasihi setiap hari. Cobalah cara berikut ini secara rutin kapan saja Anda bisa melakukannya, khususnya saat mengalami kesulitan hidup dan Anda tidak dapat mengasihi seperti pada masa-masa sebelumnya.

Pakailah penjelasan di atas dan masukkan nama Anda di setiap kata "kasih" atau kata gantinya. Misalnya saja nama yang dipakai adalah Ken:

Ken itu sabar;
 Ken itu murah hati;
 Ken tidak cemburu.
 Ken tidak memegahkan diri

dan tidak sombong.

Ken tidak melakukan yang tidak sopan
dan tidak mencari keuntungan diri sendiri.
Ken tidak pemarah
dan tidak menyimpan kesalahan orang lain.
Ken tidak bersukacita karena ketidakadilan,
tetapi karena kebenaran.

Ken menutupi segala sesuatu,
percaya segala sesuatu,
mengharapkan segala sesuatu,
sabar menanggung segala sesuatu.

Ken tidak berkesudahan;

Apakah kita bisa melakukan semuanya? Tentu saja tidak. Khususnya yang terakhir. Kita semua gagal dalam satu hal atau yang lainnya setiap hari. Tetapi tujuan dari cara ini adalah untuk memeriksa seberapa baiknya Anda mengasihi. Sering-seringlah menggunakan cara ini. Lalu perbaikilah bagian yang Anda rasa gagal.

Perkembangan yang bisa Anda lakukan untuk diri Anda sendiri menunjukkan kepada orang yang Anda kasih betapa Anda peduli kepada mereka. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku: Simple Ways to Say "I Love You"

Judul asli artikel: Love Defined

Penulis: Stephen Arterburn, Carl Dreizler, dan Jan Dargatz

Penerbit: Galahad Books, New York 1994

Halaman: 27 -- 29

Serba Info: Blog SABDA Melayani Dengan Berbagi

Kejutan baru!! Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) meluncurkan satu lagi situs baru, yang diberi nama "Blog SABDA". Situs ini sangat unik karena situs ini merupakan blog yayasan yang dibangun dengan tujuan agar para Pembaca, Pengunjung, Pendukung, dan Sahabat YLSA mengenal yayasan tercinta ini dengan lebih transparan lagi.

Jika selama ini orang hanya bisa mengenal YLSA melalui produk-produk pelayanannya (CD SABDA, situs-situs dan publikasi-publikasi YLSA, kelas teologi online, dan CD-CD Alkitab Audio), maka kini Anda juga dapat mengikuti kegiatan dan pergumulan para staf yang bekerja di balik layar, dan bahkan bisa terlibat memberikan masukan/nasihat/dorongan secara langsung tanpa harus menjadi staf penuh waktu YLSA.

Untuk memudahkan, isi Blog SABDA dibagi dalam beberapa kategori, yaitu: Alkitab, Publikasi, Pelayanan, Teknologi, dan Umum. Secara berkala, staf YLSA akan membagikan informasi dan pengumuman seputar pelayanan YLSA. Besar harapan kami para pengunjung situs ini bisa ikut berperan serta dengan memberikan komentar dan masukan yang membangun. Untuk memberi komentar, Anda tidak perlu login terlebih dahulu, langsung isi saja form komentar di bawah blog yang ingin Anda komentari. Nah, bagi Anda yang ingin bergabung dalam pelayanan YLSA tanpa harus menjadi staf penuh waktu, silakan bergabung di Blog SABDA untuk ikut bersama-sama berbagi mengembangkan pelayanan YLSA. Selamat berkunjung.

- <http://blog.sabda.org/>

e-Konsel 178/Februari/2009: Kondisi Bertumbuhnya Cinta Kasih

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Melengkapi edisi lalu yang menyajikan topik tentang kasih berdasarkan 1 Korintus 13, dalam edisi ini redaksi menyajikan topik bagaimana kasih itu bisa terus bertumbuh di dalam relasi kita dengan orang-orang terkasih.

Dalam menjalin hubungan, kerap kali kita sulit memahami apa yang pasangan kita inginkan. Tak jarang, saat kita ingin memberikan apa yang terbaik bagi pasangan, perhatian kita malah disalahmengertikan. Nah, mengapa semua itu terjadi? Bisa jadi karena perhatian yang kita berikan tidak sesuai dengan bahasa cinta pasangan kita. Untuk itu, pengertian akan "lima bahasa cinta" diperlukan. Supaya kita dapat lebih memahami keinginan pasangan kita.

Selain melalui lima bahasa cinta tersebut, tentu masih ada cara-cara lain untuk menjaga agar kasih kita tetap terpelihara. Silakan simak artikel-artikel dan tips di edisi ini untuk mengetahuinya. Kiranya bisa menjadi inspirasi dan dapat memberi kita semangat lagi dalam menjaga cinta kasih kita terhadap pasangan hidup, anak-anak, sesama, dan terlebih Tuhan kita.

Staf Redaksi e-Konsel,
Tatik Wahyuningsih

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Kasih dan Penghargaan

Oleh: Pdt. Dr. Paul Gunadi

Hilangnya cinta dalam banyak pernikahan bukan dikarenakan oleh pengkhianatan atau ketidaksetiaan yang dilakukan baik oleh suami maupun istri. Cinta harus tetap ada dan bersemi dalam pernikahan. Pertanyaannya sekarang ialah, "Bagaimana kita bisa melestarikan cinta itu?"

"... suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi istrinya, mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat." ([Efesus 5:28-29](#))

Bayangkan pemandangan ini. Seorang pria setengah baya bersama istri dan kedua anak mereka, duduk bersama di sebuah restoran. Si pria melayangkan pandangannya ke mana-mana, kecuali ke arah istri dan anak-anaknya; si istri melihat ke kiri dan kanan, tetapi tidak ke arah suami dan anak-anaknya; kedua anak mereka juga menengok ke segala arah, kecuali ke arah orang tua mereka. yang menarik adalah, tidak ada seorang pun yang berbicara dengan siapa pun! Bak orang bisu, mereka tidak berkomunikasi sama sekali!

Saya kira pemandangan seperti ini dapat kita saksikan pada banyak meja makan, baik itu yang berada di rumah makan atau yang di rumah sendiri. Saya sendiri sudah sering melihat pasangan suami istri yang duduk semeja, saling berhadapan, namun dengan tatapan kosong, dan tanpa mengucapkan satu suku kata pun. Saya mengamati bahwa kebanyakan mimik wajah mereka ditandai dengan kebosanan -- tanpa ekspresi, apalagi api cinta.

Pada banyak pasangan suami istri, "cinta" seolah-olah merupakan sebuah kata yang terdengar aneh untuk diucapkan dan lucu untuk dibisikkan. Seakan-akan zaman keemasan cinta sudah berlalu dengan usainya bulan madu dan dimulainya kehidupan "berumah tangga". Cinta menjadi perasaan yang dikenang dengan manis dan hanya manis dalam kenangan. Jika untuk dialami sekarang, cinta berubah menjadi sesuatu yang tidak nyaman karena di dalam kata ini tersirat tuntutan atau ketidakpuasan (jika tidak terpenuhi) dan kebutuhan atau ketidakdewasaan (bila terus menerus dibutuhkan). Suami atau istri yang masih menggumamkan kata cinta dengan mudah akan menerima tuduhan "kekanak-kanakan" atau "tidak hidup dalam realitas" atau -- ini yang mencengangkan -- "sudah bukan masanya lagi"!

Siapakah yang membagi hubungan nikah dalam dua kurun, "sebelum dan sesudah menikah" dan memasukkan cinta pada masa "sebelum menikah"? Kita telah membuat cinta seakan-akan hanyalah sebagai pemanasan atau persiapan yang diperlukan guna terciptanya pernikahan. Namun setelah itu, kegunaan cinta lenyaplah sudah. Tanpa sadar, kita telah menetapkan cinta sebagai prasyarat terjadinya pernikahan, sebab tanpa cinta, pernikahan akan sukar terwujud. Itu betul. Namun, juga tanpa sadar, kita

telah melupakan bahwa cinta sesungguhnya merupakan syarat berlangsungnya kehidupan pernikahan itu sendiri. Tanpa cinta, pernikahan akan mati. yang tersisa adalah bangunan pernikahan belaka, ibarat rumah kosong tanpa penghuni yang perlahan-lahan akan dirusakkan oleh kekosongan itu sendiri.

Saya mengamati bahwa pada banyak pernikahan, hilangnya cinta bukan dikarenakan oleh perbuatan pengkhianatan atau ketidaksetiaan yang dilakukan baik oleh suami maupun istri. Saya melihat bahwa pada umumnya cinta lenyap dari perkawinan karena kita sendiri beranggapan bahwa cinta memang tidak seharusnya berada dalam pernikahan yang "serius". Kita sendirilah yang memensiunkan cinta dari rumah tangga kita karena kita telah menyimpulkan bahwa masa bakti cinta telah berakhir seiring dengan dimulainya kehidupan bersama. Sekali lagi, cinta hanya dapat dan boleh dikenang, tetapi tidak untuk dicicipi oleh "orang yang dewasa", betapa sedihnya dan betapa sangat kelirunya!

Cinta harus tetap ada dan bersemi dalam pernikahan. Pertanyaannya sekarang ialah: "Bagaimanakah kita bisa melestarikan cinta itu? Ada banyak cara untuk melukiskan dan menjelaskan cinta; Alkitab sendiri menggunakan beberapa cara untuk menjabarkannya, sebagaimana tertera pada 1 Korintus 13. Saya memaralelkan cinta dengan harga atau nilai. Secara praktisnya, yang kita cintai adalah yang kita hargai; sebaliknya, yang kita hargai adalah yang kita cintai. Saya kira prinsip ini berlaku mulai dari benda sampai orang sekalipun. Barang yang kita hargai adalah barang yang kita sayangi; itu sebabnya kita merasa sedih tatkala kehilangan barang yang bernilai tinggi (bagi kita). Sebaliknya, kita sukar menyayangi barang yang sudah kita anggap tidak bernilai.

Demikian pula dengan manusia. Orang yang kita hargai biasanya adalah orang yang kita kasihi; bak barang berharga, kita mencoba melindunginya, jangan sampai ia dipermalukan atau dibuat susah. Sama dengan itu, orang yang kita sayangi adalah orang yang kita hargai pula. Kita mengasihinya sebab kita menghargainya. Kesimpulannya ialah, cinta dapat diidentikkan dengan nilai atau penghargaan yang kita lekatkan pada objek cinta itu. Memang cinta jauh lebih besar daripada nilai atau penghargaan, tetapi keberadaan dan besarnya cinta dapat diukur dengan keberadaan dan besarnya penghargaan yang kita berikan pada objek cinta itu.

Firman Tuhan yang tertera di atas menegaskan keparalelan antara cinta dan penghargaan. "Siapa yang mengasihi istrinya, mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri tetapi mengasuhnya dan merawatinya" Bukankah istilah "mengasuh" yang dapat pula diterjemahkan "memberi makan" dan "merawati", yang dalam bahasa Inggrisnya adalah "to cherish", mengandung muatan penghargaan pada sesuatu yang bernilai? Saya simpulkan, mengasihi suami atau istri berisikan, atau setidaknya dimulai dengan menghargai suami atau istri dan kita menghargai suami atau istri dengan cara "memberi makan" dan "merawatinya".

Kata "memberi makan" yang digunakan pada ayat ini memunyai arti membesarkan anak sampai mencapai kedewasaan (to bring up to maturity). Dengan kata lain, istilah ini mengandung makna memberi kecukupan makan dan gizi agar anak dapat

bertumbuh secara wajar. Hampir sama dengan itu, istilah "merawati" memiliki makna memerhatikan dan menyayangi dengan penuh kelembutan (to tenderly care). Kesimpulannya, itulah yang Tuhan kehendaki kita lakukan kepada suami dan istri kita, yakni menyediakan gizi emosional — cinta kasih — serta memperlakukan dan menyayangi pasangan hidup kita dengan penuh kelembutan. Tidak lebih, tidak kurang!

Sebagaimana telah saya singgung di atas, menghargai sedikit-tidaknya merupakan langkah awal atau lebih tepat lagi, tindakan nyata dari mengasihi. Ada beberapa saran yang dapat saya sumbangkan agar kita dapat mewujudkan penghargaan kita kepada suami dan istri kita. Pertama, gunakan berbagai kesempatan untuk mengungkapkan kepadanya bahwa kita bersyukur sebab Tuhan telah memberikan dia sebagai suami atau istri kita. Dengan kata lain, kehadirannya bukan saja kita inginkan, tetapi juga kita hargai. Dia begitu bernilai bagi kita sehingga kita bersyukur bahwa dia berada di dalam hidup kita. Kita bisa menunjukkan penghargaan kita melalui ucapan terima kasih, sentuhan lembut, tatapan sayang, atau melakukan sesuatu yang disukainya. Perhatikan prinsip yang berlaku di sini: "Mulai dengan terima kasih, berakhir dengan menerima kasih. Mulai dengan tidak tahu berterima kasih, berakhir dengan tidak ada kasih."

Kedua, bersikaplah dengan lemah lembut. Perlakuan kasar bukan saja meninggalkan luka pada si penerimanya, melainkan juga merobek penghargaan kita kepadanya. Perhatikan prinsip yang berlaku di sini: "Semakin halus kita memperlakukannya, semakin bernilai dia di hadapan kita. Semakin kasar kita memperlakukannya, semakin rendah dia di mata kita." Upayakan supaya jangan sampai kita melanggar batas kepatutan dalam mengumbar emosi kita. Bagaimanapun juga, perlakuan kita akan memengaruhi penilaian kita terhadap pasangan kita.

Ketiga, sebisa-bisanya, utamakan kepentingan pasangan kita di atas kepentingan lain atau orang lain. Cinta terungkap dengan jelas dalam wadah perbandingan -- bagaimana kita memperlakukannya dibandingkan dengan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Siapa atau apa yang kita dahulukan mencerminkan siapa atau apa yang penting bagi kita. Dalam hal ini, perbuatan berbicara jauh lebih keras dari ucapan. Jadi, ucapan cinta kita mesti didukung oleh perbuatan kita mendahulukannya. Apabila itu tidak terjadi, dia akan dengan segera tahu bahwa sesungguhnya ia tidaklah sepenting yang kita katakan. Perhatikan prinsip yang berlaku di sini: "Mengorbankan kepentingan sendiri, itu cinta; mengorbankan kepentingan pasangan kita, itu menomorduakannya."

Baik itu berterima kasih, bersikap lembut, atau pun mendahulukan kepentingan pasangan kita, sebetulnya semua melambangkan penghargaan kita kepadanya. Semua itu merupakan wujud nyata ungkapan, "Engkau berharga bagiku!" Cinta tidak dapat lepas dari upaya membuat pasangan kita merasakan bahwa ia bernilai bagi kita. Ingatlah, barangsiapa menabur penghargaan, ia akan menuai cinta.

Sumber: Buletin Eunike

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama Situs: TELAGA

Penulis artikel: Pdt. Dr. Paul Gunadi

Alamat URL: [http://www.telaga.org/artikel/kasih dan penghargaan](http://www.telaga.org/artikel/kasih_dan_penghargaan)

Cakrawala 2: Memahami Bahasa Kasih

Sebuah pepatah keluarga mengatakan, "Cara terbaik untuk mengasahi anak adalah mengasahi ayah atau ibunya." Benar sekali pernyataan ini! Kualitas kedekatan dan keintiman sebuah keluarga ditentukan oleh cinta antara suami dan istri. Cinta begitu mendominasi, seperti kata sebuah lagu, "Semua karena cinta."

Salah satu kutipan pernikahan yang berhasil dari Amanda Bradley adalah:

Pernikahan yang terbaik dibangun atas dasar persahabatan, menghadapinya bersama-sama, saling bergandengan tangan, mengarungi kehidupan, baik suka maupun duka.

Mereka tidak takut untuk saling berbagi perasaan-perasaan dari hati yang terdalam, dan saling menghormati kebutuhan satu dengan lainnya.

Mereka mendukung satu dengan yang lainnya dalam kesetiaan.

Ketika masalah-masalah datang dalam perjalanan hidup mereka, mereka tidak saling menyalahkan, tetapi mereka mengasahi seperti apa yang mereka katakan.

Mereka menjadikan pernikahan seperti persahabatan sejati, penuh dengan tindakan yang menunjukkan bahwa mereka saling memerhatikan dan menemukan dunia kebahagiaan, dalam seluruh kasih yang mereka bagikan.

Kasih atau cintalah yang menjadi dasar bagi sebuah pernikahan sejati yang dibangun lewat persahabatan sejati. Persahabatan selalu berkaitan erat dengan kasih yang tulus. Seperti kata firman:

"Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran." ([Amsal 17:17](#))

Tahukah Anda bahwa unsur terbesar dari kasih adalah memberi? Kita bisa memberi tanpa mengasahi, tetapi kita tidak akan bisa mengasahi tanpa memberi. Bahkan Kristus memberikan teladan dalam hal ini:

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan (memberi) Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." ([Yohanes 3:16](#))

Jadi, pernikahan yang berhasil bisa dicapai jika suami atau istri mempraktikkan kasih yang tulus. Sayangnya, kadangkala yang terjadi adalah seorang istri tidak merasa dikasahi padahal suami sudah mengasahi dengan total. Kadangkala suami juga merasa tangki emosionalnya kering karena merasa tidak dicintai istrinya. "Apa yang terjadi?"

Dalam buku "The Five Love Languages", Gary Chapman menjelaskan bahwa bisa saja suami/istri mengasihi pasangan dengan total, tetapi pasangannya mengalami kekosongan dalam tangki emosionalnya. "Tidak merasa dikasihi lagi," begitulah keluhannya. Hal ini terjadi karena sang suami atau istri mengasihi dengan cara yang tidak tepat. Maksudnya suami atau istri tidak mengasihi sesuai dengan bahasa cinta primer pasangannya. Jika suami atau istri mengasihi pasangannya sesuai dengan bahasa cinta primernya, pasangannya akan merasa dicintai dan dikasihi.

Sewaktu memasuki pernikahan, saya sudah mempersiapkan diri dengan begitu rupa. Saya mempelajari apa pun yang diperlukan untuk meraih sebuah pernikahan yang berhasil. Saya ingin menikah sekali, karena itu harus "the best" dan bisa menjadi inspirasi bagi generasi ini. Tetapi sekalipun sudah mempersiapkan diri begitu rupa dan sudah mengenal pengajaran lima bahasa kasih, ternyata saya masih sering lalai, lupa, dan gagal mempraktikkan bahasa kasih yang primer bagi istri saya. Saya benar-benar harus belajar rendah hati dan peka untuk mendengarkan keluhan istri saya yang mengatakan bahwa "dia merasa tidak dikasihi".

Bahasa cinta primer saya adalah melayani. Apa pun yang saya lakukan untuk mengungkapkan cinta saya adalah dengan melayani istri dan anak saya. Tetapi bahasa cinta primer yang dimiliki istri saya adalah waktu bersama. Tentu apa yang saya lakukan tidak "nyambung" dengan bahasa kasihnya. Hal inilah yang menyebabkan istri saya merasa tidak dikasihi. Padahal dia satu-satunya bagi saya dan saya total mengasihi dia.

Memahami dan menguasai bahasa kasih diperlukan untuk menghasilkan sebuah pernikahan yang sehat dan berhasil. Jika lima bahasa kasih ini bisa dipraktikkan dalam komunitas sel dan dalam keluarga, kita sudah memiliki kebiasaan dan "skill" untuk mengasihi orang lain sesuai bahasa kasihnya sebelum masuk pernikahan. Lima bahasa kasih itu adalah pujian, pelayanan, sentuhan fisik, waktu bersama, dan hadiah.

Pujian

Dia seorang suami dan ayah yang baik, seorang pekerja keras, dan hidupnya lurus-lurus saja. Ia tidak pernah melakukan sesuatu yang menyimpang. Namun, dia merasa tidak dikasihi istrinya. Bahkan ia sempat uring-uringan, katanya, "Saya hanya mengharapkan istri sedikit menghargai saya. Tetapi yang saya dapat hanyalah kecaman." Markus benar-benar stres dengan kondisi ini, namun istrinya, Jane, tidak terlalu memahami bahwa hal itulah yang dibutuhkan suaminya. Karena sang istri tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang lima bahasa kasih. Jane hanya menyadari bahwa suaminya secara berkala uring-uringan dan mengatakan bahwa dia tidak merasa dicintai oleh istrinya.

Bagi orang-orang yang bahasa kasih primernya adalah pujian, mendapatkan pujian tertulis dan verbal adalah seperti "gerojogan" air di tengah-tengah gurun. Tidak ada salahnya jika kita menulis pujian atas apa yang sudah ia lakukan. "Terima kasih buat

makan malamnya, sungguh membangkitkan hasrat makanku." Atau, "Wah, keren dan ganteng sekali dirimu malam ini, benar-benar pas pakai baju itu."

Waktu Bersama

Kisah ini mengenai sepasang suami dan istri. Sang istri selalu mengkritik, menyampaikan keluhan dan ketidakpuasan terhadap apa pun yang dilakukan suaminya. Padahal suaminya sudah melakukan yang terbaik bagi istrinya -- mencuci mobil, mengepel lantai, dan membersihkan karpet. Bahkan dia mau melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah saat ada kerusakan. Dia melakukannya tanpa mengeluh dan berkomentar. Namun, sang istri tetap merasa tidak puas. Dia merasa suaminya tidak memiliki waktu baginya dan tidak mengasihinya. Padahal sebelum menikah dia merasa dicintai total. Selidik punya selidik, ternyata pelayanan bukanlah bahasa kasih sang istri. Tak heran, ia terus-menerus mengalami perasaan kurang dikasihi karena waktu bersamalah yang menjadi bahasa kasihnya.

Dengan mengetahui kebutuhan sang istri -- memiliki waktu bersama yang spesial -- akhirnya dia mengatur sebuah akhir pekan ke suatu tempat. Sang istri benar-benar kegirangan. Setelah acara spesial ini, akhirnya sang suami memeriksa catatan keuangan dan memutuskan tiap 2 bulan sekali ia akan mengajak istrinya berakhir pekan.

Dampak yang ditimbulkan sangat spektakuler. Istrinya selalu tersenyum, matanya menyinarkan sukacita. Selain itu, ia tidak pernah lagi mengkritik dan mengecam. Sementara bahasa kasih sang suami adalah pujian. Pernikahan mereka membaik setelah mempraktikkan bahasa kasih satu sama lain.

Pelayanan

Dia adalah seorang suami yang berkonsentrasi dengan keluarga. Ia ingin melakukan yang terbaik bagi keluarganya. Saat istrinya mengambil keputusan untuk di rumah, dengan besar hati ia mengizinkannya karena merasa bahwa gajinya memungkinkan untuk membiayai hidup mereka. Namun, yang menganggunya adalah istrinya tidak mengerjakan apa pun di rumah, seperti membersihkan rumah, padahal dia sudah tidak bekerja. Rumahnya berantakan, belanjaan tetap ada di kantong belanjaan, bahkan ia enak-enak nonton TV tanpa memedulikan makan malam.

"Saya bosan hidup seperti di kandang kuda," begitu suami ini mengeluh. "Kalau ia tak mau masak, tak apa-apa. Tapi saya ingin dia membersihkan rumah supaya tidak seperti kapal pecah."

Ternyata bahasa cinta suaminya adalah pelayanan. Tangki cintanya begitu kosong, terlihat dari perkataannya. Ia tak mempermasalahkan istrinya tidak bekerja, tetapi ia menginginkan rumahnya teratur.

Hadiah

Hadiah memang menjadi ungkapan cinta bagi semua budaya. Semua orang biasa mempraktikkannya karena hadiah merupakan bahasa universal. Tetapi hadiah juga merupakan salah satu bahasa kasih. Mungkin kita tidak terbiasa dengan pemberian hadiah sehingga merasa kebingungan jenis hadiah yang akan diberikan. Namun, tidak selalu hadiah berasal dari ide kita. Kita bisa meminta saran dari teman dekat atau saudara kandung untuk membantu memilihkan kado atau hadiah bagi suami atau istri kita.

Bahasa kasih istri Bob adalah hadiah atau pemberian, tetapi Bob tidak tahu model dan jenis hadiah yang layak diberikan kepada istrinya. Karena itu, ia meminta adik perempuannya untuk membantunya mencari kado bagi istrinya. Dalam 3 bulan, seminggu sekali dia harus ditemani adik perempuannya. Akhirnya, dia fasih memilihkan hadiah yang tepat bagi istrinya. Istrinya menceritakan tindakan suaminya ini kepada semua orang. Ia berkata bahwa suaminya adalah seseorang yang sangat perhatian dan peduli terhadap dirinya.

Sentuhan Fisik

Ini bukanlah sentuhan fisik sebagai pemanasan untuk melakukan hubungan seks. Namun, sentuhan fisik ini merupakan ungkapan kasih yang tulus, seperti memegang tangan, meletakkan tangan di atas bahu pasangan, serta memijat pasangan dan mengelus rambutnya.

Menemukan Bahasa Kasih Pasangan

Tidak dibutuhkan suatu perjuangan panjang dan melelahkan untuk menemukan bahasa kasih pasangan. Ini hanya membutuhkan pengamatan. Seiring kita menjalani hubungan, kita akan mudah mengetahui jenis bahasa kasih yang dimilikinya. Untuk memunyai pernikahan yang kuat, hal ini harus menjadi dasar dalam hubungan suami istri.

Cara mengetahui bahasa kasih pasangan dapat kita lakukan dengan cara:

1. Mengamati pasangan ketika ia memperlakukan orang-orang di sekitarnya, terutama teman-teman sepergaulannya. Saat mengungkapkan kasih, ia melayani rekan-rekannya, selalu memuji, memberikan hadiah, atau memberikan pelukan dan tepukan. Saat menemukan ungkapan kasihnya yang biasa diungkapkan kepada rekan-rekannya, bisa dipastikan bahwa itu jugalah yang menjadi bahasa kasihnya.
2. Setelah menemukan bahasa kasih pasangan, ungkapkan kasihmu kepada pasangan sesuai bahasa kasihnya. Inilah hukum kasih, yaitu memberi.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Love Never Fails

Penulis: Budi Abdipatra

Penerbit: ANDI, Yogyakarta 2007
Halaman: 53 -- 60

Renungan: Tindakan Kasih

Bacaan: [1 Tesalonika 4:1-12](#)

Sejak kecil, saya tahu Ayah sangat suka kenari hitam. Jarang-jarang ia bisa mendapatkannya. Maka ketika suatu hari menemukan buah itu di tanah, saya amat girang! yang pertama tebersit di benak saya adalah segera meminta tolong Ibu untuk memecahkan kenari itu agar bisa saya makan. Namun, kasih saya kepada Ayah membuat saya mengubah rencana itu. Saya menyimpannya untuk Ayah.

Malam harinya ketika ia pulang, saya memberikan kenari itu dan berkata, "Ini buat Ayah, saya sudah menyimpannya seharian khusus untuk Ayah!" Sungguh aneh bagi saya ketika melihat Ayah tidak langsung memecah dan memakannya. Saya baru memahaminya 30 tahun kemudian, setelah beliau wafat. Saya menemukan kenari itu lagi, tersimpan di sebuah tempat khusus di meja Ayah. Ibu berkata bahwa Ayah menganggap buah kenari itu sebagai bukti dalamnya kasih saya kepadanya, sehingga Ayah menyimpannya sebagai kenang-kenangan.

Tindakan-tindakan yang sepele tetapi penuh kasih semacam itu sering kali jauh lebih dihargai daripada yang kita perkirakan. Maka mari kita camkan dalam benak kita perintah Allah untuk "kasih mengasihi" ([1 Tesalonika 4:9](#)). Dengan kuasa Roh Kudus, mari kita ganti sikap mementingkan diri sendiri dengan kata-kata dan perbuatan tulus yang menunjukkan kasih kita.

Jangan menunda-nunda tindakan kasih, bahkan dalam bentuk yang paling kecil sekalipun. Percayalah, setiap tindakan kasih kita akan dihargai dan dibalas dengan berlimpah-limpah oleh Tuhan. Tindakan kecil yang penuh kasih dapat membuat perbedaan besar. (Henry G. Bosch)

UNTUK MEMBUAT PERBEDAAN DALAM HIDUP, TUNJUKKANLAH KASIH

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama publikasi: e-Renungan Harian

Edisi: 14 April 2002

Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2002/04/14/?kata=kasih>

Tips: Mengasihi Adalah Suatu Pilihan dan Kasih Membuat Perbedaan

Tips berikut ini merupakan ringkasan dari buku "The Five Love Languages" yang ditulis oleh Gary Chapman, bab 10 dan 11. Ringkasan ini juga bisa digunakan sebagai evaluasi dan bahan diskusi bagi kehidupan cinta kasih Anda.

Memilih untuk mengasihi sesuai bahasa cinta pasangan kita memberikan banyak keuntungan. Mengasihi bisa membantu menyembuhkan luka lama dan memberikan rasa aman, nilai diri, dan perasaan berarti. Namun, sifat naluriah dari jatuh cinta sangatlah jauh berbeda dengan pilihan untuk mau memenuhi kebutuhan emosional pasangan Anda.

1. Kasih yang kita miliki mungkin hampir habis tanpa kita tahu sebabnya. Kita tidak bermaksud mencelakakan pasangan kita, tetapi kita mungkin mengikuti berbagai jenis aliran yang tidak tepat untuk bisa memenuhi kebutuhan kita. Kita harus jujur dalam menilai pikiran dan tindakan itu bila kebutuhan Anda tidak terpenuhi. Apakah ada cara yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan Anda? Apakah Anda mau menyediakan waktu selama 2 bulan untuk menguji peribahasa: "Berikan, maka itu akan diberikan kepadamu"? Mengapa tidak memulainya sekarang dan melihat apa yang terjadi?
2. Tujuan yang lebih tinggi adalah mengasihi agar mendapatkan kepuasan dari memberi daripada menerima. Periksa ekspresi kasih yang sekarang Anda berikan kepada pasangan Anda. Apa yang Anda harapkan sebagai imbalannya? Bila Anda tidak menerima sesuatu sebagai hasilnya, akankah hal itu mengubah perilaku Anda? Kadang-kadang kita mengharapkan hasil yang segera. Ingatlah: "Roma tidak dibangun dalam 1 hari." Kasih lebih penting daripada membangun Roma. Sediakan waktu.
3. Sekarang, fokuskan pada tindakan kasih yang diinginkan pasangan Anda, yang tidak biasa Anda lakukan. Mungkin Anda akan tertekan atas kegiatan-kegiatan ini, dan perlu kebaikan hati dari pasangan Anda sebagai pengingatnya.
4. Berarti, nilai diri, dan keamanan. Tiga hal ini penting bagi kita sebagai manusia. Terbukalah dan mudah tersentuh terhadap orang lain dan bagikan bagaimana Anda tidak bisa melakukan semuanya ini seutuhnya tanpa kasih dari orang lain dalam kata-kata dan perbuatan.
5. Melakukan bahasa cinta yang salah bukanlah tindakan yang netral, tetapi bisa sangat negatif. Konflik yang hebat bisa terjadi karena kesalahpahaman atas hal sepele. Urailah kembali hal-hal yang biasa menimbulkan konflik dan lihatlah bagaimana hal-hal itu berhubungan dengan penekanan yang tidak tepat terhadap bahasa cinta.

Untuk Diskusi

Pasangan suami istri sering kali mencoba menjaga keamanan atau nilai diri dengan saling memaksa atau memanipulasi supaya kebutuhan emosional mereka terpenuhi. Dengan kata lain, benar-benar memberikan yang terbaik untuk orang lain bukanlah jaminan dibalas dengan kasih. Diskusikan risiko yang sebenarnya dari kebutuhan Anda yang tidak terpenuhi meskipun Anda sudah memberikan yang terbaik. Prinsip-prinsip apa lagi dalam bahasa cinta yang akan membantu memperkuat pernikahan?(t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku: The Five Love Languages

Judul asli artikel: Love Is a Choice and Love Makes the Difference

Penulis: Gary Chapman

Penerbit: Northfield Publishing, Chicago 1995

Halaman: 198 -- 199

Serba Info: Blog SABDA Melayani Dengan Berbagi

Kejutan baru!! Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) meluncurkan satu lagi situs baru, yang diberi nama "Blog SABDA". Situs ini sangat unik karena situs ini merupakan blog yayasan yang dibangun dengan tujuan agar para Pembaca, Pengunjung, Pendukung, Sahabat YLSA, termasuk Pelanggan e-Konsel mengenal YLSA, pengelola publikasi e-Konsel, dengan lebih transparan lagi.

Jika selama ini orang hanya bisa mengenal YLSA melalui produk-produk pelayanannya (CD SABDA, situs-situs dan publikasi-publikasi YLSA, kelas teologi online, dan CD-CD Alkitab Audio), maka kini Anda juga dapat mengikuti kegiatan dan pergumulan para staf yang bekerja di balik layar, dan bahkan bisa terlibat memberikan masukan/nasihat/dorongan secara langsung tanpa harus menjadi staf penuh waktu YLSA.

Untuk memudahkan, isi Blog SABDA dibagi dalam beberapa kategori, yaitu: Alkitab, Publikasi, Pelayanan, Teknologi, dan Umum. Secara berkala, staf YLSA akan membagikan informasi dan pergumulan seputar pelayanan YLSA. Besar harapan kami para pengunjung situs ini bisa ikut berperan serta dengan memberikan komentar dan masukan yang membangun. Untuk memberi komentar, Anda tidak perlu login terlebih dahulu, langsung isi saja form komentar di bawah blog yang ingin Anda komentari. Nah, bagi Anda yang ingin bergabung dalam pelayanan YLSA tanpa harus menjadi staf penuh waktu, silakan bergabung di Blog SABDA untuk ikut bersama-sama berbagi mengembangkan pelayanan YLSA. Selamat berkunjung.

- <http://blog.sabda.org/>

Ulasan Situs: Marriage Rescue Associates

<http://www.marriagerescue.org/>

Memang berbayar (ketentuannya dapat Anda lihat di menu Cost dan Make Payment), namun penyedia jasa konseling ini cukup baik dan kompeten dalam memberikan solusi atas permasalahan yang ada, khususnya dalam hal pernikahan Kristen.

Melalui program mereka, Solution Oriented Marriage Counseling, yang keterangan lengkapnya dapat Anda simak pada menu dengan nama yang sama, Pendeta John dan

Wendy Godfrey telah berhasil menorehkan kesan manis dalam diri para pengguna program konseling lewat telepon ini. Kesan-kesan itu dapat Anda simak di Marriage Counseling Testimonials.

Namun demikian, ada juga yang tak berbayar. Hal tersebut tersedia dalam menu Ask the Counselor, di mana Anda dapat menemukan beberapa artikel pendek tentang beberapa masalah dalam pernikahan dan form untuk Anda mengirimkan pertanyaan kepada konselor. Selain itu, ada juga menu Marriage Counseling Articles. Dari namanya, tentu saja halaman (yang sampai ulasan ini dibuat masih kosong) tersebut akan berisi artikel-artikel dengan tema pernikahan Kristen.

e-Konsel 179/Maret/2009: Gangguan Jiwa

Pengantar dari Redaksi

Gangguan Jiwa dan Skizofrenia

Kegilaan, gila, atau apa yang sering kali disebut gangguan jiwa adalah istilah-istilah yang sering digunakan untuk menyatakan ketidakwarasan atau perilaku yang sangat aneh. Dalam pengertian tersebut berarti tidaknormalan dalam cara berpikir dan berperilaku. Meski demikian, konon katanya, tidak semua orang yang sebenarnya mengidap gangguan jiwa itu bertingkah laku tidak normal. Mereka berperilaku layaknya orang yang jiwa dan pikirannya sehat.

Karena itu, diperlukan analisa yang baik dan pengetahuan akan gejala kegilaan yang cukup guna mengenal apakah seseorang dapat dianggap mengidap gangguan jiwa atau tidak. Nah, hal tersebut, beserta ketiga hal lainnya yang perlu diketahui seorang konselor dalam membantu orang yang mengidap gangguan jiwa, dibahas secara lengkap dalam artikel yang sudah kami siapkan di bawah ini.

Selain itu, jangan lewatkan pula transkrip tanya jawab dengan seorang pakar psikologi yang membahas tuntas salah satu bentuk gangguan jiwa -- skizofrenia.

Kiranya kedua sajian tersebut dapat memperluas wawasan kita tentang dunia gangguan jiwa, dan terlebih lagi membantu kita dalam menghadapi orang-orang yang mengidap gangguan jiwa.

Staf Redaksi e-Konsel,
Dian Pradana

- <http://c3i.sabda.org/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>

Cakrawala: Gangguan Kejiwaan

Memang telah terbukti bahwa musik dapat menenangkan jiwa, terutama pada saat-saat mengalami stres dan krisis. Hal ini menjadi alasan bagi banyak orang untuk mengembangkan pendekatan konseling yang dikenal sebagai "Music Therapy".

Pada masa mudanya, Daud pernah mendapat panggilan untuk menghadap Raja Saul. Menurut 1 Samuel 16, Raja Saul sedang terganggu jiwanya karena roh jahat yang merasukinya. Penasihat-penasihat raja mengusulkan untuk mencari seseorang yang pandai memainkan kecapi, yang diharapkan dapat menenangkan jiwa raja pada saat-saat raja mengalami gangguan kejiwaan. Daud adalah orang pilihan tersebut, dan ternyata terapi musik itu membawa hasil yang baik.

Pada zaman ini, gangguan yang dialami Saul itu barangkali dapat dikategorikan sebagai gangguan kejiwaan atau sakit jiwa. Yang menarik, Alkitab juga menceritakan bahwa Daud pun pada suatu kali pernah berlagak pura-pura gila, dan ternyata dia dapat memerankannya dengan baik sekali ([1 Samuel 21:12-15](#)). Mungkin Daud belajar tentang "ketidakwarasan" itu dari pengalamannya dengan Saul.

Meskipun demikian, tidaklah benar kalau kita berasumsi bahwa penderita sakit jiwa selalu bertingkah laku aneh dan tidak wajar. Banyak di antara mereka itu ternyata tidak berbeda jauh dari orang-orang yang normal, hanya ... mereka sering kali memunyai persoalan-persoalan hidup yang jauh lebih berat, sehingga tak mampu lagi berpikir dan bertingkah laku wajar. Sering kali, mereka menghadapi perasaan putus asa yang mendalam, kekhawatiran, kebingungan, perasaan gagal, dan rendah diri yang tak dapat dihindari oleh karena persoalan-persoalan yang terlalu berat yang mereka hadapi. Kadang-kadang, mereka terpaksa menyangkali realitas hidup itu dengan masuk dalam alam fantasi, menjadi pecandu obat-obatan dan alkohol. Padahal orang-orang lain dapat menghadapi persoalan yang serupa tanpa reaksi-reaksi tersebut. Jadi, jangan heran kalau ada orang-orang yang menjadi seperti Saul yang begitu hanyut dalam alam ketidaksadaran pada saat-saat tertentu.

Konseling pada Orang-Orang yang Terganggu Jiwanya

Konselor-konselor Kristen umumnya menghadapi empat tantangan dalam pelayanan mereka terhadap orang-orang yang terganggu jiwanya maupun dengan keluarga mereka.

Pengenalan yang benar terhadap gejala-gejala gangguan kejiwaan.

Sering kali, meskipun gejala-gejalanya sudah sedemikian jelas, tetap pihak keluarga tak mau membawa orang tersebut ke dokter ahli oleh karena merasa malu. Mereka biasanya mencari alasan dengan mengatakan bahwa saudara tersebut sedang tertekan hidupnya, dan itu cuma sementara saja, pasti nanti beberapa waktu kemudian akan sembuh dengan sendirinya. Memang ada kasus-kasus di mana gejala-gejala tertentu

dapat hilang dengan sendirinya, tetapi sering kali kebanyakan penderita makin lama makin parah karena penundaan pengobatan tersebut.

Menolong konseli mendapat pengobatan yang semestinya.

Kadang-kadang, pemimpin gereja bisa memberikan bimbingan konseling yang diperlukan, tetapi ada kasus-kasus di mana mereka harus meneruskan kepada orang lain yang memang profesional dalam bidang tersebut. Kecuali di daerah itu tak ada seorang pun yang profesional, terpaksa mereka harus menolong sebaik mungkin sambil bersandar pada Tuhan yang dapat menyempurnakan pelayanan yang penuh kelemahan, tetapi dialasi oleh motivasi yang murni tersebut.

Kalau di sana tersedia seseorang yang profesional yang dapat menolong, pemimpin gereja harus bisa mempertimbangkan "yang mana" yang benar-benar terbaik untuk menolong konseli tersebut. Kadang-kadang, ada psikiater dan psikolog yang terbaik, tetapi ada kasus-kasus di mana seorang dokter umum lebih tepat, bahkan mungkin rekan pendeta yang telah mendapat latihan khusus dalam bidang ini paling tepat. Untuk pengambilan keputusan ini, pemimpin gereja harus dapat menjelaskan kepada pihak keluarga konseli, tentang keseriusan gangguan tersebut, kenapa perlu diteruskan ke orang lain, dan merundingkan bagaimana pembiayaan akan ditangani oleh pihak keluarga dan sebagainya.

Kalau keputusan untuk membawa ke rumah sakit jiwa yang akan diambil, misalnya, keputusan itu harus didasarkan atas persetujuan pihak keluarga, bahkan yang terbaik adalah kalau konseli itu sendiri rela. Kadang-kadang, karena gangguan yang dialami, terpaksa keputusan diambil tanpa persetujuan konseli. di daerah-daerah tertentu, pengambilan keputusan seperti ini harus disertai prosedur hukum, misalnya lurah atau camat ikut menyetujui dengan memberikan surat resmi, di samping tentunya surat dokter.

Apa pun juga pengobatan yang akan diambil, seorang konselor harus menjadi sumber hiburan dan kekuatan bagi konseli maupun segenap keluarganya. Kadang-kadang, masalah memasukkan ke rumah sakit jiwa saja sudah merupakan pergumulan yang berat sekali. Konseloralah yang seharusnya menolong menjernihkan keadaan serta memberikan dorongan dan semangat pada segenap anggota keluarga untuk memilih pengobatan yang dibutuhkan.

Menyediakan pertolongan selama konseli ada di rumah sakit.

Orang-orang yang menderita, kebingungan, dan kesepian sangat membutuhkan perhatian khusus dari hamba Tuhan. Herannya, justru hamba-hamba Tuhan jarang meluangkan waktu khusus untuk mereka ini, yang mungkin disebabkan oleh kenyataan yang memang sulit sekali dalam menghadapi konseli-konseli yang seperti ini, dan kadang-kadang tidak mengetahui apa yang mesti dikatakan dan diperbuat, bahkan kepada keluarganya sekalipun hamba-hamba Tuhan merasa kehilangan bahan untuk disampaikan.

Sebenarnya kita dapat melakukan kunjungan seperti halnya kepada pasien-pasien yang lain. Hanya mungkin benar, bahwa untuk kasus- kasus seperti ini, kunjungan singkat lebih baik, terutama yang membawa suasana kegembiraan, mengajak berdoa, atau membaca sebagian dari Alkitab (jangan membaca ayat-ayat yang bisa menimbulkan salah pengertian), memberikan pengharapan tanpa janji-janji yang tidak dapat kita tepati, atau tidak dapat kita penuhi, dan tidak melayani percakapan yang arahnya mempersalahkan atau mengkritik orang-orang lain.

Kadang-kadang, konseli seperti ini tidak mau diajak bicara, tetapi tidak jarang pula dia begitu cerewet, memaki-maki, dan sebagainya. Jangan kita simpan di hati kata-kata makiannya, karena kemungkinan besar itu adalah bagian dari persoalannya. Kerelaan kita dalam berkunjung dan bersedia mendengarkan kata-katanya adalah bagian pengobatan yang sangat penting. Kunjungan ini akan menjadi lebih bermanfaat jikalau kita juga mengadakan waktu untuk bertukar pikiran dengan dokter yang merawatnya, sehingga kita dapat menolong baik konseli maupun keluarganya pada saat konseli dirawat di rumah sakit maupun setelah itu.

Menjadi penolong pada masa-masa kesembuhan.

Peranan hamba Tuhan sebagai konselor besar sekali setelah konseli kembali dari rumah sakit, karena sumber "tekanan hidup", baik dari keluarga maupun masyarakat, masih ada. Perasaan malu karena pernah dirawat di rumah sakit jiwa juga sering kali menambah tekanan. Hamba-hamba Tuhan dan seluruh jemaat harus dilatih untuk benar-benar bisa menyambut mereka yang pernah dirawat di rumah sakit jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di masyarakat. Ini tidak berarti bahwa mereka boleh dimanjakan atau mendapatkan pelayanan yang istimewa dan berlebih-lebihan. Menolong berarti memperlakukan mereka secara normal sama seperti penderita sakit yang lain yang baru kembali dari rumah sakit. Saran-saran dari dokter sangat penting karena setiap pribadi dengan kasusnya itu unik.

Konseling pada keluarganya

Umumnya seluruh keluarga mengalami krisis pada saat ada anggota keluarga menderita sakit jiwa. Tingkah laku konseli yang aneh, sikap masyarakat terhadap sakit jiwa, beban pengobatan, dan sebagainya biasanya menjadi sumber tekanan hidup bagi seluruh keluarga. Sering kali kegelisahan, kebingungan, dan kesalahpahaman tidak dapat dihindari lagi. Memang bagi keluarga-keluarga tertentu, masa-masa krisis justru bisa mempererat hubungan seluruh keluarga, tetapi bagi keluarga yang lain hal itu menjadi beban berat dan bisa menceraikan seluruh keluarga. Konselor dapat membantu keluarga-keluarga tersebut melalui beberapa cara.

Menolong mereka menyadari dan menerima kenyataan, bahwa anggota keluarga yang terganggu jiwanya membutuhkan pertolongan dan pengobatan khusus. Sering kali, keluarga penderita bingung dan tidak mengerti apa yang sedang terjadi, maka di situlah kita sebagai konselor dapat membimbing mereka supaya masing-masing dapat mengutarakan perasaannya, mendiskusikan "mengapa Tuhan mengizinkan hal ini

terjadi", memberikan penghiburan, dan mendorong keluarga tersebut untuk dapat makin bersandar pada Tuhan. Kadang-kadang, perlu juga seluruh keluarga didorong untuk dapat mendiskusikan perasaan mereka terhadap penyakit jiwa dalam keluarga itu, didorong untuk melakukan kunjungan ke rumah sakit pada saat anggota keluarga dirawat di sana, dan mempersiapkan diri untuk menerima dia kembali ke rumah setelah itu. Perlu diingat, bahwa pada saat perawatan di rumah sakit dan saat-saat setelah itu, keluarga tersebut mungkin membutuhkan bantuan makanan atau pun kebutuhan-kebutuhan yang lainnya ([Yakobus 2:14-16](#)).

Sekarang bagaimana kalau konselor menghadapi kasus di mana si konseli nampaknya tidak pernah bertambah baik? Herannya, kebanyakan buku dan artikel tentang gangguan kejiwaan sangat optimistis dalam mendiskusikan keberhasilan seorang profesional dalam menolong orang-orang dengan gangguan kejiwaan yang berat. Memang optimisme ini beralasan jikalau melihat hasil-hasil yang pernah dicapai mereka, tetapi fakta bahwa ada pasien-pasien yang berada di rumah sakit jiwa untuk selama-lamanya tidak boleh disangkal. Pasien-pasien ini sering kali tidak peduli pada kunjungan keluarga atau pun perhatian dari gereja, dan akibatnya mereka semakin dilupakan dan dianggap sebagai penderita yang memang tidak dapat disembuhkan lagi. Keluarga harus terus-menerus ditolong untuk memerhatikan mereka di samping fakta kemungkinan adanya pasien-pasien yang barangkali membutuhkan perawatan selama-lamanya.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku: Effective christian Counseling

Judul buku: Konseling Kristen yang Efektif

Penulis: Dr. Gary R. Collins

Penerjemah: Esther Susabda

Penerbit: Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang 1998

Halaman: 151 -- 156

TELAGA: Gangguan Skizofrenia

Skizofrenia mungkin tidak akrab di telinga orang awam yang tidak mendalami dunia psikologi atau pun kedokteran. Padahal dalam kehidupan sehari-hari, bukan tidak mungkin kita akan menemuinya. Atau bisa jadi malah salah satu anggota keluarga kita mengalaminya. Apakah sebenarnya skizofrenia ini dan apa yang harus kita lakukan bila ada orang terdekat kita yang mengalaminya? Berikut ringkasan perbincangan dengan Pdt. Paul Gunadi mengenai skizofrenia. Silakan menyimak!

T : Apa itu gangguan skizofrenia? br>Biasanya para penderita skizofrenia ini tidak bisa lagi bekerja atau berumah tangga karena dia tidak mungkin melakukan fungsi kehidupan sehari-hari karena gangguan persepsi akan realitas ini begitu menyeluruh dalam hidupnya. Itu sebabnya mereka yang menderita gangguan ini harus dirawat di rumah atau di rumah perawatan sehingga penderita bisa dirawat secara khusus. dan itu akan menjadi perawatan yang berjangka panjang.

T : Kalau ini gangguan mental, apa penyebabnya?

J : Ini memang gangguan yang kita tidak bisa katakan berasal dari luar dirinya. Gangguan skizofrenia adalah gangguan yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat organik atau suatu senyawa kimia di otaknya sehingga dia tidak bisa lagi berinteraksi dengan realitas secara tepat, baik dalam pola pikirnya maupun reaksinya terhadap peristiwa yang dialaminya. Ini adalah sesuatu yang biasanya dia bawa atau miliki kecenderungannya sejak lahir.

T : Gangguan mental itu ada bermacam-macam, kapan kita bisa mengatakan bahwa seseorang itu mengalami gangguan skizofrenia?

J : Kata ini memunyai dua unsur atau dua hal, yaitu dilusi dan halusinasi. Dilusi adalah pikiran yang tidak rasional atau anggapan-anggapan yang tak berdasar yang tidak rasional lagi. Misalnya, kita menganggap bahwa kita adalah superman atau kita menganggap kita adalah hewan. Inilah yang disebut dilusi, pikiran tidak lagi rasional. Halusinasi adalah kelanjutan dari dilusi, dia bukan saja tidak memiliki pikiran yang tidak lagi rasional, namun dia melibatkan panca indranya di alam khayalnya itu. Jadi, halusinasinya kita sebut halusinasi penglihatan karena dia mulai melihat hal-hal tertentu yang sebetulnya tidak ada. Misalnya, dia melihat seseorang dan seseorang itu berbicara dengan dia, atau halusinasi pendengaran, yaitu dia mulai mendengar orang berkata-kata dengan dia sehingga dia juga memberi respons bercakap-cakap dengan orang tersebut meskipun sebetulnya keduanya ini tidak ada.

T : Di masyarakat sering kali disebut orang gila, apakah istilah itu tepat?

J : Memang istilah skizofrenia itu sebetulnya berasal dari satu kata, yaitu "skismi" atau "skisme", bahasa Inggrisnya "schism". Kata "skisme" yang menjadi "skizo" itu berarti terbelah atau pecah. Jadi, skizofrenia adalah gangguan yang memutuskan atau membelah fungsi rasional kita, sehingga kita tidak lagi bersentuhan dengan realitas

antara kita dan alam nyata.

T : Juga ada orang yang mengatakan ini gara-gara stres, jadi tekanan hidupnya terlalu banyak, apakah itu betul?

J : Memang ada kasus-kasus yang muncul akibat depresi berat yang berkelanjutan. Depresi berat yang sangat parah itu biasanya juga bisa menghadirkan pemikiran-pemikiran yang dilusional, artinya penuh dengan ketidakrasionalan. Sekilas depresi berat ini tampaknya seperti skizofrenia, namun kalau gejala halusinasi atau dilusi ini munculnya setelah depresi berat, sebetulnya itu bagian dari depresi yang beratnya. Dengan pertolongan obat dan konseling, biasanya orang bisa keluar dari depresi yang berat, sebab jika bisa keluar dari depresi yang berat, maka gejala-gejala itu juga akan hilang dengan sendirinya.

Kalau orang menderita skizofrenia agak berbeda. Dia tidak harus didahului atau mengalami depresi berat. Umumnya, gejala skizofrenia ini munculnya pada anak-anak remaja, dengan kata lain pada masa kecil kita memang tidak bisa mendeteksinya. Kita melihat anak ini sama dengan anak-anak lain, tapi waktu dia mulai beranjak remaja, kita baru melihat bahwa ada sesuatu yang lain pada dirinya, yaitu anak-anak yang menderita skizofrenia adalah anak-anak yang sejak kecil itu cenderung tidak mau bergaul, mengisolasi diri, dan waktu remaja nampak sekali gejalanya. Jadi, dia mengucilkan dirinya, tidak punya teman dan sebagainya, tiba-tiba kita mulai melihat dia bicara, tertawa sendirian. Sekali lagi ini tidak didahului oleh stres dan memang benar-benar gejalanya muncul dengan sendirinya. Inilah yang kita katakan sebetulnya skizofrenia tidak ditentukan oleh pengaruh luar, tapi memang sesuatu yang sudah dibawa dari kecil dan tinggal tunggu waktu, maka gejala itu akan menampakkan diri.

T : Berarti ada faktor keturunan?

J : Sering kali ya. Kita mesti berhati-hati tatkala mengatakan ini keturunan, maksudnya gangguan yang berat seperti skizofrenia sering kali melibatkan keturunan. Kalau orang tua kita memunyai gangguan ini, maka kemungkinan kita mengidapnya lebih besar dari pada orang lain.

Jadi, tidak berarti bahwa kalau orang tua kita mengidapnya, maka pastilah kita akan mengidapnya. Itu salah! yang dimaksud dengan keturunan adalah bahwa kemungkinan kita mengidapnya lebih besar daripada orang lain yang orang tuanya tidak mengidap gangguan ini. Gangguan ini memang gangguan yang disebut organik, artinya gangguan yang muncul dari syaraf-syaraf atau senyawa kimiawi di otak kita yang membuat kita akhirnya mengidap gangguan ini.

T : Kalau itu faktor organik, apakah kita bisa melakukan pencegahan sedini mungkin, misalnya dengan menggunakan obat-obatan atau vitamin untuk syaraf atau bagaimana?

J : Malangnya, sampai saat ini belum ditemukan cara untuk mencegah munculnya

skizofrenia. Maka yang bisa dilakukan hanyalah supaya orang tua itu bisa lebih tajam, lebih peka melihat gejala ini sedini mungkin, sebab kalau gejala ini diketahui sedini mungkin dengan pengobatan dan sebagainya, maka dilusi dan halusinasi itu bisa dikurangi.

Waktu orang terkena skizofrenia, pengobatan yang akan dicoba ialah meredam munculnya dilusi dan halusinasi itu. Kalau sejak anak kecil atau remaja sudah mulai menampakkan dilusi dan halusinasi, setidaknya-tidaknya pada masa kecil itu dia diminta atau diharuskan memakan obat untuk menghilangkan dilusi atau halusinasi. Mudah-mudahan karena sudah dibiasakan, maka dia akan lebih terbiasa memakan obat-obatan ini sehingga dilusi atau halusinasi tidak harus timbul. Kalaupun akhirnya muncul, tidak akan muncul sesering itu, karena sekali lagi dengan munculnya ilmu kedokteran, maka lebih tersedia obat-obat yang dapat menghilangkan dilusi atau halusinasi ini. Tapi sekali lagi, ini adalah gejala, baik dilusi maupun halusinasi, penyakit itu sendiri tetap ada. Jadi obat tidak menyembuhkan penyakitnya, yang sudah ada itu akan tetap ada. Maka kita tidak mengatakan skizofrenia suatu yang dapat disembuhkan atau "curable". Kita hanya mengatakan skizofrenia adalah penyakit yang "treatable", dapat dilawan, dapat diobati, pengembangan gejala-gejalanya dapat dibendung sehingga tidak harus memburuk.

T : Sebenarnya gangguan skizofrenia ini menetap atau kadang-kadang muncul di dalam diri seseorang ?

J : Ini adalah salah satu kesalahpahaman, kadang-kadang kita beranggapan orang yang terkena skizofrenia akan terus-menerus setiap detik berkhayal dan dalam dunia khayalnya, sebetulnya tidak! Jadi, ada waktu di mana dia bisa bicara menjawab pertanyaan kita dengan biasa, namun setelah berbicara dengan kita, dia akan diam kemudian tertawa sendirian lagi, dia akan bicara lagi.

Memang gejala ini tidak harus menetap setiap detik, tapi kita katakan dia sudah terganggu sebab sebetulnya di dalam dirinya sudah ada keterpecahan itu, meskipun masih ada kemampuan untuk berelasi dengan orang di luar dirinya, tapi memang tidak konstan terus-menerus dia akan kembali ke dunia khayalnya.

T : Bagaimana kalau kita tinggal bersama-sama dengan orang yang mengalami gangguan skizofrenia?

J : Langkah pertama adalah kita mesti mengakui bahwa orang ini atau anak kita ini bermasalah. Ini salah satu hal yang tidak mudah diakui oleh orang tua. Orang tua yang anaknya menderita gangguan seperti ini, sampai waktu yang lama, tetap tidak mau mengakui bahwa inilah yang diderita oleh si anak.

Langkah kedua adalah kalau untuk gangguan yang seberat ini, kita memang harus langsung membawanya ke psikiater, yaitu seorang dokter yang spesialisasinya dalam bidang psikiatri dan nanti dokter akan melihat gejalanya kemudian memberikan obat yang harus dimakan. Ini menjadi suatu tantangan yang terbesar, sebab penderita skizofrenia tidak selalu mau makan obat, jadi kita harus memaksa

dia untuk memakannya karena begitu dia tidak mau makan obat, maka tinggal tunggu waktu gejala delusi dan halusinasinya akan kembali lagi. Kalau sudah seperti itu, maka yang harus dilakukan adalah membawanya dengan paksa ke rumah sakit jiwa, karena di sana dia bisa dengan paksa diberi obat sehingga dia bisa dirawat lagi dan bisa tenang kembali serta dapat dipulangkan. Namun, ini biasanya sebuah siklus, dia akan merasa baik selama beberapa waktu, kemudian dia tidak mau makan obat lagi dan kembali lagi pada khayalannya, akhirnya dibawa ke rumah sakit lagi dan ini berlangsung seumur hidup.

Kalau keluarga memunyai anggota yang seperti itu, maka perlu dipikirkan pengaturannya atau perawatannya, sebab orang tua tidak bisa selamanya merawat anak ini. Persoalannya adalah kalau kakak atau adiknya memunyai keluarga, ini bukanlah sesuatu yang sehat sebab kalau dalam keluarga itu ada anak dan anak itu melihat pamannya yang menderita gangguan seperti ini, itu bukanlah hal sehat. Maka hal yang cocok yang lebih disarankan adalah sebaiknya, kalau orang tua sudah mulai tua dan sebagainya, dia dirawat di dalam rumah perawatan. Asal kita bisa percaya bahwa rumah perawatan itu akan merawatnya dengan baik, mungkin itu adalah jalan keluar yang terbaik dan dia bisa tinggal di sana, punya kamar sendiri, mendapatkan perawatan, obat, dan kalau dia tidak mau minum obat, dia bisa disuntik dan sebagainya, sehingga dia lebih terkontrol.

T : Biasanya baru kita kenali setelah dia dewasa atau bagaimana?

J : Biasanya setelah remaja atau dewasa awal. Biasanya mulai terlihat setelah umur 15 atau 16 tahun. Dia mulai tidak mau bergaul, diam, murung, tidak mau bertemu orang, susah percaya, tidak mau ada perasaan-perasaan yang keluar, wajahnya datar-datar saja, kalau senang tidak pernah terlihat dan sedih pun tidak kelihatan, marah tidak kelihatan. Jadi benar-benar sebuah wajah yang kosong, yang datar saja. Akhirnya mulai kelihatan bicara sendiri, tertawa sendirian, dan sebagainya.

T : Sehubungan dengan hal ini, apakah ada ayat firman Tuhan yang ingin disampaikan?

J : Saya akan bacakan [Mazmur 139:13, 16](#) "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya."

Kita mesti mengingat penderita skizofrenia mestinya adalah ciptaan Tuhan, dan Tuhan tidak pernah membuat kesalahan, mengapa Dia mengizinkan semua ini terjadi? Maksud inilah yang tidak mudah untuk kita ketahui, tapi janganlah kita menyesali atau malahan marah kepada Tuhan, tapi terimalah! Ada rencana Tuhan dan tetap ini adalah ciptaan Tuhan yang kita mesti hormati.

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T248A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan. Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-

konsel(at)hub.xc.org> atau < TELAGA(at)sabda.org >. Atau kunjungi situs TELAGA di:
==> http://www.telaga.org/audio/gangguan_skizofrenia

Serba Info: Baru! Kumpulan Bahan Paskah di Situs "paskah.sabda.org"

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) kembali meluncurkan sebuah situs baru yang kami yakin akan menjadi berkat, khususnya menjelang perayaan Paskah di bulan April 2009 yang akan datang. Sesuai dengan isinya, yakni berbagai jenis bahan seputar Paskah yang pasti akan berguna bagi Anda dalam menyiapkan perayaan Paskah, maka situs ini kami sebut "paskah.sabda.org".

Situs "paskah.sabda.org" adalah satu-satunya situs berbahasa Indonesia yang menyediakan bahan Paskah yang sangat lengkap, di antaranya: artikel Paskah, drama Paskah, renungan Paskah, bahan mengajar Paskah, kesaksian Paskah, khotbah audio Paskah, puisi Paskah, resensi buku Paskah, ulasan situs Paskah, tips Paskah, humor Paskah, lagu Paskah, gambar Paskah, dan kartu Paskah.

Situs "paskah.sabda.org" juga dirancang sedemikian rupa agar setiap pengunjung bisa ikut berpartisipasi dengan mengirimkan renungan, artikel, atau juga blog Paskah untuk bisa saling berbagi berkat dengan pengunjung yang lain. Fasilitas forum juga tersedia di situs ini sehingga pengunjung bisa ikut berdiskusi seputar topik Paskah. Keistimewaan lain dari situs ini adalah disediakannya fasilitas mengirimkan ucapan selamat Paskah untuk teman seiman dan pengunjung yang lain.

Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "paskah.sabda.org"! Mari berbagi berkat pada hari peringatan pengorbanan Yesus di kayu salib. Kemenangan-Nya atas maut, patut kita rayakan dan peringati karena Dialah Allah yang patut kita sembah.

- <http://paskah.sabda.org/>

Serba Info 2: Baru! Publikasi E-Doa: Sekolah Doa Elektronik

Puji Tuhan! Satu lagi sebuah milis publikasi baru diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), publikasi e-Doa. Publikasi ini lahir dari kerinduan YLSA untuk memberikan bahan-bahan yang dapat memperdalam pengertian Anda akan hakikat doa orang percaya yang sebenarnya. Diharapkan kualitas kehidupan doa Pembaca dapat semakin bertumbuh dan berkenan kepada Bapa. Milis yang akan terbit setiap bulan ini menawarkan berbagai bahan yang akan memberikan inspirasi, pengetahuan, maupun siraman rohani, secara khusus dalam hal berdoa. Adapun bahan-bahan yang akan disajikan adalah renungan, artikel, dan kesaksian.

e-Doa merupakan sebuah milis yang sifatnya terbuka bagi denominasi gereja mana pun dan Anda dapat mendapatkannya dengan mudah serta gratis. Tidak hanya itu, dengan menjadi pelanggan e-Doa, maka secara otomatis Anda juga menjadi pelanggan Open Doors (berisi pokok-pokok doa harian) yang terbit setiap bulan dan 30 Hari Doa Mengasihi Bangsa-Bangsa, yang terbit setiap bulan Ramadhan. Jangan tunda-tunda lagi! Segera daftarkan diri Anda agar tidak ketinggalan edisi perdana e-Doa pada bulan Maret 2008.

Kirimkan e-mail Anda sekarang juga ke:

- [subscribe-i-kan-buah-doa\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org)

Anda juga dapat mendaftarkan diri atau mendaftarkan rekan-rekan Anda agar dapat berlangganan e-Doa dengan mengisi data di bawah ini. Isilah nama dan alamat e-mail Anda/rekan Anda di dalamnya.

Nama:

Alamat e-mail:

Kirimkan kepada Redaksi e-Doa di:

- [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org)

Segeralah bergabung bersama pendoa-pendoa syafaat yang lainnya dalam publikasi e-Doa.

e-Konsel 180/Maret/2009: Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Ada pandangan yang keliru dalam masyarakat mengenai gangguan kejiwaan, khususnya skizofrenia, dan kerasukan setan. Biasanya orang yang menderita skizofrenia diasumsikan kerasukan setan karena tingkah laku atau perbuatannya yang sering kali aneh. Padahal sebenarnya skizofrenia sangatlah berbeda dengan kerasukan setan. Bisa saja gejala atau tingkah laku penderitanya hampir sama, tetapi sebab dan cara penanganannya tentulah berbeda.

Untuk itu, penting bagi para konselor dan pembimbing untuk mengetahui dengan pasti perbedaan-perbedaannya agar dapat melakukan penanganan yang tepat. Dalam edisi terakhir bulan Maret ini, redaksi menyajikan artikel-artikel dan tips yang fokus membahas beda antara skizofrenia dan kerasukan setan. Segera simak, kiranya memperluas wawasan Anda.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

- <http://c3i.sabda.org>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel>

Cakrawala: Skizofrenia Atau Kerasukan Setan?

Setiap tahun, banyak orang yang memiliki masalah emosional dianggap kerasukan setan, namun kerasukan setan sering kali bukanlah penyebabnya. Keputusan yang dirasakan penderita anggapan yang salah ini (khususnya setelah pengusiran setan gagal menyelesaikan masalah) sering kali lebih merugikan daripada sumber permasalahan yang sebenarnya.

Konselor pastoral harus mampu membedakan kerasukan setan dan gangguan mental yang serius, seperti skizofrenia. yang pertama harus dilakukan adalah memeriksa apakah seseorang menderita penyakit atau tidak, baik mental atau pun fisik. Pemikiran untuk memeriksa apakah seseorang mengalami kerasukan dapat dilakukan hanya jika semua penjelasan alamiah yang mungkin menjadi penyebabnya tidak mencukupi.

Mengenali Skizofrenia

Skizofrenia adalah penyakit fisik. Karena penderita skizofrenia menunjukkan gejala-gejala yang aneh, penyakit ini kadang-kadang dianggap kerasukan setan. Tetapi sama seperti saat kita mempelajari epilepsi (penyakit lain yang awalnya dianggap sebagai kerasukan setan), kita sekarang tahu bahwa skizofrenia merupakan hasil dari kerusakan sel kimia otak. Sering kali, pengobatan bisa menyembuhkannya. Penundaan dalam memulai pengobatan skizofrenia yang tepat dapat membuat penderita membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh. Jadi, diagnosa yang salah bisa berakibat fatal. Hal ini terkadang benar-benar terjadi karena skizofrenia kadang-kadang menyerang orang yang sudah lanjut usia.

Beberapa gejala-gejala dasar skizofrenia adalah bentuk-bentuk pengisolasian diri atau penarikan diri dari masyarakat sosial yang ekstrim; ketidakmampuan untuk menjalankan fungsi sebagai pekerja, pelajar, atau ibu rumah tangga; melakukan hal-hal aneh (mengumpulkan sampah, berbicara kepada diri sendiri di tengah-tengah masyarakat umum, menimbun makanan); pengabaian ekstrim akan kebersihan dan kerapian diri; melantur, tidak jelas, berbicara berbelit-belit, atau kurang komunikasi, atau berbicara yang tidak ada artinya; memiliki kepercayaan yang aneh atau pikiran magis yang memengaruhi perilaku seseorang (percaya takhayul, percaya pada kekuatan untuk melihat benda atau peristiwa yang tidak dapat diterima oleh indera, telepati, atau pemikiran bahwa "orang lain bisa merasakan perasaannya"); pengalaman-pengalaman yang tidak biasa (ilusi yang berulang-ulang, merasakan adanya tekanan atau orang lain yang sebenarnya tidak ada; dan kurang inisiatif atau semangat.

Apa yang nampak seperti kerasukan setan biasanya adalah gejala-gejala skizofrenia. Ini penting karena bila masalah-masalah emosional disalahartikan sebagai kerasukan setan, maka akibatnya sangat berbahaya: menghalangi penderitanya mengenali dan mengakui keberadaan manusia yang berdosa, menekankan kekuatan setan dengan tidak tepat, dan yang paling penting, menunda dimulainya perawatan yang tepat.

Skizofrenia adalah penyakit yang kompleks. Bila seorang pendeta mencurigai konselinya menderita penyakit ini, dia harus segera membawanya kepada pihak yang tepat. Menunda perawatan untuk masalah seperti skizofrenia dapat secara signifikan membuat presentase kemungkinan penderita untuk sembuh menjadi semakin kecil.

Mendiagnosa Kerasukan Setan

Bila yang dibahas sebelumnya itu adalah skizofrenia, lalu kerasukan setan itu seperti apa? Ciri-ciri kerasukan setan tidaklah mudah untuk dipahami. Namun, mereka yang memiliki banyak pengalaman menangani kerasukan setan mengemukakan faktor-faktor berikut:

1. Tidak memiliki kehangatan sebagai manusia.
Orang yang kerasukan terlihat kosong dan hampa, dan mereka tidak memiliki empati.
2. Menunjukkan kepribadian yang baru.
Suara dan ekspresi orang itu berubah, dan dia mulai bertingkah dan berbicara seperti orang yang berbeda. (Namun, ini juga terlihat dalam kepribadian ganda (multiple personality disorder) -- masalah psikologi akut terkait dengan pelecehan pada masa kanak-kanak.)
3. Reaksi pada simbol-simbol kekristenan.
Salib, Alkitab, dan simbol-simbol kekristenan lainnya sering kali menyebabkan orang yang kerasukan benar-benar tidak nyaman. (Namun, skizofrenia bisa juga menunjukkan reaksi ini.)
4. Fenomena fisik yang aneh.
Beberapa pengamat menggambarkan suatu bau busuk yang tidak dapat dipahami, suhu badan yang membeku, benda-benda yang terbang, dan kulit yang halus dan kendur.
5. Perubahan perilaku supernatural.
Misalnya, korban mungkin memiliki gaya berat -- dengan kata lain, dia tidak bisa dipindah secara fisik, atau bisa juga mengambang.

Maka jelaslah bahwa kerasukan bukanlah seperti yang disangka selama ini, dan banyak masalah yang dianggap kerasukan setan sebenarnya memiliki penjelasan-penjelasan alamiah. Penilaian bahwa seseorang kerasukan setan atau tidak harus melewati proses pengujian apakah gejala-gejala aneh yang timbul memiliki penjelasan yang alamiah atau tidak. Jika gejala tersebut tidak dapat dijelaskan secara alamiah, barulah penyelidikan supernatural dilakukan. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku: Leadership Handbook of Outreach and Care

Judul asli artikel: Schizophrenia or Demon Possession?

Penulis: Archibald D. Hart

Penerbit: Bakers Book, Michigan 1994

Halaman: 308 -- 309

Tips: Masalah-Masalah Seputar Kerasukan Setan

Di tengah pelayanan-Nya, Tuhan Yesus sering kali mengusir setan dari orang-orang yang kerasukan setan. Misalnya, dalam [Markus 9](#) diceritakan tentang seorang pemuda yang dirasuk setan. Pemuda itu tidak dapat berbicara, dan sering kali dihempas-hempaskan di tanah oleh setan. Murid-murid Yesus tidak dapat berbuat apa-apa, oleh sebab itu Yesus mengusir setan itu dari tubuh pemuda tersebut dan menyembuhkannya.

Apakah setan masih merasuk dan melakukan hal-hal yang sama hari ini? Ajaran Alkitab dan pengalaman-pengalaman dari orang-orang percaya di seluruh dunia menjawab "ya". Paulus mengingatkan bahwa kita sebenarnya tidak bergumul dengan "daging dan darah, melainkan dengan penguasa-penguasa, penghulu-penghulu kegelapan dan roh-roh jahat di udara" ([Ef. 6:12](#)). Meskipun Roh Kudus yang tinggal dalam hidup orang percaya lebih berkuasa dari roh-roh yang ada di dunia itu ([1 Yoh.4:4](#)), roh-roh jahat tetap masih berkeliaran di seluruh dunia, mencoba manusia seolah-olah malaikat terang, dan terus-menerus mencari mangsanya. Jelas bahwa setan dapat menjadi penyebab utama dari semua persoalan, karena pada umumnya dapat pula dikatakan bahwa pelayanan konseling kristen adalah usaha untuk mencegah dan menyingkirkan pengaruh kuasa kegelapan dalam hidup para konseli. Oleh karena itu, setiap konselor Kristen haruslah benar-benar menyadari bahwa hanya oleh kuasa Roh Kuduslah ia mampu berdiri teguh melawan kuasa-kuasa Iblis ([Ef. 6:13-18](#)).

C.S. Lewis, seorang penulis Kristen yang terkenal, pernah mengatakan bahwa kita dapat melakukan dua kesalahan dalam memikirkan tentang setan. Kita dapat tidak memercayai keberadaan maupun pengaruhnya, atau kita percaya dan mengembangkan sikap yang berlebih-lebihan terhadapnya. Kedua sikap tersebut salah dan berbahaya dan keduanya sering kali nampak dalam pelayanan konseling. Ada konselor-konselor Kristen yang tidak mau memikirkan sama sekali tentang adanya setan dan bersikap seolah-olah setan memang tidak pernah ada sama sekali. Ada pula yang lain yang justru secara berlebih-lebihan menganggap bahwa setiap persoalan konseling adalah persoalan dengan kuasa kegelapan.

Memang Alkitab menyaksikan bahwa dalam pelayanan Tuhan Yesus, kadang-kadang Ia mengusir setan, tetapi yang lebih sering Ia lakukan adalah menghadapi masalah-masalah hidup yang nyata dari orang banyak.

Kalau kita memberikan konseling kepada seseorang secara konsisten dan ternyata tidak pernah ada perbaikan sama sekali, kita boleh mulai memikirkan kalau-kalau ada campur tangan kuasa kegelapan di sana. Konselor boleh membacakan bagian dari Alkitab yang menyaksikan tentang kuasa Kristus (mis. [Fil. 2:6-11](#), [Why. 1:5-6](#)). Cobalah meminta kepada konseli untuk menjelaskan artinya. Kalau dia tidak dapat melakukan, kita dapat menduga adanya kemungkinan keterlibatan setan dalam persoalannya. Cobalah membaca [1 Yoh. 2:3-6, 22-23](#), atau [1 Yohanes 3:7-10](#) dan tanyakan pada diri kita sendiri bagaimana ayat-ayat ini dapat dihubungkan dengan diri konseli.

Sebelum menganjurkan atau mencoba melakukan pengusiran setan, bacalah [Mrk. 9:4-29](#), dan rundingkanlah dengan tua-tua gereja kita. Konselor yang menghadapi masalah seperti ini sangat membutuhkan kebijaksanaan yang besar dan kuasa Allah, di samping ketekunan doa dan dukungan dari saudara-saudara seiman.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Konseling Kristen yang Efektif

Judul asli buku: Effective Christian Counseling

Penulis: Dr. Gary R. Collins

Penerjemah: Esther Susabda

Penerbit: SAAT, Malang 199

Halaman: 181 -- 182

Bimbingan Alkitabiah: Bimbingan Pengusiran Setan

Perbedaan Sakit Jiwa dan Kerasukan Setan

Orang yang dirasuki setan tidak berarti gila. Penyakit jiwa harus dibedakan dengan kerasukan setan. Bagaimanakah membedakan antara orang yang kerasukan dengan orang yang sakit jiwa?

Mental Disease: Sakit jiwa
Demon Possession: Kerasukan setan

Latar Belakang dan Sebab Musababnya

Sakit Jiwa

Seseorang yang sakit jiwa dapat disebabkan oleh keturunan, kena racun alkohol, bergaul dengan perempuan tuna susila, yang menyebabkan racun masuk ke dalam otak, atau pada waktu kecil pernah mengalami kegagalan. Kegagalan ini terpendam dalam hati dan ketika dewasa timbul kembali. Mungkin pula orang yang normal tiba-tiba menjadi gila karena patah hati, usahanya rugi, dan sebagainya sehingga tidak tertahankan lagi. Apabila hal itu terjadi pada seorang wanita, disebut histeris. Apabila penyakit ini tidak dapat ditolong, dapat menjadi penyakit jiwa. Gejala penyakit jiwa datang secara perlahan-lahan dan memakan waktu yang lama sekali.

Kerasukan Setan

Biasanya terjadi secara tiba-tiba, yaitu ketika setan atau roh jahat mengambil inisiatif untuk merasuk seseorang. Tetapi jika kita menyelidiki latar belakangnya, kita akan mendapatkan bahwa orang yang kerasukan setan biasanya pernah bergaul dengan setan, roh jahat, atau dukun. Ia cenderung percaya takhayul, mungkin karena keluarganya biasa melakukan hal itu. Kadang-kadang karena ingin menang di dalam perjudian, ingin menyelundup berbuat jahat, atau karena ingin tahu orang tuanya yang sudah meninggal dan sebagainya, seseorang bertanya kepada iblis atau dukun. Apabila seorang anak kecil dirasuk setan, kita harus mencari sebab musabab dalam keluarganya.

Gejala-Gejala yang Tampak pada Matanya

Sakit Jiwa

Matanya seakan-akan tampak berat dan terus ingin tidur saja. Atau dapat pula terjadi matanya teras memandangi pada suatu arah tanpa bergerak. Kadang-kadang matanya dapat terbalik dan hanya bagian putihnya saja yang tampak.

Kerasukan Setan

Sinar matanya sangat ganas dan menakutkan.

Tingkah Lakunya**Sakit Jiwa**

Orang yang sakit jiwa tingkah lakunya aneh-aneh dan abnormal, banyak bergerak, namun sama sekali tidak memunyai arti. Sebentar tertawa dan sebentar menangis. Suka berlari-lari kian kemari, tidak dapat diam. Ia sendiri tidak mampu memahami kehidupannya sendiri.

Kerasukan Setan

Orang yang kerasukan setan tingkah lakunya lebih aneh, gerak-geriknya menakutkan orang lain. Adakalanya sama sekali tidak memunyai perasaan malu, sehingga tidak mengenakan pakaian lagi. Contoh: orang di Gerasa.

Kelakuan yang Membahayakan**Sakit Jiwa**

Apabila penyakit ini masih ringan, penderita tidak memakai kekerasan atau memukul orang lain. Tetapi kalau penyakit telah serius, penderita akan memakai kekerasan, dan ia dapat saja memukul orang, bahkan dapat pula mengancam jiwa orang lain.

Kerasukan Setan

Kebanyakan dari mereka menyakiti diri sendiri dan memukul orang lain.

Kekuatan yang Supranatural**Sakit Jiwa**

Kalau penyakit ini kambuh, kekuatan penderita menjadi luar biasa kuatnya. Tetapi kekuatan ini ada batasnya. Kadang-kadang juga terjadi bahwa penderita tidak memunyai kekuatan lagi.

Kerasukan Setan

Kekuatan orang yang kerasukan setan sangat luar biasa, sehingga tidak dapat ditaklukkan atau dikuasai. Kalau dirantai, ia dapat memutuskannya. Akan tetapi ada pula penderita yang terus berbaring di tempat tidur bagaikan sakit lumpuh.

Pikiran dan Ingatannya

Sakit Jiwa

Orang yang sakit jiwa ingatannya mungkin sama sekali hilang, bingung, dan tidak tahu apa pun. Ucapannya tidak memunyai logika atau sangat kacau.

Kerasukan Setan

Penderita masih memunyai ingatan. Bahkan, pada saat ia dirasuk setan, ia memunyai ingatan/insting yang luar biasa. Pada saat itu ia dapat meramal mengenai hal-hal yang akan terjadi, dan ia juga dapat mengetahui rahasia orang lain. Kalau seorang hamba Tuhan datang kepadanya, mungkin ia akan mengungkapkan dosa-dosanya, atau membongkar rahasia pribadinya, atau melontarkan ancaman-ancaman kepadanya.

Kepribadian yang Ganda

Sakit Jiwa

Orang yang menderita skizofrenia seakan-akan memunyai dua pribadi yang sangat berlainan, yang seakan-akan sudah terpecah.

Kerasukan Setan

Orang yang dirasuk setan merasa seolah-olah memunyai dua pribadi, yaitu yang satu di luar dan yang lain di dalam. yang di luar adalah pribadi yang sesungguhnya dan yang di dalam adalah si iblis. Pada waktu kita bertanya sesuatu kepadanya, maka yang menjawab bukan orang itu sendiri, melainkan jawaban itu berasal dari setan. Suaranya terdengar berbeda, karena suara itu adalah suara iblis yang berseru dan terdengar sangat mengerikan.

Konsep Terhadap Diri Sendiri

Sakit Jiwa

Orang yang sakit jiwa selalu menganggap bahwa orang lain mau mencelakakan dia. Ia sangat sensitif terhadap orang lain. Orang yang sakit jiwa tidak suka kalau orang lain mengatakannya gila, sebaliknya ia mengatakan bahwa orang lainlah yang gila. Orang ini sangat takut kalau dirinya telah kerasukan setan dan apabila ia memunyai perasaan yang demikian, maka ia bukan kerasukan setan.

Kerasukan Setan

Penderita tidak berminat untuk bergaul dengan orang lain. Ia tidak senang tinggal bersama orang lain, ia senang menyendiri dan menyembunyikan diri. Seperti halnya apabila kita membaca kisah orang di Gerasa yang tinggal di kuburan-kuburan.

Bahasanya

Sakit Jiwa

Penderita tidak dapat berbahasa asing, bahasa daerah, atau bahasa lain. Seakan-akan ia lupa akan semua bahasa yang pernah ia pelajari dahulu. Orang ini suka berbicara kepada orang lain dengan kata-kata yang diucapkan berulang-ulang. Kadang-kadang, ia berbicara kepada dirinya sendiri.

Kerasukan Setan

Meskipun penderita sebelumnya belum pernah belajar bahasa asing, tetapi tiba-tiba ia dapat berbahasa asing, maupun bahasa daerah. Pernah terjadi, seseorang yang dirasuk setan dapat mengucapkan 25 macam bahasa. Apabila ia seorang laki-laki, ia dapat bersuara wanita, demikian pula sebaliknya.

Pendengarannya

Sakit Jiwa

Penderita seakan-akan selalu mendengar suara yang bukan-bukan, suara itu seakan-akan memerintahnya untuk berbuat hal-hal yang aneh-aneh.

Kerasukan Setan

Penderita seakan-akan mendengar suara yang mengancam dirinya. Suara itu terang-terangan mengatakan bahwa ia tidak boleh percaya kepada Tuhan, dan agar ia menolak orang yang hendak menolong dia.

Tanya Jawab

Sakit Jiwa

Apabila kita bertanya: "Apakah engkau percaya Tuhan Yesus adalah Anak Allah?" "Apakah engkau percaya darah Yesus dapat menyelamatkan engkau?" Maka penderita akan menjawab: mula-mula, ia menjawab mau, namun sebentar lagi ia menjawab tidak mau, tidak tahu, atau mungkin hanya tertawa saja.

Kerasukan Setan

Apabila kita bertanya seperti pertanyaan di atas, maka penderita dengan segera akan melawan kita. Kalau ia kita suruh menyebut nama Yesus, maka ia tidak mau, bahkan ia dapat menggertakkan gigi, mengolok-olok nama Tuhan Yesus, atau menghujat nama Tuhan Yesus.

Cara Menolong

Sakit Jiwa

Secepat mungkin mengirimkannya kepada spesialis penyakit jiwa atau psikiater, agar diberi obat atau "shock treatment". Penyembuhannya mungkin akan memerlukan jangka waktu yang lama.

Kerasukan Setan

Tidak dapat ditolong dengan obat-obatan macam apa pun. Jalan satu-satunya untuk menolong penderita adalah mengusir setan dengan beralaskan nama Tuhan Yesus. Setelah setan itu keluar, orang tersebut akan segera sembuh atau pulih kembali.

Waktu Doa dan Mengusir Setan

Sakit Jiwa

Orang yang sakit jiwa tidak tahu tentang apa yang akan kita perbuat. Mungkin juga penderita bereaksi aneh-aneh pada waktu kita sedang berdoa, misalnya menarik pakaian kita, tertawa, tidur, atau melarikan diri.

Kerasukan Setan

Pada waktu kita berdoa untuk mengusir setan beralaskan nama Tuhan Yesus, penderita akan melawan, memberontak, marah-marah, memaki, dan kadang-kadang menjadi kejang serta menggertakkan gigi, berteriak, jatuh, lalu pingsan. Pada waktu setan itu keluar, orang itu kelihatan seperti kejang, kemudian merasa letih dan lemah. Pada saat itu, ia dapat mengerti apa yang telah terjadi atas dirinya, bahwa setan sudah merasukinya dan kini telah keluar.

Setelah Sembuh

Sakit Jiwa

Setelah diberi "shock treatment", penderita sadar bahwa pikirannya kosong, letih, dan bingung. Ia tidak dapat mengingat apa yang telah terjadi atas dirinya.

Kerasukan Setan

Setelah setan diusir, penderita merasa letih dan lemah, tetapi saat itu juga ia dapat mengerti apa yang telah terjadi atas dirinya.

Bimbingan Lanjutan

Sakit Jiwa

Setelah disembuhkan, penderita memerlukan damai sejahtera di dalam Tuhan Yesus, serta dikuatkan dalam firman Tuhan.

Kerasukan Setan

Setelah ia dibebaskan dari belunggu setan, pertama-tama ia harus bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadinya.

Prinsip-prinsip Mengusir Setan

1. Pertama-tama, kita harus membedakan apakah penderita sakit jiwa atau dirasuk setan. Untuk itu, perlu diadakan pemeriksaan sekurang-kurangnya tiga kali, barulah kemudian ditentukan. Sebaiknya pemeriksaan itu dilakukan oleh dua atau tiga orang beriman beserta seorang dokter bersama-sama.
2. Kita harus menanyakan dan menyelidiki latar belakang serta sebab-sebabnya kepada keluarga penderita. Perlu juga ditanyakan, apakah keluarga penderita pernah mengundang dukun atau memakai jimat-jimat. Kalau hal ini pernah dilakukan, maka kita harus menjelaskan bahwa mereka harus memutuskan hubungan dengan dukun itu dan jimat-jimat harus dibuang atau dibakar, sebelum penderita dapat disembuhkan. Pada waktu kita hendak mendoakan penderita (mungkin saat itu banyak orang yang belum percaya yang turut hadir di tempat itu), mintalah dengan hormat agar semua orang itu keluar. yang terutama harus kita ingat pada waktu kita berdoa yaitu jangan menumpangkan tangan ke atas penderita sehingga kalau orang itu memberontak dan hendak menerkam kita, kita dapat memegangnya serta menekan dia, dan kita terus berdoa dan dengan menyebut demi nama Tuhan Yesus, kita mengusir setan.
3. Mungkin hanya dengan sekali doa saja setan itu keluar, tetapi kadang-kadang ada yang kebal, setan itu kembali lagi serta mengancam hendak merasuk lagi. Dalam keadaan demikian, dengan tegas kita menjawab bahwa Tuhan Yesus dan Roh Kudus berada di dalam kita, dan kita adalah milik Tuhan Yesus. Apabila setan yang diusir itu berulang-ulang kembali, kita harus menanyakan apakah keluarga itu masih menyimpan jimat-jimat atau barang pemujaan yang lain, karena semua itu harus dibakar dan dibereskan terlebih dahulu.
4. Apabila setan itu menuduhkan dosa-dosa kepada kita serta membongkar rahasia kita dengan tegas, kita menjawab bahwa kita sudah disucikan dan diampuni oleh darah Tuhan Yesus. Oleh karena itu, sebelum kita melakukan pekerjaan mengusir setan, kita harus memperbaiki diri kita sendiri di hadapan Tuhan terlebih dahulu.
5. Sebaiknya jangan melakukan pekerjaan ini seorang diri. Kita perlu membentuk kelompok kerja (team work), seperti yang tertulis dalam [Matius 18:18-20](#).
6. Setelah setan itu diusir, penderita merasa letih, haus, dan lapar, sehingga kita harus memberi makan dan minum kepadanya. Kemudian kita harus

mengabarkan Injil agar ia mau menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatnya. Selain itu, ia harus diajak untuk setia ke gereja dan imannya harus dipelihara. Kita juga harus mengajak dia agar dapat melengkapi dirinya dengan senjata rohani, seperti yang tertulis dalam [Efesus 6:10](#), sehingga pada saat ia digoda lagi, ia dapat tetap teguh dalam Tuhan Yesus.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Seri Diktat: Pembimbingan Penggembalaan

Penulis: Pdt. Lukas Tjandra

Penerbit: Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang 1992

Halaman: 103 -- 109

e-Konsel 181/April/2009: Kematian Kristus

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Satu peringatan peristiwa penting dalam kekristenan akan kita rayakan bulan ini, yaitu kematian dan kebangkitan Kristus atau Paskah. Perayaan peringatan kedua peristiwa ini memang tidak semeriah Natal. Karena di hari-hari menjelang Paskah, tidak ada pernak-pernik khas Paskah yang dipajang di tempat-tempat umum. Yang ada adalah refleksi perjalanan Tuhan Yesus menjelang penyaliban-Nya. Bahkan di negara-negara tertentu, ada orang yang mau mengulang peristiwa penyaliban Yesus itu.

Meriah atau tidak, itu bukanlah hal yang penting. yang terpenting adalah bagaimana kita merespons kedua peristiwa ini. Terlebih lagi, Paskah adalah hari kemenangan Kristus, yang juga berarti kemenangan kita dari dosa. Sudahkah kita memahami mengapa Kristus rela melakukan semuanya itu? Menyongsong Paskah kali ini, silakan simak artikel-artikel yang tersaji, kiranya bisa menjadi perenungan pada masa Paskah ini.

Selamat Paskah!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Kematian Yesus Menghasilkan Keselamatan Umat Manusia yang Pasti

Hari ini, Jumat 21 Maret 2008 (*Red: 10 April 2009 pada tahun ini), umat kristiani di seluruh dunia akan merayakan peringatan kematian Yesus. Dalam bahasa Indonesia, hari ini disebut Jumat Agung. Dalam bahasa Inggris disebut "Good Friday", artinya Jumat yang baik sekali. Berbeda-beda orang memberikan julukan kepada hari kematian Yesus Kristus. Pada hari Jumat Agung, banyak orang Kristen masuk gereja dengan baju hitam dan muka yang sedikit berkerut dari biasanya. Bahkan beberapa gereja sangat menyakralkan Jumat Agung. Mereka memasuki gereja dengan berlutut sebagai tanda penghormatan mereka akan kematian Yesus Kristus. Tetapi, sebenarnya yang terpenting dalam kehidupan-kehidupan kristiani adalah makna dan kuasa salib Kristus yang harus kita miliki, hayati, dan hidupi.

[1 Korintus 1:18](#): "Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah."

Ketika beberapa hari lalu saya berada di Finlandia, bersama Pdt. F. Pattiradjawane, kami dijamu makan oleh pejabat kedutaan besar RI di Finlandia. Beliau bertanya, mengapa di Finlandia yang mayoritas penduduknya Kristen, jarang kelihatan gedung gereja. Lalu seorang pendeta Finlandia yang bersama dengan kami menjawab bahwa sekarang di negara ini muncul satu "agama", yaitu agama materialisme. Banyak orang Finlandia mendewakan pekerjaan/keuangan, mendewakan penemuan-penemuan baru, mendewakan IT (Information Technology). Jadi walaupun negara itu berlandaskan agama Kristen Lutheran, bahkan benderanya dibubuhkan tanda salib, tetapi belum tentu masyarakatnya memiliki pemberitaan Injil keselamatan dari salib Kristus.

Bukan hanya sekarang, tetapi dari dulu sudah ada kelompok yang menganggap bahwa pemberitaan tentang salib Kristus itu adalah suatu kebodohan. Mereka beranggapan bahwa pemberitaan salib hanyalah bagi kisah agama orang yang melarat dan bagi orang-orang yang sudah mendekati ajalnya. Namun, Paulus berkata bahwa bagi kita yang diselamatkan, pemberitaan itu adalah kekuatan Allah, kuasa Allah.

Saya sangat gembira kalau sudah berada di kota Seoul, Korea. di kota Seoul, berdiri sekitar 10 ribu gereja. dan setiap gereja, di atasnya ada salib dengan lampu merah. Jadi, kalau malam kita melihat kota Seoul seperti hutan salib. Begitu indah. Salib menjadi satu simbol kristiani yang tegak berdiri walaupun banyak orang menentangnya.

[Lukas 23:39-43](#). Ketika disalib, Yesus tidak sendirian. di kanan kirinya ada dua orang kriminal, dua orang penyamun atau penjahat. Waktu itu Yesus betul-betul dalam keadaan menderita sekali. Paku ukuran 10 inci dihujamkan di kedua belah tangan-Nya. dan paku satu lagi dihujamkan di kedua kaki-Nya yang disatukan. Sehingga oleh paku itu tubuh Yesus tergantung. di kepala-Nya juga ada mahkota duri yang dihujamkan ke batok kepala-Nya. Jadi, bisa kita bayangkan bagaimana darah mengalir dari batok

kepala, dua tangan, dan kaki-Nya. Belum lagi darah yang mengalir dari punggung-Nya oleh 120 cabikan daging karena cambukan serdadu Romawi. Kepalanya dipukul dan yang terakhir tombak dari serdadu Romawi menusuk lambung-Nya sehingga terjadi kucuran deras darah dan air.

Tetapi dalam keadaan yang sangat mengenaskan itu, Yesus berdoa kepada Bapa, katanya: "Ya, Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" [Lukas 23:34](#). Yesus mengampuni orang-orang yang menombak, membunuh, mencambuk, memakukan paku, dan menghujatnya-Nya. Inilah prinsip kristiani. Kristen tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan. Orang Kristen tidak boleh mengutuk dan menghujat orang. Pembalasan adalah haknya Allah. Allah adalah hakim yang adil. Orang Kristen selalu diajar untuk mengampuni.

Tetapi dalam keadaan sekarat, ada seorang penjahat di sebelahnya berkata: "Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!" Penjahat ini mengejek Yesus, menghina ke-Tuhanan dan ke-Mesias-an-Nya, karena "tak berdaya" di salib. Dia tidak mengetahui rencana Allah bahwa Yesus harus disalib untuk keselamatan umat manusia.

Tetapi seorang penjahat lainnya di sebelah Yesus berkata: "Tidakkah engkau takut, juga tidak kepada Allah, sedang engkau menerima hukuman yang sama? Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah." Dari ayat ini kita melihat bahwa terjadi pertobatan pada penjahat yang satu lagi. dan inilah kelahiran baru seorang Kristen, apabila ia bertobat, menyadari bahwa ia orang berdosa. Bagus sekali kalau orang tua kita Kristen, lantas kita juga kristen. Tetapi kekristenan dimulai bukan karena diturunkan dari orang tua yang Kristen. Kekristenan dimulai jika ada satu jiwa yang bertobat, yang sadar bahwa dia adalah orang berdosa, dan percaya kepada Yesus yang tidak berdosa.

Penjahat itu kemudian berkata: "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja." Penjahat ini rindu keselamatan dan percaya bahwa Yesus adalah Raja Keselamatan. Ini adalah syarat keselamatan. Keselamatan diterima bukan waktu dibaptis semasa bayi atau karena memakai kalung atau anting salib, atau karena orang tua Kristen. Tidak! Keselamatan datang serta merta waktu kita bertobat dan percaya kepada Yesus.

Lalu Yesus berkata kepada orang jahat yang bertobat itu: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." Ini sesuatu yang luar biasa. Seorang penjahat yang sudah dihukum gantung, yang seharusnya akan binasa, tetapi waktu ia bertobat dan percaya kepada Yesus, Yesus berkata bahwa pada hari itu juga ia akan bersama dengan Yesus di Firdaus. Yesus tidak pernah bekerja tunggu hari besok, tetapi selalu hari ini. Hari ini kalau engkau percaya kepada Yesus, engkau pasti selamat.

[Roma 5:8-10](#), kematian Yesus menghasilkan:

Pertama: Kita **DIBENARKAN**. Oleh karena dosa, kita seharusnya dihukum mati, dikenai murka Allah. Tetapi karena Yesus menggantikan posisi kita, maka kita dibenarkan. Kita tidak lagi di bawah penghukuman. Kita berada di bawah anugerah ([Roma 8:1](#)).

Kedua: Kita **DISELAMATKAN** dan PASTI selamat. Beberapa waktu lalu, ada orang terkenal meninggal dan beberapa pemuka agama menyerukan doa supaya arwahnya diterima di sisi Tuhan. Mereka belum yakin kalau tidak didorong oleh banyak doa, orang itu tidak selamat. Tetapi bagi orang Kristen, keselamatan dalam Yesus adalah pasti. Bukan mudah-mudahan, atau moga-moga. di dalam iman kepada Yesus Kristus yang mati dan bangkit.

Ketiga: Oleh penyaliban Yesus, kita dibenarkan, tidak dihukum. Kita memperoleh anugerah keselamatan. dan kita, umat manusia yang percaya, **DIPERDAMAIKAN** dengan Allah.

Oleh sebab itu, kita mesti bersyukur untuk korban Yesus di Golgota. Puji Tuhan!
Selamat PASKAH! Haleluya!

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: gpdimaranatha.org

Penulis: Pdt. M.D. Wakkary

Alamat URL:

http://gpdimaranatha.org/index.php?option=com_content&task=view&id=241&Itemid=32

Renungan: Ketakutan dan Kesukaan Besar

Baca: [Matius 28:1-10](#)

"Mereka segera pergi dari kubur itu, dengan takut dan dengan sukacita yang besar dan berlari cepat-cepat untuk memberitahukannya kepada murid-murid Yesus." ([Matius 28:8](#))

Maria dan beberapa wanita yang pergi bersamanya mengunjungi tempat pemakaman Yesus, tidaklah mengharapkan sambutan yang mereka terima di kubur. Mereka datang pada waktu dini hari untuk membalurkan rempah-rempah pada tubuh Teman mereka -- tanpa mengetahui bagaimana caranya untuk masuk ke dalam kubur. Mereka tercengang karena melihat batu besar telah tergeser dari lubangnya. Bahkan yang lebih menakutkan, mereka melihat seorang malaikat sedang duduk di atasnya.

Tidaklah mengherankan jika mereka merasakan takut dan takjub. Akan tetapi, mereka juga merasakan sukacita yang besar setelah malaikat itu mengundang mereka masuk untuk melihat ke dalam kubur kosong, dan kemudian menyuruh mereka untuk pergi dan memberitahukan kepada para murid yang lain, bahwa Yesus telah bangkit.

Hampir 2000 tahun setelah pemberitahuan yang pertama tersebut, kita para pengikut Yesus juga memiliki perasaan yang tak menentu dalam membagikan berita baik seperti itu. Kita merasakan sukacita yang besar karena Yesus hidup, tetapi juga merasakan ketidaknyamanan di dalam menceritakan tentang Dia kepada orang lain. Para wanita merasa takjub karena melihat dan mendengar seorang malaikat di pintu kubur, tetapi ketakutan kita berbeda. Kita takut akan apa yang orang lain mungkin pikirkan tentang kita ketika kita memberitahukan mereka bahwa Yesus telah bangkit. Namun, sama seperti Maria dan wanita lainnya, kita memiliki tanggung jawab untuk memberitahukan orang lain tentang kabar baik ini. Roh Allah akan menolong kita untuk mengatasi ketakutan dan membagikan sukacita kita yang besar. -- JDB

Oh, betapa sukacita -- Tuhan sudah bangkit!
Maut dikalahkan Anak Allah;
Beri kami keberanian 'tuk bersaksi, ya Tuhan;
Tuntun kami 'tuk mencari yang sesat. -- D.DE Haan

**Kabar baik tentang kebangkitan terlalu baik
untuk disimpan bagi diri kita sendiri.**

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Kemenangan dalam Kebangkitan

Judul asli buku: Our Daily Bread Special Easter Edition 2005

Penulis: J. David Branon

Penerjemah: Tim RBC Indonesia

Penerbit: RBC Ministries, Jakarta 2004

Halaman: 48 -- 49

rtikel ini juga pernah ditampilkan di situs YLSA

- [http://www.ylsa.org/ketakutan dan kesukaan besar](http://www.ylsa.org/ketakutan_dan_kesukaan_besar)

Serba Info: Artikel-Artikel Paskah di E-Konsel

Untuk lebih menghayati masa Paskah ini, selain melalui edisi Kematian Kristus, Redaksi juga memberikan beberapa URL edisi-edisi e-Konsel sebelumnya yang bertemakan PASKAH. Silakan kunjungi URL-URL berikut ini untuk bisa menyimaknya.

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/012/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/038/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/060/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/133/>

Bimbingan Alkitabiah: Tujuan Yesus Memikul Salib

Tujuan Yesus memikul salib dibagi dua. yang pertama adalah menghapuskan dosa manusia ([Mat. 26:28](#); [Rm. 6:6-11](#)). yang kedua adalah Tuhan Allah dan Yesus datang kepada batin orang yang sudah dihapuskan dosanya, lalu bersatu dengannya ([Kis. 2:36-38](#); [Gal. 2:20](#); [Rm. 8:9-11](#)). Sebelum Yesus memikul kayu salib, Roh Allah belum diberikan kepada para pengikut-Nya ([Yoh. 7:38-39](#)). Yesus meniupkan napas-Nya kepada pengikut-pengikut-Nya dan berkata, "Terimalah Roh Allah." Sebelum Yesus diangkat ke surga, Dia memberi perintah kepada mereka agar menunggu kedatangan Roh Allah yang sudah dijanjikan-Nya serta menjadi saksi-saksi untuk-Nya di Yerusalem, di seluruh Yudea, di Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Kemudian, Dia diangkat ke surga ([Kis. 1:4-8](#)). Lalu, pada hari Pentakosta mereka dikuasai oleh Roh Allah dan menyebarkan kabar baik tentang Yesus Kristus ([Kis. 2:1-4](#)). Ini berarti bahwa Yesus memikul kayu salib untuk menghapuskan dosa para pengikut-Nya dan Roh Allah yang meninggalkan manusia karena dosanya, datang kembali kepada para pengikut-Nya yang tidak berdosa. di manakah Tuhan Yesus yang memikul kayu salib untuk menghapuskan dosa kita? Mari kita baca firman-Nya dan percaya pada-Nya.

[Gal. 2:20](#), "Sekarang bukan lagi saya yang hidup, tetapi Kristus yang hidup dalam diri saya. Hidup ini yang saya hayati sekarang adalah hidup oleh iman kepada Anak Allah yang mengasihi saya dan yang telah mengurbankan diri-Nya untuk saya." (BIS)

[Yoh. 14:20](#), "Bila tiba hari itu, kalian akan tahu bahwa Aku bersatu dengan Bapa, kalian bersatu dengan Aku, dan Aku bersatu dengan kalian." (BIS)

[Why. 3:20](#), "Lihat! Aku berdiri di depan pintu dan mengetuk. Kalau ada orang yang mendengar suara-Ku, dan membuka pintu, Aku akan masuk menemui dia; Aku akan makan bersama-sama dia dan ia makan bersama-sama Aku." (BIS)

[Gal. 4:6](#), "Karena kalian adalah anak-anak Allah, Allah menyuruh Roh Anak-Nya masuk ke dalam hati Saudara dan hati saya, yaitu Roh yang berseru, 'Bapa, ya Bapaku.'" (BIS)

[Rm. 8:9-11](#), "Tetapi kalian tidak hidup menurut tabiat manusia. Kalian hidup menurut Roh Allah-kalau, tentunya, Roh Allah sungguh-sungguh memegang peranan di dalam dirimu. Orang yang tidak memunyai Roh Kristus, orang itu bukanlah kepunyaan Kristus. Tetapi kalau Kristus hidup di dalam dirimu, maka meskipun badanmu akan mati karena dosa, namun Roh Allah memberikan hidup kepadamu, sebab hubunganmu dengan Allah sudah baik. Kalau Roh Allah, yang menghidupkan Kristus dari kematian, hidup di dalam dirimu, maka Ia yang menghidupkan Kristus dari kematian itu, akan menghidupkan juga badanmu yang dapat mati itu. Ia melakukan itu dengan Roh-Nya yang hidup di dalammu." (BIS)

[1 Kor 3:9](#), "Kami adalah orang-orang yang sama-sama bekerja untuk Allah; dan kalian adalah seperti ladang Allah. Saudara-saudara adalah seperti gedung Allah juga." (BIS)

[1 Kor 3:16](#), "Tahukah Saudara bahwa kalian adalah Rumah Allah? Dan bahwa Roh Allah tinggal di dalam kalian?" (BIS)

[Why. 20:4](#), "Lalu saya melihat takhta-takhta, dan orang-orang yang duduk di takhta-takhta itu diberi kuasa untuk memutuskan hukuman. Saya melihat juga jiwa-jiwa orang-orang yang sudah dipenggal kepalanya karena mereka memberi kesaksian tentang Yesus, dan menyebarkan pesan dari Allah. Orang-orang itu tidak menyembah binatang, ataupun patungnya. Mereka pun tidak pernah menerima tanda binatang itu pada dahi atau pada tangan mereka. Maka mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama Kristus selama seribu tahun." (BIS)

Yesus tinggal di dalam hati kita setelah menghapuskan dosa kita sesuai dengan isi Alkitab. Inilah tujuan Yesus memikul kayu salib sekaligus merupakan harapan kita. Jika seseorang yang tidak tahu arti Alkitab dengan baik atau bukan umat Kristen, berbicara apa yang benar atau salah tentang isi Alkitab, maka dia melakukan kesalahan besar. Orang-orang seperti itu tidak layak untuk berbicara tentang Alkitab. Seharusnya mereka harus memberi kesaksian tentang Yesus setelah dikuasai oleh Roh Allah. Dengan demikian, mereka akan bersyukur setelah memahami dengan baik arti salib Yesus yang merupakan keselamatan dan kebanggaan bagi kita.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Healing All Nations

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://healingallnations.shincheonji.kr/lang/id/archives/23>

Stop Press: Situs Sabda Alkitab: Teknologi Untuk Belajar Alkitab

Apakah Anda ingin menggali ayat-ayat firman Tuhan dengan teliti dan mendalam? Apakah Anda ingin mempersiapkan bahan Pelajaran Alkitab secara bertanggung jawab? Tapi, Anda tidak memiliki bahan-bahan dan alat-alat biblika yang lengkap?

Yayasan Lembaga SABDA < <http://www.ylsa.org> > memberikan kabar gembira bagi Anda!

Telah hadir, SABDA Alkitab, sebuah situs Alkitab multiversi dan multibahasa yang berisi bahan-bahan biblika seperti Tafsiran Alkitab, Catatan Kaki, Referensi Silang, Kamus Alkitab, dan Sistem Studi Peta. Tidak hanya itu saja, terdapat pula bahan-bahan pendukung lain seperti Sistem Studi Kata, Biblical Arts (karya seni yang berhubungan dengan Alkitab), Hymns (lagu-lagu himne), Artikel Teologi, Ilustrasi Khotbah, Alkitab Audio, dan sebagainya. Keseluruhan bahan tersebut telah dirancang sedemikian rupa sehingga dapat terintegrasi dalam sebuah sistem komputasi biblika (biblical

computation system) dan menjadi alat bantu yang luar biasa untuk mempelajari dan mendalami Alkitab secara bertanggung jawab.

Mempelajari Alkitab adalah tanggung jawab setiap orang percaya. Jadi, sudah saatnya kita meninggalkan alasan-alasan untuk tidak melakukannya. Segeralah kunjungi situs SABDA Alkitab ini di alamat:

- <http://alkitab.sabda.org>

Jika dalam kunjungan ke situs SABDA Alkitab Anda menemukan adanya kerusakan, masalah, kesulitan, atau ingin memberikan saran, silakan melaporkan ke "Laporan Masalah/Saran", yang tersedia di bagian bawah setiap halaman situs SABDA Alkitab ini.

Sampaikan pula kabar gembira ini kepada rekan-rekan Anda!

Tanya Jawab: Siapa yang Menyalibkan Tuhan Yesus?

Tanya:

Siapa yang menyalibkan Tuhan Yesus? Mengapa Ia harus disalib dan siapa yang bertanggung jawab atas kematian-Nya?

Jawab:

Suatu tragedi telah terjadi kurang lebih 2000 tahun yang lalu, tatkala seorang yang bernama Yesus dijatuhi hukuman mati dan disalib di atas Bukit Golgota. Bukankah di mata rakyat jelata, Yesus dianggap sebagai Nabi besar, bahkan dipandang sebagai seorang Mesias, yaitu seorang yang diutus Allah untuk membebaskan umat-Nya dari cengkeraman dosa dan kematian? Tetapi mengapa Yesus disalib? Siapa yang bertanggung jawab atas kematian-Nya?

Mungkin dengan spontan orang akan menjawab, Yudas Iskariotlah yang harus bertanggung jawab atas kematian Yesus. Memang Yudas adalah murid Tuhan Yesus, tetapi kemudian ia mengkhianati Tuhan. Ia berjanji sanggup menyerahkan Yesus di tangan orang-orang jahat, asal saja dengan imbalan jasa yang berupa uang. Hal ini disetujui, maka terjadilah penangkapan Yesus di taman yang sepi, Taman Getsemani.

Maka ada orang yang mengatakan bahwa Sanhedrinlah yang harus bertanggung jawab atas penyaliban Yesus. Dari Getsemani, Yesus dibawa ke pengadilan Yahudi, Sanhedrin namanya. di situ, Yesus dikeroyok dengan tuduhan-tuduhan palsu yang bertubi-tubi. Karena palsu, tuduhan-tuduhan itu tidak mengenai sasarannya. Maka para Farisi merasa sangat jengkel dan mendesak Yesus untuk menjawab hanya satu pertanyaan saja: "Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah atau tidak?" Jawab Yesus: "Benar, engkau telah mengatakannya." Maka imam besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata: "Ia sudah menghujat

Allah, untuk apa kita perlu saksi lagi?" Dengan demikian, Sanhedrinlah yang telah menjatuhkan hukuman mati atas Yesus.

Memang, oleh Sanhedrin, Yesus telah divonis sebagai orang yang tidak dapat diampuni dosanya. Karena Ia melanggar "kehormatan Allah". Tetapi Sanhedrin tidak berhak untuk menjalankan hukuman tersebut. Maka oleh orang Yahudi, Yesus telah dibawa ke pengadilan penguasa Romawi yang pada waktu itu menguasai bangsa Yahudi. Di dalam pengadilan kedua ini, Pontius Pilatus bertanya kepada penuduh: "Apa yang kau tuduhkan terhadap Yesus ini?" Jawab mereka: "Jikalau orang ini bukan orang jahat, tiada juga kami menyerahkan Dia kepada tuan." Alasan ini kurang jelas bagi Pilatus, karena itu ia mendesak supaya mereka mengajukan hal-hal yang konkret. Para pemimpin Yahudi berpikir: "Tentu Pilatus tidak mau menjatuhkan hukuman mati, kalau alasannya hanya Yesus mengaku Anak Allah", karena itu mereka datang dengan tuduhan-tuduhan yang dibuat-buat sebagai berikut:

1. Ia menyesatkan bangsa Yahudi,
2. Ia melarang orang membayar pajak,
3. Ia mengatakan diri-Nya sendiri Raja (dalam arti, untuk menandingi dan melawan kaisar Romawi).

Setelah Pilatus mengadakan dialog dengan Yesus, Pilatus mengambil kesimpulan bahwa Yesus tidak bersalah apa-apa. Yesus tidak memunyai keinginan jahat, bukan orang yang memberontak terhadap pemerintahan Romawi. Lalu Pilatus keluar mendapatkan orang-orang Yahudi dan mengumumkan pembebasan Yesus dari tuduhan-tuduhan mereka: "Aku ini tidak mendapati suatu kesalahan pun pada-Nya."

Seharusnya sampai di sini proses pengadilan itu sudah dapat diakhiri dengan pembebasan Yesus. Akan tetapi, karena desakan-desakan politis, ancaman-ancaman, dan intimidasi dari pihak pemimpin agama Yahudi, Pilatus yang mula-mula berdiri tegak hendak melepaskan Yesus, akhirnya terpaksa menyerah kalah terhadap tuntutan-tuntutan orang Yahudi itu, sehingga karena habis akal ia menyerahkan Yesus ke tangan mereka untuk disalibkan.

Dari pembahasan di atas, seolah-olah ada tiga pihak yang harus bertanggung jawab atas kematian Yesus, yaitu: Yudas, pemimpin-pemimpin orang Yahudi, dan Pilatus. Tetapi hal ini masih belum menyatakan keseluruhan fakta, mengapa Yesus mati, sebab kematian Yesus sudah diizinkan, bahkan telah ditentukan, oleh Allah Bapa seperti yang tercantum dalam [Kisah Para Rasul 27-28](#), "Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus, Hamba-Mu yang kudus, yang Engkau tentukan dari semula oleh kuasa dan kehendak-Mu."

Dengan demikian, kita mengetahui bahwa kematian Yesus adalah "maksud dan rencana" Allah Bapa. Namun, Bapa tidak pernah memaksakan Yesus untuk menyerahkan nyawa-Nya. Yesus berkata: "Tidak seorang pun mengambil dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya dan berkuasa mengambalnya kembali" ([Yoh. 10:18](#)).

Kalau begitu, Yesus sendirilah yang dengan rela hati menyerahkan nyawa-Nya untuk disalib dan mati. dan Dialah yang bertanggung jawab atas kematian-Nya sendiri.

Tetapi hal ini pun belum membentangkan kisah yang sempurna tentang kematian Yesus. Mengapa Yesus merelakan diri-Nya untuk mati di atas kayu salib? Alkitab mengatakan bahwa "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci" ([1 Kor. 15:3](#)). "Ia mengalami maut bagi semua manusia" ([lbr. 2:9](#)). Paulus juga mengatakan bahwa Yesus "yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." ([Gal. 2:20](#))

Dengan demikian, kita boleh mengambil kesimpulan bahwa kitalah, yaitu umat manusia secara individual, yang telah menyalibkan Yesus. Orang-orang berdosa yang menyebabkan Yesus mati di atas kayu salib. Kitalah orang-orang durhaka yang harus bertanggung jawab atas kematian Kristus Yesus.

Demikianlah tragedi penyaliban Tuhan Yesus telah digenapi menurut rencana Allah dalam rangka menyelamatkan isi dunia ini. Memang Yesus sudah mati bagi dosa kita. Namun, pada hari ketiga Ia bangkit dari antara orang mati, membuktikan bahwa Ia telah sukses menunaikan misi yang dibebankan Bapa kepada-Nya, supaya barang siapa yang percaya akan Dia jangan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Menjawab Pertanyaan Kontemporer

Penulis: David Pan Purnono

Penerbit: Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang 1994

Sumber online: Situs Christian Counseling Center Indonesia

Alamat url: http://c3i.sabda.org/bab_ii_tentang_yesus_kristus

e-Konsel 182/April/2009: Kebangkitan Yesus

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,

Sebelum Yesus disalib, Ia sudah berpesan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan mati namun akan bangkit lagi pada hari ketiga untuk menggenapi rencana Allah. Awalnya, para murid takut, sedih, dan bingung saat melihat Guru mereka mati. Mereka baru menyadari pesan Yesus ketika akhirnya mereka melihat sendiri Yesus bangkit dan menjumpai mereka. Sukacita mengisi hati mereka.

Sukacita itu hendaknya juga memenuhi hati kita saat ini, ketika kita kembali memperingati dan merayakan kemenangan Kristus pada hari Paskah, hari kebangkitan-Nya ini. Kebangkitan Yesus bukanlah kebangkitan biasa karena kebangkitan Yesus membuktikan bahwa maut benar-benar telah dikalahkan, dan melalui kebangkitan-Nya pula kita diangkat dari dosa. Oleh karena itu, melalui peringatan Paskah ini, hendaknya iman kita kembali diperbarui dan dikuatkan. Mari kita jadikan Paskah tahun ini sebagai titik awal untuk membangun iman yang lebih dalam kepada Kristus.

Selamat Paskah!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Haruskah Orang Kristen Percaya Kebangkitan?

"Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu." ([1 Korintus 15:14](#))

Alkitab mengajarkan bahwa hak untuk menyebut diri sebagai orang Kristen hanya dimiliki beberapa orang tertentu. Hal ini tidak berarti bahwa setiap orang yang termasuk non-Yahudi, non-Buddha, atau non-Muslim dapat secara otomatis mencap diri mereka sebagai orang Kristen. Bahkan setiap orang yang merasa diri mereka anggota gereja Protestan, gereja Katolik, atau pun gereja Ortodok Timur belum tentu memiliki hak untuk menyebut diri mereka sebagai orang Kristen. Apakah hal ini semata-mata disebabkan oleh karena perbedaan warna rambut? Tidak. Melalui istilah yang tepat, Rasul Paulus menjelaskan bahwa mereka yang tidak mau mengakui kebangkitan tubuh Yesus Kristus secara historis, tidak dapat dianggap sebagai orang Kristen dan mereka tidak memiliki hak untuk menyebut diri mereka sebagai orang Kristen. Dengan demikian, penjelasan ini mengandung makna bahwa mereka yang hanya mau menerima ajaran moral Yesus Kristus, tetapi tidak mau mengakui kebangkitan-Nya sebagai legenda agama, juga belum bisa dianggap sebagai orang Kristen.

Selanjutnya, mengapa iman kepada kebangkitan Yesus Kristus merupakan hal yang sangat penting? Karena, iman seperti ini merupakan fakta mendasar yang mana kekristenan merupakan suatu agama yang unik di antara semua agama yang lain. Agama manakah yang pendirinya sudah membuktikan pernyataan bahwa Tuhan dan keilahian-Nya telah bangkit dari maut. Tak ada.

Jika ada rasul ditanya bagaimana mereka tahu bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, manifestasi Tuhan dalam daging, Juru Selamat dunia yang oleh karena ajaran dan hidup-Nya maka manusia diterangi dan yang oleh karena darah-Nya maka manusia ditebus, maka mereka pasti akan menjawab, "Karena Dia bangkit dari maut." Berulang kali Surat Kisah Rasul merekam fakta bahwa kebangkitan muncul sebagai bukti dari keunikan dan keilahian-Nya (2:22-36; 3:12-16; 4:10-12, 33; 5:29-32; 10:34-43; 13:16-41). Sebelumnya Allah telah memberitahu mereka bahwa mereka akan sepenuhnya dipengaruhi oleh kepribadian-Nya sebagai Tuhan yang dimanifestasikan dalam daging sebagai suatu hasil dari kebangkitan-Nya yang akan datang. Allah bahkan telah meramalkan hari kebangkitan-Nya. Yesus berbicara dan bertindak seperti Allah. Akan tetapi para rasul tidak pernah menerima Dia.

Juga, Sebagai Dasar Penghakiman

Kebangkitan tidak hanya menjadi batu landasan kekristenan, tetapi juga menjadi dasar yang mana kita memercayai penghakiman yang akan datang. Kristus telah menjanjikan penghakiman dan kebangkitan. Pemenuhan salah satu janji merupakan jaminan bagi pemenuhan janji yang lainnya.

Ketika Paulus berbicara kepada jemaat di Athena mengenai penghakiman, mereka menganggap dia sebagai pemimpi. Paulus menyatakan, "Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati" ([Kisah Para Rasul 17:31](#)). Saat mengatakan hal tersebut, sebenarnya Paulus memahami bahwa ia akan ditolak dan dicemooh oleh orang-orang Athena yang tidak mau peduli. Justru itulah ia menjumpai mereka sebelum mereka melakukan pencemoohan dan penolakan. Kepada orang-orang Athena, Paulus mengatakan bahwa bukti kepastian akan datangnya penghakiman adalah adanya peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, yakni kebangkitan tubuh Kristus. "Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati" ([Kisah Para Rasul 17:31](#)). Kebangkitan inilah yang menjadikan segala yang disampaikan dan dikhotbahkan para rasul layak dipercaya. Sebaliknya, jika kebangkitan Kristus tidak terjadi, maka tak satu pun dari apa yang disampaikan dan diucapkan para rasul tentang Dia, atau yang dikerjakan para rasul untuk-Nya, bisa dipercayai.

Kebenaran-Kebenaran Unik

Agama yang didirikan oleh Yesus Kristus memiliki banyak ajaran yang umum seperti halnya agama-agama lain di muka bumi ini. Akan tetapi, kekristenan memuat kebenaran yang istimewa dan khas. Kebenaran ini tidak terdapat dalam ajaran-ajaran agama lain. Salah satu dari keistimewaan ajaran Kristen adalah adanya kebangkitan dari maut. Secara jelas atau kurang meyakinkan, agama-agama lain telah menghibur diri dengan gagasan-gagasan kelanggengan jiwa. Orang-orang Mesir purba bahkan menunjukkan kewaspadaan yang sungguh-sungguh terhadap bersatunya kembali jiwa dengan tubuh yang diperbarui. Namun demikian, tak satu pun dari pendapat-pendapat tersebut mampu menjelaskan karakteristik-karakteristik dari tubuh atau kehidupan yang dibangkitkan dalam kesucian abadi seperti halnya pendapat yang dijelaskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15. Dalam hal ini, yang lebih penting adalah bahwa kekristenan itu sendiri telah melengkapi ilustrasi dan contoh historis dari kehidupan yang dibangkitkan, dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus.

Kebangkitan yang Unik

Seluruh struktur doktrin Kristen tentang kebangkitan dapat berdiri tegak atau tumbang (tergantung) karena adanya kebangkitan tubuh pribadi Kristus yang historis. Struktur ini merupakan fondasi atau dasar yang di atasnya seluruh ajaran Kristen dibangun dan dibentangkan. Dalam sejarah dunia yang panjang, belum pernah ditemukan adanya kebangkitan lain atas kehidupan yang kekal dan awet.

Seluruh kebangkitan yang pernah terjadi di muka bumi ini adalah kebangkitan atas keadaan-keadaan atau tubuh-tubuh yang akhirnya mati dan rusak kembali. Beberapa orang pernah dibangkitkan, seperti Lazarus, tetapi mereka kemudian mati lagi. Hanya

Kristus sajarah yang dapat dikatakan bahwa "...Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia" ([Roma 6:9](#)). Hanya Kristus yang menjadi gambaran dan figur yang diberikan kepada dunia. Gambaran dan figur tersebut berupa kebangkitan yang utuh dan kebangkitan tanpa maut. Dunia tak pernah melihat satupun peristiwa mengenai tubuh dan kehidupan yang dibangkitkan selain yang diajarkan dari kebangkitan Yesus Kristus. Oleh karena itu, segala sesuatu terletak pada keyakinan akan satu-satunya ajaran tersebut. Jika kita memercayai bahwa kebangkitan Yesus Kristus merupakan sesuatu yang nyata benar adanya, maka iman kita dibangun di atas batu karang. Jika kita tidak memercayai hal tersebut, maka iman kita dibangun hanya di atas landasan pasir.

Kepercayaan Tak Berdasar

Sebagian orang berkata bahwa mereka memercayai ampuhnya kematian Kristus untuk menebus manusia dari kuasa dosa, namun mereka tidak percaya pada kebangkitan tubuh-Nya. Dapatkah orang secara logis mempertahankan pandangan tersebut? Mari kita lihat apa yang terjadi jika kematian Kristus tidak diikuti oleh kebangkitan Yesus Kristus. Jika hal itu terjadi, maka kematian Kristus hanya merupakan peristiwa umum yang terjadi pada jalan hidup manusia, tidak ada bedanya dengan kematian yang menimpa seseorang yang dianggap pintar dan adil. Kematian Kristus merupakan sesuatu yang penting dalam teladan moral yang besar, pengabdian pada kebenaran, keadilan dan kemurahan hati. Oleh karena itu, meragukan sekali jika ada orang yang menyatakan diri akan bangkit dari kematian, karena ternyata tidak. Bagaimana mungkin kematian orang biasa yang tubuhnya telah menjamur di kuburan, mampu menjadi suatu kekuatan surga dan bumi, yang berkuasa untuk membersihkan kehidupan dari kesalahan, dan untuk memenangkan jiwa orang berdosa dan memperoleh pengampunan dari Tuhan?

Tak seorang pun mengira bahwa Paulus atau rasul-rasul lain utusan Allah akan berani mengatakan "mati bagi yang durhaka". Tentang Yesus Kristus, Paulus mengatakan, "Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah" ([Roma 5:6](#)). Tentang Kristus, Rasul Petrus mengatakan, "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh" ([1 Petrus 2:24](#)). Siapa berani mengatakan bahwa orang-orang Kristen diperdamaikan oleh Allah melalui kematian Yesus (lihat [Roma 5:10](#), "Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!"), apakah melalui Yesus orang-orang Kristen telah memperoleh penebusan dosa (lihat [Roma 5:11](#), "Dan bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu."), Ataukah "Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia." ([1 Yohanes 2:2](#))?

Keilahian Yesus Terbukti

Yesus Kristus adalah Allah dalam daging. Fakta ini terbukti tidak hanya melalui kematian-Nya, tetapi juga melalui kebangkitan-Nya, "Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihi-Nya. Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu sekarang tidak melihat-Nya. Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan, karena kamu telah mencapai tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu." ([1 Petrus 1:18-19](#))

Bagaimana kita tahu bahwa penderita Kalvari adalah Anak Allah sendiri? Jawabannya adalah melalui kebangkitan-Nya. Kebangkitan Yesus mengangkat nilai kematian Yesus ke tingkat kematian yang berbeda dari nilai kematian orang lain. Akan tetapi, jika kebangkitan disangkal, maka seluruh pesan para rasul mengenai penebusan dosa akan menjadi suatu hal pokok mengenai eksagerasi mistis (mistis yang terlalu dilebih-lebihkan). Orang-orang di Korintus yang menyangkal kebangkitan mungkin belum melihat akibatnya saat itu juga. Penyangkalan tersebut merupakan bukti bahwa iman mereka dalam penebusan telah dikikis secara perlahan oleh ketidakpercayaan kepada kebangkitan Yesus Kristus yang disalibkan. Jika iman mereka tak terkikis, tentu saja Paulus tidak perlu mengulang lagi penyampaian unsur dasar Injil, "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci;" ([1 Korintus 15:3-4](#)).

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama majalah: Berita Mimbar

Edisi: April 1997, No.209, Th.XVII

Penulis: Spiros Zodhiates

Penerbit: Yayasan Berita Hidup, Solo 1997

Halaman: 7 -- 9

Cakrawala 2: Makna Kebangkitan Kristus

Rasul Paulus, salah seorang pengikut Kristus yang sebelum bertobat menjadi penantang-Nya bahkan membunuh orang-orang Kristen, menulis bahwa jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kita (baca: [1 Korintus 15:17](#)). Peristiwa kebangkitan tersebut sangat penting karena kebangkitan Kristus bermakna sebagai berikut.

1. Mengesahkan bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Allah yang tidak dapat ditaklukkan oleh maut, bahkan maut telah dikalahkannya (baca [Yohanes 11:25](#)). Oleh karena itu, barang siapa yang percaya kepada-Nya, sekalipun akan mengalami kematian jasmani, namun akan tetap hidup dalam roh bersama Tuhan.
2. Menyatakan bahwa iman umat Kristen didasarkan pada fakta sejarah dan bukanlah mitos (baca [1 Korintus 15:3-8](#)).
3. Mengukuhkan bahwa pernyataan Kristus yang mengatakan bahwa pada hari yang ketiga Ia akan bangkit dari kematian. Inilah keunikan Kristus, yang tidak dimiliki penganjur agama lainnya (baca [Kisah Para Rasul 2:23-24](#)).
4. Menunjukkan bahwa penebusan Kristus di kayu salib adalah untuk membenarkan orang berdosa sehingga mereka bisa diterima oleh Allah Bapa (baca [Roma 4:25](#)).
5. Merupakan inti Injil, tiada berita sukacita yang sempurna dan sejati bagi umat manusia bila Kristus tidak dibangkitkan (baca [1 Korintus 15:18-19](#)).
6. Memungkinkan umat manusia mengenal dan menemukan-Nya pada masa kini karena Dia tetap hidup (baca [Wahyu 2:8](#)).
7. Menjamin kebangkitan orang-orang percaya pada masa yang akan datang, karena Dialah buah sulung kebangkitan (baca [1 Korintus 15:20-22](#)).
8. Mengalahkan kuasa maut. Sekalipun masih ada keresahan dalam menghadapi kematian, namun kita harus melenyapkan ketakutan terhadap apa yang akan terjadi di seberang kematian tersebut (baca [1 Korintus 15:55-56](#); [Ibrani 2:14-15](#)).
9. Memberi kemenangan bagi orang-orang percaya, memperoleh kuasa ilahi untuk mengalahkan kejahatan (baca [Efesus 1:18-21](#)).
10. Menjadi model bagi kebangkitan orang-orang percaya dengan tubuh yang mulia dalam kehidupan yang tidak berkeputusan, kekal, dan abadi (baca [1 Korintus 15:35-44, 49](#)).
11. Menegaskan akan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya, untuk membawa umat manusia pada akhir sejarah (baca [Kisah Para Rasul 17:31](#)).
12. Mendorong orang-orang percaya untuk tidak goyah dalam iman dan giat bekerja bagi kerajaan Allah, mengabarkan Injil Keselamatan Tuhan Yesus Kristus, karena mengetahui bahwa semua jerih lelah tersebut tidak sia-sia (baca [1 Korintus 15:58](#)).

Tatkala murid-murid Tuhan Yesus dalam ketakutan yang hebat pada malam hari kebangkitan Tuhan, pada Paskah Pertama, tiba-tiba Tuhan Yesus muncul di tengah-tengah mereka dengan mengucapkan sebuah kalimat yang sungguh menjadi dambaan umat manusia sepanjang sejarah: "Damai sejahtera bagi kamu!", sambil menunjukkan

telapak tangan-Nya yang bekas dipaku dan rusuk-Nya yang telah ditusuk. Rasul Yohanes kemudian melaporkan bahwa murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan (baca [Yohanes 20:19-20](#)).

Di tengah dunia yang menakutkan ini -- penduduk dunia menghadapi ketidakpastian ekonomi, sosial, dan politik, serta makin merosotnya moral dan meningkatnya kejahatan. Kiranya ucapan Tuhan Yesus: "Damai sejahtera bagi kamu!", akan sungguh-sungguh memberi kita sukacita, karena mengetahui bahwa Tuhan yang sudah mati dan bangkit itu berkuasa atas sejarah manusia. Dengan menyadari bahwa sebagai manusia yang terdiri dari darah dan daging, kita mungkin masih diresahkan menghadapi kenyataan yang tidak menggembirakan ini, marilah dengan iman kita menghadapi kehidupan dan masa depan kita dengan penuh sukacita surgawi, yaitu sukacita yang melebihi akal. Juga dengan penuh gairah seperti para pengikut Tuhan pada masa permulaan gereja menyaksikan kasih dan penebusan Kristus kepada mereka yang belum percaya karena yakin bahwa segala kuasa di bumi dan di surga telah diberikan kepada-Nya, serta Dia pun berjanji untuk senantiasa menyertai kita (baca [Matius 28:18](#)). Semoga Paskah tahun ini membawa suatu perubahan radikal dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun pelayanan kita, hingga nama Tuhan dimuliakan.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul artikel: Makna Kebangkitan Kristus

Penulis: Pdt. Bob Jokiman

Dipublikasikan di: e-Jemmi 15 Vol. 6/2003

- <http://www.sabda.org/publikasi/misi/2003/15/>

Renungan: Arti Kebangkitan Yesus

[Yohanes 20:11-18](#)

Maria Magdalena menangis karena kasihnya kepada Yesus. Saat itu, malaikat di depannya dan Yesus sendiri di belakangnya. Baik ucapan malaikat maupun sabda Tuhan Yesus menekankan belas kasih terhadap Maria. Jawaban Maria menunjukkan imannya kepada Yesus meski dalam keterbatasannya ia berpikir Yesus sudah mati. Tetapi, Yesus yang sama tetap adalah "Tuhan" baginya (ayat 13). Semula Yesus dianggapnya salah seorang tukang kebun Yusuf Arimatea (ayat 14-15). Tetapi, begitu Yesus menyebut namanya, segera ia mengenali Yesus dan memanggil-Nya sebagai Guru (ayat 16). Kesedihan, betapa pun dalamnya itu, tidak akan selamanya membutuhkan, sebab Maria sungguh adalah domba Yesus yang mengenali suara Gembalanya ([Yoh. 10:3-4](#)).

Semula Maria berpikir bahwa sifat hubungannya dengan Yesus akan sama seperti ketika Yesus belum mati. Tetapi, penjelasan Tuhan menandakan terjadinya perubahan radikal dalam hubungan tersebut, yang juga berakibat dalam hubungan mereka dengan Bapa. Pertama, isyarat itu Yesus berikan dalam respons-Nya terhadap sentuhan Maria. Mungkin saat itu Maria memegang lengan Yesus atau bertelut memegang kaki Yesus. Tetapi, Yesus melarangnya untuk terus memegangi-Nya demikian. Yesus mengisyaratkan bahwa Dia harus kembali kepada Bapa ke dalam status kekal-Nya. Maka, Maria tidak bisa menahan-Nya agar tetap di dunia seperti sebelum Ia bangkit. Kini Maria dijadikan utusan (rasul) yang mewartakan kebangkitan Yesus kepada para rasul. Betapa terhormat posisi Maria, menjadi pengantara berita kebangkitan kepada para rasul yang belum tahu atau belum percaya tentang hal itu. Kedua, Yesus menegaskan untuk pertama kalinya ungkapan penting yang bersifat kristologis, yang berakibat secara soteriologis. "Aku akan kembali kepada Bapa-Ku dan Bapamu, Allah-Ku dan Allahmu" (ayat 17). Keunikan hubungan diri-Nya dengan Bapa dan kebangkitan-Nya membuat para pengikut-Nya memiliki hubungan anak-bapa dengan Bapa di surga dan menjadi para saudara Kristus (ayat 17). Ketiga, kenaikan Yesus ke surga juga merupakan sumber sukacita bagi para murid-Nya sebab menyatakan bahwa Ia berhasil memenuhi rencana Bapa dan kemenangan itu dapat mereka cicip dengan hadirnya Roh Kudus (ayat 16:7).

Renungan: Pengenalan akan Dia yang bangkit berdampak luas atas hidup kita.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul artikel: Arti Kebangkitan Yesus

Penulis: Tidak dicantumkan

Dipublikasikan di: e-Santapan Harian, Edisi Senin, 1 April 2002

<http://www.sabda.org/publikasi/e-sh/2002/04/01/>

Bimbingan Alkitabiah: Kebangkitan (Resurrection)

Kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus tidak hanya ditulis di Kitab Injil saja, dalam Perjanjian Lama pun, kisah ini telah dinubuatkan. Inilah ayat-ayat dalam Alkitab yang berkaitan dengan peristiwa kebangkitan Yesus.

Perjanjian Lama

1. [Ayub 14:12-15; 19:25-27](#)
2. [Mazmur 16:9-10; 17:15; 49:15](#)
3. [Yesaya 25:8; 26:19](#)
4. [Yehezkiel 37:1-14](#)
5. [Daniel 12:2-3; 13](#)
6. [Hosea 13:14](#)

Perjanjian Baru

1. [Matius 22:23-32; 24:31; 25:1-13; 27:52-53](#)
2. [Lukas 14:14; 20:35-38](#)
3. [Yohanes 5:21, 25, 28-29; 6:39-40, 44, 54; 11:23-25; 14:19](#)
4. [Kisah Para Rasul 2:26-31; 4:1-2; 17:18, 32; 23:6, 8; 24:14-15; 26:6-8](#)
5. [Roma 4:16-21; 8:10-11, 19, 21-23](#)
6. [1 Korintus 6:14; 15:12-57](#)
7. [2 Korintus 4:14; 5:1-5](#)
8. [Filipi 3:10-11, 21](#)
9. [1 Tesalonika 4:14](#)
10. [2 Timotius 1:10; 2:18](#)
11. [Ibrani 6:2; 11:19, 35](#)
12. [Wahyu 1:18; 20:4-6, 13](#)

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku elektronik: 200 Topik Penting

Judul artikel: Kebangkitan (Resurrection)

Penulis: Tidak dicantumkan

Dipublikasikan di: Christian Counseling Center Indonesia (C3I)

- http://c3i.sabda.org/kebangkitan_resurrection

e-Konsel 183/Mei/2009: Doa dalam Konseling

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Ada tiga pihak yang terlibat dalam proses konseling Kristen, yaitu konselor, konseli, dan tentu saja Tuhan. Untuk itu, selain kemampuan dan ketrampilan konselor dalam menolong konseli dan keterbukaan konseli dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, proses konseling juga memerlukan hubungan yang erat dengan Tuhan. Konselor dan konseli dapat menjalin hubungan dengan bertemu dan berkomunikasi secara langsung, sedangkan untuk bisa berhubungan dengan Tuhan, konselor dan konseli bisa melakukannya melalui doa. Karena itu, doa jelas merupakan unsur yang penting dalam proses konseling Kristen.

Bila konselor maupun konseli sudah memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, maka mereka dapat bersama-sama membawa permasalahan kepada Tuhan melalui doa dan saling mendukung dalam doa. Mengingat pentingnya doa dalam proses konseling, edisi e-Konsel kali ini mengangkat topik Doa dalam Konseling. Artikel-artikel yang disajikan kiranya bisa menambah pengetahuan pembaca, khususnya konselor, tentang pentingnya doa dalam proses konseling Kristen.

Selamat menyimak!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Doa Dalam Konseling Kristen

Doa adalah bagian yang sangat penting dalam konseling. Saat-saat tertentu pada masa konseling, Anda perlu berdoa bagi si konseli. Terkadang, bermanfaat pula jika pada waktu konseling, konselor berusaha mengetahui pola berdoa konseli dan hal apa yang biasanya ia doakan. Ajarlah jemaat Anda tentang pentingnya berdoa dan bantu mereka untuk mengalami kehidupan doa yang berarti serta tetap. Hal itu merupakan alat yang luar biasa berguna pada waktu mengalami masa krisis dalam hidup.

Tanyakan kepada si konseli, "Bagaimana saya dapat berdoa untuk Saudara saat ini?" dan "Bagaimana saya dapat berdoa untuk Saudara selama masa konseling ini?" Jangan lupa memberi tahu orang itu pada waktu konseling berikutnya bahwa Anda berdoa untuknya. Banyak konseli mengatakan kepada saya bahwa satu-satunya hal yang membuat mereka tetap berfungsi dan bahkan tetap hidup adalah karena mereka tahu bahwa ada satu orang yang berdoa untuk mereka.

Jangan merasa bahwa Anda harus membuka setiap waktu konseling dengan doa. Kebutuhan orang yang sedang Anda bantu itulah yang akan menentukan pelayanan doa Anda. Tanyakan pada diri Anda sendiri dan Allah, "Apakah doa merupakan alat yang dapat digunakan pada orang ini sekarang?" Adalah tidak bermanfaat kalau Anda mendoakan atau memimpin orang-orang untuk berdoa ketika mereka sendiri enggan melakukannya.

Pada saat-saat tegang dan krisis, Anda akan dapat mengetahui pengertian orang itu mengenai Allah. Sering kali, Saudara memperoleh informasi tentang hal ini melalui pola doa orang tersebut sebelum atau selama waktu konseling. Penggunaan doa dapat menimbulkan banyak pertanyaan mengenai Allah. Siapakah Allah yang kepada-Nya kita datang dalam doa? Apa tanggung jawab Allah pada masa yang penuh penderitaan dan kesukaran dalam hidup? Kuasa apakah yang Allah miliki untuk menghilangkan penderitaan seseorang? Sebagian orang merasa tertolong dengan menerima kesukaran mereka sebagai kehendak Allah. Sebagian orang lain tidak mau menerima pandangan ini. Kitab Ayub menimbulkan banyak pertanyaan yang masih diajukan orang sampai hari ini. Allah memang terlibat dalam setiap situasi krisis dan ketegangan. Ia memang peduli.

Ada orang-orang yang merasa bahwa doa adalah suatu bentuk sihir. Mereka merasa bahwa dengan berdoa mereka akan memengaruhi Allah untuk mengangkat kesukaran itu dan membalik prosesnya. Sebagaimana seorang berkata, "Aku tidak tahu tentang doa dan Allah. Dahulu ketika aku sakit, aku berdoa dan sembuh. Tetapi kali ini aku berdoa dan aku belum sembuh. di manakah Allah?" Inilah suatu pandangan yang terbatas mengenai doa dan Allah. Doa bukan hanya merupakan cara untuk mencabut kesulitan, melainkan cara untuk memberi arti pada apa yang sedang terjadi di dalam kehidupan kita.

Dalam doa mereka, sebagian orang akan mengajukan pertanyaan "Mengapa, Allah? Mengapa?" Ini lebih merupakan protes daripada pertanyaan. Namun, hal tersebut

adalah suatu hal biasa dari tindakan yang menuju pada kesediaan untuk menerima dan menimbulkan iman yang lebih besar di tengah-tengah penderitaan. Orang akan merasa bersalah jika Anda melarang mereka bertanya seperti itu. Larangan seperti itu tidak menguntungkan. Apalagi jika Anda menunjukkan kepada mereka orang yang tidak pernah bertanya apa-apa atau yang memiliki "iman serta kepercayaan luar biasa kepada Allah". Masing-masing kita maju secara berbeda-beda dalam kehidupan Kristen kita. Sebagian orang lebih mudah memiliki iman daripada orang yang lain. Memprotes Allah dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada-Nya merupakan satu bentuk doa. Sayangnya, kita mungkin tidak memasukkan hal itu dalam definisi kita tentang doa. Adalah berguna kalau kita memberi tahu orang itu bahwa protesnya pun merupakan doa.

Anda mungkin menemukan orang-orang yang tidak mau berdoa karena katanya mereka sedang benci dan marah terhadap Allah. Suruh mereka membayangkan Allah sedang duduk di kursi lain di ruangan itu dan mereka boleh mengatakan kepada-Nya bagaimana perasaan mereka. Waktu orang tersebut melakukannya, Anda dapat memberi tahu dia bahwa apa yang baru ia nyatakan itu adalah doa. dan Allah ingin agar ia membicarakan semua perasaannya dengan Allah.

Waktu Anda berdoa untuk orang itu, hati-hati dengan apa yang Anda minta Allah lakukan. Adalah penting bahwa kita meminta Allah memberikan penghiburan-Nya, kekuatan-Nya, dukungan-Nya, wawasan-Nya, dan juga penting bahwa kita berterima kasih kepada-Nya atas apa yang akan terjadi pada masa mendatang meskipun kita tidak tahu apa yang akan terjadi itu.

Saya menyukai apa yang dikatakan oleh Lloyd Ogilvie dalam bukunya "God's Will in Your Life":

Bila kita berada dalam kesukaran, tidak tahu akan berbuat apa, kita perlu memuji Allah atas hal yang membuat kita tegang atau tertekan Terus menaikkan pujian selama jangka waktu tertentu akan mempersiapkan kita untuk menerima apa yang selama ini Tuhan sudah nantikan dengan sabar untuk menunjukkan sesuatu kepada kita atau melepaskan sesuatu dari kita. (Lloyd Ogilvie, *God's Will in Your Life* (Eugene, Ore.: Harvest House, 1982), hal. 136)

Doa bukan berarti menanggulangi keenganan Allah untuk menuntun kita; doa mempersiapkan kehendak kita untuk menerima apa yang la kehendaki bagi kita. Doa mengubah suasana hati kita dan memberi kita keinginan yang baik. (idem, hal. 164)

Akan tetapi, mencapai sikap dan kepercayaan seperti ini merupakan suatu proses, dan tidak mungkin dipaksakan kepada orang yang Anda layani. Anda dapat membantu si konseli agar terus maju melalui proses konseling, penelaahan firman, dan berdoa. Periksa kepercayaan dan praktik doa Anda sendiri. Ada banyak buku yang praktis dan bermanfaat untuk membantu kita dan orang-orang lain dalam proses ini. Terutama ada

satu buku yang bagus, yaitu "How to Get What Your Pray For - Harmonizing Your Desires With God's" oleh Bill Austin (Tyndale).

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres

Judul asli buku: Crisis Counseling

Judul asli artikel: Doa

Penulis: H. Norman Wright

Penerjemah: Tidak dicantumkan

Penerbit: Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang 1996

Halaman: 287 -- 289

Cakrawala 2: Doa dan Konseling

Doa bukanlah ramuan ajaib yang mampu menyelesaikan masalah. Beberapa luka dalam hidup dan kepribadian memerlukan waktu yang lama dan perawatan yang terus-menerus untuk dapat pulih. Kita tidak boleh menganggap doa sebagai plester untuk membalut luka yang dalam atau menjadikannya sebagai cara yang mudah untuk menolak tanggung jawab dan mengakhiri suatu hubungan konseling yang tidak nyaman dan tidak produktif.

Namun, di dalam doa, Tuhan telah memberi kita karunia yang unik untuk menarik orang lain kepada-Nya. Sering kali, doa bisa menjadi bagian yang paling produktif dan nyaman dalam suatu sesi konseling, suatu alat di mana melaluiNya Tuhan masuk ke dalam masalah manusia.

Kekuatan Doa

Dalam diri kita, tinggal rasa bersalah dan amarah, yang terkadang tumbuh dari pengalaman masa lalu dan pola pengasuhan anak yang tidak tepat yang dilakukan orang tua kita. Beberapa orang memperhitungkan ketidaksihinggaan orang tua mereka kepada Tuhan. Beberapa menyalahkan Tuhan atas kesulitan-kesulitan dalam hidup mereka, percaya bahwa Tuhan memberi mereka masalah sebagai hukuman atas beberapa kesalahan-kesalahan masa lalu yang tidak dapat diingat lagi. Mereka mungkin tidak menyadarinya, tetapi kehidupan mereka jelas dipengaruhi oleh kepercayaan ini. Jiwa yang terluka mencegah mereka menerima kasih Allah atau memiliki relasi yang sehat dengan orang lain.

Dari situlah kekuatan doa itu masuk. Seperti yang kita tahu, doa memiliki kekuatan yang besar, tetapi tidakkah kita terkadang menganggap doa dan konseling seolah-olah merupakan kegiatan terpisah yang memiliki tujuan yang berbeda? Kita memberikan konseling dan kemudian kita berdoa supaya konseling itu berhasil. Jika kita melihat doa dan konseling sebagai dua untaian benang dalam selembar kain karya Allah, maka tugas kita adalah merajut keduanya menjadi satu.

Merajut Doa dan Konseling

Proses perajutan akan berjalan mulus bila kita mengingat beberapa panduan sederhana dalam berdoa saat konseling. Pertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Berdoalah dalam hati sambil mendengarkan. Saat konseli menceritakan kisahnya, secara sadar, bawalah Tuhan hadir dalam situasi konseling itu. Dalam hati, saya berdoa, "Tuhan, terima kasih karena Engkau bersama saya dalam melayani orang ini. Tolonglah saya supaya dapat mengendalikan egoku sendiri dan mengingat bahwa meskipun saya mungkin adalah saluran berkat-Mu, kesembuhan hanya ada di tangan-Mu."
2. Mintalah persetujuan orang lain. Selama kata-kata kita benar-benar mencerminkan doa dari dalam hati konseli, maka dia akan mengamininya. Bila

kita salah membaca situasi, konseli akan segera menghentikan doa kita. Dia mungkin mendengarkan doa itu, tetapi tidak akan mendoakannya.

3. Hindari manipulasi moral. Satu-satunya cara pasti untuk merendahkan doa adalah dengan melupakan bahwa doa itu ditujukan kepada Tuhan dan bukan kepada konseli. Kita semua pernah mendengar khotbah manipulatif yang disamarkan sebagai doa: "Tuhan, Engkau tahu bahwa Joe membuat masalahnya sendiri. Tolonglah dia untuk berubah sebelum dia menghancurkan pernikahannya." Pernyataan-pernyataan moral dalam doa menghalangi dampak yang akan muncul saat kita meletakkan masalah dalam tangan Tuhan.
4. Jangan tergesa-gesa untuk berdoa. Sebaiknya siapkan doa sebaik mungkin dengan mendengarkan dan menyelidiki secara saksama, yang akan membantu konseli membuka jalur komunikasi antara konseli dan Tuhan. Contoh, seorang wanita yang baru saja keguguran mungkin tidak bisa membuka dirinya sendiri untuk menerima pemulihan dari Tuhan sampai dia diberi kesempatan untuk melepaskan kemarahannya. Kita harus mendorong dia supaya mengungkapkan perasaannya sebelum kita berdoa.
5. Kita harus ingat bahwa Tuhan sudah bekerja dalam hidup orang ini. Setiap orang memiliki masa lalu dan masa datang yang diketahui oleh Tuhan, jadi kita perlu melawan kecenderungan untuk hanya melihat faktor yang sekarang ini menjadi masalah. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku: Leadership Handbook of Outreach and Care

Judul asli artikel: Prayer and Counseling

Penulis: Nancy D. Becker

Penerbit: Bakers Book, Michigan 1994

Halaman: 268 -- 269

Referensi: Artikel Terkait Mengenai Doa Dalam Konseling

Berikut artikel terkait seputar doa dalam konseling Kristen di situs Christian Counseling Center Indonesia (C3I).

1. Tujuh Menit Bersama Tuhan
 - o http://c3i.sabda.org/tujuh_menit_bersama_tuhan
2. Kesendirian Bersama Tuhan
 - o http://c3i.sabda.org/kesendirian_bersama_tuhan

Serba Info: Situs Wanita Kristen: Wanita Dalam Kristus

< <http://wanita.sabda.org> >

Berbahagialah Anda, para wanita Kristen Indonesia, karena sebuah situs baru yang secara khusus ditujukan bagi Anda telah hadir, yakni situs Wanita Kristen. Situs yang diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA < <http://www.ylsa.org> > ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk para wanita Kristen bertemu dan berbagi berkat, baik dengan saling bertukar bahan maupun bertukar pikiran. Mari, segeralah berkunjung ke alamat situs di atas karena kami jamin wawasan dan pengetahuan Anda pasti akan bertambah luas.

Apakah ada banyak bahan yang bisa dibagikan? Ya, tentu saja! Situs Wanita Kristen menyediakan artikel, renungan, kesaksian, biografi, dan tips yang mengupas berbagai topik, yang semuanya sangat berguna untuk para wanita Kristen, di antaranya topik tentang keluarga, kesehatan, konseling, pernikahan, "single life", karier, kehidupan rohani, relasi, dan pengembangan diri. Selain itu, Anda juga diajak untuk saling berbagi, yakni dengan mengirimkan tulisan dan komentar, sehingga Anda pun dapat menjadi berkat bagi wanita lain.

Guna menambah kreativitas Anda, silakan nikmati fasilitas sajian ayat hari ini, kata bijak, pencarian ayat, dan RSS, yang akan sayang sekali untuk dilewatkan. Nah, jangan tunda lagi! Kunjungilah dan berpartisipasi di situs Wanita Kristen -- tempat yang tepat untuk para wanita Kristen saling menajamkan pikiran dan memperkuat iman.

- <http://wanita.sabda.org/>

Kesaksian: Peran Roh Kudus dan Firman Dalam Konseling

Berikut ini kesaksian dari pengalaman Pendeta Julianto Simanjuntak selama menangani proses konseling. Beliau adalah seorang konselor, motivator keluarga, dosen, pendiri Layanan Konseling Krisis dan Karier (LK3), serta Direktur Institute Konseling LK3 Jakarta. Kesaksian ini Redaksi ambil dari salah satu bagian dalam bukunya yang berjudul "Self Healing dan Self Counseling: Seni Pemulihan Diri".

Peran Roh Kudus sangat sentral dalam menyelesaikan atau menjalani masalah kehidupan kita sebagai orang percaya. Inilah perbedaan mendasar antara konseling pastoral dengan konseling sekuler, yaitu konseling pastoral bersifat dialog. Tuhan hadir dan terlibat dalam proses konseling. Kita perlu menyadari dan melibatkan Tuhan dalam pelayanan ini. Selanjutnya, kita mengandalkan Tuhan dengan bergantung pada Tuhan dalam doa dan dibimbing oleh nilai-nilai firman Tuhan.

Peran Roh Kudus

Peranan Roh Kudus sangat sentral dalam konseling. Yesus dalam awal pelayanan-Nya berkata, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." ([Lukas 4:18-19](#))

Bagi para konselor, Roh Kuduslah (Sumber) yang memberikan kita kuasa, kekuatan, kemauan, dan bijaksana dalam menolong, menghibur, dan menguatkan mereka yang sedang tidak berdaya. Roh Kuduslah yang membantu kita berempati dengan benar. Bagi konseli, Roh Kuduslah yang mampu menyadarkan mereka dari dosa dan kesalahannya. Roh Kuduslah yang mampu mengubah hati dan karakter mereka menuju perubahan hidup yang lebih baik.

Roh Kudus juga membantu kita mengingatkan, mengolah, dan menerjemahkan firman Tuhan yang dibutuhkan oleh klien kita untuk menyampaikannya pada waktu yang tepat, dan dengan bahasa yang dimengerti klien.

Dalam pengalaman pribadi saya sebagai konselor selama beberapa tahun ini, Roh Kudus menjadi kekuatan utama dan mendasar. Dialah yang meneguhkan saya ketika ingin mundur dari pelayanan ini. Penghiburan-Nya yang luar biasa kepada saya pribadi, itulah juga yang saya bagikan kepada klien saya. Kalau pengalaman dengan Roh Kudus kering, apa yang bisa kita bagikan kepada mereka yang kita layani? Tentu tidak ada. Sebagaimana nama-Nya adalah Roh Penghibur, Dia selalu menghibur kita dalam keadaan apa pun. Pengalaman dan pengetahuan konseling tidak cukup bagi seorang konselor. Lebih dari itu adalah pengalaman pribadi dengan Tuhan Yesus dan Roh-Nya.

Peranan Doa dan Firman

Sebelum dan selama konseling, doa pribadi merupakan hal utama bagi saya. Doa selalu mengoneksikan diri saya dengan Tuhan semesta alam. Kepekaan pada suara Tuhan hanya mungkin terjadi jika saya memiliki kehidupan doa yang baik. Saya tidak selalu mengajak klien berdoa sebelum dan sesudah konseling. Tapi secara pribadi saya mendoakan klien dan proses konseling yang saya lakukan.

Umumnya klien datang dalam keadaan yang sangat berat dan kritis. Mereka membutuhkan penghiburan sejati. Tentu saja itu berasal dari firman Tuhan yang kita olah dalam bahasa yang dimengerti klien kita (bukan sekadar comot ayat). Juga bukan mengkhotbahi klien. Tetapi firman menjadi dasar setiap nasehat dan solusi yang kita ambil di bagian akhir konseling.

Dalam surat II [Timotius 3:16](#) ditegaskan bahwa: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."

Selama konseling, saya sewaktu-waktu berdoa (di dalam hati tentunya). Saya meminta bijaksana Tuhan, baik untuk mendengarkan klien, menanggapi, atau memberi alternatif solusi. Kalau kita bersandar pada kekuatan diri sendiri, kita akan gagal sebagai konselor.

Bagi sebagian klien, doa sangat mereka butuhkan sebagai kekuatan. Doa memberikan konfirmasi di dalam hati klien kita, bahwa Tuhan selalu bersama mereka sekalipun mereka sedang menghadapi masalah. Firman menjadi dasar yang memberikan mereka harapan untuk terus berjuang dalam masalah. Pengharapan itu bagaikan jangkar yang menguatkan jiwa klien kita saat gelombang pasang kehidupan menerpa mereka.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Self Healing & Counseling: Seni Pemulihan Diri
Penulis: Julianto Simanjuntak
Penerbit: LK3 Institut Konseling, Jakarta 2008
Halaman: 29 -- 34

Ulasan Situs: Bible Center

<http://www.biblecenter.com/counseling.htm>

Jika Anda ingin menjadi seorang konselor Kristen yang baik, Anda harus mampu membantu konseli bertahan atau mengatasi masalahnya berdasarkan apa yang dikatakan firman Tuhan.

Nah, situs ini hadir untuk membantu Anda. Alamat tersebut, saat Anda masukkan dalam browser Anda, akan membawa Anda menuju sebuah halaman yang berisi daftar topik-topik konseling. Sebut saja pelecehan, anak-anak, pengendalian diri, godaan, dsb.. Setiap topik tersebut, saat Anda klik, akan menampilkan ayat-ayat Alkitab terkait.

Semua itu diharapkan dapat membantu Anda untuk menolong orang lain memandang dan mengatasi masalah mereka dalam terang yang benar, yaitu terang firman Tuhan.

Selamat menjelajah. Semoga dapat menjadi berkat.

e-Konsel 184/Mei/2009: Menjaga Kerahasiaan dalam Konseling

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Dalam proses konseling, keterbukaan konseli untuk mengungkapkan permasalahannya secara rinci merupakan salah satu kunci keberhasilan konseling tersebut. Melalui keterbukaan itu, konselor bisa mengurai masalah dan membantu konseli mencari jalan keluar dari permasalahannya. Dalam keterbukaan konseli itu pula konselor mendapat tanggung jawab untuk menjaga segala informasi yang sudah diberikan konseli. Menjaga kerahasiaan dalam konseling merupakan bagian penting yang tidak boleh dilanggar konselor, kecuali karena alasan hukum atau alasan tertentu yang telah disepakati bersama atau yang membenarkan konselor mengungkapkan informasi konseli.

Bila demikian, batasan-batasan apa yang membenarkan konselor membuka informasi rahasia tentang konseli? Mari simak sajian edisi ini, kiranya bisa membekali konselor dalam pelayanan konseling.

Selamat menyimak!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Kunci Masalah Kode Etik Dalam Konseling Kristen

Tulisan ini dapat diterapkan di setiap aspek kehidupan kita, termasuk panggilan kita untuk menjadi konselor Kristen. Kita diingatkan untuk berhati-hati dalam berjalan (bijaksana dan saksama) di hadapan Tuhan dan manusia. Kita diatur oleh hukum-hukum dan kode-kode etik. Dalam dunia kerja, tuntunan kebijakan perilaku ini tersedia dalam bentuk kode-kode etik. Bila hukum mengatur standar minimum yang dapat diterima/ditoleransi oleh masyarakat; kode-kode etik memberikan aturan-aturan yang harus dipatuhi. Konselor Kristen diharapkan taat pada kode etik profesi mereka. Masalah-masalah etik muncul di berbagai area konseling; namun, ada dua area yang paling banyak memunculkan komplain, yaitu masalah kerahasiaan dan hubungan rangkap.

Kerahasiaan

Kerahasiaan adalah suatu konsep etik, sederhananya hal ini berarti konselor tidak akan membeberkan apa yang disampaikan konselinya selama proses konseling. Kerahasiaan adalah hal yang penting karena hal ini menumbuhkan kepercayaan -- yang merupakan fondasi hubungan terapi. Konselor Kristen menjaga kerahasiaan klien sepenuhnya sesuai dengan hukum, kode etik profesional, dan aturan gereja atau organisasi. Organisasi konseling di Amerika, ACA (American Counseling Association) menyatakan bahwa klien "memiliki hak untuk mengharapkan kerahasiaan dan mendapat penjelasan mengenai batasan-batasannya"

Hak Istimewa dan Privasi

Dua hak istimewa, komunikasi dan privasi, merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Hak istimewa merupakan suatu konsep sah yang melindungi klien dari konselor yang dipaksa menyingkap sebuah rahasia. Hak istimewa berbeda dengan kerahasiaan dalam penyingkapan rahasia yang biasanya dilakukan secara paksa. "Dengan kata lain, kerahasiaan mengikat konselor untuk tidak menyebarkan informasi tentang klien meskipun konselor merasa harus melakukannya, dan hak istimewa melindungi informasi klien dari tekanan pengungkapan rahasia yang tidak benar oleh otoritas resmi." Melindungi komunikasi rahasia harus menjadi respons pertama konselor saat dihadapkan pada permintaan akan komunikasi dan catatan klien oleh hukum atau pengadilan. Privasi berarti hak pokok seseorang untuk memutuskan waktu, tempat, cara, dan banyaknya informasi yang ingin diungkapkan. Konselor menghormati hak privasi klien dan menghindari pengungkapan informasi yang tidak resmi dan tidak beralasan.

Hak atas Privasi

Informasi yang diberikan oleh klien tidak boleh disebarluaskan, baik secara oral maupun tulisan, tanpa persetujuan formal. Perahasiaan ini termasuk fakta bahwa klien sedang

terlibat dalam konseling. Larangan-larangan ini menimbulkan batasan yang spesifik terhadap pengungkapan informasi seperti dalam ilustrasi berikut ini.

Seorang konselor sedang menangani seorang wanita yang mengalami masalah dalam pernikahannya; suami wanita ini juga terlibat dalam konseling dengan konselor lain. Suami ini memutuskan untuk bercerai dan ingin istrinya memberikan izin kepadanya untuk mendapatkan catatan konselingnya supaya bisa memperlancar usaha-usaha dalam menyelesaikan masalah pernikahan mereka. Si istri ini memiliki hak untuk: 1) menolak, 2) sangat setuju, atau 3) memperjelas apa, kapan, dan kepada siapa informasi itu bisa diberikan. Informasi itu bisa saja hanya berupa fakta bahwa dia sedang terlibat dalam konseling atau informasi-informasi yang ia pilih untuk diungkapkan.

Klien (si istri) memiliki "hak" untuk setuju memberikan informasi. Namun, "pengadilan" (bukan pengacaranya) bisa menghendaki pengungkapan informasi. Dalam hal ini, konselor bisa meminta pengadilan untuk memberikan "hak istimewa komunikasi" yang mungkin akan diberikan bila wilayah tersebut memiliki undang-undang yang mengatur masalah tersebut. Penting bagi konselor untuk mengetahui undang-undang atas hak istimewa komunikasi di wilayahnya. Ketika pengadilan meminta informasi rahasia tanpa izin klien, maka konselor meminta pengadilan bahwa pengungkapan itu tidak dimungkinkan terjadi karena berpotensi membahayakan konseli atau hubungan konseling.

Pengecualian dan Batasan Terhadap Kerahasiaan

Berkenaan dengan kerahasiaan, meski klien memiliki hak untuk tidak mengungkapkan informasi rahasia dan privasinya akan dihormati, ada beberapa batasan terhadap jaminan kerahasiaan sepenuhnya.

Seperti yang sudah diutarakan di atas, bila pengadilan meminta konselor untuk memberikan informasi, konselor harus patuh atau mendapatkan hukuman, bahkan pengurangan. Juga, bila klien menyerahkan hak privasi (atau aspek privasi apapun), konselor harus setuju (catatan: menandatangani formulir jaminan yang memberikan persetujuan untuk memberikan informasi secara spesifik). Ingatlah bahwa hak yang diberikan klien kepada konselor tidak berarti memberikan kuasa penuh kepada konselor untuk memberikan informasi apa saja. Beberapa pengecualian dilakukan bila, dalam pandangan konselor, pemberian informasi ini akan membahayakan klien. Ini merupakan pengecualian khusus dan jarang dilakukan. Konselor memiliki tugas untuk membantu klien menentukan informasi apa yang akan diberikan. Bila keadaan mengharuskan pengungkapan informasi rahasia, hanya informasi yang penting saja yang bisa diberikan. Sedapat mungkin, klien diberitahu terlebih dahulu sebelum informasi yang dirahasiakan tersebut disampaikan kepada orang lain. Menurut kode etik ACA, konselor Kristen hanya memberikan informasi yang klien sudah izinkan secara tertulis bila informasi itu diminta oleh perintah resmi atau etikal. Konselor harus membatasi pemberian informasi hanya untuk orang-orang tertentu yang memiliki hubungan profesional langsung dalam masalah yang bersangkutan.

Pemberian Informasi Rahasia Klien

Dalam kerangka resmi tentang kerahasiaan, hak istimewa, dan hak pribadi, konselor memiliki hak untuk melanggar kerahasiaan bila ada penyalahgunaan perkara yang dilakukan klien terhadap konselor. Agar dapat cukup membela diri, konselor memiliki hak atas semua materi yang berkaitan.

Laporan Perintah (Mandatory Reporting)

Laporan perintah merupakan konsep resmi pengungkapan informasi (pelanggaran kerahasiaan) ketika pelanggaran tertentu diduga oleh konselor atau diketahui oleh konselor. Pelanggaran itu termasuk pelecehan dan pengabaian terhadap anak, pelecehan atau pengabaian terhadap orang tua, dan pelecehan terhadap orang dewasa "yang lemah" (sakit mental, cacat fisik, dan/atau cacat mental). "Badan pembuat undang-undang telah memutuskan bahwa melindungi mereka yang tidak bisa melindungi dirinya sendiri dari pelecehan jauh lebih penting dari kewajiban menjaga rahasia." Sekali lagi, adalah kewajiban konselor untuk mengetahui undang-undang di wilayahnya dan prosedur pelaporan. Persyaratan umum bahwa konselor harus menjaga kerahasiaan informasi tidak berlaku bila pengungkapan informasi diperlukan untuk mencegah bahaya yang sudah jelas dan akan menimpa klien atau orang lain atau ketika hukum resmi menuntut agar informasi rahasia itu diungkapkan. Konselor kristen menerima batasan-batasan kerahasiaan ketika hidup seseorang dalam bahaya atau dilecehkan. Kita akan mengambil tindakan yang benar, termasuk memberikan informasi yang dirahasiakan tersebut seperlunya, untuk melindungi hidup klien yang mengancam untuk bunuh diri, membunuh, dan/atau melecehkan anak-anak, orang tua, atau orang yang tergantung pada orang lain. Contoh: Selama sesi konseling, seorang anak berusia 13 tahun mengungkapkan keterlibatannya secara seksual dengan seorang tetangganya, pria berusia 21 tahun. di bawah aturan resmi, kasus ini harus segera dilaporkan kepada pejabat yang berwenang, supaya anak ini mendapat perlindungan dan/atau penyelenggaraan hukum.

Klien yang membahayakan dirinya sendiri atau orang lain mendapatkan batasan kerahasiaan lain. Salah satu kasus di pengadilan California (Tarasoff vs. Pengawas University of California, 1974) menimbulkan berbagai pernyataan yang menyerukan "tugas untuk memperingatkan" para profesional kesehatan mental. Dalam kasus Tarasoff, seorang psikolog di pusat kesehatan universitas menemui seorang mahasiswa. Mahasiswa itu mengatakan kepada psikolog tersebut bahwa dia ingin membunuh seorang wanita muda yang bernama Tatiana Tarasoff, seorang mahasiswi yang telah menolak cintanya. Anak muda itu benar-benar melakukannya; dia membunuh Tatiana beberapa waktu kemudian. Orang tua gadis itu menyatakan bahwa seharusnya ada kewajiban untuk memberitahu ancaman tersebut kepada korban atau orang tua korban. Tindakan untuk melindungi orang ketiga dari kekerasan klien mungkin memerlukan pengungkapan rahasia kepada orang yang menjadi sasaran, keluarganya atau teman-teman dekatnya, dan terhadap penyelenggara hukum.

Batasan-Batasan Lain dalam Hal Kerahasiaan

Meskipun banyak hal mengenai kerahasiaan adalah sah secara hukum, ada beberapa batasan yang perlu diklarifikasi. Pada sebagian besar pusat konseling, asisten memegang informasi rahasia. Informasi ini bisa dalam berbagai bentuk, misalnya memproses formulir asuransi; menjadwalkan atau membatalkan janji; menerima pesan lewat telepon, dan/atau memproses informasi yang akan diberikan. Dalam situasi yang berujung pada opname di rumah sakit, kerahasiaan secara khusus bisa dilanggar. Selain itu, kerahasiaan bisa dikompromikan ketika konselor berada di bawah pengawasan atau berkonsultasi secara profesional dengan konselor lain berkaitan dengan proses perawatan atau masalah-masalah etik. Konselor selalu bertanggung jawab melindungi identitas klien. Layaknya konselor, setiap profesional yang terlibat dalam suatu konseling juga terikat dengan aturan yang sama tentang kerahasiaan.

Kerahasiaan dan Konselor Kristen

Bagaimana aturan kerahasiaan dalam dunia konseling ini memengaruhi orang Kristen? Pertama dan terutama, konselor Kristen seharusnya menaati kode-kode etik profesi mereka. Meskipun ini sudah sangat jelas bagi para konselor yang memiliki izin profesional, sering kali para konselor awam (konselor yang melayani di gereja) masih mengalami kebingungan. Apa kewajiban konselor awam dalam memenuhi standar etik konseling? Ini tampaknya menjadi pertanyaan yang tidak masuk akal, tetapi bagi beberapa orang, ada suatu anggapan bahwa ini merupakan batasan-batasan yang dibuat oleh manusia dan mereka tidak harus mematuhi peraturan "manusia", hanya peraturan dari Tuhanlah yang harus dipatuhi. Dalam beberapa area kehidupan pribadi seseorang, hal ini mungkin menjadi masalah, tetapi dalam aturan konselor, hukum dan kode etik memberikan tuntunan untuk melindungi konseli. Dalam komunitas Kristen, kita berbagi dalaam suasana kekeluargaan dan tampaknya cenderung untuk mengungkapkan aspek pribadi dalam hidup kita. Salah satu contoh dari keterbukaan ini dapat dilihat dalam pokok-pokok doa yang dibagikan dengan cukup rinci sehingga kita dapat "berdoa dengan cerdas". Konselor Kristen harus berjaga-jaga terhadap godaan untuk menceritakan segala aspek "kisah" klien.

Contoh: Seorang konselor Kristen sedang makan siang dengan seorang temannya dan meminta temannya supaya mendoakan salah satu kliennya yang sedang mengalami perceraian yang menyakitkan. Konselor ini berhati-hati untuk tidak menyebutkan identitas "istri" yang telah dia ceritakan. Seorang wanita yang duduk di sebelah mereka mendengarkan "cerita" itu, mengetahui setiap rinci cerita, dan tahu bahwa orang yang sedang mereka bicarakan adalah saudara perempuannya. Dia memberitahukan peristiwa ini kepada saudaranya (klien) yang hancur karena dikhianati kepercayaannya. Belakangan ini muncul perbedaan dalam bidang hukum terhadap konselor pastoral, konselor awam, dan gereja. Penyebab utama hal ini adalah karena semakin banyak orang melakukan tindakan hukum untuk menyalurkan keluhan-keluhan mereka (hal ini juga benar terjadi pada orang-orang Kristen). Gereja tidak lagi bebas dari peraturan hukum. Dalam hukum peradilan, konselor diharapkan memberikan perawatan standar yang dapat diterima oleh dewan juri yang dianggotai teman-teman seprofesinya.

Konselor awam harus dibekali dengan kode-kode etik yang cukup dan bekerja dalam panduan profesional mereka.

Hubungan Rangkap

Konselor memiliki tugas untuk memulihkan klien. Sedapat mungkin, konselor harus menghindari masuk dalam hubungan rangkap dengan klien. Hubungan rangkap pada dasarnya merupakan keterlibatan dalam lebih dari satu peran dengan klien yang sama. Sebagian besar kode etik profesional memperingatkan bahaya yang mungkin muncul dalam hubungan rangkap ini. Konselor sadar atas posisi mereka yang berpengaruh terhadap kliennya, dan mereka menghindari untuk memanfaatkan (mengeksplotasi) kepercayaan dan ketergantungan klien. Konselor harus selalu mengusahakan agar tidak terjadi hubungan rangkap dengan klien yang bisa merusak penilaian profesional atau meningkatkan risiko yang membahayakan klien.

Hubungan rangkap merusak batasan-batasan profesional atau pelayanan yang semestinya. Hubungan rangkap merupakan hubungan dua peran atau lebih dari satu sehingga dapat membahayakan hubungan konseling. Misalnya konseling yang disertai dengan hubungan pribadi, persaudaraan, bisnis, keuangan, atau seksual dan romantis. Konselor Kristen tidak boleh memberikan konseling kepada anggota gereja yang memiliki hubungan pribadi, bisnis, atau pelayanan bersama. Hubungan rangkap dengan anggota gereja lain yang menjadi klien kita cenderung menyusahkan dan sebaiknya dihindari.

Eksplotasi

Mengeksplotasi klien untuk kepentingan pribadi merupakan bahaya mendasar dari hubungan rangkap. Meskipun eksploitasi bisa terjadi dengan berbagai cara, ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan: kekuatan yang berbeda dan keintiman. Dalam konteks hubungan konseling disebut ketidakseimbangan kekuatan. Konseli mencari bantuan kepada konselor yang akhirnya menghasilkan kekuatan yang berbeda. Konselor yang menyalahgunakan kekuatan ini (atau penggunaan pengaruh yang tak semestinya) adalah konselor yang melanggar kode etik. Konselor harus waspada terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang mungkin terjadi dan menjaga tanggung jawab mereka terhadap klien. Ketika seorang konselor memasuki hubungan terapis dengan klien, konselor wajib memulihkan klien dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi mereka. Salah satu aspek dalam hubungan konseling yang membuka pintu eksploitasi adalah keintiman. Keintiman diartikan sebagai hubungan dekat yang ditandai dengan tukar pikiran dan perasaan secara eksklusif. Dalam hubungan terapis, klien memberikan informasi yang sebelumnya belum pernah diceritakan kepada siapa pun. Menceritakan masalah pribadi secara mendalam mendorong terjadinya proses pemulihan. Konselor mendengarkan dengan cermat dan tidak menghakimi klien. Klien memberikan respons dengan bebas dan kekaguman terhadap orang yang baik hati dan peduli ini. Bila konselor tidak memiliki batasan yang tegas, dia mudah jatuh dalam "kekaguman" klien.

Menjalin hubungan yang dinamis, maka tidaklah mengherankan bila hubungan seksual menjadi keluhan peringkat pertama bagi dewan komite dan perizinan. Bagaimana konselor menjaga batasan yang sehat dengan klien mereka? Tanggung jawab sepenuhnya ada di tangan konselor; segala bentuk keterlibatan seksual selalu tidak beretika. Pembelaan yang terpenting adalah dengan membuat persetujuan, yang bisa menyatakan bahwa konselor tidak terlibat dalam hubungan sosial dengan klien. Bila konselor tertarik kepada kliennya, penting bagi konselor tersebut untuk mencari rekan kerja yang bisa dipercaya dan berpengalaman untuk mendampingi dia dalam menggali perasaan-perasaannya dan membuat pertanggungjawaban. di beberapa kasus terapi pribadi mungkin diperlukan, tetapi dalam keadaan apapun konselor harus membereskan perasaannya. Konseling tidak pernah melibatkan seks. Bila konselor tidak bisa menyelesaikan perasaannya, diperlukan penghentian atau penyelesaian. Perawatan harus dilakukan untuk meyakinkan bahwa klien tidak perlu bertanggung jawab -- itu adalah masalah konselor.

Kesimpulan

Ini merupakan pandangan singkat mengenai kerahasiaan dan hubungan rangkap. Sangat disarankan agar konselor, baik itu konselor klinis, pastoral, atau awam, untuk terus memperbarui pemahaman mereka tentang kode-kode etik dan aturan-aturan resmi yang berkaitan dengan profesi mereka. Banyak bengkel kerja, seminar, dan artikel/buku yang membahas etika perilaku. Penting untuk diingat bahwa semua profesi kesehatan mental menentukan sejumlah pendidikan tertentu dalam bidang etik. Meskipun kita bertanggung jawab terhadap profesi kita dan kode-kode etiknya, tetapi tanggung jawab tertinggi kita adalah kepada Tuhan. Sebagai konselor kristen, kita harus meraih perilaku etik yang tertinggi.

Jacqueline Gatewood, Psy.D adalah asisten profesor di Regent University di Virginia Beach, Virginia. Dia ahli dalam etik, sistem keluarga, konseling sekolah, dukacita dan kehilangan, dan perceraian di usia senja. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: ecounseling.com

Judul asli artikel: Key Ethical Issues In Christian Counseling

Penulis: Jacqueline Gatewood, Psy.D

Alamat URL: <http://www.ecounseling.com/articles/623>

Cakrawala 2: Aturan-Aturan Tentang Kerahasiaan Dalam Konseling Kelompok

Sebagian besar orang sepertinya memahami ungkapan umum, "Apa yang dibicarakan di sini, biarlah tetap di sini." Tetapi mereka mungkin tidak benar-benar memahami kompleksitas ungkapan ini. Oleh sebab itu, penting bagi konselor untuk benar-benar memahami konsep kerahasiaan agar dapat menjelaskannya dengan baik kepada kelompok konseli.

Kerahasiaan boleh dilanggar berdasarkan aturan-aturan dan kode etik tertentu dalam konseling. Para konselor bersertifikat resmi bertanggung jawab untuk menaati prinsip-prinsip tertentu dan harus memberitahu para konseli terlebih dahulu mengapa mereka mungkin harus melanggar kerahasiaan itu. Hal ini perlu didiskusikan saat pertemuan pertama.

Secara umum, sudah menjadi keharusan konselor untuk melindungi kerahasiaan para konseli. Namun, beberapa konseli mungkin tidak mengungkapkan beberapa hal jika konselor secara etik harus mengungkapkannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, akan adil bagi para konseli bila mereka terlebih dahulu mengetahui pengecualian ini. Berikut beberapa (tidak semua) pengecualian mengapa seorang konselor mungkin harus membuka rahasia konseli.

- Ketika konseli membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain.
- Ketika konselor meyakini bahwa konselinya yang berusia di bawah 16 tahun mungkin menjadi korban inses, perkosaan, pelecehan anak, atau kejahatan lainnya.
- Bila konseli membutuhkan pertolongan khusus dari seseorang yang telah merawat mereka atau melayani mereka.
- Ketika konselor mendapat panggilan dari pengadilan.

Kerahasiaan merupakan sesuatu yang penting untuk membangun relasi yang berdasar rasa percaya antara konselor dan konseli. dan yang paling penting, para konseli harus saling percaya. Bila mereka mendapati seseorang dalam kelompok sedang membicarakan mereka, mereka tidak akan berbicara lagi. Hal ini membuat sesi konseling tidak efektif.

Konselor harus membicarakan cara yang tepat untuk membagikan informasi kepada orang lain. Salah satu cara untuk mendiskusikan sesuatu adalah jangan membicarakan orang lain. Jangan pernah mengungkapkan apa yang telah dikatakan orang lain dalam kelompok dan jangan pernah menyebut nama. Salah satu anggota kelompok mungkin menyadarinya dan menutup diri. Beberapa orang tidak pernah pulih.

Untuk bisa memiliki kelompok konseling yang sehat, peraturan ini harus dihormati. Tidak akan terjadi terapi yang sejati jika anggota kelompok tidak bisa dipercaya dalam hal rahasia-rahasia pribadi mereka.

Kerahasiaan merupakan hal yang sangat sensitif, baik bagi konselor maupun anggota kelompok konseli. Lebih baik hal ini sering didiskusikan daripada berisiko melanggar kerahasiaan. Lebih baik mencari aman daripada menyesal. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Nama situs: faithclipart.com

Judul asli artikel: Developing Trust in Christian Group Counseling Through Confidentiality

Penulis: Sherry Colby

Alamat URL: <http://www.faitclipart.com/guide/christian-counseling/christian-counseling-group-rule-of-confidentiality.html>

Tips: Menjaga Kerahasiaan

Kerahasiaan mungkin merupakan masalah etik yang paling sulit dalam hubungan pendeta-konseli. Kepercayaan merupakan hal yang penting dalam ruang konseling, tetapi mudah pula untuk merusak dan melanggar kepercayaan itu. Kita mungkin mendapati diri kita sendiri menghadapi dilema kerahasiaan itu dalam setidaknya empat bidang.

Masalah-Masalah Gereja

Kadang-kadang, persyaratan etik dari peran konselor bertentangan secara langsung dengan persyaratan peran pendeta. Misalnya, Pendeta Warren tahu bahwa Michael Thomas tidak bisa melayani sebagai tua-tua. Bagaimana dia bisa menyampaikan apa yang dia ketahui itu kepada panitia pemilihan tua-tua tanpa melanggar kerahasiaan hubungan konselingnya dengan Thomas?

Tidak ada jawaban yang mudah, tetapi salah satu cara yang menurut para pendeta merupakan cara yang efektif adalah dengan mengatakan seperti ini: "Saya sangat mengenal Michael Thomas, dan saya mengetahui masalah yang sedang dihadapinya, sehingga ini bukanlah saat yang tepat baginya untuk terlibat dalam peran pelayanan ini. Mungkin lain kali kita bisa mempertimbangkan dia, tetapi saat ini, tidak bijaksana bila kita memberikan tanggung jawab ini kepadanya."

Tidak perlu menjelaskan masalah yang dimilikinya secara spesifik. Dalam pendekatan ini, berbagai komentar tentang kelayakan Thomas dalam melayani samar-samar, tidak jelas, dan tidak menghakimi. Seseorang mungkin bertanya lebih rinci, tetapi pendeta tidak boleh menguraikan pernyataannya yang sebelumnya tadi.

Konsultasi dan Penyerahan

Meskipun demikian, ada beberapa orang yang kepadanya kita harus berbicara secara profesional tentang konseli, namun sebelumnya kita harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari konseli. Terkadang, kita akan bertemu dengan seseorang yang masalah atau persoalannya di luar kemampuan dan keterampilan kita. Karena itu, kita perlu berkonsultasi dengan orang lain dari staf pastoral atau orang luar.

Pada awal konseling, kita bisa meminta konseli untuk menandatangani pernyataan yang memberi izin kepada kita untuk berkonsultasi dengan ahli lain. Ini juga merupakan latihan yang baik untuk memberitahu konseli saat kita perlu konsultasi dengan ahli lain.

Konseling Keluarga

Beberapa aspek tersulit dalam hal kerahasiaan muncul dalam konseling keluarga. Konseling bisa melibatkan satu atau dua orang tua dan satu atau lebih anak-anak, masing-masing dengan masalahnya sendiri, dan masing-masing pantas mendapat

tanggung jawab kita untuk menjaga rahasia mereka. Bahkan ketika keadaan membuat kita, sebagai konselor, sangat sedih, yang terbaik adalah tidak mengkhianati kerahasiaan.

Contoh, seorang anak secara rahasia mengatakan kepada pendeta bahwa dia kecanduan obat terlarang. Pendeta yang bijaksana dan berhati-hati akan sekuat tenaga melakukan apa saja untuk mendapatkan izin dari anak tersebut untuk menceritakan yang sebenarnya kepada orang tuanya. Namun tanpa izin itu, dia harus tetap menjaga rahasia ini, meskipun konseli itu masih anak-anak.

Kurang Hati-Hati

Kita bisa saja secara tidak sengaja melanggar kepercayaan, karena sering kali batasan antara informasi umum dan pribadi itu sangat tipis. Misalnya, seorang majelis gereja menjalani operasi di rumah sakit. Fakta bahwa dia di rumah sakit mungkin adalah informasi umum yang bisa diumumkan di mimbar sehingga jemaat dapat turut mendoakan dia. Tetapi penjelasan rinci mengenai operasi yang dia jalani harus dirahasiakan kecuali jika orang tersebut menginginkan sebaliknya.

Kadang-kadang, sekalipun dengan maksud yang terbaik, kita membeberkan informasi rahasia. Saat itu terjadi, kita perlu segera mendatangi orang-orang yang dirugikan dan dengan rendah hati mengatakan: "Maaf, ini benar-benar memalukan, dan saya minta maaf karena sudah membuat Anda malu." Saat Anda melakukannya, yang terjadi adalah konseli akan mengerti ketika mereka menyadari bahwa ini adalah kesalahan yang diakui dan kita tidak akan mengulangnya lagi lain kali. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku: Leadership Handbook of Outreach and Care

Judul asli artikel: Maintaining Confidentiality

Penulis: Jim Smith

Penerbit: Bakers Book, Michigan 1994

Halaman: 275 -- 276

Stop Press: Ralat e-Konsel 183

Dalam Publikasi e-Konsel 183 yang lalu, Redaksi e-Konsel menuliskan bahwa LK3 singkatan dari "Layanan Konseling Krisis dan Karier" dan Pdt. Julianto Simanjuntak adalah Direktur Institute Konseling LK3 Jakarta.

Melalui edisi ini, redaksi memberikan ralat bahwa LK3 adalah singkatan dari "Layanan Konseling Keluarga dan Karir" dan saat ini Pdt. Julianto Simanjuntak juga menjabat sebagai Direktur Program S2 Konseling di STT Jaffray, Makassar dan IFTK Jaffray, Jakarta.

Mohon maaf atas kekeliruan tersebut dan terima kasih atas perhatiannya.

Redaksi e-Konsel

e-Konsel 185/Juni/2009: Hidup dalam Sukacita

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Jika Anda menganggap bahwa sukacita itu sama dengan apa yang disebut kebahagiaan, Anda salah besar. Kebahagiaan berbicara tentang apa yang kita rasakan di bawah pengaruh keadaan diri dan lingkungan kita. Jika keadaan diri dan lingkungan baik, maka kita akan merasa bahagia. dan sebaliknya. Namun, tidak demikian halnya dengan sukacita. Sukacita berbicara tentang damai dalam diri, yang tetap bertahan dan tidak akan hilang, bagaimana pun keadaan diri dan lingkungan kita.

Sukacita, itulah yang akan menjadi topik sajian e-Konsel bulan ini. Dalam edisi ini, kita akan belajar lebih mendalam tentang apakah sukacita itu, bagaimana kita mendapatkan sukacita, serta manfaat dari sukacita itu. Silakan simak bahasan-bahasan yang telah kami sediakan. Semoga semua itu dapat menjawab kebutuhan Anda dan menolong Anda ketika berhadapan dengan konseli yang merindukan sukacita dalam hidup mereka. Tuhan memberkati.

Mari bersukacita!

Staf Redaksi e-Konsel,
Dian Pradana

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Buatlah Hidup Anda Bersukacita

Penginjil D.L. Moody mendorong kita untuk memiliki sukacita Kristen. Dalam satu kebaktian, dia berkata, "Masih terlalu banyak kebaktian rohani yang lebih sedih dari perkabungan penguburan. Hal itu merupakan halangan bagi tujuan kita. Hal ini menumbuhkan orang-orang dengan wajah yang menggambarkan kedinginan seperti angin timur dari danau." (Tiap orang yang bertempat tinggal di Chicago, seperti D.L. Moody, mengerti apa yang dimaksudkan dengan angin timur yang dingin dari daerah danau!) Apa yang dikatakan D.L. Moody adalah benar -- penghalang yang terbesar bagi orang-orang berdosa untuk datang pada Kristus adalah sikap tanpa sukacita dari banyak orang yang menamakan diri Kristen.

Ada suatu perbedaan antara sikap sungguh-sungguh dan tampak sungguh-sungguh. Allah meminta kita bersikap sungguh-sungguh, tetapi saya tidak tahu apakah ada tempat dalam Alkitab di mana Dia memerintahkan kita untuk bersedih hati, memunyai wajah murung, dan tampak susah yang berarti kematian buat semua orang yang senang dan bersukacita di sekeliling kita. Seorang eksekutif misionaris pernah berkata pada saya bahwa dia tidak akan mengirim utusan Injil ke ladang misi bila laki-laki atau wanita itu tidak memiliki selera humor. Untuk dapat menertawakan diri sendiri dan dunia sekitar kita dan untuk dapat tertawa dengan orang lain adalah satu tanda kedewasaan. Seorang pemain sandiwara pernah berkata: "Anda bertumbuh bila dapat menertawakan diri sendiri untuk pertama kali."

Orang yang tidak mengetahui bagaimana tertawa biasanya adalah orang pahit hati dan penuh kritik dan sukar untuk hidup bersama. Orang yang tidak dapat tertawa karena kesalahannya sendiri memunyai kesukaran untuk mengampuni kesalahan orang lain. Dia menyimpannya di dalam dirinya dan itu menjadi seperti luka yang terbuka. Tidak ada satu hal yang dapat membersihkan hawa suasana dalam rumah atau kebaktian gereja daripada tertawa yang baik dan sehat. Saya tidak bicara tentang satu lelucon yang bodoh; yang saya maksudkan adalah suatu lelucon yang baik, sehat, dan kudus.

Tuhan Yesus ingin supaya kita memiliki sukacita. Dia memiliki sukacita. Dia berkata kepada para murid-Nya, "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh." Bila para murid belum pernah melihat Yesus tersenyum atau tertawa, mereka akan bertanya sukacita macam apa yang Dia katakan. Memang Dia orang yang menderita, tetapi Dia juga seorang yang penuh sukacita. dan jalan satu-satunya untuk memperoleh sukacita adalah menerimanya dari Tuhan Yesus. Anda dapat pergi ke toko dan membeli apa yang disenangi, tetapi Anda tidak dapat membeli sukacita. Tuhan Yesus telah membelinya untuk Anda waktu Dia mati di kayu salib.

Mungkin bagian yang paling besar mengenai sukacita dalam firman Tuhan adalah yang terdapat dalam Lukas 15. di situ seorang perempuan menemukan kembali uang yang telah hilang sehingga dia bersukacita. Seorang gembala menemukan kembali dombanya yang hilang dan bersukacita; seorang ayah menyambut kembali anaknya yang terhilang dan bersukacita. Mereka semua mengundang teman-teman dan

tetangganya untuk bersukacita. Tuhan Yesus berkata bahwa para malaikat di surga juga bersukacita bila seorang berdosa pulang, kembali, dan telah diampuni. Sudah tentu orang berdosa itu bersukacita. Langkah pertama menuju sukacita adalah menerima Kristus sebagai Juru Selamat pribadi. Bila Anda berbuat demikian, Roh Allah masuk ke dalam hidup Anda dan "buah roh adalah kasih sukacita dan damai sejahtera".

Orang Kristen adalah orang yang bersukacita. Dosa-dosa mereka telah diampuni. Bapa mereka di surga memelihara mereka. Mereka memunyai rumah, menunggu bila hidup ini berlalu. Kita tidak selalu dapat bersukacita atas keadaan kita, tetapi kita dapat bersukacita dalam keadaan kita walaupun itu sama sekali tidak memberi penghiburan. "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!"

Sukacita adalah hak dari tiap orang percaya. Ketahuilah bahwa Anda diselamatkan, menjadi salah satu anak Tuhan, diampuni, dan menuju ke surga adalah sumber dari sukacita yang tiada habisnya. Tetapi ada orang Kristen yang kelihatannya kehilangan sukacitanya. Mungkin ini? Kalau demikian, bagaimana sukacita ini dapat dikembalikan?

Salah satu sebab yang pokok dari kehilangan sukacita adalah dosa, tidak dengar-dengaran pada Allah. Pada waktu Daud mengaku dosa-dosanya terhadap Allah, dia berkata: "Kembalikan padaku sukacita dari keselamatanku." Daud kehilangan sukacitanya, dan untuk satu tahun atau lebih, dia hidup dalam awan gelap keputusan yang suram. Dalam Mazmur 32, dia berkata pada kita bahwa dia sampai menderita badani sebab dosa yang tidak diakui. Dia menjadi seorang tua yang sakit sebab angan-angan hatinya memukuli dia. Sebab itu bila Anda kehilangan sukacita Anda dalam Kristus, periksa diri Anda, mungkin ada dosa yang belum diakui di dalam hidup Anda.

Pencuri kedua yang dapat mencuri sukacita adalah tidak memerhatikan firman Allah. Tuhan Yesus berkata, "Tetapi sekarang, Aku datang kepada-Mu dan Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka" ([Yoh. 17:13](#)). Nabi Yeremia dapat memperoleh sukacita dalam firman Allah. Dia berkata: "Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya; firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku, sebab nama-Mu telah diserukan atasku, ya TUHAN, Allah semesta alam" ([Yer. 15:16](#)). Tiap pagi saya menyendiri dengan firman Tuhan dan membacanya. Saya minta Tuhan berbicara pada saya dan Dia berbuat demikian. Bagaimana pun sukarnya keadaan saya, Allah selalu memunyai satu janji atau perintah yang memberikan sukacita pada saya. Bacalah firman Tuhan bila Anda ingin memperbesar sukacita Anda.

Pencuri ketiga yang dapat mencuri sukacita adalah bila kita lupa berdoa. Yesus berkata, "Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatu pun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu" ([Yoh. 16:24](#)). Bila Anda dan saya tergantung pada sumber-sumber kita sendiri, kita akan celaka, sebab sumber-sumber kita adalah lemah dan terbatas. Sumber-sumber tersebut habis justru pada waktu kita mengira kita sudah melewati puncak. Tetapi sumber-sumber Allah tidak akan pernah bisa habis. Allah adalah pemberi setiap anugerah yang baik dan sempurna dan

kekayaan-Nya tidak pernah meninggalkan kita. Doa membuka barang-barang berharga dari Allah untuk Anda. "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku. Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu." ([Yoh. 16:23-24](#)). Bila sesuatu persoalan menjadi beban Anda sekarang ini, ambillah waktu untuk mendoakan hal itu, dan sukacita Tuhan akan memenuhi hati Anda kembali.

Jangan biarkan dosa, jangan melalaikan firman Allah dan kurang berdoa mencuri sukacita dari Anda, Allah ingin Anda memiliki sukacita. "Sukacita karena TUHAN itulah perlindunganmu!" ([Neh. 8:11](#)). Sukacita memberi minyak pada roda kehidupan dan membuat semua berjalan lebih sempurna. Seorang Kristen yang bersukacita adalah orang Kristen yang kuat. Iblis menemui kesukaran untuk mencoba orang yang memiliki sukacita dalam hatinya. Orang Kristen yang penuh sukacita adalah Kristen yang bersaksi, sebab dia memiliki sesuatu yang menarik untuk dibagikan kepada orang lain, dan mereka dapat melihat perbedaannya.

Sekarang mari kita bicarakan bagaimana membagi sukacita Anda. Bila ada dua orang yang kekurangan dalam dunia kita ini, itulah kasih dan sukacita. Sebagian besar dari orang bertitel yang saya temui, sepanjang hari lapar akan kasih dan sukacita. Bila Anda dan saya penuh dengan Roh Allah dan berjalan dalam kuasa-Nya, maka orang lain akan melihat kasih dan sukacita dalam hidup kita. Kita tidak perlu membuat kejadian itu; itu adalah buah yang senantiasa bertumbuh dan menghasilkan kembali dalam hidup kita.

Bagaimana kita dapat membagi sukacita kita? Melalui sikap kita. Kita tidak dapat menyembunyikan sukacita dalam hati kita dan meluap ke luar. Kita tidak perlu memakai tanda untuk memberitahukan orang bahwa kita bersukacita. Mereka dapat melihatnya dari sikap dan perbuatan kita. Orang-orang memandangi kita sebab kita adalah orang Kristen, dan ini memberikan pada kita kesempatan indah untuk menunjukkan pada mereka perbedaan apa yang telah dilakukan oleh Kristus dalam hidup kita. Sebenarnya, orang yang belum diselamatkan mungkin akan membuat persoalan pada kita hanya untuk melihat apa yang akan kita perbuat.

Orang Kristen yang bersukacita juga membagi sukacitanya dengan melakukan tugasnya dengan senang hati, dan tidak mengeluh tentang itu. Dia mencoba sebaik-baiknya untuk tidak menambah persoalan pada orang lain. Dia merupakan bagian dari jawabannya dan bukan bagian dari persoalannya. Dia menghindari dari mengecam orang lain. Dia berbicara kebenaran dengan kasih. Orang Kristen yang bersukacita membagi sukacitanya dengan menerima beban-beban hidup tanpa mengeluh. Dia bersedia melakukan tugas yang kecil yang tidak dianggap oleh orang lain, dan bila dia melakukan pekerjaan yang besar, dia bersedia membagi pujiannya dengan orang lain.

Di sekeliling kita, ada orang-orang yang merasa kesepian dan dalam kepahitan, dan mereka memerlukan satu bagian yang besar dari kasih dan sukacita Kristen. Mereka mungkin bukan orang yang paling mudah untuk diajak bekerja dalam dunia ini, atau

diajak makan atau bicara, tetapi mereka membutuhkan apa yang kita dapat berikan. Biarlah Allah memimpin Anda kepada mereka. Mohon Allah menolong Anda supaya dapat mengerti kebutuhan mereka. Dengarlah apa yang mereka katakan, walaupun Anda tidak setuju dengan beberapa hal. Ingat, Anda tidak berusaha untuk memenangkan satu perdebatan; Anda berusaha untuk memenangkan satu jiwa bagi Kristus. Sikap Anda dalam kasih dan sukacita tidak lama akan menangkap hatinya dan ini akan memberikan pada Anda satu waktu untuk membagi Kristus dengan teman Anda.

Tiap jam, ada satu hal di mana kita dapat bersukacita; sebab itu mulailah menumbuhkan sikap sukacita. Pelihara hati Anda dalam kekudusan; ambil waktu untuk firman Tuhan dan berdoa; carilah jalan-jalan untuk membuat hidup lebih mudah dan senang bagi orang lain. Saat Anda melakukannya, suatu hal heran akan terjadi pada Anda. Kasih dan sukacita dari Allah akan memenuhi hati Anda.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Kekuatan untuk Menghadapi Masa Sukar
Judul asli buku: The Bumps are What You Climb On
Penulis: Warren W. Wiersbe
Penerjemah: Andreas Haryanto
Penerbit: Yayasan ANDI, Yogyakarta 1986
Halaman: 189 -- 196

Cakrawala 2: Sukacita dan Kehidupan Kristen

Sukacita adalah istilah Alkitab yang asli dan unik. Banyak orang yang mengacaukan sukacita dengan kebahagiaan, tetapi ada perbedaan yang besar di antara keduanya. Kebahagiaan bergantung pada keadaan sekitar, sedangkan sukacita tidak demikian. Kebahagiaan merupakan tanggapan yang dangkal terhadap hal-hal yang baik; sukacita merupakan tanggapan yang jauh mendalam, yang tetap bertahan apakah yang terjadi di sekitarnya itu buruk atau baik.

Pandangan dunia tentang kebahagiaan adalah mengutamakan kepentingan diri sendiri serta merencanakan kebaikan perseorangan dalam segala sesuatu yang Saudara lakukan. Kebaikan yang paling besar itulah kebahagiaan diri sendiri. Ironisnya, sikap seperti itu jarang membawa kita kepada kebahagiaan yang dijanjikan itu.

Pandangan Kristen tentang kebahagiaan sama sekali berlawanan. Jika Kristus tinggal di dalam diri Saudara, maka Saudara tidak memasuki hubungan dengan orang lain dengan tujuan untuk membahagiakan diri sendiri, melainkan untuk memberi diri Saudara sendiri. Kasih yang berkorban ini tumbuh dari roh agape Kristus. Hal inilah yang tidak dapat dilakukan atau pun dibayangkan oleh orang di luar Kristus. Kebaikan orang lain, bukan kebahagiaan Saudara sendiri, merupakan patokan untuk menilai perbuatan Saudara. Jika Saudara mengorbankan diri, Saudara menerima sukacita yang ingin Tuhan berikan kepada Saudara. Jadi, kebahagiaan dan sukacita sama sekali berbeda.

Dalam autobiografinya, "Surprised by Joy", C.S. Lewis memerikan usahanya untuk memperoleh sukacita. Ia berusaha untuk mendapatkannya di dalam humanisme, komunisme, erotisme, dan filsafat serta pencarian manusia lainnya. Akan tetapi, semuanya itu hanya memperlihatkan bekas-bekas sukacita. Ia tidak menemukan sukacita bagi dirinya sendiri sebelum ia menyadari bahwa sukacita hanya akan datang bila mengutamakan Kristus di dalam hidupnya.

Sukacita sendiri tidak pernah menjadi tujuan akhir. Hanya ketika Saudara menjadikan Kristus prioritas utama, maka hampir tanpa disadari sukacita itu datang. Bila Saudara mencari sukacita, Saudara akan kehilangan, sebab sukacita tidak dapat ditangkap.

Orang duniawi tidaklah mencari sukacita, melainkan kebahagiaan. Sukacita adalah sesuatu yang diberikan oleh Kristus. [Ibrani 12:2](#) berbunyi, "Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan, tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah." Dengan tabah, Yesus menanggung semua penderitaan dan kesakitan sebab Ia mengingat akan tujuan akhirnya. Ia telah meneguhkan tujuan-Nya untuk penebusan dunia, jadi Ia tidak pernah mengabaikan sukacita yang menantikan diri-Nya. Dari penderitaan itu akan terbit sukacita bagi-Nya sebab Ia telah memberikan diri-Nya bagi penebusan manusia.

Yesus berdoa agar para murid-Nya memiliki sukacita-Nya, "Aku mengatakan semuanya ini sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah sukacita-Ku di dalam diri mereka" ([Yohanes 17:13](#)). Sukacita Kristus disalurkan kepada kita sementara kita melakukan tugas untuk memberitakan kepada dunia tentang Dia.

Kadang-kadang kita tidak merasakan sukacita sama sekali. Jikalau kita mulai bertanya di dalam hati apakah kita telah kehilangan sukacita dalam hidup sebagai orang Kristen, kita perlu bertanya-tanya apakah kita sedang mengacaukan cara dan tujuannya. Jikalau sukacita itu menjadi tujuan kita, maka kita akan kehilangan sukacita. Jika kita kehilangan sukacita hidup kekristenan, kita perlu kembali pada segi pandangan yang benar tentang panggilan Allah dalam kehidupan kita dan mempertimbangkan apakah Kristus benar-benar sudah kita nomor satukan dalam kehidupan kita. Sukacita itu tidak "hilang", tetapi bisa "salah letak" bila prioritas-prioritas kita yang lain sudah menyimpang.

Kita tidak bekerja untuk memperoleh sukacita. Sukacita juga bukan suatu sasaran atau tujuan yang harus kita capai. Sebaliknya, sukacita merupakan hasil spontan dari hubungan kita dengan Kristus.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Pola Hidup Kristen

Penulis: David Mckenna

Penerjemah: Tidak dicantumkan

Penerbit: Gandum Mas, YAKIN, Kalam Hidup, LLB (Lembaga Literatur Babtis), 2002

Halaman: 719 -- 721

TELAGA: Hidup Bersukacita

Semua orang ingin hidup bersukacita dan bergembira, tapi sering kali harus menjumpai situasi dalam hidup yang tidak membawa sukacita. Dan pertanyaannya adalah bagaimanakah kita dapat hidup bersukacita? Kiranya ringkasan tanya jawab dengan Pdt. Paul Gunadi berikut bisa menjawab pertanyaan tersebut.

- T : Alkitab kerap kali mengingatkan kita untuk hidup bersukacita. Tapi pada kenyataan kehidupan sehari-hari sukar sekali mewujudkan sukacita di dalam diri kita?
- J : Betul sekali, kita tahu bahwa hidup yang sehat adalah hidup yang bersukacita. Tapi masalahnya adalah kita harus benar-benar berjuang keras untuk menjadi sukacita karena sering kali kita harus menjumpai situasi hidup yang tidak membawa sukacita, yang menurunkan kadar sukacita dalam hidup kita. Sebagai orang Kristen, kita tahu bahwa Tuhan juga menyuruh kita untuk bersukacita, tapi waktu kita mencoba untuk hidup sesuai firman Tuhan, kita tidak selalu berhasil. Itu sebabnya kita perlu mengambil waktu dan melihat apa yang firman Tuhan katakan, [Filipi 4:4-7](#), "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah! Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat! Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." Paulus meminta kita untuk bersukacita. Pertanyaannya, bagaimanakah kita dapat hidup bersukacita. Bagaimanakah kita tetap mempertahankan sukacita di tengah-tengah situasi kehidupan yang tidak membawa sukacita? yang ingin ditekankan adalah bahwa sukacita kristiani bukanlah bersumber dari situasi yang kita hadapi, melainkan dari Kristus sendiri.
- T : Berarti yang diajarkan oleh firman Tuhan itu bahwa sukacita bukan sekadar emosi atau menyangkut seluruh kehidupan kita?
- J : Tepat sekali, sudah tentu sukacita memang berkaitan dengan emosi. Alkitab tekankan kepada kita bahwa sumber sukacita bukanlah emosi itu sendiri. Sebetulnya emosi hanyalah kendaraan yang kita gunakan untuk menggetarkan diri kita dan untuk menyalurkan sukacita itu keluar sehingga dapat kita rasakan. Sering kali yang kita katakan sumber sukacita adalah situasi yang menggembirakan. Justru Alkitab tekankan, sukacita itu bukan bersumber pada situasi, situasi bisa berubah-ubah. Sumber sukacita adalah Kristus sendiri. Bagaimanakah Kristus menyalurkan sukacita kepada kita kendati situasi yang kita hadapi tidaklah menggembirakan? Sukacita dari Kristus adalah sukacita hidup bersama Kristus, yang berarti kita tidak sendirian. Kristus mendampingi dan akan memberi kekuatan kepada kita untuk menghadapi segala tantangan hidup.
- T : Berarti sumbernya bukan emosi, tetapi pribadi yaitu, Tuhan Yesus sendiri yang harus kita terima sebagai pribadi yang selalu beserta dengan kita. Jadi, alasan ini harus kokoh?
- J : Betul sekali, misalnya saat kita itu harus melewati perjalanan yang panjang dan bersama seseorang selama sehari-hari. Faktor yang paling menentukan untuk membuat kita gembira atau tidak adalah dengan siapakah kita melakukan perjalanan ini. Kalau kita bersama dengan seseorang yang nyaman, yang membuat kita bahagia, mendorong, menguatkan kita,

maka perjalanan yang panjang itu menjadi sebuah perjalanan yang membawa sukacita. Tapi kebalikannya, kalau kita melewati perjalanan yang singkat, tapi bersama seseorang yang menyusahkan, memarahi, mengkritik, menghakimi kita; maka perjalanan itu benar-benar tidak membuahkan sukacita, justru menambah kesusahan hati kita. Kita terapkan contoh itu ke dalam kehidupan kita dengan Kristus. Situasi kadang-kadang memang akan berubah, tapi Alkitab tekankan kita harus mengingat dengan siapakah kita akan melewati situasi tersebut. Kalau kita tahu kita bersama Kristus Tuhan Juru Selamat kita, yang mengasihi kita, Dia yang perkasa, yang bisa menolong, menghibur hati kita; seyogianyalah itu cukup untuk membuat kita bersukacita.

- T : Sering kali, dengan kawan seperjalanan kita, dalam hal ini Tuhan Yesus Kristus, kita merasa bosan, ingin mencari yang lain. Seperti pergi dengan istri kita, pada awalnya menyenangkan, lama-lama kita merasa jenuh, kita ingin jalan sendiri dan akibatnya kita kehilangan sukacita itu.
- J : Kalau mata kita lepas dari memandangi Kristus, kita akan bisa bosan atau jenuh. Tapi kalau kita tidak melepaskan pandangan dari Kristus, terus membaca firman-Nya, datang kepada-Nya dalam persekutuan, kita tidak akan bosan. Paulus menyuruh kita untuk bersukacita, membawa kekhawatiran kita dalam doa. Artinya kita mesti terus-menerus bercakap-cakap mengeluarkan isi hati kita kepada Tuhan. Mengapa? Sebab sesungguhnya kita bisa mengetahui bahwa kekhawatiran merupakan pembunuh sukacita dan kekhawatiran itu berhulu dari ketidakpastian. Memang kehidupan sarat dengan ketidakpastian, namun justru di sinilah seorang Kristen dapat hidup bersukacita. Ia tahu bahwa dalam hidup hanya satu yang pasti, yaitu Kristus dan firman-Nya. Jadi jangan sampai kita berhenti atau luput melihat Kristus dan memelihara persekutuan dengan-Nya.
- T : Itu berarti kita juga dituntut untuk mau hidup di dalam sukacita itu sendiri, kalau kita menolak untuk hidup di dalam sukacita itu, kita tidak akan mengalami sukacita itu?
- J : Betul, setiap saat kita diperhadapkan dengan dua pilihan, yaitu tetap memandangi Kristus atau tidak lagi memandangi Kristus. Kalau kita memilih tidak memandangi Kristus, dengan cepat sekali kita akan merasa jenuh datang kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, berbakti kepada-Nya. Kita merasakan ini tidak ada gunanya, membuang waktu dan sebagainya. Tapi waktu kita tetap datang kepada-Nya, bergumul kepada-Nya dalam doa; maka kita tidak akan merasa jenuh, kita makin lekat dengan Dia. Sukacita itu perlu dipelihara. Bagaimana kita memelihara sukacita itu? Paulus menegaskan bahwa kita membawa segala kekhawatiran kita dalam doa dan pengucapan syukur. Kata ini merupakan kata yang luar biasa pentingnya, yaitu bersyukur. Paulus menekankan bahwa kita bisa memelihara sukacita dengan cara hidup bersyukur. Bersyukur berarti melihat apa yang telah Tuhan berikan atau lakukan. Masalahnya adalah kita hanya ingin melihat apa yang seharusnya Tuhan berikan atau lakukan. Kita gagal melihat apa yang Tuhan telah perbuat dalam hidup kita, kita hanya memfokuskan pada apa yang seharusnya Tuhan lakukan dalam hidup kita.
- T : Sebenarnya, kalau kita hidup sendirian mungkin cepat bisa mensyukuri, tapi karena dengan banyak orang di sekeliling kita, maka kita menengok sana sini dan melihat sana lebih enak dan sebagainya?
- J : Betul sekali, akhirnya kita tidak melihat apa yang Tuhan telah berikan kepada kita; kita melihat pada apa yang Tuhan telah berikan kepada orang lain. Kita bertanya-tanya

mengapakah Tuhan tidak memberikan hal yang sama kepada kita. Tuhan tidak memberikan kepada semua orang hal yang sama karena kalau semua mendapatkan yang sama, kita tidak akan pernah belajar bermurah hati, berlapang dada; bersukacita dengan orang yang bersukacita, sebab semuanya sama. Justru Tuhan membiarkan ketidaksamaan ini agar kita semua bisa bertumbuh lebih mirip, lebih serupa dengan Kristus. Misalkan kita menjadi lebih murah hati, bersyukur akan apa yang Tuhan telah berikan kepada kita.

- T : Bagaimana kita mengubah pandangan kita, supaya kita bisa mensyukuri segala sesuatu yang Tuhan berikan kepada kita?
- J : Hidup bersyukur berarti memfokuskan apa yang Tuhan telah berikan. Pertanyaannya, mengapa kita harus bersyukur, sebab kenyataannya memang Tuhan telah memberikan kita banyak berkat. Tuhan tidak meminta kita untuk hidup berbohong, artinya mensyukuri apa yang tidak pernah kita terima. Tuhan meminta kita riil, dan kalau kita melihat apa yang telah kita terima, kita harus bersyukur dan Tuhan senang pada orang yang bersyukur. Sebetulnya orang yang bersyukur adalah orang yang melihat bahwa Tuhan itu baik dan sesungguhnya Dia itu baik. Tuhan tidak senang dengan orang yang bersungut-sungut, sebab sesungguhnya orang yang bersungut-sungut tidak memunyai penilaian yang tepat akan Allah. Dia melihat Allah sebagai Allah yang jahat, tidak memberikan seperti yang diminta. Orang yang bersyukur berkata Tuhan baik, Dia pasti tahu apa yang paling baik untuknya.
- T : Sebenarnya keselamatan yang Tuhan berikan kepada kita merupakan alasan yang paling kuat untuk kita bersyukur. Katakan kita tidak diberikan yang lain pun, dengan keselamatan itu, kita sudah punya alasan yang kuat untuk bersyukur.
- J : Itu poin yang bagus sekali, sebab keselamatan yang kita terima identik dengan surga yang nanti boleh kita tempati. Hidup ini tidak bisa dibandingkan dengan surga yang nanti akan menjadi rumah kita yang abadi. Jadi meskipun di dunia kita tidak memiliki banyak, tapi janji kepastian, jaminan bahwa nanti kita akan bersama Tuhan di surga benar-benar alasan yang paling kuat untuk bersyukur, berterima kasih kepada Tuhan karena Dia sudah menjanjikan surga.
- T : Bagaimana kita mengekspresikan rasa syukur itu, apakah kalau kita berkali-kali mengucapkan "Puji Tuhan", "Tuhan baik", itu sudah merupakan ungkapan rasa syukur atau tanpa bicara seperti itu pun kita melihat hidupnya penuh syukur?
- J : Salah satu cara terjelas untuk merefleksikan bahwa kita ini hidup bersyukur adalah memunyai wawasan hidup yang positif. Jadi orang yang bersyukur itu cenderung positif, tidak melihat hidup itu sepertinya gelap, suram. Dia menantikan hari esok, tahu bahwa ada berkat Tuhan untuk hari esok, bersedia membantu orang, memercayai orang karena dia tahu bahwa masih ada kesempatan untuk orang bisa berubah dengan dia menolongnya. Ini wujud nyata dari orang yang hidup bersyukur. Karena hatinya penuh sukacita,, maka dia melihat hidup itu dengan lebih cerah. Makin seseorang bersyukur, makin dia bersukacita. Makin dia bersukacita, makin positif dia melihat hidup ini. dan yang kita tahu pasti adalah Tuhan pun akan bersukacita melihat anak-anak-Nya hidup bersyukur.

Sumber:

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T167A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org> atau < TELAGA(at)sabda.org >. Atau kunjungi situs TELAGA di: ==> http://www.telaga.org/audio/hidup_bersukacita

Serba Info: Baru! Situs Doa: Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia

< <http://doa.sabda.org> >

Anda rindu melihat pemulihan terjadi atas keluarga, gereja, kota, dan bangsa Anda?

Anda ingin belajar lebih banyak tentang doa?

Anda ingin memiliki partner untuk berdoa dan berbagi?

Situs Doa, yang diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA <<http://www.ylsa.org>>, adalah tempat yang tepat untuk menjawab kerinduan dan keinginan Anda.

Kami percaya situs Doa, yang dilengkapi dengan Artikel, Renungan, Ilustrasi, Kesaksian, serta Riwayat Tokoh-Tokoh Doa, akan memperluas wawasan dan pengetahuan Anda tentang doa.

Istimewanya, situs ini menyediakan beberapa kalender doa yang bisa Anda pakai sebagai panduan Anda berdoa, baik secara pribadi maupun kelompok. Bagi Anda yang ingin berbagi beban doa, situs Doa juga menyediakan fasilitas untuk mengirimkan permohonan doa agar Anda mendapatkan dukungan doa dari saudara-saudara seiman yang lain.

Khusus bagi Anda yang dilengkapi Tuhan dengan karunia berdoa, situs ini menyediakan fasilitas forum yang mengundang Anda bergabung dalam "Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia" untuk berdoa bersama bagi Indonesia. Forum ini disediakan bukan untuk berdiskusi atau berdebat tentang doa, namun untuk menyatukan hati kita dalam berdoa bagi bangsa kita yang tercinta, yaitu Indonesia. Untuk mendaftarkan diri, silakan menghubungi < [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org) >.

Segera kunjungi situs DOA <<http://doa.sabda.org>>! Ingatlah selalu untuk memberitahukan informasi ini kepada rekan-rekan pendoa yang lain, sehingga kita semua mendapat berkat dan menjadi berkat bagi orang lain. Tuhan memberkati.

e-Konsel 186/Juni/2009: Sukacita di Dalam Tuhan

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Pernikahan, ulang tahun, kelahiran anak, lulus ujian atau sekolah, mendapatkan promosi jabatan, dan peristiwa membahagiakan lainnya tentu membuat kita merasa bersukacita. Kita pun juga bersukacita saat kita bisa menolong orang lain yang sedang kesusahan, saat kita menghadapi masa sulit namun akhirnya kita bisa melaluinya karena tuntunan Tuhan, atau saat kita mengalami pengalaman yang tak terlupakan bersama Tuhan.

Semua peristiwa tersebut memang membuat kita bersukacita, hanya saja apakah sukacita memang hanya berbicara tentang kesenangan hidup? Apakah dalam keadaan susah pun kita bisa bersukacita? Sukacita sejati bukanlah rasa senang yang sifatnya hanya sementara. Sukacita sejati tidak dapat sirna begitu saja saat kita dihadapkan pada kegagalan atau peristiwa sedih yang lain. Sukacita sejati juga tidak akan berkesudahan. Bila demikian, bagaimana kita bisa merasakan sukacita sejati itu? Dari manakah kita bisa memperoleh sukacita ini?

Alkitab banyak memberikan pengertian sukacita sejati ini. Mari kita gali lebih dalam lagi sukacita sejati ini melalui artikel-artikel yang tersaji. Silakan simak, kiranya bisa memberi kita pengertian tentang sukacita yang sebenarnya.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Seluruh Sukacita dan Damai

"Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan." ([Roma 15:13](#))

Banyak orang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Namun, mereka mengatakan tidak memiliki sukacita dan damai yang timbul sebagai hasil dari rasa percaya itu. Mereka tidak menyatakan hal itu di gereja Kristen atau di tempat yang terbuka, melainkan ketika mereka ditekan dengan masalah keselamatan pribadi. Kadang-kadang mereka akan berkata, "Saya benar-benar percaya kepada Kristus, tetapi saya tetap saja tidak bahagia. Saya sangat menderita sampai-sampai saya tidak percaya bahwa saya sudah diselamatkan." Pernyataan itu serupa dengan pernyataan ini: firman Tuhan menyatakan bahwa siapa pun yang percaya kepada Yesus tidak dihukum, tetapi mereka yang menyatakan bahwa mereka telah percaya Yesus, dihantui oleh ketakutan akan penghukuman yang membuat mereka berkeyakinan bahwa mereka tidak mungkin sudah dibebaskan dari angkara murka.

Saya berbicara kepada mereka yang berhati lembut dan yang ingin memiliki hati yang lembut, kepada mereka yang menghadapkan wajahnya ke Yerusalem, meskipun sekarang ini mereka berjalan dalam kegelapan. Bila Anda benar-benar ingin mendapatkan sukacita dan kedamaian dengan percaya kepada Yesus, saya yakin Tuhan akan memberkati Anda sehingga Anda bisa mendapatkan sukacita dan damai itu.

Berhati-hatilah ketika menilai sukacita dan damai; jangan menilainya terlalu tinggi. Ingatlah bahwa sukacita dan damai, meski sangat diperlukan, bukanlah bukti nyata dari keselamatan. Ada banyak orang yang memiliki sukacita yang besar dan penuh damai namun tidak diselamatkan karena sukacita mereka terpancar dari suatu kesalahan, dan kedamaian mereka adalah kedamaian palsu yang tidak bersandar di atas batu kebenaran sejati, namun pasir imajinasi mereka sendiri. Tentu merupakan pertanda baik saat Anda menemui cuacanya hangat -- pertanda musim kemarau telah tiba -- tapi ada juga hari-hari yang cerah dan penuh sinar matahari saat musim penghujan. Oleh sebab itu, saya tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa musim kemarau telah tiba. di sisi lain, ada juga hari-hari dingin saat musim kemarau sehingga, jika kita harus menyimpulkan berdasar keadaan itu, mungkin saja saat itu adalah bulan November, bukan Mei.

Demikian halnya dengan sukacita dan damai; keduanya seperti hari-hari yang cerah. Sukacita dan damai datang kepada mereka yang tidak beriman, yang sedang berada dalam dinginnya ketidakpercayaan mereka. Sukacita dan damai itu mungkin tidak ada dalam diri Anda yang sudah percaya kepada Kristus; atau bila sukacita dan damai itu ada dalam diri Anda, mereka tidak tinggal diam, karena mungkin saja ada hari-hari dingin pada bulan Mei, dan bahkan mungkin ada kesedihan dan kesusahan dalam diri orang-orang yang benar-benar percaya.

Pahamilah bahwa Anda tidak harus memiliki sukacita dan damai sebagai bukti mutlak bahwa Anda sudah diselamatkan. Seseorang mungkin berada dalam sekoci penolong, tetapi sekoci itu mungkin berguncang keras sehingga dia bisa merasakan dirinya sangat mabuk dan berpikir bahwa dirinya masih ada dalam bahaya. Bukan perasaan amannya yang membuat dia selamat; disadari atau tidak, dia selamat karena dia berada dalam sekoci penolong.

Pahamilah bahwa sukacita dan damai bukanlah sesuatu yang sempurna atau merupakan bukti-bukti keselamatan yang sangat diperlukan. Dan jelas, sukacita dan damai bukanlah bukti-bukti yang tak dapat berubah. Orang Kristen yang paling bersinar sekalipun kadang-kadang kehilangan sukacita mereka. Beberapa dari mereka yang berdiri teguh di dalam Tuhan -- dan mereka yang Anda anggap sangat beriman -- menyimpan banyak kecurigaan tentang diri mereka sendiri.

Sukacita dan damai adalah elemen normal dari seorang Kristen, namun orang tersebut terkadang kehilangan elemen itu. Sukacita dan damai merupakan keadaan lazim mereka sebagai manusia, namun ada kalanya, dengan pergolakan di dalam diri dan peperangan di luar diri, sukacitanya hilang dan kedamaiannya hancur. Daun-daun yang ada pada sebuah pohon membuktikan bahwa pohon itu hidup, namun ketiadaan daun-daun itu tidak lantas menjadi bukti bahwa pohon itu mati. Sukacita dan damai sejati mungkin merupakan bukti yang memuaskan, namun tidak adanya sukacita dan damai tidak lantas membuktikan ketiadaan iman dalam diri seseorang.

Yang terpenting, menyatakan Anda percaya Kristus karena Anda merasa bahagia adalah tidak masuk akal. Misalnya seorang pria, dalam keadaan krisis moneter, berkata, "Saya yakin bahwa bank tempat saya menyimpan uang itu aman." Mengapa? "Karena saya tidak khawatir dengan uang saya." Seseorang akan menanggapi, "Tidak masuk akal." Namun, dia mungkin berkata, "Saya yakin bahwa uang saya aman," dan Anda balik bertanya, "Apa alasannya?" "Karena saya yakin bank itu aman." "Oh, ada benarnya; itu alasan yang baik," kata Anda. Pada kasus yang pertama, dia meletakkan emosinya sebagai sebab dan mencoba menjadikannya sebagai suatu sebab, tapi hal itu tidak bisa diterima.

Seorang pria berkata, "Saya punya rumah besar di India." Lalu Anda bertanya, "Bagaimana Anda tahu?" dan ia menjawab, "Karena saya merasa sangat bahagia ketika memikirkannya." Menanggapi jawaban itu, Anda akan berkata, "Anda tidak masuk akal, itu tidak membuktikan apapun, sedikit pun tidak." Tetapi bila dia berkata kepada Anda, "Saya sangat bahagia," dan Anda bertanya lagi mengapa dan dia menjawab, "Karena saya punya rumah di India." "Oh, itu mungkin benar," kata Anda. Seorang pria mungkin sangat bersyukur untuk apa yang ia punya, tetapi menjadikan sukacita dan damai sebagai bukti dari fakta eksternal merupakan suatu hal yang sangat konyol. Orang yang berkata, "Saya tahu saya diselamatkan karena saya bahagia," adalah sangat tidak masuk akal. yang benar adalah Anda bahagia karena Anda telah diselamatkan. Saya berdoa untuk Anda, semoga Anda tidak berbuat sesuatu yang tidak masuk akal di hadapan Tuhan!

Kasus lain. Misalnya seseorang mengkhawatirkan kesehatan seorang teman dekatnya. "Saya ingin teman saya sehat, tetapi saya tidak ingin mengkhawatirkannya. Sekarang ini saya sama sekali tidak tahu tentang keadaannya, dan saya khawatir. Bila saya merasa tenang, maka saya bisa yakin bahwa teman saya baik-baik saja." "Bagaimana bisa?" begitulah jawaban Anda, "ucapanmu tidak masuk akal. yang harus kamu lakukan adalah mencari tahu apakah teman Anda sehat, dan kemudian Anda akan merasa tenang."

Bila Anda berkata, "Saya percaya saya diselamatkan bila saya merasa bahagia." Apakah ada alasan yang logis dalam kalimat itu? Sebaliknya! Pertama, percayalah bahwa Anda diselamatkan, dan kemudian kebahagiaan akan mengikutinya. Anda tidak bisa percaya bahwa Anda diselamatkan bila Anda tetap melakukan apa yang tidak Tuhan kehendaki untuk Anda lakukan, yang artinya Anda memandang sukacita dan damai Anda sendiri, bukannya memandang karya Yesus Kristus.

Orang Kristen tetap adalah manusia. Mereka mungkin saja mengidap penyakit atau didera cobaan lain, dan kemudian mereka merasa depresi karena itu. Lalu bagaimana? Anda bisa mendapatkan sukacita dan damai dengan percaya.

Saya adalah sasaran depresi roh ketakutan sehingga saya harap tak seorang pun dari Anda pernah merasakan keadaan yang sangat menyedihkan seperti yang saya rasakan ini. Namun saya selalu kembali pada hal ini: saya tahu saya percaya Kristus. Saya hanya boleh bergantung kepada Tuhan. Bila Dia jatuh, saya akan jatuh bersama-Nya; tetapi bila Dia tidak jatuh, saya pun tidak akan jatuh. Karena Dia hidup, saya juga akan hidup, dan saya berdiri lagi dan berjuang melawan depresi dan kesedihan yang jiwa saya rasakan, dan memenangkannya. Jadi, saya harap Anda pun demikian, dan harus, karena tidak ada jalan lain untuk keluar. Pada masa di mana Anda benar-benar mengalami depresi, Anda akan mendapatkan sukacita dan damai dengan percaya kepada Kristus.

Tapi ada yang berkata, "Bagaimana kalau Anda benar-benar jatuh ke dalam dosa yang besar?" Mengapa perlu lebih banyak alasan bahwa Anda seharusnya menggantungkan diri Anda kepada-Nya? Apakah menurut Anda Yesus Kristus hanyalah untuk orang-orang yang berbuat dosa kecil? Apakah Dia seorang dokter yang hanya menyembuhkan sakit kepala? Tidak diperlukan iman untuk percaya kepada Kristus bila saya tidak berdosa, tetapi iman benar-benar diperlukan saat saya melanggar hukum, jahat, dan kotor. Pada saat saya tersandung dan jatuh, membuat sukacita dan damai saya rusak parah, saya kembali dengan iman kepada Sumber Air itu dan berkata, "Tuhan, saya tidak pernah sangat suka mengakui dosa dan bertobat seperti malam ini sebelumnya, karena hari ini saya telah memalukan diri saya sendiri. Saya telah berkata dan melakukan apa yang tidak seharusnya saya lakukan, dan saya malu dan sangat bingung, tetapi saya percaya Kristus bisa menyelamatkan saya, bahkan saya, dan saya akan tinggal di dalam Dia." (t/Ratri)

Sumber:
Diterjemahkan dan disesuaikan dari:
Judul buku: Joy in Your Life
Judul asli artikel: All Joy and Peace
Penulis: Charles Spurgeon
Penerbit: Whitaker House, New Kensington 1998
Halaman: 101 -- 106

Cakrawala 2: Terang dan Sukacita

"Berbahagialah bangsa yang tahu bersorak-sorai, ya Tuhan, mereka hidup dalam cahaya wajah-Mu; karena nama-Mu mereka bersorak-sorak sepanjang hari." ([Mazmur 89:16, 17](#))

"Terang sudah terbit bagi orang benar, dan sukacita bagi orang-orang yang tulus hati." ([Mazmur 97:11](#))

"Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." ([Yohanes 8:12](#))

"Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorang pun yang akan merampas kegembiraanmu itu dari padamu." ([Yohanes 8:12](#))

"Sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita." ([2 Korintus 6:10](#))

Seorang ayah selalu menginginkan anak-anaknya bersukacita. Ia melakukan segala hal yang dapat dikerjakannya untuk membuat anak-anaknya berbahagia. Oleh karena itu, Allah juga menginginkan anak-anak-Nya hidup di hadapan-Nya dengan hati yang bersukacita. Ia telah menjanjikan sukacita kepada mereka. Ia akan memberikannya ([Mazmur 89:17, 18](#); [Yesaya 29:19](#); [Yohanes 16:22](#); [1 Petrus 1:8](#)). Ia telah memerintahkannya. Kita harus menerimanya dan senantiasa hidup di dalam sukacita itu ([Mazmur 32:11](#); [Yesaya 12:5](#), 6; [1 Tesalonika 5:16](#); [Filipi 4:4](#)).

Tidak begitu sukar untuk mengetahui apa alasannya. Sukacita itu selalu merupakan ciri bahwa ada sesuatu yang sungguh-sungguh memuaskan saya dan yang berharga sekali bagi saya. Lebih dari itu, sukacita atas apa yang saya miliki menyebabkan orang lain ingin memilikinya juga. Bersukacita di dalam Tuhan merupakan bukti terkuat bahwa di dalam Allah saya memiliki segala sesuatu yang memuaskan dan mengenyangkan saya, dan bahwa saya tidak melayani Dia karena takut atau melayani supaya terpelihara, tetapi melayani karena Ia adalah keselamatan saya. Sukacita merupakan tanda kebenaran dan nilai ketaatan yang menunjukkan apakah saya senang berada dalam kehendak Tuhan ([Ulangan 28:47](#), [Mazmur 9](#); [119:111](#)). Itulah sebabnya mengapa bersukacita di dalam Tuhan itu begitu berkenan kepada-Nya dan sangat menguatkan orang-orang percaya itu sendiri. Bagi semua orang yang ada di sekeliling kita, sukacita itu merupakan kesaksian yang paling indah mengenai pandangan kita terhadap Allah ([Nehemia 8:11](#); [Mazmur 68:5](#); [Amsal 4:18](#)).

Di dalam Alkitab, terang dan sukacita itu sering kali dihubungkan ([Ester 8:16](#); [Amsal 13:9](#); [15:30](#); [Yesaya 60:20](#)). Hal ini memang sesuai dengan keadaan alam. Terang yang menyukakan pada pagi hari membangunkan burung-burung untuk bernyanyi dan menggembirakan penjaga-penjaga malam yang merindukan datangnya siang. Terang wajah Allah memberikan sukacita kepada orang Kristen. di dalam persekutuan dengan Allah, ia dapat dan akan selalu merasa bahagia. Kasih Bapa itu bersinar seperti matahari atas anak-anak-Nya ([Keluaran 10:23](#); [2 Samuel 23:4](#); [Mazmur 36:11](#); [Yesaya](#)

[60:1, 20](#); [1 Yohanes 1:5; 4:16](#)). Kegelapan yang meliputi jiwa, selamanya melalui dosa atau melalui ketidakpercayaan. Dosa adalah kegelapan yang menggelapkan. Dan ketidakpercayaan juga menggelapkan, karena hal itu memalingkan kita dari Dia yang merupakan terang satu-satunya.

Kadang-kadang diajukan pertanyaan: "Dapatkah orang Kristen selalu berjalan di dalam terang?" Jawaban Tuhan kita jelas sekali: "Barangsiapa mengikuti Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan." Dosa, yaitu berpaling dari Yesus dan menuruti jalan kita sendiri, itulah yang menggelapkan. Tetapi, pada saat kita mengakui dosa kita dan minta dibersihkan di dalam darah-Nya, kita kembali berada di dalam terang ([Yosua 7:13](#); [Yesaya 58:10](#); [59:1, 2, 9](#); [Matius 15:14, 16](#); [2 Korintus 6:14](#); [Efesus 5:8, 14](#); [1 Tesalonika 5:5](#); [1 Yohanes 2:10](#).) Atau, ketidakpercayaanlah yang menggelapkan. Kita memandang kepada diri kita dan kekuatan kita sendiri; kita ingin mencari penghiburan di dalam perasaan kita atau di dalam pekerjaan kita sendiri dan segalanya menjadi gelap. Segera setelah kita memandang kepada Yesus -- kepada kepenuhan dan kesempurnaan persediaan kebutuhan kita yang ada di dalam Dia -- semuanya menjadi terang. Ia berkata, "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikuti Aku ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." Selama saya percaya, saya mempunyai terang dan sukacita ([Yohanes 12:36; 11:40](#); [Roma 15:13](#); [1 Petrus 1:3](#)).

Orang-orang Kristen yang bersedia hidup sesuai dengan kehendak Allah, dengarlah apa yang dikatakan Firman-Nya, "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!" ([Filipi 3:1; 4:6](#).) di dalam Tuhan Yesus terdapat sukacita yang tak terkatakan dan kemuliaan yang sempurna. Percayalah kepada-Nya, bersukacitalah dalam hal ini. Hiduplah dengan iman. Kehidupan dengan iman itu merupakan keselamatan dan sukacita yang mulia. Hati yang sepenuhnya diserahkan untuk mengikuti Yesus, yang hidup dengan iman di dalam Dia dan di dalam kasih-Nya, akan memiliki terang dan sukacita. Oleh sebab itu, hai jiwa-jiwa, percayalah. Janganlah hanya mencari sukacita; Saudara tidak akan mendapatnya, karena Saudara hanya mencari perasaan. Tetapi carilah Yesus, ikutlah Yesus, percayalah Yesus, maka sukacita akan ditambahkan kepada Saudara. "Bukan melihat, tetapi percaya, bersukacitalah dengan sukacita yang tak terkatakan dan penuhlah dengan kemuliaan."

Tuhan Yesus, Engkau adalah terang dunia, cahaya dari terang yang tak dapat dihampiri, di dalam-Nya kami melihat terang Allah. Dari wajah-Mu terpancarlah terang sehingga kami mengetahui kasih kemuliaan Allah. Engkau adalah milik kami, terang dan keselamatan kami. Ajarlah kami agar kepercayaan kami kepada-Mu lebih teguh, supaya dengan Engkau kami tidak akan berjalan di dalam kegelapan. Biarlah sukacita di dalam Engkau menjadi bukti bahwa Engkaulah segala-galanya bagi kami dan menjadi kekuatan kami untuk melakukan segala sesuatu yang Engkau kehendaki bagi kami. Amin.

1. Sukacita saya karena memiliki sesuatu merupakan ukuran dalam menilai hal itu; kesukaan terhadap seseorang merupakan ukuran kesenangan saya terhadap dia; kegembiraan di dalam suatu pekerjaan merupakan ukuran kesenangan saya

- akan pekerjaan itu. Sukacita saya di dalam Tuhan dan pelayanan-Nya merupakan salah satu tanda yang paling nyata dari kehidupan rohani yang sehat.
2. Sukacita dapat terhalang oleh ketidaktahuan, yaitu apabila kita tidak mengenal Allah dan kasih-Nya serta kemuliaan pelayanan-Nya dengan benar; oleh ketidakpercayaan, yaitu apabila kita masih mencari-cari sesuatu di dalam kekuatan dan perasaan kita sendiri; oleh hati yang bercabang, yaitu apabila kita tidak bersedia menyerahkan dan menyingkirkan segala sesuatu bagi Yesus.
 3. Pahamiilah perkataan ini: "Orang yang mencari sukacita tidak akan mendapatkannya; tetapi orang yang mencari Tuhan dan kehendak-Nya akan mendapatkan kesukacitaan tanpa dicari." Renungkanlah hal ini: Orang yang mencari sukacita sebagai suatu perasaan, berarti mencari dirinya sendiri; ia ingin bersukacita tetapi tidak akan menemukannya. Orang yang melupakan dirinya sendiri untuk hidup di dalam Tuhan dan kehendak-Nya akan diajar untuk bersukacita di dalam Tuhan. Allah dan hanya Allah sendiri yang merupakan Allah daripada sukacita kita. Carilah Allah, maka Saudara akan memiliki sukacita itu. Saudara semata-mata hanya perlu menerimanya dan menikmatinya dengan iman.
 4. Apabila kita ingin memiliki sukacita yang abadi, kita harus bersyukur kepada Allah atas segala yang dilakukan-Nya bagi kita, dan percaya pada firman-Nya serta segala yang dijanjikan-Nya untuk digenapi-Nya.
 5. "Mata yang bersinar-sinar menyukakan hati." Tuhan tidak menginginkan anak-anak-Nya berjalan di dalam kegelapan; Iblis adalah raja kegelapan; Allah adalah terang. Kristus adalah terang dunia; kami adalah anak-anak terang. Hendaklah kita berjalan di dalam terang. Hendaklah kita percaya akan janji: "Tuhan akan menjadi penerang abadi bagimu Bagimu akan ada matahari yang tidak pernah terbenam ... sebab Tuhan akan menjadi penerang abadi bagimu dan hari-hari perkabunganmu akan berakhir" ([Yesaya 60:19, 20](#)).

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Membina Iman

Judul asli buku: The New Life

Penulis: Andrew Murray

Penerjemah: Eviyanti Agus dan Pauline Tiendas-Iskandar

Penerbit: Penerbit Kalam Hidup, Bandung 1965

Halaman: 137 -- 140

Renungan: Kesenangan VS Sukacita

Bacaan: [Yohanes 15:7-11](#) Nats: "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh." ([Yohanes 15:11](#))

Dunia menawarkan kesenangan-kesenangan sementara ([Ibrani 11:25](#)), tetapi Tuhan Yesus menawarkan sukacita yang penuh dan kekal ([Yohanes 15:11](#)). Kesenangan bergantung pada situasi-situasi tertentu, sedangkan sukacita datang dari dalam dan tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungan.

Kesenangan dapat selalu berubah-ubah, sedangkan sukacita tak pernah berubah! Kesenangan-kesenangan duniawi sering diikuti dengan depresi. Sukacita sejati berakar dalam Yesus Kristus, yang "tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya" ([Ibrani 13:8](#)).

Agar selalu dapat menikmati kesenangan, kita harus berupaya masuk dari rangsangan kesenangan yang satu ke kesenangan yang lain sebab kesenangan tidak bersifat permanen. Namun, sukacita merupakan kebalikannya. Sukacita adalah anugerah yang kita terima dari Allah.

Kesenangan dibangun atas dasar kepentingan pribadi, sedangkan sukacita didasarkan pada pengorbanan diri seseorang. Semakin banyak kita mengejar kepuasan diri, maka akan semakin hampa perasaan kita. Jika kesenangan kecil memberi kegembiraan sementara hari ini, maka dibutuhkan kesenangan dan sensasi yang lebih besar untuk mendapat kegembiraan yang sama besok pagi. Sebaliknya, sukacita didasarkan pada pengorbanan diri kita. Saat kita belajar apa artinya memerhatikan kebutuhan orang lain, maka kita akan menemukan kepenuhan yang lebih besar dalam diri Allah sendiri, yang memenuhi setiap kebutuhan kita.

Hanya dengan mencari hal-hal di dalam Kristus, maka Anda dapat menemukan sukacita yang abadi. (HGB)

UNTUK MENDAPATKAN SUKACITA YANG ABADI

UTAMAKANLAH KRISTUS SENANTIASA

Serba Info: Baru! Situs Doa:Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia

< <http://doa.sabda.org> >

Anda rindu melihat pemulihan terjadi atas keluarga, gereja, kota, dan bangsa Anda?

Anda ingin belajar lebih banyak tentang doa?

Anda ingin memiliki partner untuk berdoa dan berbagi?

Situs Doa, yang diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA <<http://www.ylsa.org>>, adalah tempat yang tepat untuk menjawab kerinduan dan keinginan Anda.

Kami percaya situs Doa, yang dilengkapi dengan Artikel, Renungan, Ilustrasi, Kesaksian, serta Riwayat Tokoh-Tokoh Doa, akan memperluas wawasan dan pengetahuan Anda tentang doa.

Istimewanya, situs ini menyediakan beberapa kalender doa yang bisa Anda pakai sebagai panduan Anda berdoa, baik secara pribadi maupun kelompok. Bagi Anda yang ingin berbagi beban doa, situs Doa juga menyediakan fasilitas untuk mengirimkan permohonan doa agar Anda mendapatkan dukungan doa dari saudara-saudara seiman yang lain.

Khusus bagi Anda yang dilengkapi Tuhan dengan karunia berdoa, situs ini menyediakan fasilitas forum yang mengundang Anda bergabung dalam "Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia" untuk berdoa bersama bagi Indonesia. Forum ini disediakan bukan untuk berdiskusi atau berdebat tentang doa, namun untuk menyatukan hati kita dalam berdoa bagi bangsa kita yang tercinta, yaitu Indonesia. Untuk mendaftarkan diri, silakan menghubungi < [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa@sabda.org) >.

Segera kunjungi situs DOA <<http://doa.sabda.org>>! Ingatlah selalu untuk memberitahukan informasi ini kepada rekan-rekan pendoa yang lain, sehingga kita semua mendapat berkat dan menjadi berkat bagi orang lain. Tuhan memberkati.

Bimbingan Alkitabiah: Sukacita (Joy)

Perjanjian Lama:

1. [Ulangan 12:18](#)
2. [1 Samuel 2:1](#)
3. [Nehemia 8:10; 12:43](#)
4. [Ayub 33:26](#)
5. [Mazmur 2:11; 4:7; 5:11; 9:2; 13:5; 16:9, 11; 19:8; 20:5; 28:7](#)
6. [Mazmur 30:5, 11; 32:11; 33:21; 35:9; 40:16; 63:5, 7; 64:10;](#)
7. [71:23; 89:16](#)
8. [Mazmur 97:12; 100:1-2; 119:14, 16, 162; 126:5-6](#)
9. [Pengkhotbah 2:26](#)
10. [Yesaya 12:2-3; 35:10; 41:16; 51:11; 55:12; 61:10](#)
11. [Yeremia 15:16; 32:41; 33:11](#)
12. [Yoel 2:23](#)
13. [Habakuk 3:18](#)

Perjanjian Baru:

1. [Matius 25:21](#)
2. [Lukas 1:47; 2:10; 6:23; 10:20; 15:10](#)
3. [Yohanes 15:11; 16:20, 22, 24, 33; 17:13](#)
4. [Kisah Para Rasul 2:28; 8:8, 39; 13:52; 16:34](#)
5. [Roma 5:2, 11; 12:12; 14:17; 15:13](#)
6. [2 Korintus 1:12; 6:10; 7:4; 8:2](#)
7. [Galatia 5:22](#)
8. [Efesus 5:18](#)
9. [Filipi 4:4](#)
10. [Kolose 1:11](#)
11. [1 Tesalonika 1:6; 5:16](#)
12. [Ibrani 10:34](#)
13. [Yakobus 1:2](#)
14. [1 Petrus 1:8; 4:13](#)
15. [1 Yohanes 1:4](#)
16. [Yudas 1:24](#)

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Christian Counseling Center Indonesia (C3I)

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: http://c3i.sabda.org/sukacita_joy

e-Konsel 187/Juli/2009: Anak Adopsi

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,
Setiap pasangan suami istri pasti ingin rumah tangganya dilengkapi dengan lahirnya keturunan. Anak bukan hanya merupakan generasi penerus. Anak merupakan berkat karunia Tuhan bagi setiap pasangan suami istri. Namun, Tuhan terkadang memiliki rencana indah yang kadang tidak kita mengerti. Tidak semua pasangan mudah memiliki anak. Bahkan beberapa pasangan, karena alasan tertentu, tidak bisa memiliki keturunan.

Karena keadaan itu, mereka pun akhirnya memutuskan untuk mengadopsi anak. Mengadopsi anak berarti mengangkat seorang anak yang bukan darah dagingnya sendiri untuk diasuh dan dibesarkan layaknya anak sendiri. Tentu saja ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon orang tua yang ingin melakukan tindakan ini. Pada satu sisi, pilihan ini tentu membahagiakan calon orang tua karena setidaknya kebahagiaan rumah tangga mereka akan lengkap dengan hadirnya anak. Pada sisi lain, orang tua punya tantangan yang lebih besar ketika membesarkan anak adopsi.

Melalui edisi Anak Adopsi kali ini, redaksi mengajak Pembaca untuk melihat tantangan-tantangan yang dihadapi orang tua saat mereka memutuskan untuk mengadopsi seorang anak. Kiranya sajian artikel-artikel berikut ini bisa menambah wawasan Pembaca.

Selamat menyimak!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Apakah Anak-Anak Adopsi Memiliki Lebih Banyak Masalah?

Masalah-masalah penyesuaian dan perkembangan pada anak adopsi sedikit lebih banyak daripada anak kandung. Beberapa penulis menyatakan bahwa anak kandung nampaknya lebih sedikit mengalami masalah kejiwaan dan sosial daripada anak adopsi karena masalah-masalah identitas di kemudian hari. Bisa juga, anak adopsi mengalami masalah "bawaan" yang mungkin disebabkan oleh kehamilan remaja yang membuat stres dan disertai dengan kurangnya nutrisi serta perawatan medis. Kehamilan seperti itu berujung pada bobot bayi yang lebih ringan dan komplikasi-komplikasinya.

Carol Nadelson menunjukkan bahwa anak adopsi rapuh secara emosional. Masalah-masalah emosional mereka adalah seputar kesulitan mereka dalam membangun identitas dan konsep diri. Saat Anda menyadari bahwa Anda diadopsi, itu berarti secara "de facto" Anda diberikan atau ditolak. Rasa tidak menentu ini dapat mengakibatkan anak adopsi merasa bahwa mereka pasti sangat buruk sampai-sampai mereka ditolak. Atau, mereka merasa bersalah karena merasa bahwa orang tua kandung mereka sangat jahat karena menolak mereka. yang paling parah, anak adopsi merasa khawatir tentang apakah mereka akan ditolak lagi.

Dalam mengenali masalah-masalah pada masa remaja akhir, anak adopsi tampak lebih rapuh daripada orang-orang pada umumnya. Mereka mungkin asyik dengan perasaan terpisah dan terasing, tidak hanya pada usia belasan, tetapi juga pada saat menikah, kelahiran anak mereka sendiri, atau kematian orang tua adopsi. Mereka mungkin saja khawatir kalau-kalau mereka melakukan inses secara tidak sengaja. Beberapa anak adopsi merasa sangat ingin menemukan orang tua kandung mereka. Kadang-kadang, anak remaja hanya berpura-pura saat mereka mengancam untuk mencari orang tua kandung mereka -- untuk "menguji" orang tua adopsi mereka. Bagi beberapa orang, pencarian orang tua kandung mereka merupakan suatu pengalaman positif.

Meskipun beberapa orang setuju bahwa anak adopsi mungkin memiliki masalah yang lebih banyak daripada anak kandung -- dan untuk alasan yang tepat -- kebanyakan anak adopsi baik-baik saja dan banyak yang tumbuh dengan baik. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku: Child Care Parent Care

Judul asli artikel: Do Adopted Children Have More Problems?

Penulis: Marilyn Heins, M.D. dan Anne M. Seiden, M.D.

Penerbit: Doubleday & Company, Inc., New York 1987

Halaman: 791 -- 792

Cakrawala 2: Ma, Aku Anak Pungut, Ya?

Sebagian besar pasangan mengharapkan keturunan dari pernikahannya. Biasanya setelah 5 tahun menikah tanpa anak, muncul keinginan untuk mengadopsi anak. Pertanyaan yang sering muncul adalah: "Kapan sebaiknya memberitahu sang anak bahwa kita bukan orang tua kandungnya?" Ketika bermaksud mengadopsi anak, sebaiknya kita mengerti bahwa pada prinsipnya semua ibu menyayangi anaknya. di sisi lain, beberapa kehamilan terjadi karena kecelakaan, mungkin akibat hubungan seksual di luar nikah atau kegagalan alat kontrasepsi. Maka, ada juga anak yang sejak dari kandungan sudah merasakan penolakan orang tuanya. Tapi umumnya, begitu anak lahir, sang ibu jatuh hati padanya. Kalau dia terpaksa menyerahkan anaknya kepada orang lain, itu karena dia tidak berdaya dan tidak mampu merawatnya sendiri.

Kita cukup sering mendengar kisah lain dari anak-anak yang diadopsi. Ada juga keluarga yang sengaja mengangkat anak untuk "memancing" kehamilan sendiri sehingga lahirlah anak kandung. Entah bagaimana menjelaskan mitos ini secara ilmiah, tetapi dalam beberapa kasus, hal ini terjadi. Setelah punya anak angkat, sang ibu hamil. Tidak lama kemudian, lahirlah anak kedua, yang adalah anak kandung. Namun, muncul permasalahan ketika ternyata kedua anak ini punya karakter dan wajah yang sangat berbeda.

Beberapa Kasus

Ina

Ina seorang remaja 14 tahun, kelas 3 SMP, suatu kali diajak orang tuanya menemui seorang konselor. Masalahnya, akhir-akhir ini Ina sering diajak teman cowoknya, seorang siswa SMU. "Pacar?" Kalau ditanya, Ina selalu menjawab, "Cuma teman." yang menjadi masalah buat mamanya, Ina diajak "clubbing" alias "dugem". Kalau dilarang, Ina mengambek. Terkadang dia pergi juga, tidak peduli pada larangan mamanya. Orang tua mana yang tidak kuatir?

Beberapa hari lalu, iseng-iseng mamanya membuka HP Ina. Mamanya terkejut karena "galery" HP berisi gambar-gambar porno. Menurut Ina, temannya itulah yang memasukkan gambar-gambar itu ke HP-nya. Mamanya marah. HP Ina disita. Dia juga tidak diizinkan bertemu dengan teman cowoknya.

Saya memandang Ina. Dia remaja, berkulit agak gelap dan sedikit montok. Berbeda dengan mamanya yang langsing dan terlihat cantik pada usia tengah baya. Mungkin ibu ini merasakan sesuatu melalui pandangan saya. Beberapa saat setelah saya berbicara dengan Ina, saya pun berbicara dengan orang tuanya. Dari situ saya mendengar rahasia mereka, "Ina itu anak adopsi, Bu," kata mamanya, "kami mengadopsinya lewat sebuah panti asuhan, waktu Ina berusia dua bulan. Pihak panti tidak bersedia memberitahu latar belakang ibu kandung Ina. Apakah ini memengaruhi kebiasaan dan karakter Ina?"

Ina baru tahu bahwa dia anak adopsi saat dia beranjak remaja. Ibu dan bapak angkatnya terpaksa memberitahu Ina karena beberapa temannya membandingkan Ina dengan orang tuanya. Mula-mula Ina tidak peduli, tetapi mungkin karena tekanannya cukup kuat, akhirnya dia bertanya. "Tidak ada jalan lain. Dia membawa bukti-bukti fisik," cerita mamanya. "Akhirnya kami memang memberitahu dia bagaimana dia bisa bersama kami. Saya juga menyatakan bahwa Ina tetap anak kami dan kami sangat menyayangi dia. Tapi rupanya dia kecewa. Sejak itu, kami merasakan dia makin tertutup, sering jalan dengan temannya dan marah kalau kemauannya tidak dituruti."

Rio

Rio berusia 13 tahun ketika seorang anggota keluarga dekatnya memberitahu bahwa dia bukan anak kandung orang tuanya. Karena itu, dia menanyakan kebenaran informasi ini pada orang tuanya. "Jangan dengarkan orang lain," jawab mamanya. "Kamu anak Mama." "Aku tahu, Ma," jawab Rio, "aku anak Mama. Tapi apakah Mama yang melahirkan aku?" Mamanya berusaha berkelit, "Rio, kamu anak Mama dan Papa. Kami sayang sama kamu. Jangan tanya itu lagi, ya. Mama sedih jika Rio meragukan Mama dan Papa."

Rio tidak menjawab. Sejak itu memang dia tidak pernah lagi menanyakan asal-usulnya. Tetapi mamanya terus berada dalam kekhawatiran. Dia takut anak sulungnya itu marah karena merasa dikelabui. Ibu ini tidak siap menghadapi kebenaran. Bagaimana kalau Rio menuntut haknya untuk informasi, seperti yang kita lihat di sinetron-sinetron TV?

Grace

Saya bertemu Grace dan mamanya beberapa waktu lalu. Dia seorang gadis cilik yang mandiri, berani, sopan, dan menyenangkan. Pada waktu itu usianya 8 tahun. Saya cukup "surprised" saat ibunya mengatakan bahwa Grace datang ke rumah mereka ketika berusia 3,5 tahun. "Jadi, waktu itu Mama umurnya berapa, ya?" komentar Grace yang ikut mendengarkan percakapan kami.

Pada kesempatan lain, mama Grace menjelaskan bahwa sejak usia 4 tahun, Grace telah diberitahu mengenai hal ini. Mula-mula Grace nampaknya tidak begitu mengerti artinya karena beberapa kali setelah itu dia masih terus bertanya. Namun, sejak usia 5 tahun, Grace mengerti bahwa dia bukan anak kandung mama dan papanya.

Yang Perlu Diperhatikan

Dari percakapan saya dengan mama Grace, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan jika kita mengadopsi anak.

Pertama, walaupun diperkirakan ada karakter bawaan orang tua asal yang kurang baik dalam diri anak itu, kita percaya bahwa ada anugerah Tuhan untuk mengubahnya. Tugas kita adalah membimbing anak tersebut untuk mengenal Tuhan.

Kedua, sampaikan pada anak bahwa dia bukanlah anak yang kita lahirkan, melainkan anak yang diberikan Tuhan dalam keluarga. Beritahukan kenyataan ini sewaktu anak masih kecil dan masih bergantung pada kita sebagai orang tua yang mengasuhnya. Hal ini dapat disampaikan berulang kali (jika dia menanyakan terus) sampai dia mengerti maksudnya. Jelaskan dengan contoh-contoh dan cerita. Gunakan istilah positif dalam berbicara. Misalnya, "anak angkat", bukan "anak pungut". Usahakan agar anak benar-benar tahu bahwa kita sungguh-sungguh mengasahi dia.

Ketiga, jika kita tidak tahu riwayat keluarga asalnya, kita harus hati-hati dengan berbagai penyakit yang mungkin ada dan bersifat genetik, misalnya alergi dan kesehatan mental. Perhatian ekstra memang harus diberikan sampai kita mendapat konfirmasi dari tenaga ahli.

Keempat, walaupun tidak mudah, kita harus menyiapkan dia untuk menyambut adik lain yang akan hadir dalam keluarga.

"Loosing Isaiah"

Ketika ingin menulis artikel ini, kami teringat film "Loosing Isaiah". Siapa pun Anda yang mengadopsi anak, perlu menonton film tersebut. Dikisahkan, Isaiah, seorang anak kulit hitam yang lahir dari seorang ibu tunggal yang pecandu. Saat mamanya sedang memakai candu di tempat pembuangan sampah, Isaiah terangkut truk sampah. Dalam keadaan sekarat dia ditemukan oleh pemulung dan dibawa ke rumah sakit pemerintah. Seorang dokter yang bertugas merawatnya jatuh hati padanya. Dokter ini membawa Isaiah ke rumahnya dan merawat bayi mungil ini seperti anaknya sendiri.

Namun apa yang terjadi. Ibu kandung yang pecandu ini berusaha merebut buah hatinya. Untuk itu dia masuk dalam pusat rehabilitasi, lalu berusaha mencari pekerjaan. Setelah mapan dan merasa mampu, dia mengunjungi Isaiah di sekolahnya. Dia bersyukur melihat Isaiah yang sehat, pandai, dan tampan. Didukung oleh keluarga kulit hitam di lingkungannya, ibu kandung Isaiah menggugat ibu angkat anaknya. Pengadilan mengabulkan permintaan sang ibu kandung. Maka Isaiah pun berpindah tangan.

Namun, Isaiah yang saat itu berusia tiga tahun sudah lupa pada sosok wanita yang tidak dikenalnya itu. Dia menangis dan menyatakan protesnya dengan tidak mau makan saat dalam asuhan ibu kandungnya. Cerita ini berakhir dengan bahagia. Isaiah akhirnya dikembalikan kepada ibu angkatnya. Kasih kedua ibu ini pada Isaiah membuatnya sekarang memunyai dua ibu.

Dalam hidup seorang anak, apakah kandung atau anak asuh, yang dia butuhkan adalah cinta yang tulus, terus-menerus, dan tanpa syarat dari si pengasuh. Semoga ini jadi perenungan bagi setiap kita para orang tua.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Ayahbunda.org

Penulis: Roswitha Ndraha dan Julianto Simanjuntak

Alamat URL:

http://ayahbunda.org/index.php?option=com_content&task=view&id=81&Itemid=38

TELAGA: Anak Adopsi

Tidak semua pasangan nikah dikaruniai anak, sehingga mengadopsi anak menjadi sebuah alternatif yang layak dipertimbangkan. Sungguhpun demikian, kita mesti memastikan beberapa hal di bawah ini agar tidak melakukan kesalahan dalam mengadopsi anak.

Motivasi

Kita harus memiliki motivasi yang benar dalam mengadopsi anak dan motivasi yang benar adalah keinginan untuk membagi kasih dan hidup dengan anak serta membesarkannya menjadi penggenap rencana Allah dalam hidupnya. Ada orang yang memiliki motivasi yang keliru, misalkan ada yang ingin berstatus memunyai anak namun tidak bersedia membagi hidup dan kasih dengan anak. Atau ada yang bercita-cita agar anak menjadi penerus dirinya belaka dan melupakan satu fakta yang hakiki, yakni anak adalah manusia ciptaan Tuhan yang Ia tempatkan di bumi untuk menggenapi rencananya, bukan rencana kita. Singkat kata, kita mengadopsi anak karena ingin mengasihinya, bukan memakainya demi kepentingan pribadi. Jika unsur kasih tidak kuat, maka bila suatu saat anak kandung lahir, niscaya anak adopsi akan menjadi anak terbuang. Atau, bila motivasi kasih tidak kuat, sewaktu anak adopsi mengembangkan masalah, orang tua dengan mudah mengusirnya atau mengembalikannya kepada orang tua kandung.

Kesiapan

Sebelum mengadopsi anak, kita mesti siap menerima kedatangannya di dalam kehidupan kita. Ada orang yang mengadopsi anak namun tidak siap untuk mengakomodasi kehadiran anak dalam jadwal kehidupannya. Anak langsung diserahkan kepada perawat. Kita pun harus siap menerima kehadiran anak yang bukan dari darah daging sendiri -- bentuk fisiknya mungkin akan sangat berbeda dari kita dan sifat atau tabiatnya juga berlainan. Dengan kata lain, kita selayaknya menyiapkan diri untuk menghadapi perbedaan ciri -- baik itu ciri fisik maupun ciri kepribadian.

Selain kedua hal di atas, ada beberapa hal teknis yang mesti kita pertimbangkan dalam mengadopsi anak.

1. Sebaiknya kita mengadopsi anak sejak bayi sehingga terjalin ikatan yang kuat antara anak dan orang tua.
2. Kita harus memastikan kesiapan pribadi untuk mengadopsi anak sesuai jenis kelamin yang diharapkan. Ada orang yang lebih nyaman dengan anak perempuan atau sebaliknya.
3. Sebaiknya anak adopsi diberitahukan status sebenarnya pada waktu ia berusia di bawah 10 tahun, sehingga walaupun harus terjadi pergolakan, hal itu akan terjadi pada usia kanak-kanak, bukan remaja.

4. Jika harus terjadi kontak dengan orang tua kandung, sebaiknya itu terjadi sewaktu anak sudah mendekati usia akil balig untuk mencegah terjadinya kerancuan.

Tuhan tidak membedakan anak -- baik anak yang dibesarkan orang tua kandung atau bukan. Samuel dibesarkan oleh Iman Eli, bukan oleh ibunya, Hana, namun Tuhan memberkati dan memakai Samuel. Nama Samuel berarti "aku telah memintanya dari Tuhan" ([1 Samuel 1:20](#)). Inilah yang Hana katakan, "Untuk mendapat anak inilah aku berdoa dan Tuhan telah memberikan kepadaku apa yang kuminta dari pada-Nya. Maka aku pun menyerahkannya kepada Tuhan; seumur hidup terserahlah ia kiranya kepada Tuhan." (1:27-28)

Hampir semua anak adopsi tahu bahwa ia bukanlah anak kandung orang tuanya. Kadang ini terlihat dari ciri fisik yang begitu berbeda, namun ada kalanya perasaan ini muncul dengan sendirinya. Itu sebabnya jauh lebih baik bila ia diberitahukan status sebenarnya pada waktu ia masih kecil. Sama seperti anak lain, anak adopsi tidak harus menimbulkan masalah, namun orang tua mesti mewaspadai hal-hal berikut ini.

Ketertolakan dan Kemarahan

Anak adopsi cenderung mengembangkan rasa ketertolakan -- bagaimanapun ia diserahkan orang tuanya kepada orang lain. Rasa ketertolakan berpotensi membuatnya merasa tidak berharga dan berpandangan negatif terhadap dirinya. Itu sebabnya kita mesti ekstra peka dalam mengasuhnya. Jika rasa ketertolakan berlanjut, ia dapat memberontak dan berusaha menjauhkan diri dari keluarga. Pada dasarnya, isi dari ketertolakan adalah kesedihan dan kemarahan. Ia pun dapat merasa tertipu sebab selama ini ia merasa sebagai anak kandung.

Rasa Tidak Aman

Anak adopsi cenderung membandingkan diri dengan anak lain dan berupaya terlalu keras untuk membuktikan bahwa ia layak dikasihi dan menjadi bagian dari keluarga yang mengadopsinya. Ia merasa tidak diinginkan oleh orang tua kandung, jadi sekarang ia berusaha keras mendapatkan penerimaan ini. Perilaku ini tidak sehat dan berpotensi menimbulkan masalah karena dengan mudah ia dapat kehilangan jati dirinya dan terjebak dalam perilaku menyenangkan orang secara membabi buta.

Ketersesatan

Anak adopsi bisa pula merasa terhilang dalam hidup sebab tiba-tiba ia merasa sebatang kara. Tanpa penjagaan dan kasih yang kuat, ia dapat melakukan hal-hal yang salah karena kehilangan arah hidup. Ia beranggapan tidak ada seorang pun yang sungguh peduli kepadanya, jadi mengapakah ia harus memedulikan perasaan orang lain.

Tindakan Orang Tua

1. Orang tua mesti memperlakukan anak adopsi seperti anak kandung karena fakta inilah yang akan berbicara kepadanya tatkala ia tengah mengalami pergolakan.
2. Orang tua harus kuat bertahan dan tidak terjebak ke dalam upaya anak menguji batas kesabaran. Anak adopsi kadang berperilaku buruk seolah-olah meminta untuk ditolak kembali -- jadi, menggenapi "nasib" sebagai anak yang terbuang.
3. Orang tua tetap mesti mendisiplinnya dan tidak boleh memperlakukannya secara khusus. Kasih dan disiplin harus diberikan secara seimbang.

Firman Tuhan: Yefta adalah anak yang terbuang dan akhirnya menjadi anak berperilaku buruk ([Hakim-Hakim 11:1-4](#)). Anak adopsi bukanlah anak yang terbuang; sebaliknya, anak adopsi adalah anak yang terselamatkan. Tuhan menyelamatkan dan memberinya keluarga yang baru.

Sumber:

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T199A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan. Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: <owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org> atau <TELAGA(at)sabda.org >. Atau kunjungi situs TELAGA di:

- http://www.telaga.org/audio/anak_adopsi

Serba Info: Jelajahi Dunia Internet Melalui Indonesian Christian Webwatch

Apakah Anda membutuhkan informasi situs-situs Kristen maupun umum sebagai referensi dalam pelayanan Anda?

Publikasi Indonesian Christian WebWatch (ICW) hadir untuk menjawab kebutuhan Anda. Setiap dua kali dalam sebulan, Anda akan mendapatkan banyak informasi mengenai situs-situs Kristen yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Tidak hanya itu, pelanggan juga dimanjakan dengan ulasan situs umum, ulasan milis publikasi, ulasan milis diskusi, serta artikel-artikel menarik seputar kekristenan dan dunia internet. Newsletter/majalah elektronik yang diterbitkan Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) ini dapat Anda peroleh dengan GRATIS! Bagi Anda para konselor, hamba Tuhan atau siapa pun yang ingin memperluas jaringan dan tidak ketinggalan informasi tentang situs Kristen terbaru, segeralah berlangganan ICW. Untuk berlangganan, Anda hanya harus mengirimkan e-mail ke alamat berikut ini.

- <subscribe-i-kan-icw(at)hub.xc.org>

Untuk menyimak topik-topik apa saja yang pernah disajikan, silakan kunjungi:

- <http://www.sabda.org/publikasi/icw/>

e-Konsel 188/Juli/2009: Anak Tunggal

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,

Bagi sebagian besar masyarakat modern, ungkapan "banyak anak, banyak rejeki" sudah tidak relevan lagi dengan kondisi dan kenyataan sekarang. Dulu, ungkapan ini memang tepat diterapkan karena masih tersedianya lapangan kerja yang luas dan tuntutan hidup yang tidak begitu tinggi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, ungkapan itu sudah tidak bisa lagi diterapkan. Lapangan kerja yang sudah mulai menyempit dan tingginya biaya hidup menjadi alasan utama bagi pasangan suami istri untuk tidak lagi memiliki banyak anak. Bahkan, tren yang sedang berkembang di kalangan pasutri zaman ini adalah hanya memiliki satu anak.

Dengan memiliki satu anak, mereka berharap bisa memberikan segala yang terbaik di tengah-tengah kondisi dunia yang semuanya serbamahal seperti sekarang ini. Harapan yang cukup realistis, tapi tantangan yang dihadapi untuk mendidik dan membesarkan anak tunggal pun tak kalah beratnya. Apa saja tantangannya? Mari kita simak artikel-artikel dalam edisi e-Konsel ini.

Selamat menyimak!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Anak Tunggal Dalam Masyarakat

Keadaan anak tunggal dalam masyarakat adalah sama dengan anak-anak lainnya. Kalau anak-anak lain dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, demikian juga dengan anak tunggal -- kedua faktor tersebut juga berfungsi. Faktor-faktor eksternal yang sering dialami oleh anak tunggal ialah keadaan rumahnya, di mana persaingan antara anggota keluarganya kurang.

Seorang anak tunggal tidak atau kurang mengalami pertentangan-pertentangan yang biasanya terjadi di antara saudara-saudara kandung. Perselisihan, rasa iri hati, tolong-menolong, dan pendekatan pribadi yang selalu terdapat dalam keluarga tidak pernah dialaminya. Seolah-olah kehidupan anak tunggal tersebut begitu menyenangkan karena perlindungan yang terus-menerus diberikan oleh orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya. Oleh karena itulah sering ditemui adanya kelemahan dalam hubungan antarpribadi di luar lingkungan rumahnya. Anak tunggal tersebut menjadi lebih cepat putus asa, lebih pemalu, egois, manja, dan sebagainya.

Faktor eksternal atau lingkungan banyak membentuk seorang anak tunggal menjadi seseorang yang memunyai kelemahan dalam kematangan sosialnya. Tetapi faktor internal, oleh Bakwin & Bakwin, dikemukakan sebagai berikut.

"Sejumlah besar para jenius dan anak-anak superior adalah anak tunggal."

Jadi, anak-anak yang berstatus sebagai anak tunggal ternyata banyak yang menjadi superior dan jenius -- yang berarti seorang anak tunggal biasanya banyak yang memunyai potensi tinggi. Hal ini juga dikemukakan oleh Maller.

"... dari penelitian yang dilakukan terhadap besarnya keluarga dan kepribadian, ditemukan bahwa anak-anak tunggal tergolong memunyai inteligensi di atas rata-rata"

Demikianlah mengenai keadaan anak tunggal yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Faktor lingkungan memberikan pengaruh yang dapat dikatakan negatif, tetapi ternyata faktor internal sering ditemukan berpotensi tinggi.

Masalah Orang Tua yang Mempunyai Anak Tunggal

Bagi orang tua, memiliki anak tunggal, secara ekonomis menguntungkan. Orang tua tidak perlu bersusah payah mencari penghasilan yang besar karena tanggung jawab untuk memberi atau memenuhi kebutuhan fisik anaknya relatif tidak besar. Berlainan bila memunyai banyak anak, di mana tiap anak memunyai kebutuhan-kebutuhan sendiri yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Bila ditinjau dari sudut ini saja, keluarga yang memunyai anak tunggal akan membutuhkan ongkos hidup yang relatif lebih kecil atau sedikit daripada kalau memunyai banyak anak.

Masalah sekolah untuk keluarga yang memunyai anak tunggal juga tidak memberikan beban berat. Pada keluarga besar, misalnya yang memunyai delapan orang anak, berarti orang tua harus mencari delapan bangku sekolah untuk anaknya tersebut. Sedang kenyataannya, masalah sekolah adalah masalah yang masih sulit diatasi oleh pemerintah.

Melihat kenyataan ini, berarti keluarga atau orang tua yang memiliki anak tunggal jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan orang tua yang memiliki banyak anak. Demikian pula dengan masalah-masalah lain, misalnya masalah perumahan atau tempat tinggal. Dengan banyaknya anak, berarti harus menyediakan banyak tempat. Tempat tidur harus lebih banyak disediakan, tempat bermain harus lebih banyak disediakan. Bila penampungan untuk sekolah saja sudah menimbulkan kesulitan-kesulitan, maka demikian pula dengan perumahan dan tempat bermain ini.

Di samping masalah penghasilan orang tua, masalah sekolah, masalah tempat tinggal, serta masalah tempat bermain, bila anak-anak tersebut sudah dewasa, akan timbul masalah baru, yaitu lowongan pekerjaan. Pada masyarakat petani, di mana tanah-tanah masih banyak yang harus digarap, memang benar bahwa banyaknya anak akan berarti banyaknya tanah yang dapat digarap dan berarti pula penghasilan akan bertambah. Berlainan dengan masyarakat kota yang mengandalkan penghasilan sebagai pegawai. Bila lowongan pekerjaan cukup besar, hal ini tidak menjadi persoalan. Tetapi realitas ternyata berpendapat lain.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa dengan memiliki anak banyak, maka persoalan yang harus diatasi menjadi banyak pula. Apakah hal ini berarti juga sebaliknya, artinya dengan memiliki sedikit anak, berarti sedikit pula persoalan yang harus dihadapi oleh keluarga atau orang tua tersebut? Secara ekonomis mungkin benar, tetapi secara psikologis belum tentu. Salah satu bentuk dari keluarga yang kecil ialah keluarga yang memunyai anak tunggal, bentuk keluarga inilah yang akan dibahas lebih lanjut.

Dengan hanya memiliki seorang anak, anak tunggal tersebut akan mendapat perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Termasuk dalam hal kasih sayang. Karena kedua orang tua tersebut hanya memunyai seorang anak sebagai buah hatinya, anak tunggal tersebut tidak akan kekurangan kasih sayang dari orang tuanya. Bahkan, apa saja yang diinginkan oleh anak tunggal tersebut akan selalu dituruti oleh kedua orang tuanya. Hal ini akan memengaruhi kepribadian anak tunggal. Karena segala keinginannya selalu terpenuhi, anak tunggal tersebut bisa menjadi manja. Kalau ada satu saja keinginannya tidak terpenuhi, ia akan memberikan reaksi yang sifatnya emosional seperti merengek-rengok kepada orang tuanya atau cepat mengambek dan marah. Menghadapi reaksi anak yang demikian, orang tua menjadi terpengaruh, bisa menjadi tidak tahan melihatnya atau tidak tega dan berusaha memberikan atau menuruti kemauan anak. Bilamana hal ini berlangsung terus-menerus, lama-lama anak tunggal tersebut hanya mengetahui bahwa keinginannya selalu harus dipenuhi, selanjutnya ia menjadi egosentris.

Mengenai ciri-ciri kepribadian anak tunggal, Hurlock mengemukakan sebagai berikut.

Sesuai dengan tradisi, ada dua tipe anak tunggal, yaitu:

1. yang manja, egosentris, antisosial, dan karena itu tidak populer; dan
2. yang menutup diri, peka dan mudah cemas, menarik diri dari hubungan sosial, dan terlalu menggantungkan diri pada orang tua.

Sifat-sifatnya yang manja, egosentris, dan antisosial mengakibatkan anak tunggal tersebut menjadi tidak populer. Hal ini memang dapat dimengerti karena dalam pergaulan, teman-teman yang tidak kita senangi adalah teman-teman yang banyak menunjukkan sifat-sifat antisosial dan egosentris. Karena selalu dituruti segala keinginannya, anak tunggal tersebut menjadi anak yang terlalu bergantung kepada orang lain dan tentu saja orang tuanya. Selain dari kedua orang tuanya, anak ini juga selalu mendapat perhatian dari anggota keluarga yang lain, misalnya saudara-saudara dari ayahnya atau ibunya, juga nenek atau kakek kalau masih ada.

Orang tua dari anak tunggal biasanya bukan saja memberikan perhatian yang berlebihan atau kasih sayang yang berlebihan terhadap anak tunggalnya. Sering kali, mereka juga memberikan perlindungan secara berlebihan. Karena hanya memunyai seorang anak, maka timbullah kekuatiran kalau anaknya mengalami suatu kejadian yang berbahaya. Hal ini akan berakibat fatal bagi orang tua tersebut. Sering timbulnya rasa kuatir menyebabkan orang tua selalu mencegah anaknya melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu atau tidak berbahaya. Misalnya, anaknya dilarang membawa piring sehabis makan karena takut anaknya terluka bilamana piring tersebut jatuh. Anak dilarang naik sepeda di jalan umum karena takut tertabrak mobil, walaupun sebenarnya anak tersebut sudah cukup pandai dan cukup waspada. Cara perlakuan orang tua yang terlalu banyak melindungi aktivitas-aktivitas anaknya ini disebut sebagai sikap melindungi yang berlebihan (*overproteksi*). Sampai batas-batas tertentu, perlindungan orang tua memang diperlukan, tetapi bilamana bersifat berlebihan, maka hal ini akan berpengaruh buruk terhadap anak itu sendiri. Dalam hubungan ini jelas terlihat adanya kecenderungan dari pihak orang tua untuk melindungi anak tunggalnya secara berlebihan, yang sebenarnya justru akan berpengaruh buruk terhadap anak tunggal tersebut.

Kesulitan lain yang dialami oleh seorang anak tunggal ialah pergaulannya yang terus-menerus dengan orang tua atau orang dewasa. Sejak anak tunggal tersebut dilahirkan, orang-orang yang dihadapinya, orang-orang yang berada di sekelilingnya adalah orang-orang dewasa. Dalam hal ini tentu saja kedua orang tuanya, paman, bibi, dan teman-teman orang tuanya. Acap kali, anak tunggal ini berada di rumah atau di suatu lingkungan yang tidak sebaya dengannya. Karena orang-orang di sekelilingnya adalah orang-orang dewasa dan anak kecil satu-satunya adalah dia sendiri, hal ini berarti satu-satunya pribadi yang paling lemah dalam lingkungan tersebut adalah anak tunggal itu. Dengan kedudukan ini, berarti anak tunggal itu menduduki kedudukan yang istimewa. Orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya selalu memperlakukannya secara istimewa pula. Situasi ini memberikan pengaruh seperti kurangnya mengalami pertikaian atau pertengkaran yang biasanya terjadi di antara anak-anak. Konflik antaranak kurang dialami, sehingga pada situasi ini anak tunggal tersebut tidak mendapat kesempatan untuk mempelajari semacam "tata cara" atau "sopan santun"

pergaulan di kalangan anak-anak. Anak tunggal tersebut tidak pernah mengalami bagaimana caranya meminta suatu barang dengan cara tertentu sebagaimana dialami oleh anak-anak sebayanya yang memunyai saudara-saudara, memunyai kakak dan adik yang sebaya.

Singkatnya, anak tunggal tersebut kurang sekali mengalami masalah emosional yang sebenarnya diperlukan untuk melengkapi perkembangan kepribadian seorang anak. Ia kurang atau tidak mengalami konflik-konflik emosional yang terjadi dengan saudara-saudaranya. Konflik-konflik emosional dengan orang tua juga tidak sebanyak pada keluarga dengan banyak anak.

Seipt, I.S., mengemukakan bahwa ia memunyai kesempatan yang terbatas untuk mempelajari makna dari memberi dan menerima yang terjadi pada semua kelompok, dewasa maupun anak-anak.

Sebagai anak tunggal, sebagai anak satu-satunya dalam keluarga, kesempatan untuk belajar "memberi dan menerima" dengan anak-anak lain menjadi kelemahannya.

Pada keluarga dengan beberapa anak, kompetisi antara anak-anak tersebut selalu terjadi. Kompetisi ini bisa dalam hal merebut kasih sayang orang tuanya, bisa pula dalam hal pelajaran sekolah, yaitu kompetisi untuk memperoleh angka-angka yang baik dalam ulangan-ulangan di sekolahnya. Dengan tidak adanya saudara bagi anak tunggal ini, maka kompetisi tidak terjadi. Anak tunggal tidak mengalami persaingan yang dalam hal-hal tertentu sebenarnya berfaedah bagi perkembangan kepribadian anak tunggal tersebut. Akibat dari kekurangan ini, anak tunggal tersebut bisa menjadi anak yang pemalu, kurang berani, kurang inisiatif, karena semua hal itu memang tidak terlatih.

Demikianlah masalah-masalah orang tua yang memunyai anak tunggal. Dari segi ekonomisnya, mungkin menguntungkan dengan memiliki anak tunggal. Tetapi dari segi psikologis, timbul masalah-masalah yang rumit. Dari sikap manja yang biasanya tampil sampai dengan bentuk-bentuk tingkah laku yang pemalu dan kurang berani. Semua ini menjadi masalah tersendiri yang harus diperhatikan orang tua.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja

Penulis: Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Ny. Y Singgih D. Gunarsa

Penerbit: BPK Gunung Mulia, Jakarta 1995

Halaman: 180 -- 186

Cakrawala 2: Anak Tunggal

Bagaimana dengan keluarga yang hanya mempunyai satu orang anak? Sifat-sifat apakah yang menandai anak tunggal dalam suatu keluarga?

Seorang anak tunggal dapat menunjukkan sifat-sifat anak sulung maupun anak bungsu. Dia kemungkinan cenderung untuk mencapai prestasi, dan sering mempunyai keinginan yang besar untuk menyenangkan orang tuanya. Tetapi, dia merasa aman dalam hubungannya dengan orang tua, sebab tidak perlu takut disaingi oleh adik-adiknya.

Banyak pasangan yang memusatkan kehidupan mereka pada anak tunggal mereka. Akibatnya, banyak anak tunggal yang percaya bahwa satu-satunya tugas orang tua mereka adalah melayani dan memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini akan menimbulkan masalah bagi mereka ketika dewasa. Anak tunggal dapat bertumbuh dengan merasa bahwa perhatian utama kehidupan hanyalah berkisar pada mereka. Karena tidak ada saudara yang dapat mengajarkan sesuatu kepadanya, mereka mungkin mempunyai kesulitan mengembangkan kemampuan sosial, seperti dalam hal membina persahabatan dan berbagi rasa. Karena mereka tidak mengalami kecemburuan atau persaingan dalam keluarga, mereka mungkin menemui kesulitan untuk menghadapi masalah tersebut di kemudian hari dalam kehidupannya. Kesepian dan merasa terasing karena menjadi anak tunggal juga dapat menjadi suatu masalah. Sering kali, anak tunggal harus berjuang melawan hubungan yang retak dalam kehidupan.

Bagaimana Anda berkomunikasi dengan anak tunggal? Karena mereka sering kali bersifat anak sulung dan juga anak bungsu, Anda perlu memerhatikan petunjuk untuk kedua kelompok tersebut. Penting bagi Anda untuk mengamati anak tunggal Anda secara cermat dan menyesuaikan cara Anda berkomunikasi menurut sifat yang diperlihatkannya. Yang terutama, kenalilah keunikannya dan belajarliah untuk berbicara sesuai dengan gayanya.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Menjadi Orang Tua yang Bijaksana

Judul asli buku: The Power of A Parent

Penulis: H. Norman Wright

Penerjemah: Christine Sujana

Penerbit: Yayasan Andi, Yogyakarta 1991

Halaman: 216 -- 217

Tips: Anak Tunggal dan Lingkungan Sosialnya

Memiliki anak tunggal adalah suatu pilihan yang diambil oleh banyak orang tua untuk menghadapi meningkatnya biaya pendidikan dan biaya hidup. Orang tua yang lainnya merasa bahwa kondisi mereka berubah dan mereka tidak lagi dapat memiliki anak lebih banyak karena berbagai alasan lainnya. Sebagai orang tua dari anak tunggal, saya terus-menerus ditanya kapan saya akan punya anak lagi, dan respons standar saya adalah "ketika saya ingin". Kami merasa ditekan oleh masyarakat untuk terus menghasilkan keturunan, karena bila tidak demikian anak kami akan kesepian atau antisosial. Ini adalah anggapan yang tidak berdasar, karena beberapa orang berhasil yang tidak punya masalah, baik emosional atau pun sosial, adalah anak tunggal itu sendiri, dan hal ini tidak pernah menghentikan keberhasilan mereka. Untuk bisa menyatu dengan dunia, anak-anak perlu belajar berinteraksi dengan orang lain, dan juga menyatukan diri mereka sendiri ke dalam kelompok-kelompok. Namun, terkadang kita perlu sedikit bantuan untuk bisa menolong anak-anak kita berhasil dalam berinteraksi dengan anak-anak lain dan ada banyak cara untuk melakukan hal ini.

Tempat yang tepat untuk mulai mengajak anak Anda bersosialisasi adalah di dalam keluarga. Memberikan tanggung jawab kepadanya (membersihkan kamarnya, menggantung pakaiannya) adalah cara yang tepat untuk memulai proses menyiapkan diri menghadapi dunia dan membuat perbedaan positif. Nampaknya Anda harus melakukan banyak hal untuk membuatnya merapikan kamar secara rutin, tetapi ini bisa memberi dia rasa puas dan juga membuatnya sadar bahwa ia bertanggung jawab terhadap Anda, tanggung jawab bahwa ia harus menjaga kamarnya tetap rapi. Bila anak Anda memiliki saudara sepupu atau teman sebaya, maka baik juga untuk saling menjalin relasi. Hal ini tidak hanya akan membantu anak Anda untuk terbiasa bersama anak-anak lain di sekeliling mereka, namun juga akan memberikan rasa aman bahwa mereka berada di rumah, di mana dia tidak asing dengan lingkungan sekitarnya. Ini juga akan membantu dia belajar lebih dalam lagi tentang keluarga dan ikatan yang menyatukan.

Mengundang teman-teman di lingkungan sekitar bersama anak-anak mereka secara rutin juga akan membantu anak Anda belajar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial. Ini akan membantu dia menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang perilaku yang bagaimanakah yang dapat diterima (bermain bersama, membuat permainan, berlari-lari) dan perilaku yang bagaimanakah yang tidak dapat diterima (memukul, meninju, egois). Langkah berikutnya tentu saja mengajak anak Anda mengunjungi teman-teman, baik teman-teman Anda maupun teman-temannya. Membiasakan dia berperilaku baik ketika berada di luar lingkungannya dan mendapatkan pengalaman baru, akan membantu dia menghadapi tantangan sehari-hari pada masa yang akan datang.

Tentu saja, tempat di mana anak Anda paling banyak belajar tentang interaksi dan membaur bersama anak-anak lain adalah sekolah. Sekolah dirancang untuk menjadi "masyarakat mini" di mana ada pemerintah kelas (guru) dan masyarakat umum (murid-murid). Peraturan diberlakukan dan pelanggaran atas peraturan ini akan mengakibatkan adanya hukuman. Penghargaan diberikan atas perilaku yang baik dan diberikan pula

kebebasan tertentu untuk memilih. Semuanya ini akan membantu anak Anda mempelajari dunia dan harapan-harapannya sendiri di dunia.

Pesta adalah situasi yang sangat baik bagi anak Anda untuk berinteraksi di lingkungan tidak resmi. Penting bagi anak Anda untuk belajar kemampuan dasar dalam bersosialisasi, seperti bagaimana bergaul secara tidak resmi atau berbicara dengan lawan jenis. Tidak ada seorang politikus yang bisa bertahan tanpa pernah berpesta dan tahu bagaimana bisa menarik hati orang lain. Hal ini sebagian besar dipelajari pada masa kanak-kanak dan remaja.

Kegiatan-kegiatan dan klub-klub olahraga adalah penting bagi hidup anak tunggal. Kegiatan dan klub olah raga itu bisa jadi sepak bola, bola voli, pacuan kuda, paduan suara, atau catur. Semua kegiatan itu memerlukan waktu bersama-sama dengan anak-anak lain dan akan membantu membangun kekuatan tim. Menjadi pemimpin dalam hal-hal tertentu atau menjadi pengikut akan membantu anak Anda meletakkan dasar untuk masa dewasanya. Anak Anda juga akan belajar bahwa dia mungkin tidak selalu menjadi yang pertama, dan pada kenyataannya kadang-kadang pemimpin tim akan menuntut kemajuan dari kemampuan tertentu. Dalam beberapa kasus, ini adalah pengalaman baru bagi anak tunggal yang pada umumnya menjadi pusat perhatian di rumah mereka dan oleh sebab itu dia mengharapkan dunia pun juga melakukan hal yang sama. Sering kali, anak tunggal adalah anak yang sangat manja dan mengeluarkan amarah yang luar biasa ketika keinginannya tidak terpenuhi. Ini adalah hal yang paling perlu diperhatikan oleh sebagian besar orang tua, namun jangan dicegah. Mengajari anak Anda untuk berbagi mainan, permen, dan waktu yang dimiliki orang tuanya adalah sesuatu yang harus dilakukan sejak kecil sehingga tidak menjadi sebuah kejutan besar ketika dia harus melakukannya saat dewasa. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: eSSORTMENT

Judul asli artikel: Raising an Only Child and Socialization

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: http://www.essortment.com/all/raisingandonly_rhei.htm

Serba Info: National Counseling Workshop VII Lk3 (Pelatihan Konseling Nasional ke VII LK3)

Orang Bijak Peduli Konseling,

Sejak mengadakan training dan seminar konseling tahun 2004, telah ada lebih dari 7.000 orang yang mengikutinya, dan 2.000 lebih di antaranya adalah pemimpin gereja dari 200 lembaga serta berasal dari 40 kota. Pelatihan Konseling Nasional LK3 yang pertama diadakan tahun 2005 di Hotel Ciputra dan tahun ini LK3 akan mengadakan Pelatihan Konseling Nasional ke VII. Acara akan diadakan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 31 Juli 2009 dan Sabtu, 1 Agustus 2009
 Pukul : 09.00 -- 17.00 WIB (Jumat) dan 09.00 -- 17.30 WIB (Sabtu)
 Tempat : Auditorium UKRIDA Tanjung Duren, Jakarta Barat
 Biaya : Rp400.000, Mahasiswa: Rp300.000
 Early Birth: Rp350.000, Mahasiswa: Rp250.000
 (sebelum 9 Juli 2009, tidak termasuk akomodasi)

Tema yang disajikan:

Jumat, 31 Juli 2009:

Pleno 1 : Parenting with the Brain in Mind (Pengasuhan Anak
 Berbasis Cara Kerja Otak)

Pembicara : dr. Andyda Meliala (Manila) dan Mrs. Sanchez (Manila)

Pleno 2 : Career and Calling (Karier dan Panggilan Hidup)

Pembicara : Dra. Johana Purba, S.Psi. (Jakarta)

Sabtu, 1 Agustus:

- Kapita Selekta (09.00 -- 15.30 WIB):
 1. Terapi Musik untuk Semua Usia
 Pembicara: Mrs. Sanchez dan dr. Andyda Meliala
 2. Healing Your Family Tree (Pemulihan Pohon Keluarga)
 Pembicara: Pdt. Julianto Simanjuntak, M.Div., M.Si.
 3. Membangun Harga Diri Anak: Lebih Berani, Percaya Diri dan Bertanggungjawab
 Pembicara: Dra. Roswitha Ndraha
 4. Konseling Orang Sakit dan Kehilangan/Kedukaan
 Pembicara: Sofia Tobing, MA
 5. Karier dan Panggilan (Assessment)
 Pembicara: Dra. Johana Purba
- Penutup (16.00 -- 17.30 WIB):

Tema : Indonesia Butuh Konselor: Membangun Jejaring Pelayanan
 Konseling Indonesia

Pembicara : Pdt. Julianto Simanjuntak, M.Div., M.Si.

Pendaftaran sebelum 25 Juli 2009, FREE buku "Orang Bijak Peduli Konseling" yang berisi pokok-pokok pikiran utama dan catatan pelayanan konseling Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha (tunjukkan bukti transfer ATM/bank).

Pendaftaran:

info(at)pedulikonseling.or.id

Rudi: 081932567896

Tiyo: 0817855835

Paul: 081510101926

Facebook: Groups "orang bijak peduli konseling"

www.pedulikonseling.or.id

Butuh akomodasi murah, hubungi: Rudi (081932567896)

e-Konsel 189/Agustus/2009: Konseling pada Orang yang Ingin Bunuh Diri

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,

Banyak orang yang memerlukan konseling khusus, salah satunya adalah orang-orang yang cenderung menyelesaikan permasalahan dengan cara bunuh diri. Permasalahan yang pelik atau penderitaan yang berkepanjangan bisa menjadi pemicu keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Lihat saja beberapa kasus bunuh diri yang dilakukan oleh para tenaga kerja Indonesia di negara lain. Kebanyakan dari mereka nekad bunuh diri karena tekanan dan penderitaan yang mereka alami, baik fisik maupun psikis. Walaupun bunuh diri bukanlah penyelesaian masalah, tetapi itulah yang mereka pilih.

Yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana kita bisa mencegah mereka supaya tidak bunuh diri dan lari dari kenyataan. Memang bukan hal yang mudah, tetapi setidaknya ada langkah-langkah pencegahan yang bisa kita pelajari dan terapkan. Mari kita mempelajari langkah-langkah tersebut.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Bagaimana Melayani Orang yang Mempunyai Kecenderungan Bunuh Diri

Apabila Anda sampai berhubungan dengan seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk bunuh diri, campur tangan yang nyata dari Anda diperlukan. Nyawa seseorang sedang dipertaruhkan, dan entah Anda mau atau tidak mau, Anda harus terlibat! Tugas awal Anda adalah menolong orang ini agar tetap hidup. yang kedua adalah menolong dia mendapatkan pengertian tentang bagaimana ia sampai pada keadaan ini, lalu bimbinglah dia untuk membuat perubahan-perubahan yang perlu, yang menjamin bahwa hal itu tidak akan terjadi lagi.

Juga, ingatlah bahwa Anda tidak senantiasa dapat hadir dalam hidup orang tersebut dan hidup orang itu juga bukanlah beban Anda. Peranan Anda hanyalah untuk memberikan pertolongan sebanyak mungkin.

Banyak orang yang memikirkan bunuh diri menghubungi seorang teman, gereja, atau yayasan untuk meminta pertolongan. Jadi, prosedur yang disarankan di sini difokuskan pada rencana untuk melayani mereka yang menelepon. Prinsip-prinsip yang sama dapat digunakan dalam kontak temu muka dengan seseorang yang dalam konseling menunjukkan pikiran-pikiran atau maksud-maksud bunuh diri.

Langkah 1: Adakan hubungan, pelihara kontak dengan orang tersebut, jalin hubungan yang simpatik, dan dapatkan informasi.

Bagi banyak orang, bunuh diri merupakan proses bertahap pada saat berada dalam stres. Mereka mulai mencari cara-cara pemecahan berbagai masalah yang mereka alami dan mencoba pilihan pertama, kemudian pilihan kedua, ketiga, keempat, atau kelima, dan boleh jadi banyak pilihan yang lain lagi, yang tidak ada hasilnya, sebelum mereka tiba pada cara pemecahan masalah dengan bunuh diri. Banyak yang berjuang melawan pilihan ini dan mencari lagi pilihan-pilihan yang lain, tetapi jika menemukan jalan buntu, mereka kembali pada pilihan terakhir ini sebagai jalan keluar. Ingatlah bahwa orang yang cenderung untuk bunuh diri mempunyai sikap bertentangan terhadap hidup dan mati. Ia ingin bunuh diri dan bosan dengan apa yang terjadi dalam hidupnya. Pada waktu yang sama, ia ingin diselamatkan oleh seseorang. Jika orang ini menghubungi, penting untuk mulai membangun sebuah hubungan yang positif dengannya. Hubungan ini dapat memengaruhinya sehingga ia memutuskan untuk tetap hidup. Jika orang ini menelepon, katakanlah hal-hal seperti: "Anda melakukan hal yang tepat dengan menelepon saya", "Saya senang Anda menghubungi saya", "Saya rasa ada pertolongan untuk Anda".

Pernyataan-pernyataan ini penting karena pernyataan-pernyataan ini meyakinkan dia bahwa dia membuat keputusan yang tepat dan bahwa ada orang lain yang memedulikan dia. Persetujuan lisan ini dapat merupakan suatu cara untuk menyampaikan pesan kepadanya bahwa ia dapat membuat keputusan-keputusan lain yang tepat. Orang yang mempunyai kecenderungan untuk bunuh diri membutuhkan

Anda untuk berbicara kepadanya dengan tenang atau lembut, penuh keyakinan, dan dengan suara yang berwibawa (tetapi tidak sebagai orang yang berkuasa), dan dengan cara sedemikian rupa sehingga ia tidak akan merasa ditantang. Perhatian, penerimaan, dan kepedulian yang tulus adalah sangat penting.

Ketika Anda berbicara, penting sekali untuk menemukan suatu dasar pemufakatan yang dengannya Anda dan orang yang menghubungi itu dapat sepakat. yang dapat dijadikan titik awal adalah fakta bahwa orang yang menghubungi itu memunyai masalah dan membutuhkan pertolongan, dan Anda ingin menolongnya. Kadang-kadang, bila seseorang yang menelepon Anda itu tidak jelas dan ragu-ragu, diperlukan usaha lebih banyak untuk menemukan dasar pemufakatan. Penting sekali untuk menggunakan kata "tolong" berkali-kali dalam konteks yang berbeda. Juga penting untuk menunjukkan perhatian pada si penelepon dan berusaha membedakan perasaan-perasaannya. Suatu hubungan atas dasar percaya harus dibangun. Ini dapat dilakukan dengan memberikan jawaban-jawaban yang terus terang terhadap pertanyaan-pertanyaan. Anda tidak usah takut untuk memperkenalkan diri serta hubungan Anda dengan gereja atau organisasi jika ditanyakan. Jika Anda ditanyai apakah Anda pernah menolong orang dalam keadaan yang sama dan ternyata Anda belum pernah, jujurilah, tetapi biarkan ia juga mengetahui bahwa Anda merasa memunyai cara dan pengetahuan untuk menolongnya.

Untuk memperkokoh hubungan ini, perkenalkan diri Anda dan cobalah mengetahui nama orang itu, nomor telepon, dan alamatnya. Pertanyaan-pertanyaan ini hendaknya disisip-sisipkan selama percakapan Anda berdua sehingga orang tersebut tidak terlalu merasa terancam olehnya. Jika terdapat keengganan untuk memberitahukan nama, jangan menekan si penelepon untuk masalah tersebut. Anda dapat bertanya, "Bolehkah saya mengetahui nama depan Anda agar saya dapat menyapa Anda dengan nama? Saya lebih senang demikian." Jika ia tidak ingin memberikan alamatnya, Anda dapat menanyakan dari bagian kota mana ia berasal. Jika ia memberikan wilayah yang luas, Anda dapat memberi tanggapan dengan berkata, "Oh, tempat itu dekat dengan" Pernyataan ini boleh jadi akan mendorongnya untuk memberikan informasi tambahan.

Anda mungkin mendapati bahwa ada orang yang meminta Anda berjanji untuk tidak mengatakan kepada siapapun bahwa ia telah menelepon Anda. Para konselor profesional dan para pendeta memunyai hak untuk merahasiakan beberapa informasi. Akan tetapi, beberapa undang-undang negara bagian di Amerika Serikat (di California, misalnya) mengharuskan seorang konselor menghubungi pihak-pihak yang berwewenang apabila seseorang mengancam akan bunuh diri atau membunuh orang lain, dan Anda tidak dapat berjanji untuk tidak melakukannya. Tetapi Anda dapat meyakinkan orang itu bahwa Anda tidak akan melakukan apa-apa yang dapat merugikan.

Dalam percakapan itu, Anda juga harus berusaha mendapatkan nomor telepon dari orang-orang penting lainnya yang dapat menolong orang ini -- kerabat, para tetangga, dokter, dan sebagainya.

Langkah 2: Kenalilah dan jelaskanlah masalahnya.

Dengarlah cerita orang itu dengan memberikan interupsi sesedikit mungkin. Doronglah ia untuk mengatakan kepada Anda (1) apa yang telah menyebabkan dia sampai pada keadaannya ini; (2) apa yang membuatnya gelisah saat ini; dan (3) apa yang telah ia usahakan sebelumnya untuk menanggulangi keadaannya. Jangan menentang apa yang dikatakannya. Pernyataan-pernyataan seperti "Anda tidak usah merasa demikian" atau "Segala sesuatu tidaklah seburuk apa yang terlihat" merupakan kemunduran bagi orang itu, dan tidak terlalu dapat menolongnya. Pusatkan perhatian pada apa yang dirasakan orang itu, dan bantulah ia untuk menjelaskan perasaan-perasaannya. Jika ia mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan-perasaannya, bantulah ia untuk menyebutkannya. Cobalah untuk merefleksikan apa yang menurut perkiraan Anda sedang ia pikirkan dan rasakan karena hal ini akan menolongnya untuk menunjukkan permasalahannya dengan tepat. Keadaan tidak berdaya yang menguasainya, sekarang dapat dipecahkan menjadi masalah-masalah yang khusus, sehingga jalan keluar terhadap masalah itu dapat terlihat dengan lebih mudah. Ia harus ditolong untuk melihat bahwa keadaannya yang sukar dapat menghalangi kemampuannya untuk menilai situasinya. Apabila ia dapat melihat permasalahan-permasalahan itu, ia dapat mulai menyusun suatu rencana tertentu untuk memecahkannya. dan jika Anda mengerti sifat masalah yang sedang ia berusaha atasi, Anda dapat lebih mengerti kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya. Anda ingin menyelidiki alasan-alasan mengapa ia ingin mati.

Jika seseorang menelepon dan hanya berbicara mengenai depresi atau tertekan, kalimat-kalimat atau pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini akan menolong.

"Anda kelihatannya telah mengalami depresi selama waktu yang cukup lama."

"Berapa kali Anda merasa tertekan selama beberapa minggu ini?"

"Kapan Anda menjadi depresi?"

"Apakah Anda pernah berpikir bahwa hidup ini tidak berharga untuk dijalani?"

"Apakah Anda telah berpikir untuk menyudahinya?"

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat menolong orang yang ragu-ragu menuangkan perasaan-perasaannya dengan kata-kata. Ancaman bunuh diri yang sungguh-sungguh harus diberitahukan secara terbuka agar Anda dapat menolong orang itu.

Apabila seseorang mengalami kesulitan dalam berbicara mengenai bunuh diri, ia biasanya lega jika mengetahui bahwa Anda tidak takut membicarakan hal tersebut secara terbuka. Kadang-kadang hal ini dapat melepaskannya dari perasaan terjat. Bunuh diri harus didiskusikan dengan cara yang terbuka, yang tidak bersifat moralis.

Bunuh diri bukanlah suatu masalah moral bagi orang yang mempunyai kecenderungan untuk bunuh diri. Bunuh diri merupakan akibat stres bagi kebanyakan orang. Banyak orang yang telah bergumul dengan perasaan-perasaan bersalah, dan apabila ada diskusi mengenai bunuh diri sebagai tindakan yang tidak bermoral, ini dapat menambah beban perasaan bersalah itu dan menyebabkan keputusan yang lebih dalam lagi.

Jika Anda berbicara secara langsung kepada seorang remaja yang sedang berpikir untuk bunuh diri, berbicaralah padanya mengenai keyakinannya tentang kematian. Banyak di antara mereka belum pernah melihat orang mati atau pergi ke pemakaman. Mereka tidak mengerti kesudahannya. Boleh jadi mereka hanya memikirkan perhatian yang akan mereka terima. Menolong mereka untuk mendapatkan pandangan yang lebih realistis mengenai kematian akan menghalangi mereka untuk melakukan bunuh diri.

Langkah 3: Menilai potensi untuk bunuh diri atau keadaan yang mematikan.

Sejumlah faktor dibutuhkan dalam mengadakan penilaian ini. Saat Anda mendengarkan orang tersebut, Anda akan menerima potongan-potongan informasi yang akan mendukung Anda dalam menilai.

Umur dan Jenis Kelamin

Ingatlah bahwa angka bunuh diri naik pada usia yang lebih lanjut dan bahwa pria lebih mungkin melakukan bunuh diri daripada wanita. Pria bujangan yang berumur, lebih mudah diserang keinginan bunuh diri. Wanita yang lebih muda, lebih kecil kemungkinannya untuk melaksanakan rencana mereka. Orang-orang yang menderita karena kecanduan alkohol dianggap memiliki risiko tinggi. dan orang-orang yang hanya sesekali minum minuman keras lebih mudah terdorong untuk bunuh diri daripada peminum yang berat dan kronis. Alkohol sering bermanfaat sebagai penahan rasa sakit dan kemudian menjadi sumber rasa sakit baru. Jika sakitnya sudah tidak tertahankan lagi, maka dalam keadaan tenang dan sadar, bunuh diri dapat menjadi pilihan.

Sejarah Tingkah Laku yang Menunjukkan Niat Bunuh Diri

Adalah penting untuk mencoba menentukan apakah ini merupakan usaha yang pertama atau salah satu dari beberapa seri. Semakin baru serangan perilaku yang menunjukkan niat untuk bunuh diri terjadi, semakin cepat dan lebih mudah pencegahannya. Tetapi pada waktu yang sama, campur tangan yang aktif semakin dibutuhkan. Suatu pola yang luas mengenai tingkah laku yang menunjukkan niat bunuh diri akan memerlukan terapi jangka panjang dari para ahli. Jika orang itu telah berulang kali melakukan usaha bunuh diri, kemungkinan besar suatu saat nanti ia berhasil dan benar-benar bunuh diri. Tugas dari paramedis dan para ahli adalah membantu memutuskan niat bunuh diri dan menolong orang tersebut menyusun rencana untuk kehidupan.

Menilai Rencana Bunuh Diri

Ada tiga bagian rencana tersebut.

- a. Seberapa mematakankah rencana itu? Apabila seseorang telah mengaku bahwa ia sedang merencanakan untuk menyudahi semuanya, Anda dapat bertanya, "Mengapa Anda sampai berpikir untuk bunuh diri?" Kadang-kadang perkataan-perkataan yang kasar itu dapat mengembalikan kenyataan tentang situasinya. Menembak dan menggantung diri dianggap metode-metode yang paling mematikan, dan yang kedua adalah dengan menggunakan obat tidur dan racun karbon monoksida. Sifat mematikan dari suatu metode dapat diukur dari seberapa tiba-tibanya titik balik tak dapat dicapai. Orang juga menggunakan bahan peledak, pisau, racun, dan menenggelamkan diri.
- b. Bagaimana tersedianya? Jika sebuah pistol atau sebotol pil sudah ada di tangan, risikonya lebih besar. Tanyakanlah pil jenis apa yang ada dan di mana pil-pil itu berada. Jika ia merencanakan untuk menggunakan pistol, tanyakan, "Apakah Anda memiliki pistol? di mana? Apakah Anda memunyai peluru?"
- c. Seberapa spesifiknya rencana itu? Jika ia telah merencanakan rincian-rinciannya dengan sangat baik, risikonya lebih tinggi. Jika orang itu berkata, "Saya memunyai seratus pil dan saya juga akan menghidupkan gas. Saya telah menutup semua lubang di pintu dan jendela sehingga gas tidak dapat keluar," ini jelas sangat spesifik. Tetapi jika ia berkata bahwa ia harus pergi dan membeli pil atau pistol atau pipa untuk pembuangan asap mobil, risikonya lebih kecil.

Ingatlah bahwa sekalipun Anda sedang berbicara dengan orang yang memunyai perencanaan yang baik dan peralatan telah tersedia, ia tetap menelepon. Ini menandakan bahwa masih ada suatu benih kecil keinginan untuk tetap hidup. Jika seseorang berada dalam situasi seperti ini dan tidak mau mengatakan siapa dia (atau jika ia telah memulai proses bunuh diri), mungkin Anda perlu menyusun suatu sistem untuk mendapatkan bantuan dari teman sekerja Anda. Teman sekerja itu harus memberitahukan polisi, yang akan melacak orang yang menelepon tersebut.

Stres

Ini harus dinilai dari sudut pandang si penelepon. Bagi Anda, boleh jadi hal ini kelihatannya tidak berarti, tetapi bagi orang itu amat penting. Jika ia telah mengalami kehilangan, nasib sial, atau bahkan keberhasilan, ini dapat menciptakan stres atau ketegangan.

Gejala-Gejala

Gejala-gejala apa yang ada dalam hidup orang ini? Depresi? Kecanduan alkohol? Kegelisahan? Apakah orang itu mengalami gangguan jiwa? Ingatlah bahwa depresi disertai kegelisahan adalah gejala yang paling buruk. Bila faktor-faktor stres dan gejala-gejalanya tinggi, maka tindakan-tindakan Anda harus cepat.

Sarana

Sarana apa saja yang dimiliki orang itu yang dapat menolongnya? Apakah ada teman-teman atau kerabat di dekatnya? Apakah pelayanan-pelayanan konseling tersedia

baginya dalam lingkungan masyarakat atau pekerjaannya? Apakah ia mempunyai tempat tinggal? Kurangnya sarana membuat faktor risiko lebih tinggi. Jika orang itu tinggal di rumahnya dan lingkungannya tidak sehat, adalah lebih baik baginya apabila ia dirawat di tempat lain. Ia perlu dipisahkan dari orang tua atau pasangannya yang turut memberatkan persoalannya. Bila orang itu hidup dalam sebuah lingkungan yang penuh tekanan (sebuah lingkungan yang sangat negatif di mana harga diri orang itu senantiasa diserang), akan lebih baik jika ia keluar dari pengaruh lingkungan tersebut.

Gaya Hidup

Bagaimana gaya hidupnya? Jika tidak stabil, seperti sering mengalami ganti pekerjaan atau kehilangan pekerjaan, tempat tinggal berpindah-pindah, minum minuman keras, tingkah laku yang bersifat menurutkan kata hati, dan sebagainya, maka risikonya lebih tinggi.

Komunikasi dengan Orang Lain

Apakah orang itu telah memisahkan dirinya dari orang lain, termasuk teman-teman dan keluarganya? Jika demikian, ia kemungkinan mempunyai risiko yang tinggi. Jika ia tetap bergaul dengan orang lain, Anda dapat memakai orang-orang itu untuk menolongnya.

Status Kesehatan

Jika tidak ada masalah-masalah fisik, risikonya lebih kecil. Jika ada penyakit atau luka yang fatal, bicarakanlah hal itu dan amatilah sejauh mana keparahan penyakitnya itu. Apakah hal itu benar-benar merupakan kasusnya, atau hanya ada dalam pikiran orang itu? Apakah ia telah mendatangi seorang dokter? Beberapa orang yang mengidap penyakit yang tidak disembuhkan mungkin memikirkan bunuh diri sebagai suatu cara untuk menghilangkan rasa sakitnya dan meringankan beban keluarganya.

Hanya ada satu kriteria yang menguatirkan, yaitu memiliki rencana bunuh diri yang bersifat mematikan dan khusus. Jika keadaannya serius, jangan Anda berusaha menangani masalah itu seorang diri. Anggota-anggota keluarga yang bertanggung jawab, seorang dokter keluarga, atau konselor yang ahli harus dilibatkan dalam rencana-rencana tersebut.

Langkah 4: Rumuskan suatu rencana untuk menolong orang yang menelepon.

Adalah penting untuk mencari tahu bagian mana dari rencana itu yang telah dilakukannya dan meminta dia untuk melakukan sebaliknya. Jika ia telah menghidupkan gas dan menutup jendela-jendela, mintalah dia untuk mematikan gas dan membuka jendela-jendela. Jangan biarkan dia berjanji untuk melakukannya ketika Anda meletakkan telepon. Berikan instruksi-instruksi khusus, dan tetap berada di telepon sementara ia melaksanakannya. Mintalah ia untuk membuka pintu dan jendela. Jika ia memiliki sebuah pistol, suruhlah ia mengosongkannya. Jika pistol itu otomatis, suruhlah

ia mengeluarkan penjepitnya dari rongga peluru, kemudian keluarkanlah peluru-peluru dari dalam penjepitnya. Kemudian ia harus meletakkan peluru-peluru itu dalam sebuah laci dan menaruh senjatanya di tempat yang sulit untuk diambil kembali dengan segera. Jika orang itu memiliki pil, Anda dapat memintanya untuk membuang pil itu di WC. Jika ia tidak mau mencabut rencana itu, teruslah berbicara sampai hubungan Anda mencapai titik di mana ia memercayai Anda.

Kemudian mintalah janji darinya. Minta dia berjanji untuk menelepon Anda jika ia memunyai kesulitan yang lain atau jika ia tergoda lagi untuk bunuh diri. Para ahli telah melihat bahwa hal ini sangat efektif. Orang itu dapat melalaikan kewajiban-kewajiban yang lain, tetapi ia akan tetap menepati janjinya untuk menelepon Anda. Perkataan-perkataan Anda yang memberi semangat di telepon dapat membuat orang itu bertahan hidup.

Seorang konselor yang ahli menyatakan bahwa pada suatu kesempatan, ketika ia ke luar kota, seorang konseli menelepon dan menanyakannya. Orang laki-laki tersebut merasa sangat tertekan malam itu, dan belakangan diketahui bahwa ia telah merencanakan untuk bunuh diri pada malam itu juga. Istri sang konselor menjawab dengan berkata, "Suami saya tidak ada di sini malam ini, tetapi saya tahu bahwa ia ingin berbicara dengan Anda. Saya akan menyuruhnya menelepon Anda segera setelah ia kembali, dan saya juga ingin agar Anda menelepon kembali. Saya akan memberitahukan suami saya, dan terima kasih atas kesediaan Anda untuk menelepon." Belakangan, ketika si konselor berjumpa dengan orang ini, ia mengatakan bahwa kata-kata istri konselor itu membuat ia mempertahankan hidupnya malam itu.

Bantulah orang itu mengetahui kekuatan-kekuatan dan kemampuannya. Jika ia telah menyerahkan dirinya pada Anda dan setuju untuk tidak melakukan apa-apa, bantulah dia memperluas pandangannya tentang persoalannya dan menemukan kemampuan yang tidak terlihat olehnya selama krisis itu. Boleh jadi ada orang-orang lain yang dapat menolongnya. Dalam beberapa kasus, seseorang mungkin perlu dimasukkan ke rumah sakit. Jika orang itu sangat stres, yakinkanlah dia bahwa proses penyembuhan meliputi juga beberapa hal yang enak dan yang tidak enak. Mungkin Anda mengetahui beberapa tempat atau lembaga di mana ia bisa mendapatkan makanan atau pekerjaan yang dibutuhkannya, atau juga bantuan hukum yang dicarinya. Mungkin ada tetangga yang dapat tinggal bersamanya atau menolongnya dalam soal emosinya. Yakinkan dia bahwa ada berbagai alternatif yang positif untuk menggantikan pilihan bunuh diri. Barangkali ia tidak dapat melihat alternatif-alternatif itu sekarang, tetapi yakinkan dia bahwa dengan kerja sama antara Anda dengannya, hal-hal tersebut dapat ditemukan.

Sebelum menutup pembicaraan di telepon, tugas Anda yang terakhir adalah mengusahakan agar orang itu berhubungan secara pribadi dengan seseorang. Anda dapat memintanya datang ke gereja untuk konseling atau mendatangi suatu lembaga yang Anda ketahui dapat menolong orang itu. Anda dapat juga berkata, misalnya, "Saya dapat berjumpa dengan Anda besok, pada pukul 11.00" atau "Saya ingin Anda menemui pendeta kami. Dapatkah Anda datang?" Biarlah ia mengetahui bahwa Anda ingin berjumpa lagi dengannya atau bekerja mengatasi masalah itu dengannya, dan

bahwa ia bisa mendapatkan pertolongan lebih jauh lagi dengan menemui seseorang secara pribadi.

Dalam jenis konseling yang ini, penting untuk menyampaikan pada orang tersebut bahwa Anda memedulikannya. Selain itu, Anda juga harus lebih berhati-hati melayaninya, mengingat Yesus sendiri juga memedulikannya. Dalam beberapa hal, bisa jadi Anda merasa terbebani untuk mengatakan hal ini selama percakapan pertama di telepon. Pada kali lain, mungkin lebih baik Anda mengatakannya secara langsung dalam tatap muka. Berhati-hatilah sehingga pendekatan dan nada berbicara Anda tidak seperti orang berkhotbah. Kebenaran kasih Allah harus dijelaskan secara alamiah dan jujur, dengan pimpinan langsung oleh Roh Kudus untuk menerangkannya pada waktu yang tepat.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres*

Penulis: H. Norman Wright

Penerjemah: Tidak dicantumkan

Penerbit: Gandum Mas, Malang 1996

Halaman: 140 -- 148

Referensi: Artikel-Artikel Lain Tentang Bunuh Diri

Berikut dua artikel yang berkaitan dengan topik bunuh diri, yang dapat Anda simak melalui:

1. Situs C3I
 - o http://c3i.sabda.org/bagian_bunuh_diri
2. Publikasi e-Konsel
 - o <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/110/>

Tips: Konseling Kepada Orang yang Ingin Bunuh Diri

Seseorang yang putus asa menelepon; percobaan bunuh diri sedang terjadi atau setidaknya hampir terjadi. Anda telah mengumpulkan fakta-fakta situasinya. Itu berarti saatnya untuk bertindak. Apa yang bisa Anda lakukan?

Suatu Strategi yang Tegas

Ketika keinginan untuk bunuh diri meningkat atau rencana yang mematikan dan dapat dikerjakan sepertinya akan dilakukan, kita harus segera bertindak. Kita perlu menentukan di mana orang tersebut berada dan segera membantu dia dan melakukan apa saja yang diperlukan, termasuk melibatkan polisi.

Sebagian besar aturan sosial tidak berlaku dalam situasi seperti ini. Penolong mungkin khawatir merusak kepercayaan atau kehilangan kepercayaan dari orang yang bunuh diri itu dengan terburu-buru melakukan tindakan pencegahan bunuh diri padahal si penelepon telah memperingatkannya untuk tidak berusaha mencegahnya bunuh diri. Namun meskipun seseorang telah berjanji untuk tidak melapor polisi, terlalu jujur tidak akan ada artinya di pemakaman seseorang.

Memberi sinyal tanda bahaya agar sekretaris atau pasangan Anda menuju ruangan di mana Anda menerima telepon tersebut adalah strategi pencegahan yang baik. Kemudian, dengan catatan yang ditulis secara terburu-buru, Anda dapat meminta mereka menelepon seseorang untuk melacak nomor telepon tersebut atau mengirimkan tim darurat.

Strategi-Strategi Lainnya

Strategi yang sederhana adalah berusaha untuk membuat orang tersebut terus berbicara. Selama penelepon itu terus terhubung dan berbicara, bunuh diri tidak akan terjadi (kecuali jika usaha bunuh diri tersebut telah dilakukan dan efeknya terjadi sekarang). Berbicara adalah suatu antisipasi, penyembuhan terjadi di dalamnya. Seperti peristiwa-peristiwa lainnya ketika seseorang putus asa, mendengarkan saja -- benar-benar mendengarkan -- bisa meredam emosi yang berbahaya. Jadi, teruslah berbicara. Ini adalah langkah pertama yang baik.

Langkah yang lebih baik adalah meminta komitmen dari penelepon. Setelah lama bercakap-cakap, tidaklah wajar bagi penelepon untuk tidak merasa berutang kepada penolongnya. Atau mungkin ada sesuatu hal sebelumnya yang membuatnya merasa perlu menelepon. Bahkan rasa berutang tersebut bisa dimanfaatkan oleh penolong.

Buatlah perjanjian dengan orang tersebut dan ikatlah dia dengan perjanjian itu. Katakan, "Anda tahu, setelah semua yang kita lakukan bersama, tidakkah Anda merasa berutang kepada saya setidaknya karena Anda menelepon saya sebelum Anda melakukan sesuatu yang berbahaya? Berjanjilah kepada saya bahwa Anda akan melakukan hal kecil tersebut untuk saya." Fakta bahwa seseorang merasa

berkewajiban untuk menelepon sebelum melakukan sesuatu, bisa mencegah dia untuk melanjutkan rencana bunuh dirinya.

Bahkan strategi yang lebih baik adalah strategi yang dibarengi dengan penerapan rencana. Orang yang ingin bunuh diri telah membuat rencana yang mematikan; sekaranglah saatnya untuk memberikan rencana hidup. Hal ini bisa dimulai dengan menyingkirkan alat-alat yang dapat membuat rencana bunuh diri yang sudah jelas itu menjadi mudah dilakukan. Itu berarti meminta orang lain untuk melumpuhkan senjata atau menyingkirkan obat-obat yang mematikan dari rumah.

Suatu rencana hidup membantu penelepon mulai berjalan menuju kehidupan dan kesehatan. Langkah pertama mungkin sederhana, misalnya cukup percaya kepada penolong untuk memberitahukan nama, atau menjadwalkan pertemuan pribadi dan berjanji untuk menepatinya. Ini bisa mencakup perjanjian untuk saling menelepon setiap hari. Bisa dimulai dengan suatu perjanjian untuk bertemu dengan seorang psikolog. Kadang-kadang, hal ini akan melibatkan langkah menuju iman Kristen.

Rencana hidup akhirnya harus lebih kompleks, bercabang ke suatu program terapeutik yang utuh, yang melibatkan pengobatan (medis), psikologis, dan profesional Kristen.

Strategi yang Paling Penting

Sebagian besar orang bisa berdoa sambil mendengarkan, dan membawa kuasa Tuhan dalam sebuah situasi adalah sesuatu yang sangat penting. Namun, tidak benar jika Anda berpikir, "Yang bisa saya lakukan hanyalah berdoa." "Yang terbaik yang bisa saya lakukan untuk kasus ini adalah berdoa, dan itu sudah sangat cukup", itulah yang benar. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku: Leadership Handbook of Outreach and Care - Practical Insight from a Cross Section of Ministry Leaders

Judul asli artikel: Counseling Suicidal People

Penulis: James D. Berkley

Penerbit: Baker Books, Michigan 1994

Halaman: 327 -- 328

e-Konsel 190/Agustus/2009: Melayani Para Narapidana

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,

Salah satu pelayanan konseling yang mungkin jarang dibahas adalah pelayanan konseling bagi para narapidana. Mungkin karena tidak banyak orang yang memberi perhatian kepada para narapidana, maka pelayanan ini menjadi pelayanan yang unik.

Menjadi narapidana biasanya berarti dikucilkan dari masyarakat umum. Tidak hanya itu saja, ketika mereka mulai menjalani hari-hari mereka di balik jeruji besi, tentu kondisi kejiwaan mereka juga turut terguncang. Bahkan ketika telah keluar dari penjara pun, cap sebagai mantan narapidana juga turut memengaruhi kehidupan mereka. Selain para narapidana itu sendiri, keluarga mereka -- baik secara langsung atau tidak -- juga tetap mendapat pengaruh dari peristiwa ini. Karena itulah pelayanan ini dirasa perlu dan penting dilakukan untuk menolong mereka.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana kita dapat menolong mereka, mari simak sajian yang telah kami siapkan berikut ini.

Kiranya bisa menjadi inspirasi untuk memperluas pelayanan kita!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Penjara, Tempat Untuk Bertobat dan Memulihkan

ata-kata tajam Juru Selamat kita dalam Matius 25 tentang keterlibatan dengan orang-orang yang terluka, kekurangan, atau pun terpenjara telah menjadi sejarah awal mula perhatian orang-orang Kristen terhadap para narapidana. Meskipun merupakan tempat untuk menghukum, penjara tidak hanya harus menjalankan peranan utamanya itu saja. Pada abad 18, misalnya, Paus Pius IX merancang suatu penjara kepausan untuk para remaja, menempatkan mereka di sel terpisah dengan tujuan untuk refleksi rohani, bukan penghukuman.

Quaker, pada tahun 1772 membangun suatu penjara bernama Walnut Street Jail di Philadelphia yang menuntaskan hukuman di jalanan dan menempatkan pelanggarnya di sel pribadi sehingga mereka bisa bermeditasi dan bertobat dari dosa-dosa mereka. Dari sinilah nama "penitentiary" digunakan untuk mengekspresikan filosofi pertobatan dan pemulihan, bukan hanya retribusi dan keadilan yang tegas. Seorang pendeta dipekerjakan di Walnut Street Jail untuk memenuhi kebutuhan rohani orang yang dipenjara. Seiring dengan perkembangan sistem penjara di Amerika selama era yang hanya dapat dipandang sekarang ini sebagai sesuatu yang benar-benar brutal, peran pendeta menjadi sangat penting.

Sekarang ini, pada dasarnya ada tiga level yang berbeda dalam sistem pengadilan pidana kita, dan setiap level tersebut memiliki dinamika dan tantangan pelayanannya sendiri. Level atas adalah Federal Bureau of Prison (Biro Federal Penjara), sebuah badan federal dengan lebih dari 70 rumah tahanan yang saat ini dihuni lebih dari 83.000 tahanan. Sistem rutan ini pada umumnya memiliki badan pelaksana yang lebih maju daripada sistem negara. Aturan penjatuhan hukuman federal menetapkan bahwa para tahanan federal akan menjalani hukuman lebih lama dari jangka waktu yang ditetapkan bagi mereka. Dengan adanya tuntutan kualifikasi tingkat pendidikan yang tinggi bagi semua personilnya, rutan ini biasanya mempekerjakan pendeta penjara dari denominasi induk (atau paling tidak dari denominasi yang lebih besar).

Level tengah adalah sistem rutan negara. Masing-masing negara memiliki badan hukum dan budaya pengoreksiannya sendiri-sendiri. Banyak sistem negara yang memunyai banyak ruang isolasi bagi napi yang akan dihukum mati dan menjadi rumah bagi banyak narapidana ganas. Filosofi hukum negara yang satu dengan negara yang lain sangat beragam. Saat ini beberapa negara, dengan menerapkan ukuran pemotongan biaya yang tidak jelas, berencana memotong kembali biaya untuk pelayanan kependetaan di penjara atau setidaknya menyewa pendeta dengan status kontrak di luar struktur rutan. Inilah yang menjadi keprihatinan banyak pendeta penjara, dan hal ini sangat memengaruhi pelaksanaan ibadah rohani bagi para penghuni penjara.

Di level bawah pengadilan pidana, ada jejaring penjara kabupaten dan kota, di mana para narapidana menjalani hukuman penjara dalam jangka waktu singkat atau untuk

menunggu persidangan. Dinamika di institusi ini sedikit berbeda dari penjara. Sering kali, pria dan wanita yang ditahan di institusi ini pada umumnya tidak siap menghadapi keterkejutan awal akibat kehilangan pekerjaan dan penghasilan, mencoba bertahan dengan semua rasa trauma keluarga karena pembayaran cicilan mobil dan rumah mulai macet. Pria dan wanita ini biasanya memiliki keluarga dan kerabat di komunitas lokal, dan karena itu jemaat gereja memiliki kesempatan untuk melakukan penjangkauan yang penuh kuasa terhadap para tetangga mereka di penjara lokal ini.

Banyak tahanan yang melalui sistem pengadilan pidana yang bermacam-macam ini merasa kecil hati, marah, dendam, dan benar-benar tertolak. Penjara cenderung membuat mereka tergantung dan sering kali tidak mempersiapkan mereka untuk menjalani hidup kembali di masyarakat setelah mereka bebas. Belajar bertahan hidup dalam budaya penjara yang kejam dengan kode-kode yang unik tentang moralitas, dan menghadapi perasaan akan ditolak oleh masyarakat, membuat sedikit narapidana saja yang menjadi lebih berfungsi di dunia luar.

Sebuah Pelayanan Kasih yang Tidak Umum

Dari sudut pandang rohani, suatu penjara adalah benteng kejahatan yang kokoh, tempat pria dan wanita dibelenggu dengan rantai keputusan dan tidak ada harapan, kekejaman dan kebencian, dan semua emosi-emosi negatif yang muncul. Penjara juga bisa menjadi tempat di mana kesempatan yang luar biasa muncul, di mana pria dan wanita bertemu dengan Yesus Kristus dan Ia menerima mereka dengan penuh kasih. Hal ini bisa terjadi bila, mungkin untuk pertama kalinya, setiap orang punya kesempatan untuk berpikir, belajar, dan bertindak sesuai dengan sudut pandang kerohanian mereka yang baru.

Menghadapi keterpisahan, menghadapi kemungkinan terjadinya perubahan yang luar biasa dalam diri mereka yang sudah lama tidak memiliki harapan, merupakan tantangan kecil bagi pendeta penjara. Pria dan wanita ini telah berjanji untuk menyerahkan hidupnya bagi pelayanan yang tidak mudah ini untuk menyampaikan anugerah kabar baik Tuhan ini ke institusi hukum. Sekarang ini, kantor untuk pendeta penjara sudah ada, meskipun tugas dan filosofinya masih terus berubah untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang terus berkembang kompleksitasnya. Pelayanan ini adalah pelayanan yang paling dibutuhkan dan sering menimbulkan stres, namun hanya sedikit dipahami oleh anggota gereja pada umumnya. Apa yang sebenarnya perlu dilakukan oleh pendeta penjara?

Kesempatan-kesempatan untuk beragam bentuk pelayanan bisa jadi berlebihan dalam hal waktu dan jumlah. Dalam taraf yang paling dasar, pendeta penjara membuat jadwal rutin untuk penyembahan dan mempelajari Alkitab, yang dipimpin baik oleh pendeta itu sendiri maupun para sukarelawan dari luar. Selain itu, sesi konseling pribadi maupun kelompok memberikan kesempatan bagi pendeta untuk mendengarkan minat dan masalah narapidana, meskipun sering kali berlawanan dengan perilaku dan gaya hidup mereka.

Tugas pendeta penjara hampir selalu berupa pertemuan-pertemuan dengan para narapidana untuk memberitahu mereka tentang keadaan, penyakit-penyakit berat, dan kematian anggota keluarga. Dia menyusun rencana yang diperlukan untuk menghadapi krisis ini. Sering kali, keadaan ini -- yang selalu menimbulkan trauma -- bisa jadi sangat berat bila dihadapi oleh orang yang merasa tidak memiliki harapan dan putus asa.

Tanggung jawab lain dari pendeta yang sibuk adalah manajemen dan koordinasi pelayanan dan program luar bagi para narapidana. Pelayanan-pelayanan ini memberikan sumber-sumber yang luar biasa dan terbuka bagi siapa saja untuk program rohani di penjara. Mereka memperluas dan melipatgandakan pelayanan yang berkaitan dengan ibadah ini melebihi kemampuan staf kependetaan penuh waktu, dan mereka menjangkau seluruh narapidana pula. Sumber-sumber itu termasuk berbagai jenis program: penginjilan, seminar tentang pernikahan, khotbah misi, dan konser-konser.

Namun, di dalam semua itu, pendeta tahu bahwa setiap program di luar gereja memerlukan persiapan dan perencanaan yang cermat dan membosankan, menempatkan beban tambahan dalam hal keamanan bagi staf penjara. Manajemen program sukarelawan merupakan tugas yang harus dilakukan -- sebuah tugas yang jarang dihargai atau dipahami oleh pelayanan-pelayanan lain.

Masalah-Masalah Khusus dalam Pelayanan Penjara

Tugas pendeta bisa memberikan kepuasan yang dalam. Menjadi sumber utama untuk mendapatkan kenyamanan, harapan, dan penerimaan secara pribadi bagi mereka yang benar-benar membutuhkan, merupakan suatu kehormatan. Memuaskan juga bila mengetahui bahwa ada orang yang melakukan pelayanan untuk orang-orang yang dengan mereka Juru Selamat kita menghabiskan banyak waktu pribadi-Nya, dengan mereka yang terluka dan yang sulit menyesuaikan diri dengan budaya gereja kita. Kebiasaan Kristus untuk bekerja bersama orang-orang ini merupakan penyebab utama ketakutan dan keributan besar dalam masyarakat Yahudi pada waktu itu.

Pada saat yang sama, ada pula masalah dan kesulitan signifikan bagi siapa saja yang terlibat dalam pelayanan ini. Berikut ini empat masalah unik yang dihadapi oleh pendeta penjara:

Berjuang menghadapi setumpuk pekerjaan.

Karena masalah keamanan berkaitan dengan masalah pembatasan, maka ada alur pekerjaan yang hampir tidak ada hentinya yang harus dikerjakan. Waktu dan tenaga untuk pelayanan langsung dengan orang-orang tersebut tampaknya harus melibatkan menulis, menandatangani, dan mengarsip banyak sekali laporan. Sangat membuat frustrasi!

Menyaksikan "keberhasilan" itu berlalu begitu saja.

Orang-orang yang bisa bertumbuh dengan baik dalam kerohaniannya sering kali menjadi jemaat pendukung pendeta yang terkuat, yang melakukan pelayanan Kristen dan menjadi pemimpin dalam jemaat. Bagi seorang pendeta, orang yang paling berhasil adalah orang pertama yang meninggalkan penjara dan tidak pernah kembali lagi. Kecuali bila orang itu terlibat dalam pelayanan penjara, mereka akan mencoba melupakan kenangan-kenangan yang menyakitkan yang berhubungan dengan pengalaman menjadi narapidana dan akan jarang mendengarkannya lagi.

Melayani di bawah nilai-nilai sekuler.

Pengawas pendeta hampir selalu membagikan visi pelayanan mereka dan menyertakan nilai-nilai yang hampir sama. Namun, pengawas pendeta sering kali memegang nilai-nilai yang berbeda, melihat pekerjaan pendeta dari sudut pandang sekuler.

Merasa sendirian.

Para pendeta sering kali disalahartikan oleh rekan satu denominasi mereka, yang mengalami kesulitan memahami pelayanan yang dihadapi sehari-hari oleh pendeta. Tugas mereka biasanya dilakukan di belakang layar dan tidak diberitakan, tidak dikenal oleh masyarakat luar. Pasangan mereka biasanya hanya terlibat sedikit dalam pelayanan penjara atau ibadah dalam penjara. Keluarga pendeta penjara biasanya memiliki keterlibatan sendiri dalam jemaat lokal, meninggalkan pendeta tersebut dengan rasa penolakan yang tidak jelas, atau setidaknya dengan rasa tidak peduli dari komunitas gereja di mana dia dulu terlibat.

Keluarga Para Narapidana

Bagaimana caranya gereja lokal bisa memberi pertolongan dan penghiburan bagi keluarga para narapidana? Kita dalam kepemimpinan gereja pertama-tama perlu mengenal terlebih dulu pendeta penjara lokal atau rumah tahanan (rutan) dan kemudian memperkenalkannya di gereja. Sebagai contoh, kami mengundangnya ke gereja untuk berkhotbah, atau menunjukkan foto pendeta penjara tersebut dengan misionaris asing kami. Hal ini akan membuka jalan demi terjalinnya hubungan kerja sama yang baik antara pendeta penjara dan gereja.

Mendukung Pelayanan Pendeta Penjara

Gereja bisa menjadi pendukung pelayanan pendeta penjara dan para keluarga narapidana saat dia memelihara suami/istri dan anak-anak selama narapidana meringkuk di penjara. Hubungan ini sangat efektif bila gereja bertindak sesuai aturan dan kebijakan institusi dan menerima batasan-batasan keterlibatan pendeta penjara dalam pelayanan ini. Secara khusus, di bawah ini ada beberapa aturan bagi mereka yang ingin terjun langsung dengan keluarga narapidana:

Hormatilah otoritas pendeta gereja.

Jangan pernah bertindak seenaknya atau di luar wewenang kependetaan penjara untuk membuat pelayanan dalam bentuk apa pun. Mungkin kita kenal dengan sipir, kepala polisi daerah, atau politikus yang berwenang yang bisa menggunakan pengaruhnya untuk menekan pendeta penjara, namun pendeta penjara adalah pendeta penjara dan narapidana Kristen adalah jemaatnya. Kita harus melayani bersama dan melalui para pendeta penjara, menghormati otoritasnya.

Dukunglah pendeta penjara untuk mengikuti aturan.

Pendeta penjara merupakan bagian dari petugas administrasi Lembaga Pemasyarakatan (LP) dan dia sadar bahwa tugas pokok penjara adalah mengamankan narapidana. Oleh karena itu, kita tidak boleh memaksa pendeta penjara untuk membuat pengecualian terhadap peraturan. Sebagai contoh, kita tidak perlu meminta perlakuan khusus, seperti kunjungan pada jam-jam yang tidak semestinya yang bisa menjadi beban bagi pengawas LP. Jangan menyuruh pendeta penjara memberikan buku-buku, kue, pakaian, atau benda-benda lainnya yang dilarang untuk narapidana. Selain itu, jangan memaksa pendeta penjara untuk menjadi pengacara kasus yang dihadapi narapidana atau membujuk mereka terlibat dalam suatu keadaan yang memaksa mereka menjadi saksi bagi narapidana itu dalam pelaporan perkara atau pengadilan. Hal ini bisa menciptakan konflik peran yang serius.

Lakukanlah program-program yang sudah diadakan.

Dua kegiatan yang menolong keluarga para narapidana adalah "Prison Fellowship Angel Tree Program" dan "Salvation Army". Pada waktu Natal, Angel Tree Program membantu membelikan hadiah-hadiah untuk anak-anak narapidana (orang tua yang sedang ditahan membubuhkan tanda tangan pada kartu yang akan diberikan kepada anak). Beberapa kegiatan Salvation Army adalah membagikan hadiah, makanan, dan pakaian kepada para keluarga narapidana.

Jangan memermalukan suami/istri narapidana.

Sering kali, karena adanya stigma sosial tentang penahanan, suami/istri narapidana tidak mau pergi ke gereja lagi karena mereka menerima pertanyaan-pertanyaan yang membuat mereka malu. Beberapa suami/istri bahkan lebih senang mengatakan bahwa mereka berpisah atau bercerai. Dalam hal inilah gereja seharusnya lebih peka. Kita tidak hanya bisa mengajak keluarga narapidana beribadah ke gereja, tapi juga menghadiri kegiatan-kegiatan sosial.

Tawarkan sesuatu untuk mempertahankan pernikahan.

Lebih dari 80% pernikahan narapidana berakhir dengan perceraian. Pendeta penjara dan pendeta setempat yang melayani bersama-sama dapat membantu mempertahankan pernikahan melalui konseling, seminar untuk mempertahankan pernikahan di LP, dan pelayanan lanjutan di gereja setelah narapidana bebas.

Jangan mengabaikan anak-anak.

Anggota yang paling terabaikan dalam keluarga narapidana adalah anak-anak. Uang yang terkuras habis untuk proses pengadilan dan penahanan sering membuat istri harus bekerja untuk pertama kalinya atau bahkan membuat mereka tergantung pada santunan. Jika rumah tahanan tersebut jauh dari rumah keluarga narapidana, jemaat bisa bergilir mengantarkan keluarga narapidana ke LP untuk berkunjung. Gereja juga bisa menyediakan mobil untuk keperluan rutin, seperti berbelanja dan mengunjungi dokter. (t/Ratri dan Setya)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Judul buku: Leadership Handbook of Outreach and Care - Practical Insight from a Cross Section of Ministry Leaders

Penulis: Don Smarto

Penerbit: Baker Books, Michigan 1994

Halaman: 465 -- 471

Referensi: Artikel Terkait Seputar Pelayanan Penjara

Artikel-artikel terkait seputar pelayanan penjara, bisa disimak juga di publikasi e-Jemmi:

1. Edisi No. 13 Vol. 6/2003
 - o <http://www.sabda.org/publikasi/misi/2003/13/>
2. Edisi No. 33 Vol. 8/2005.
 - o <http://www.sabda.org/publikasi/misi/2005/33/>

Serba Info: 40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda meluangkan waktu sejenak untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2009 ini kita akan kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa, yaitu terhitung mulai 12 Agustus -- 20 September 2009. Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa dalam versi e-mail untuk menjadi pokok doa kita bersama. Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail ke:

- [subscribe-i-kan-buah-doa\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org)

Bagi Anda yang ingin agar teman-teman Anda pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan kirimkan alamat e-mail mereka ke alamat e-mail redaksi di:

- [doa\(at\)sabda.org](mailto:doa(at)sabda.org)

Untuk mendapatkan bahan pokok doa versi kertas, silakan menghubungi:

Mengasihi Bangsa dalam Doa

P.O. Box 7332 JATMI JAKARTA 13560

E-mail : < [pray40daysindo\(at\)yahoo.com](mailto:pray40daysindo(at)yahoo.com) >

Catatan: [Ganti (at) dengan (@) saat mengirim e-mail]

Harap pemohon pengiriman bahan pokok doa versi kertas mencantumkan:

Nama jelas:

Alamat lengkap:

Kota dan Kode Pos:

Provinsi:

Nama Lembaga:

No. Telp./HP:

E-mail:

Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia agar tangan Tuhan yang penuh kuasa menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa ini dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana pun Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia. Selamat berdoa.

Sumber:

Serba Info 2: Workshop "Healing Your Family Tree"

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) dan Institute Konseling LK3 akan mengadakan Workshop "Healing Your Family Tree" yang dibawakan oleh Pdt. Julianto Simanjuntak, M.Div., M.Si.. Workshop akan diadakan pada:

Hari : Selasa -- Rabu, 25 -- 26 Agustus 2009

Pukul : 17.00 -- 21.00 WIB

Tempat : Che-eS Resto, Jl. MT Haryono 11, Solo

Topik : Healing Your Family Tree (Pulihkan Pohon Keluarga Anda)

Biaya : Rp 75.000,00

Tempat pendaftaran:

1. Kristin (0271-719198)
2. Toko Buku Metanoia, Jl. Sutan Syahrir (0271-648972)
3. Toko Buku TM, Jl. Museum 2 (0271-713413)

Penutupan Pendaftaran: 21 Agustus 2009.

Ulasan Situs: Bandung Counseling Services

<http://www.bcs2010.com/>

Situs ini merupakan situs profil Bandung Counseling Services (BSC) 2010, sebuah lembaga pelayanan konseling/konsultan yang bersifat nonprofit melalui pendekatan integrasi-psikologis.

Melalui situs bilingual ini (dapat Anda atur sesuai keinginan Anda, apakah tampil dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris), Anda dapat menyimak segala informasi mengenai lembaga ini. Melalui menu About Us, Anda bisa melihat profil lengkap lembaga ini. Kemudian dari menu Services, Anda dapat menyimak enam jenis pelayanan yang BSC 2010 berikan, yakni Pelayanan Konseling, Bimbingan Pra-Nikah dan Keluarga, Rehabilitasi, Bimbingan Karier, Pelatihan Bimbingan Konseling, dan Pelatihan Karakter Remaja. Lalu dari menu Rehabilitation, Anda akan menjumpai sedikit gambaran serta informasi lokasi rehabilitasi yang lembaga ini miliki. Tidak hanya itu, lembaga ini juga memiliki sebuah program pelatihan yang bernama Pelatihan Konseling Krisis. Apa itu? Anda dapat menyimaknya secara lengkap dalam menu Training.

Nah, Anda tertarik? Silakan langsung saja hubungi lembaga ini dengan terlebih dahulu mendapatkan alamat kontakannya melalui menu Contact di situs ini.

e-Konsel 191/September/2009: Pria Idaman Lain dan Wanita Idaman Lain

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,

Kesetiaan adalah salah satu faktor terpenting dalam pernikahan. Bahkan janji untuk selalu setia kepada pasangan, diucapkan di altar ketika tali pernikahan mulai dijalin. Walaupun janji telah terucap, mempertahankan janji itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Buktinya, perceraian sering terjadi dengan alasan hadirnya orang ketiga dalam pernikahan. Ada banyak hal yang bisa menjadi penyebab mengapa pasangan akhirnya berpaling kepada orang lain. Perlu introspeksi diri dari masing-masing pihak mengapa hal ini bisa terjadi dan perlu usaha keras pula untuk memulihkan relasi yang rusak karena masalah ketidaksetiaan ini.

Mari simak sajian artikel-artikel dalam edisi kali ini untuk mengetahui bagaimana kedua hal itu bisa dilakukan.

Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Pria Idaman Lain dan Wanita Idaman Lain

Pendahuluan

Keadaan di sekitar kita makin berubah. Hal-hal yang tadinya ditutup rapat, sekarang mulai dibuka dan dibicarakan dalam forum terbuka. Bahkan masalah harta kekayaan seseorang mulai dibuka. Begitu juga dengan keberadaan Pria Idaman Lain (PIL) dan Wanita Idaman Lain (WIL). Sesungguhnya gejala tersebut sudah lama diketahui, bahkan sejak di Kitab Suci sudah disebut-sebut adanya WIL atau WML (Wanita Milik Lain). PIL kadang-kadang terdengar juga dari gosip, dan mulai lebih riuh sejak wanita mendapat kebebasan belajar dan bekerja, serta berkarya bersama para pria. Selain itu, timbul pula gejala yang disebut sebagai WML, yang sering diperlakukan sebagai milik sendiri untuk sementara saja. Baiklah gejala ini akan dilihat lebih lanjut tanda-tandanya.

Sebab-sebab Mudah Jatuh Hati - Jatuh Cinta

Mudah Jatuh Cinta - Tumbuh Cinta

Wanita dan pria yang sama-sama bekerja di kantor, baik sebagai sesama karyawan, atau sebagai atasan dan karyawan, setiap hari berjumpa dalam keadaan "kemasan" baik. Sebaliknya, dengan pasangan di rumah, biasanya mereka bertemu dalam keadaan lelah, kumal, serba tidak "sedap" dipandang. Bahkan pertemuan bisa disertai "nyanyian-nyanyian" tidak enak. Lama-kelamaan, keduanya lebih senang berkumpul dengan teman sekerja. Setiap pertemuan dengan "teman kerja" menjadi semakin akrab.

Pendapat Naif

Perasaan tertarik kepada pasangan (istri) sendiri makin memudar jika ia semakin tua. Makin tua pasangan -- misalnya istri sendiri -- makin ia kurang merangsang. "Rumput di kebun tetangga kelihatan lebih indah daripada rumput di kebun sendiri". Begitu pun sebaliknya, istri juga tidak terangsang lagi oleh berbagai macam keadaan suaminya atau keadaan di rumah yang tidak memungkinkan. Suasana yang tepat sangat penting bagi wanita. Suami atau istri yang bekerja lebih banyak berada di luar rumah, lebih banyak berjumpa dengan orang-orang yang penuh pengertian, selalu siap sedia untuk menolong, akhirnya mereka menganggap orang-orang tersebut lebih mengerti daripada pasangan di rumah.

"Witing Tresna, Jalaran Saka Kulina"

Karena sering bertemu, biasanya sering bersama, kemudian jadi lengah, lalu timbul cinta. Jam kerja diulur-ulur karena waktu istirahat bertambah panjang, sehingga waktu di tempat kerja juga mengalami perubahan. Jam kerja di luar rumah meliputi jam istirahat yang kadang-kadang termasuk jam "olahraga" pribadi (private) yang tidak boleh dilakukan di muka umum. Masalah di rumah dihadapi dengan sisa waktu yang tinggal diisi dengan istirahat malam, sehingga istri/suami di rumah harus puas dengan pasangannya yang sudah mengantuk dan ingin cepat-cepat tidur.

Sukses Menjadi Godaan

Ketika seseorang semakin sukses, sudah mencapai kedudukan paling top, dia merasa semua juga harus "ngetop", padahal umur sendiri sudah hampir mencapai "top" karena sebentar lagi akan pensiun. Menjadi bos yang paling top, berarti istrinya juga harus paling "ngetop". Sekarang ini, banyak ibu yang mencari pengganti (nurse, babysitter) bagi anak-anaknya. Apakah ini menjadi jalan keluar (way out) yang baik bagi anak-anak dan ayahnya? Apakah mungkin timbul gejala baru, sehingga "babysitter" berdwifungsi menjadi "fathersitter". Gejala lain bisa timbul bagi mereka yang tidak makan siang di rumah. Sesudah makan siang, agar tidak mengantuk, mereka melakukan olahraga berdua: "sex after lunch!" Bagaimana mempertanggungjawabkan keadaan ini karena hal ini pasti akan berlanjut dan selalu berjumpa lagi dan seterusnya sehingga bisa disebut juga "bobo siang bersama" (BSB) ataupun "seks di siang bolong" (SDSB).

Masalah Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu kebersamaan yang harus dijaga kelanggengannya. Pada umumnya, pengalaman yang enak dan menyenangkan akan diulang-ulang, maka perlu diusahakan adanya keadaan-keadaan dan pengalaman yang enak dan menyenangkan dengan orang yang sama, yaitu pasangan sendiri. Jangan mencoba mencari pasangan lain untuk mencoba-coba hal, keadaan, atau perbuatan yang menyenangkan. Setiap hal dicoba dan dilatih berdua. Makanan yang kita makan sehari-hari sebetulnya merupakan bahan yang sama. Makanan yang disajikan dengan cara yang lain, akan menarik. Demikian pula makanan dengan bahan sajian yang sama tetapi olahan yang berbeda akan terasa lain dan tidak membosankan. Selalu harus diingat bahwa:

I am a one woman man
(Saya adalah seorang
pria dengan satu istri)

I am a one man woman
(Saya adalah seorang
wanita dengan satu suami)

|-----|
|
Many ways to one love
(Banyak jalan menuju satu cinta kasih)

Masalah Setengah Umur: 40 tahun -- 50 tahun (Mid-Life Crisis)

Masalah ini dihadapi bapak-bapak atau ibu-ibu yang sudah sampai puncak karier berkaitan dengan umur. Bila sudah sampai pada batasan umur yang sudah ditetapkan, mau tidak mau harus mempersiapkan diri untuk turun. Ada beberapa orang yang menyikapinya dengan mempersiapkan tugas-tugas baru yang tidak berkaitan dengan karier, ada juga yang membuat peraturan-peraturan yang aneh-aneh untuk tetap menampilkan "kemampuannya" atau kedudukannya. Sering terlihat adanya pria yang mau menjalin hubungan cinta dengan orang-orang yang muda. Mereka mau membuktikan bahwa kedudukannya masih bisa dipegang. Tetapi bagaimana seandainya sudah melepaskan jabatan? Kedudukannya akan ditinggalkan, begitu juga pacar mudanya akan meninggalkannya. Pada akhirnya ia kembali menjalani tahun-tahun akhir dengan istri/suaminya.

Masalah Kepribadian

Kepribadian dan perkembangan kepribadian sulit diubah. Begitu juga dengan seseorang yang sejak masa remaja sudah mencari dan mendapat kesempatan untuk mencicipi seks di luar nikah, ia agak sulit untuk mengubah arah dorongan-dorongan yang bersangkutan ke satu arah: satu suami/satu istri. Anak perempuan yang sejak muda sudah menjadi "perek" sulit untuk mengubahnya menjadi "a one man woman". Namun demikian, masih lebih mudah mendidiknya menjadi "a one man woman" bila dibandingkan dengan pria yang harus dididik untuk menjadi "a one woman man" kalau pria tersebut sudah terbiasa sejak muda mencicipi wanita-wanita. Kadang-kadang terlihat juga adanya wanita atau pria yang sudah mengalami perubahan berkaitan dengan kepuasan yang diperoleh dalam bentuk yang tidak wajar, misalnya masokisme atau sadisme.

Upaya Mengatasi Masalah

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, kita perlu bersabar dan bijaksana dalam bertindak, seperti:

1. Perlu upaya menjauhkan diri dari godaan dan kesempatan untuk berhubungan dengan lain jenis yang bukan milik kita.
2. Jangan pergi berdua mencari kenikmatan dalam kesempatan yang dibuat-buat.
3. Perlu menjauhkan tindakan ultimatum yang dapat merusak keutuhan keluarga.
4. Jauhkan benda-benda yang berhubungan dengan kenangan-kenangan yang terlarang.

Untuk memahami perilaku menyeleweng yang dilakukan suami, maka kita perlu mengetahui penyebab penyelewengan mereka, yaitu:

Pemuasan Dorongan Primitif

Penyelewengan timbul untuk memuaskan dorongan primitif, yakni dorongan yang mendasar pada sistem kebutuhan manusia yang menitikberatkan semata-mata prinsip kenikmatan dan kepuasan. Penyelewengan memang lebih banyak berkembang dari masalah seks, meskipun pada kasus-kasus tertentu, penyelewengan muncul karena kebutuhan kehangatan dalam hubungan pribadi (companionship). Penyelewengan dalam bentuk petualangan seks muncul dengan tujuan untuk mencari sesuatu yang baru. Rutinitas dalam hubungan intim suami istri dirasakan bagai sayur yang kurang asin dan karenanya suami ingin mencoba dan memperoleh sayur dengan ramuan lain. Penyelewengan seks juga dapat terjadi karena seseorang memunyai dorongan dan intensitas seks yang kuat yang merasa kurang memperolehnya dari istri sendiri. Jadi, pada dasarnya penyelewengan terjadi karena suami merasa tidak memperoleh kepuasan dalam hubungan intim suami istri.

Persepsi yang Keliru

Penyelewengan muncul karena adanya persepsi yang salah mengenai ciri kejantanan, peran, dan tanggung jawab selaku suami. Ada anggapan bahwa pria memunyai kodrat

berpoligami, sehingga boleh berbuat sesuka hatinya. Pria bersifat memberi (buktnya "phallus" dan ejakulasi sebagai simbol memberi sesuatu kepada wanita -- wanita hanyalah tempat menampung, artinya pasif), jadi pria lebih aktif. Wanita harus selalu siap (all weather), sedangkan pria tergantung kemauannya. Pria menganggap kejantanan adalah kehebatan, dan harus selalu diperlihatkan dan dibuktikan. Ini tentu adalah dalih untuk membenarkan diri, menutupi kesalahan, dan menjauhkan diri dari rasa bersalah (guilty conscience).

Masalah Perkawinan

Dalam kehidupan pernikahan, masalah penyesuaian diri, toleransi, tenggang rasa, dan berbagai masalah yang menimbulkan ketegangan, pada hakikatnya tidak mungkin dihindarkan, karena suami istri merupakan dua pribadi yang berbeda. Keadaan demikian harus diatasi dengan kemauan dari kedua belah pihak dan tidak dibiarkan berlarut-larut atau tidak terselesaikan. Dengan adanya ketegangan, kemarahan, kekecewaan, kemurungan, ini akan memudahkan munculnya keinginan untuk melarikan diri (escape mechanism) dengan tujuan memperoleh keseimbangan.

Kesempatan

Pertimbangan hasil penalaran dan moral mudah rontok karena adanya kemudahan (misalnya keuangan) yang membuahkan nalar sederhana bahwa apa saja dapat saya lakukan. Demikian juga kalau kegiatan pokok terlalu sedikit, maka waktu untuk melakukan keisengan terbuka lebar dan dapat saja menggoda dan mengusik munculnya dorongan-dorongan di luar nilai moral, bahkan nilai sosial. Karena kesempatan terbuka lebar ketika berada di luar kota, jauh dari bayang-bayang istri, maka terusiklah benteng pertahanan diri yang kadang-kadang runtuh juga. Demikian pula kalau ada kesempatan atau peluang emas berulang-ulang, karena hubungan akrab seperti antara seorang bos dengan sekretarisnya atau antara mereka yang merupakan mitra kerja dan sering bertemu dalam suasana dekat dan akrab.

Ketegangan dan Substitusi

Kehidupan yang ditandai oleh kekerasan dan ketegangan dalam upaya meniti karier dan mencapai jenjang jabatan dan status yang lebih tinggi atau materi yang didambakan, mudah menimbulkan ketegangan terus-menerus. Dalam hal seperti ini, orang mudah tercebur dalam kegiatan yang disangkanya akan memberikan ketenangan dan kepuasan batin, namun sering keadaannya justru terbalik, yaitu menciptakan ketegangan baru. Substitusi dalam bentuk upaya untuk menyeimbangkan diri sering kali membawa seseorang pada penyelewengan-penyelewengan yang kadang-kadang alasannya tidak semata-mata karena seksual, namun lebih daripada itu.

Menangkal Keinginan Menyeleweng

Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

Kekuatan Iman

Kemantapan iman adalah benteng utama pertahanan diri pada seorang pria atau wanita untuk menangkal rangsangan dan tantangan negatif yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Membina Hubungan Suami Istri yang Serasi

Upaya secara aktif dari suami untuk menciptakan hubungan serasi dengan istri, sangat diperlukan. Dalam hal ini, perlu keterbukaan agar masing-masing memahami kekurangan, kelemahan, dan kesediaan untuk berubah dan mengubah diri, sejauh diperlukan, untuk menciptakan suasana penuh kedamaian, keakraban, dan kehangatan.

Pemantapan Kepribadian

Setiap orang yang telah mencapai tingkat kedewasaan, tingkat kematangan, harus mampu mengembangkan fungsi pikiran dan mengendalikan emosi dan mampu menemukan cara untuk mengatasi kelemahan yang ada, termasuk menghadapi tantangan atau rangsangan yang negatif, baik upaya dari diri sendiri maupun bantuan dari orang lain.

Menghindari Kesempatan

Menjauhkan diri dari godaan dalam bentuk apa pun akan lebih baik dan karena itu tidak perlu berdalih bahwa saya pasti kuat dan tidak akan tercebur atau terlibat lebih jauh. Kesempatan dan peluang adalah momok yang tampaknya sederhana, namun dalam kenyataannya banyak menyeret pria ke dunia penyelewengan.

Menemukan Cara Penyaluran

Karena sulitnya menghindar dari kenyataan yang menggoda (temptation), maka setiap orang harus menemukan dan memunyai cara-cara penyaluran yang tepat, khususnya untuk meredam pikiran-pikiran negatif yang mendorongnya melakukan penyelewengan. Cara penyaluran tentunya disesuaikan dengan minat dan hobi pribadi yang tidak menimbulkan dampak negatif, tetapi menimbulkan nilai kepuasan yang cukup.

Daftar Kepustakaan

1. Berscheid, E. and B. Campelll. (1981). *The Changing Longevity of Heterosexual Close Relationships*. In M.J. Lerner & S.C. Lerner (Eds.). *The Justice Motive in Social Behavior*. New York Plenum.
2. Blumstein, P. and P. Schwartz. (1983). *American Couples: Money, Work, Sex*. New York Morrow.
3. Brecher, E. (1984). *Love, Sex and Aging*. Boston: Little Brown.

4. Brubaker, T. (1983). Family Relationship in Later Life. Ca: Sage.
5. Bruin, O.G. (1977). Theories of The Male Mid-Life Crisis. In N. Schlossberg & A. Entine (Eds.). Counseling Adults. Monterey, Ca: Brooks/Cole.
6. Calderone, M.S. and E.W. Johnson. (1981). The Family Book about Sexuality. New York: Harper & Row.
7. Essex, M.J. & S. Nunn. (1987). "Marital Status and Loneliness among Older Woman: The Differential Importance of Close Family and Friends". Journal of Marriage and The Family, 49, 93 -- 106.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman

Penulis: Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa

Penerbit: PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta 2000

Halaman: 30 -- 38

Referensi: Artikel Terkait di Situs C3I

Artikel-artikel ini masih berkaitan dengan topik PIL dan WIL, dan bisa disimak di situs C3I, khususnya di Fokus C3I September 2005.

- <http://c3i.sabda.org/taxonomy/term/499/9>

Dan judul-judul artikel-artikel yang bisa disimak, yaitu:

1. Perselingkuhan
 - o <http://c3i.sabda.org/perselingkuhan>
2. Krisis Karena Suatu Hubungan Gelap
 - o http://c3i.sabda.org/krisis_karena_suatu_hubungan_gelap
3. Bimbingan untuk Pasangan yang Terlibat Perzinahan
 - o http://c3i.sabda.org/bimbingan_untuk_pasangan_yang_terlibat_perzinahan
4. Suamiku Tidak Setia
 - o http://c3i.sabda.org/suamiku_tidak_setia
5. Poligami
 - o <http://c3i.sabda.org/poligami>
6. Dicari Suami yang Setia
 - o http://c3i.sabda.org/dicari_suami_yang_setia

:

TELAGA: Setelah Perselingkuhan

Perselingkuhan selalu membawa dampak yang besar terhadap relasi pernikahan. Meskipun bisa diselesaikan, sering kali membutuhkan waktu dan proses untuk memulihkan relasi. Berikut ringkasan perbincangan dengan Pdt. Paul Gunadi, Ph.D. tentang masalah-masalah yang biasa timbul setelah perselingkuhan.

- T : Ada beberapa pasangan yang setelah melewati masalah perselingkuhan ternyata timbul masalah komunikasi suami istri. Mengapa bisa demikian?
- J : Pada masa badai selingkuh menerpa, umumnya kita bersatu padu melawan sasaran yang sama, yakni si orang ketiga. Setelah ancaman itu lenyap, kita kembali melihat ketidakcocokan yang telah membuka pintu perselingkuhan. Pernikahan kita bisa tetap utuh, tetapi ketidakcocokan masih ada, dia masihlah orang yang egois, kalau marah seenaknya, tidak memikirkan perasaan orang lain, tidak memedulikan anak-anaknya, dan sebagainya. Inilah yang sering kali terjadi, kita melihat kembali masalah yang sama.
- T : Bukankah mereka biasanya bertekad untuk memperbaharui kehidupan pernikahan mereka dan melupakan yang di belakang?
- J : Masalahnya adalah sebetulnya mereka mencoba melupakan "problem" dengan perempuan atau pria lain tersebut. Ketidakcocokan yang sudah ada di antara mereka tidak terselesaikan dengan sendirinya. Terkadang pasangan suami istri beranggapan bahwa setelah perselingkuhan, maka relasi mereka akan bertambah baik, seolah-olah ketidakcocokan yang dari awalnya sudah ada akan lenyap dengan sendirinya. Kenyataannya, ketidakcocokan itu tetap ada.
- T : Bukankah itu bisa menjadi pemicu untuk berselingkuh kembali dengan orang yang sebelumnya diselingkuhi?
- J : Betul sekali. Itu sebabnya memutuskan relasi selingkuh tidak mudah, karena pada umumnya selingkuh itu dipicu oleh masalah suami istri itu sendiri, kemudian terlibatlah orang ketiga. Kalau ingin diputuskan, pertama, harus putus relasi dengan orang ketiga tersebut. Kedua, yang sangat berat, adalah mengharmoniskan kembali relasi nikah itu sendiri. Adakalanya pasangan suami istri gagal melewati ujian yang berat ini dan tergoda untuk kembali selingkuh.
- T : Saran apa untuk mengatasi masalah seperti ini?
- J : Kita harus menyadari bahwa ketidakcocokan itu tidak pudar dengan berakhirnya perselingkuhan. Inilah masanya membereskan masalah. Jangan sampai lari dari masalah atau menutupi masalah. Akui kita memunyai masalah ketidakcocokan. Mintalah bantuan pihak konselor atau hamba Tuhan untuk menolong menyelesaikan masalah kita.
- T : Biasanya, orang yang berselingkuh itu memunyai rasa bersalah yang besar sekali

terhadap pasangannya, sehingga dia tidak berani mengambil inisiatif ke konselor?

J : Memang perlu kematangan dari kedua belah pihak untuk mengakui bahwa ada masalah yang memicu perselingkuhan. Adakalanya, misalkan si suami yang berselingkuh, setelah melepaskan pasangan selingkuhnya dan mau membereskan masalah dengan istrinya, si istri tidak siap, membutakan mata terhadap masalah yang sudah ada dan hanya fokus pada adanya orang ketiga. Jadi, perlu kematangan, keterbukaan untuk mengakui masalah. Jangan sampai kita tidak mau mengakui bahwa kita berandil dalam masalah rumah tangga kita dan hanya melemparkan tanggung jawab pada pihak ketiga.

Langkah berikutnya adalah mereka harus bertahan. Target pasangan adalah menyelamatkan pernikahan. Setelah badai selingkuh itu lewat, kita baru menyadari luka dan kebutuhan-kebutuhan yang tak dipenuhi oleh pasangan gara-gara berselingkuh dengan orang lain. Kita marah sekali karena baru menyadarinya. Sekarang pernikahan sudah selamat, pasangan kita tidak lagi bersama selingkuhannya, kita merasa lebih aman, lebih bebas mengungkapkan kemarahan. Biasanya memakan waktu berbulan-bulan bahkan beberapa tahun untuk pasangan yang dilukai mengeluarkan uneg-uneg, kemarahan-kemarahannya. Kalau tidak tahan dan bijaksana dalam menghadapi gejolak emosi ini, pernikahan akan mengalami krisis yang kedua, krisis pascaperselingkuhan.

T : Apakah ada masalah lain yang timbul setelah perselingkuhan itu bisa diatasi?

J : Badai selingkuh acap kali mengobrak-abrik struktur rumah tangga. Jika sebelumnya kita berada di bawah kekuasaan pasangan kita, mungkin sekali sekarang kita sejajar dengannya, atau kebalikannya, mungkin dia dulu berada di bawah kendali kita, sekarang dia berada di atas kita. Mengapa? Karena setelah dia berselingkuh, kita menyadari bahwa kita salah telah mengabaikan kebutuhannya, dan sekarang kita takut kehilangan dia. Perubahan struktur ini menuntut penyesuaian peran, perubahan hak, tanggung jawab. Dulu bebas berbuat apa saja, berkuasa atas pasangan, tapi sekarang tidak lagi memunyai wibawa dan otoritas itu. Sering kali kita ingin kembali ke posisi semula. Namun justru ini yang tidak bisa lagi dilakukan, kita harus menerima fakta bahwa sekarang semuanya telah berubah. Ini adalah proses untuk menumbuhkan kembali kepercayaan pasangan. Kadang kala pasangan nikah tidak bisa menerima perubahan struktur ini dan akhirnya timbul goncangan babak kedua dalam pernikahan mereka.

T : Setelah mereka bisa mengatasi itu semua, bagaimana seharusnya sikap pasangan suami istri ini terhadap pihak ketiga yang kadang-kadang masih melintas dalam kehidupan mereka?

J : Memang tidak semua situasi sama. Misalkan, pasangan selingkuhnya itu adalah rekan sekerjanya. Kadang-kadang seseorang tidak memunyai banyak pilihan untuk bekerja di tempat lain. Idealnya adalah melepaskan pekerjaannya supaya tidak

bertemu dengan mitra selingkuhnya, tapi hidup tidaklah seideal itu meskipun itu yang terbaik. Si korban selingkuh mungkin saja menuntut pasangannya untuk lepas dari pekerjaannya karena takut akan terulang lagi. Namun semua keputusan harus dipikirkan matang-matang, jangan tergesa-gesa, didasari oleh emosi sesaat, perlu melihat apakah ada pilihan yang baik. Jangan sampai gara-gara mau melepaskan diri dari mitra selingkuh akhirnya malah tidak mendapatkan pekerjaan dan menjadi masalah bagi pernikahan.

T : Bagaimana kalau mitra selingkuh itu masih sering berhubungan?

J : Dia harus menjaga batas, tidak ada lagi pertemuan di luar jam kantor, tidak lagi membicarakan masalah pribadi, keluarga. Benar-benar harus menahan diri untuk memutuskan relasi emosional itu. Setiap hal yang terjadi di tempat pekerjaan, harus dibicarakan dengan pasangannya di rumah, sehingga pasangannya tidak usah mencari tahu. Bukankah dia tidak senang kalau diinterogasi oleh pasangannya, jadi sebelum diinterogasi, ceritakan terlebih dahulu sehingga pasangan kita menyadari bahwa kita jujur, terbuka.

T : Sering kali pasangan yang dikhianati mengungkit-ungkit kembali masalah-masalah perselingkuhan itu.

J : Sampai waktu tertentu, memang diperbolehkan dan memang sehat, karena kemarahannya masih tersisa. Berikan waktu antara setahun sampai dua tahun untuk pasangan kita mengalami gejolak emosi itu. Jangan balas bicara, jangan coba menjelaskan. Saat pasangan kita marah atau menangis, menuduh kita, dengan tenang dengarkan dan mintalah maaf. Selalu katakan begitu. Jangan membela diri, sebab hal itu malah akan semakin memanasakan hatinya.

T : Apakah ada firman Tuhan untuk masalah ini?

J : [Amsal 22:4](#), "Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan." Dua hal dari firman Tuhan ini adalah kerendahan hati dan takut akan Tuhan. Kalau kita rendah hati dan takut akan Tuhan, maka tidak ada selingkuh. Namun kalau sampai kita jatuh ke dalam dosa selingkuh, dosa perzinahan, dan kita ingin bereskan kembali, bangun kembali rumah tangga kita, maka kuncinya adalah rendah hati, mau menerima perubahan, peran baru, mengalami keterbatasan, mengakui kesalahan dan minta maaf, dan terus-menerus takut akan Tuhan. Ini panduan kita karena kita tahu Tuhan mengawasi kita, jangan lagi berbuat dosa.

Sumber:

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T155A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan. Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau < TELAGA(at)sabda.org >. Atau kunjungi situs TELAGA di:

- http://www.telaga.org/audio/setelah_perselingkuhan

Tanya Jawab: Suami Saya Punya Wanita Simpanan

Tanya:

Saya seorang wanita (38 tahun) dengan tiga anak, usia 10 -- 14 tahun, karier yang sudah mapan, kedudukan lumayan, dan sering kali tugas keluar kota bahkan keluar negeri. Walaupun sibuk, namun kalau tidak keluar kota, saya selalu berusaha pulang sebelum jam 7 malam. Suami saya sejak tahun lalu sering kali terlambat pulang, alasannya macam-macam. Kemudian suatu hari (bulan lalu), saya dikejutkan oleh telepon dari seorang wanita muda yang mengatakan bahwa ia simpanan suami saya. "Shock", marah, benci, dendam yang saya rasakan; apalagi ketika saya tanyakan kepada suami dan itu benar (walaupun mulanya ia tidak mengaku), ia berjanji tidak akan melakukannya lagi. Sebulan ini saya sulit tidur, dada rasanya sesak, kadang-kadang panas berkobar-kobar, kemudian mendadak berdebar-debar tidak bisa dikontrol dan mau mati saja. Ingin rasanya marah kepada Tuhan dan siapa saja termasuk diri sendiri. Apa yang harus saya lakukan?

Jawab:

Betapa pedihnya pengalaman Ibu. Tentu perasaan yang sedang berkecamuk sekarang ini adalah antara marah besar, benci karena merasa dikhianati, ditolak, bahkan sampai menyempitkan dada Anda sehingga mau pecah rasanya. Keadaan stres yang terus-menerus tanpa ada jalan keluar yang konkret sebenarnya melelahkan tubuh Anda dan melemahkan sistem pertahanan tubuh sehingga akibatnya Anda sulit tidur, berdebar-debar, pusing, dan tidak memunyai gairah hidup.

Sebenarnya malapetaka perkawinan Anda tidak datang mendadak, melainkan secara perlahan-lahan. Anda sudah mulai curiga setahun lalu pada saat suami sering pulang terlambat, tapi Anda sibuk dan lengah sehingga ketika berita itu datang, Anda merasa terkejut dan "shock" berat. Memang peristiwa buruk itu sudah terjadi dan tidak mungkin untuk dihapuskan begitu saja, tapi paling tidak ada hal-hal yang masih bisa Anda benahi untuk masa depan.

1. di saat-saat seperti ini, sebenarnya apa yang dapat Anda pelajari? Apakah Anda merasa ada andil dalam hal ini? Mungkin karena kesibukan kalian berdua, kebutuhan primer masing-masing tidak terpenuhi sehingga Anda melampiaskannya dalam pekerjaan dan suami mencari wanita lain yang bisa memuaskannya.
2. Apakah pernikahan Anda selama ini memang bisa dinikmati? Kalau belum, mungkin Anda perlu mencari konselor untuk menolong Anda mencari sebab mengapa pertumbuhan tidak terjadi atau terhambat sehingga perbaikan dalam pernikahan Anda juga bisa dimulai.
3. Suami Anda yang sedang terjerumus dalam dosa membutuhkan uluran tangan dan pengertian Anda untuk bisa kembali menjadi kepala keluarga. Mungkin Anda

memang belum siap untuk memaafkan secara keseluruhan, tetapi cobalah minta pertolongan Roh Kudus dan kebijaksanaan surgawi untuk menuntun langkah-langkah kehidupan Anda dari hari ke hari. Jangan sampai api kebencian justru menghancurkan diri Anda sendiri sehingga Anda menjadi pemberang dan suami justru tidak betah di rumah. Kiranya Tuhan memberkati.

Sumber:

Diambil dari:

Nama buletin: Parakaleo, Vol. VIII/1/Januari-Maret 2001

Penulis: Esther Susabda, Ph.D.

Penerbit: Departemen Konseling STTRII, Jakarta 2001

Halaman: 4

e-Konsel 192/September/2009: Khayalan dalam Pernikahan

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,

Setiap pasangan nikah tentu memiliki impian-impian yang ingin dicapai bersama-sama. Mereka pasti ingin berhasil membangun keluarga baru yang berkenan di hadapan Tuhan, bahagia, berkecukupan, setia satu sama lain, memiliki anak-anak yang taat pada orang tua dan Tuhan, serta masih banyak lagi impian-impian yang pasti ingin mereka wujudkan. Akan tetapi, untuk bisa mewujudkannya tentu perlu usaha-usaha bersama yang mungkin belum pernah mereka pikirkan sebelumnya.

Pernikahan bukan hanya tentang hal-hal yang indah dan menyenangkan; dalam pernikahan, ada suka dan duka, ada indah dan suram, dan sebagainya. Tidak mengapa berkhayal tentang kehidupan pernikahan, namun jangan lupa untuk menyadari dan berusaha membuat khayalan itu menjadi nyata.

Mari simak edisi ini untuk mengetahui lebih banyak tentang dunia pernikahan. Selamat menyimak. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
Christiana Ratri Yuliani

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Mitos Tentang Pernikahan

Kata "mitos" berarti suatu rekaan atau setengah benar, khususnya bila mitos itu membentuk bagian dari ideologi. Kita punya mitos untuk hampir semua perkara yang dikenal manusia, misalnya saja dewa-dewi Yunani kuno yang menjelajahi bumi untuk menentukan jenis kelamin anak yang belum dilahirkan.

Mengapa mitos ada? Hebatnya, mitos dapat dimulai dari hanya satu orang. Jika seseorang percaya bahwa suatu hal adalah benar tanpa perlu dibuktikan dan menyebarkan hal yang setengah benar ini ke mana-mana, dengan berlalunya waktu, sebuah mitos pun tercipta.

Sayangnya, masalah yang ditimbulkan mitos adalah mitos-mitos itu jadi melekat erat dalam benak orang banyak dan, untuk semua maksud dan tujuan, dianggap sebagai kebenaran. Ini berbahaya ketika menyangkut masalah penting seperti pernikahan.

Statistik sekarang ini menunjukkan bahwa kira-kira setengah dari seluruh pernikahan berakhir dengan perceraian. Tak seorang pun berjalan di lorong antara bangku gereja sambil berpikir bahwa hubungan mereka akan gagal, tetapi banyak orang yang memang memiliki gagasan-gagasan dengan pemahaman yang keliru tentang apa artinya bagi dua orang untuk bersama.

Mari kita menggali tiga mitos umum tentang pernikahan.

Mitos 1: Pernikahan tidak harus untuk selamanya.

Hari-hari ini, pernikahan ganda sangatlah umum. Kalau tidak berhasil, pikir orang-orang, keluar saja, tidak apa-apa lagipula, ini hanya secarik kertas. Sebaliknya, beberapa orang yang tidak ingin menjalani pernikahan demi pernikahan akhirnya memilih untuk hidup bersama, menghindarkan diri dari menandatangani segala sesuatu yang sah atau dari menikah di hadapan Tuhan.

Kedua pandangan tersebut pada dasarnya salah karena mengizinkan pasangan untuk datang dan pergi sesuka hati ketika mereka mulai merasa tidak puas dengan suatu hubungan. Tuhan merencanakan pernikahan sebagai lembaga yang permanen.

"Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki. Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." ([Kej. 2:23-24](#))

Adam dan Hawa mungkin tidak menandatangani dokumen apa pun, tetapi mereka menikah dan diberkati di hadapan Tuhan. Pernikahan mereka adalah suatu anugerah. Ikatan semacam ini tidak dapat dan tidak boleh dianggap enteng. Beberapa pasangan mengemukakan "perbedaan yang tidak dapat didamaikan" sebagai alasan untuk meninggalkan pernikahan. Dengan kata lain, mereka merasa tidak dapat bersama-

sama lagi. Tetapi kita harus mengerti bahwa tidak ada dua orang yang akan menjadi pasangan yang sempurna.

Jadi, apa yang berperan serta dalam pembentukan sikap menganggap remeh pernikahan ini? Salah satu alasan utamanya adalah banyak pasangan yang tidak menempatkan Tuhan sebagai kepala rumah tangga mereka. Agar suatu pernikahan dapat berhasil, Tuhan harus ada di dalamnya. Dia mengajarkan bagaimana mengasihi, menjaga, dan bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan. Dia memberi kita hikmat rohani untuk membuat keputusan yang tepat dan memenuhi kita sehingga dapat menghasilkan buah-buah Roh Kudus.

Kita semua dapat mengingat suatu masa ketika kita membutuhkan kesabaran, kelembutan, atau pengendalian diri ekstra. Kasih yang tidak mementingkan diri sendiri dan penuh penyerahan diri semacam ini hanya dapat datang dari Kristus sendiri. Sebelum kita melepaskan suatu hubungan, kita harus berlutut dan berdoa kepada Tuhan kita untuk memohon kekuatan dan bimbingan. Ketika kita dapat menyerah pada Roh Kudus dan membiarkan Dia memimpin kita, kita akan melihat permasalahan dengan sudut pandang yang baru.

[Efesus 5:21](#) menyatakan, "Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus." Ketika kita menghadapi masalah yang tampaknya sangat pelik, kita harus ingat untuk merendahkan diri dan saling mengasihi dengan lebih dalam lagi karena rasa kasih dan hormat kita kepada Tuhan. Tentu saja, merendahkan diri itu tidak mudah karena biasanya hal itu berarti kita harus melepaskan sesuatu yang kita yakini kebenarannya. Tetapi apa untungnya bersikukuh dan bersikap keras kepala kalau pernikahan menjadi retak?

Sebagian dari keindahan pernikahan adalah mampu bertahan dalam badai. Ketika kita dapat bertahan dalam badai, kita akan mendapati hubungan kita lebih kuat dan lebih baik lagi daripada sebelumnya.

Mitos 2: Pernikahan seharusnya mudah.

Faktor lain yang menyebabkan angka perceraian yang tinggi adalah banyak orang yang masuk ke dalam suatu pernikahan dengan harapan yang tidak realistis.

Ketika 2 orang berpikir untuk menghabiskan sisa hidupnya bersama-sama, mereka mungkin berkhayal tentang menyiapkan makanan bersama-sama atau berjalan-jalan menyusuri pantai. Tetapi segera setelah bulan madu berakhir, mereka menemukan bahwa pernikahan bukanlah hanya tentang berbagi tempat tidur atau uang sewa. Ada keuangan yang harus diseimbangkan, anak-anak yang harus dibesarkan, dan pertengkaran yang terus-menerus timbul. Ditambah lagi, apa yang dulu merupakan masalah yang tidak penting sekarang menjadi perkara yang sangat besar. Ada pertengkaran mengenai tempat duduk toilet atau rambut di lantai kamar mandi.

Tiba-tiba, mengusahakan agar pernikahan berjalan lancar tidaklah sesederhana yang mula-mula dibayangkan oleh pasangan itu. Karena banyak pasangan yang tidak siap untuk mengurus "masalah" mereka, sering kali salah satu atau kedua-duanya memilih untuk mengabaikan saja hubungan mereka. Kenyataannya adalah pernikahan membutuhkan banyak usaha dan setiap pasangan pasti menghadapi masalah.

Apakah ini berarti kita tidak boleh menikah sebelum menerima gelar tertentu dalam bidang pernikahan dan sudah dipersiapkan untuk menghadapi masalah apa pun yang mungkin muncul? Tentu saja tidak -- ini tidak mungkin dan juga tidak praktis. Tidak ada cara bagi kita untuk dapat mengantisipasi segala hal yang mungkin tidak berjalan dengan baik dalam suatu pernikahan. Sebaliknya, jawabannya terletak pada bersedia atau tidaknya serta siap atau tidaknya 2 orang dalam membuat komitmen seumur hidup untuk tinggal bersama, tak peduli ada hal-hal yang mungkin tidak diketahui.

Tentu saja, tidak akan menyakitkan kalau kita sebelumnya sudah membicarakan masalah-masalah yang penting. Dulu waktu saya kencan dengan suami saya, kami menghabiskan beberapa acara-keluar-bersama pertama kami untuk membicarakan hal-hal yang penting bagi kami. Karena kami masing-masing pernah terlibat dalam hubungan yang gagal sebelumnya, kami berdua sadar bahwa ada beberapa perkara yang sangat berharga bagi kami dan kami ingin membuat persoalan tersebut jelas sebelum terlalu jauh terlibat secara emosional. Kami bukannya datang ke meja perundingan dan mencoret daftar perkara, melainkan, melalui diskusi biasa, kami membahas kebutuhan-kebutuhan dan rencana masa depan kami.

Walaupun masih ada hal-hal yang tidak kami sepakati, kami telah belajar bahwa komunikasi benar-benar adalah kunci untuk membuat hubungan langgeng. Dengan berbicara tentang apa saja, kami jadi merasa "nyambung" dan memiliki kedekatan yang tidak dapat dirasakan dengan orang lain. Hal ini juga membuat masalah-masalah jadi sedikit lebih teratasi. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi biasanya menyebabkan gangguan dalam keakraban fisik dan emosi, padahal kedua-duanya sangat penting bagi suatu pernikahan yang sedang bertumbuh.

Tidaklah mudah membuat komitmen seumur hidup terhadap orang lain, tetapi hal itu tidak perlu membuat kita kewalahan asalkan kita memiliki harapan yang sehat dan realistis. Pernikahan adalah proses belajar dan membutuhkan usaha. Tidak ada orang yang dilahirkan dengan keahlian dalam bidang pernikahan atau tiba-tiba siap untuk menikah begitu berada pada usia emas.

Agar pernikahan dapat langgeng, kita perlu tetap bertahan untuk menuai hasilnya.

Mitos 3: Tidak apa-apa menganggap pasangan kita memang sudah seharusnya begitu.

Kapan terakhir kali kita mengucapkan terima kasih kepada pasangan kita atas makan malam yang terhidang di meja atau mengutarakan penghargaan karena dia tinggal di rumah menemani anak-anak ketika kita memiliki kepentingan pribadi?

Ada orang yang mengatakan bahwa hal semacam ini adalah untuk pasangan yang baru menikah; kita tidak perlu bersikap seperti pasangan muda setelah kita tinggal bersama begitu lama. Memang benar kita harus dapat merasa sepenuhnya tenteram bersama pasangan kita. Lagipula, mereka melihat kita pada pagi hari sebelum kita menggosok gigi dan memaklumi kita ketika kita sakit.

Tetapi apakah hal-hal yang pada awal hubungan terasa penting, sekarang harus berangsur-angsur dikesampingkan? Kadang kala, sikap sembarangan terhadap pasangan dapat menggagalkan pernikahan. Setelah hidup bersama selama bertahun-tahun, kita menganggap bahwa pasangan kita mengenal diri kita dengan baik dan hal-hal tertentu tidak perlu diucapkan. Tetapi ketika masalah muncul, kita mengemukakan banyak tuduhan. Kita berharap pasangan kita lebih banyak membantu urusan rumah tangga. Kita mengeluh bahwa pasangan kita tidak cukup berkomunikasi. Kita merasakan kurangnya keakraban emosi.

Agar suatu hubungan dapat bertumbuh, penting untuk menunjukkan rasa menghargai. Mengutarakan penghargaan juga adalah cara yang baik untuk menjaga hubungan antara 2 orang.

"Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN, dan untuk menyanyikan mazmur bagi nama-Mu, ya yang Mahatinggi, untuk memberitakan kasih setia-Mu di waktu pagi, dan kesetiaan-Mu di waktu malam." (Mzm. 92:2-3)

Seperti halnya kita menaikkan pujian syukur kepada Tuhan setiap hari, kita akan mendapati bahwa tingkah laku kita juga akan lebih gembira dan lebih mengasihi ketika kita melihat pasangan kita dengan "penuh syukur" dan "pandangan yang menghargai".

Baru-baru ini, suami saya terbangun pada suatu pagi dan tidak dapat tidur lagi. Sebagai orang yang gampang terbangun, saya tahu dia guling kiri guling kanan dan membolak-balikkan badan, jadi saya menanyakan apakah ada masalah yang dia pikirkan. Dia memandang saya dan berbisik, "Aku mencintaimu. Aku tahu kau bekerja keras di rumah."

Walaupun suatu pernikahan tidak dapat bertahan hanya dengan mengandalkan kata-kata ini, kata-kata ini tentu saja membuat hari jadi lebih indah. Kata-kata manis ini agaknya berhubungan erat dengan kenyataan bahwa pada malam sebelumnya saya berkeluh kesah tentang sakit punggung yang luar biasa. Tetapi kata-kata ini keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam, dan untuk itu saya sangat bersyukur.

Kadang kala, tugas-tugas sehari-hari kita menyebabkan kita tersesat dalam kehidupan yang membosankan dan kita benar-benar tidak berhenti sejenak untuk memikirkan apa yang telah disumbangkan pasangan kita pada hubungan kita. Kelihatannya biasa saja dan sesuai dengan harapan kalau salah satu membuat sarapan dan yang lain membawa anak-anak ke sekolah.

Pikirkanlah tiga hal yang akan paling kita rindukan jika pasangan kita pergi selama sebulan. Kapankah terakhir kalinya kita memberitahu dia bahwa kita menghargai hal-hal ini? Mungkin mengatakan atau melakukan sesuatu untuk menunjukkan rasa cinta dan terima kasih kita itu kelihatannya sepele, tetapi janganlah membuat pasangan kita menebak dengan cara apa kita merasa bersyukur menjadi milik mereka.

Banyak orang meratapi kenyataan bahwa api cinta telah hilang dari pernikahan mereka dan menggunakan hal itu sebagai alasan untuk berselingkuh. Mereka menyatakan bahwa mereka merasakan hubungan yang lebih erat secara fisik, intelektual, dan emosi dengan cinta yang baru. Jika kita memberikan daya sebanyak itu pada pernikahan yang ada, kita juga akan merasakan adanya api cinta di sekitar kita sebanyak itu pula. Jika kesibukan sehari-hari mengikis hubungan baik kita, cobalah beberapa saran berikut untuk menambah bumbu dalam pernikahan Anda:

- Jadwalkan suatu kencan dan bersenang-senanglah.
- Kirimkan kartu ucapan tanpa alasan tertentu selain untuk mengucapkan "aku cinta padamu".
- Tempelkan catatan kecil di kotak makan siang.
- Kejutkan pasangan Anda di tempat kerjanya dan ajak dia keluar untuk makan siang bersama.
- Masakkan hidangan spesial di rumah dan tawarkan diri untuk mencuci piring.
- Saling menggosok/memijat punggung.
- Bawa pulang beberapa kuntum bunga atau hadiah yang tidak mahal.

Apa pun yang kita pilih, hal yang paling penting adalah membuat pasangan kita mengetahui perbedaan yang dia buat dalam hidup kita.

Kesatuan yang Indah

Ketika Tuhan mendirikan pernikahan, Dia merencanakan agar pernikahan itu permanen. Dapat dipersatukan dengan orang lain sebagai satu kesatuan dan dapat memiliki hubungan yang begitu akrab adalah seindah misteri. Walaupun Tuhan telah berjanji untuk membimbing setiap langkah kita, pernikahan akan menemui titik-titik tertinggi dan terendahnya. di dalamnya, kita terikat untuk mengalami sukacita, kemarahan, kesakitan, dan kegembiraan -- semua bergabung menjadi satu. Namun demikian, pada saat kita bertengkar atau mendapati bahwa kita tidak selalu sepakat, kita tidak perlu mencari jalan keluarnya pada menit itu juga. Melainkan, mohonlah agar Roh Kudus menunjukkan kepada kita bagaimana menjadi lebih kuat lagi sebagai satu kesatuan. Lagipula, pernikahan adalah tentang bahu-membahu bertumbuh di dalam anugerah Tuhan kita Yesus Kristus.

Renungan

Apakah Anda siap menghadapi realitas pernikahan? Menurut pikiran Anda, seperti apakah kehidupan pernikahan itu seharusnya? Mitos tentang pernikahan apa yang Anda percayai?

Ikhtisar

Saat ini dan zaman ini, dengan pengaruh film, buku, dan media lainnya, banyak orang yang membayangkan tentang pernikahan dan kehidupan pernikahan dengan persepsi yang keliru. Penulis artikel ini mengungkapkan beberapa mitos yang banyak diyakini orang, dan dari situ dia mengutarakan beberapa kebenaran tentang pernikahan dan juga saran untuk menjaga keutuhan pernikahan.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama majalah: Warta Sejati, Edisi 41/Mei-Juni 2004

Judul artikel: Mitos Tentang Pernikahan

Penulis artikel: Jennifer Lu

Penerbit: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia, Jakarta 2008

Halaman: 30 -- 35

Referensi: Artikel-Artikel Pernikahan

Untuk melengkapi edisi kali ini, berikut ini artikel-artikel lain dengan topik yang masih berkaitan dengan kehidupan pernikahan. Artikel-artikel ini bisa disimak di Situs C3I.

1. Ciri-Ciri Pernikahan Sehat
 - o http://c3i.sabda.org/ciri_ciri_pernikahan_sehat
2. Perkawinan yang Langgeng
 - o http://c3i.sabda.org/perkawinan_yang_langgeng
3. 10 Hukum Pernikahan Bahagia
 - o http://c3i.sabda.org/c3i_tips_10_hukum_pernikahan_bahagia
4. Pernikahan dan Masalahnya
 - o http://c3i.sabda.org/pernikahan_dan_masalahnya
5. Masa-Masa Kritis dalam Pernikahan
 - o http://c3i.sabda.org/masa_masa_kritis_dalam_pernikahan
6. Dipersatukan Oleh Tuhan
 - o http://c3i.sabda.org/dipersatukan_oleh_tuhan

Serba Info: Lowongan Pekerjaan YLSA: Editor dan Penerjemah

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) <<http://www.ylsa.org>> adalah sebuah yayasan Kristen yang terbebani dalam pelayanan dunia teknologi informasi, khususnya dalam menyediakan Alkitab dan bahan-bahan kekristenan secara tersambung (online). Saat ini YLSA membuka lowongan untuk para profesional muda yang ingin memberikan talenta terbaiknya untuk Tuhan dengan bekerja sebagai seorang Editor atau Penerjemah.

Kualifikasi Khusus untuk Editor:

1. S1 Sastra Indonesia, diutamakan dari bidang linguistik.
2. Memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia dan terbeban dalam pengembangan bahasa Indonesia.
3. Berpengalaman dalam menyunting dan menulis naskah di media massa.

Kualifikasi Khusus untuk Penerjemah:

1. S1 Sastra Inggris.
2. Berpengalaman dalam menerjemahkan naskah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.
3. Memiliki pengalaman dalam menyunting naskah terjemahan.

Kualifikasi Umum:

1. Sudah lahir baru dalam Kristus dan sudah dibaptis.
2. Memiliki panggilan yang jelas untuk melayani Tuhan.
3. Diutamakan yang belum menikah.
4. Menguasai tata bahasa dan EyD bahasa Indonesia.
5. Gemar membaca dan menulis; mampu berpikir dan mengekspresikan diri.
6. Memiliki profesionalitas, mampu bekerja dalam tim dengan tenggat waktu (deadline) yang ketat, memiliki ketelitian yang tinggi, dan berkeinginan besar untuk terus belajar.
7. Nilai tambah:
 - a. pernah mengikuti pelatihan penyuntingan naskah (Editor).
 - b. pernah mengikuti pelatihan penerjemahan naskah (Penerjemah).
 - c. pernah mengikuti seminar tentang bahasa Indonesia/Inggris.
8. Bersedia ditempatkan di Solo, Jawa Tengah, minimal untuk 2 tahun.

Jika Anda atau rekan Anda merasa terpanggil dan memenuhi kualifikasi di atas, segera kirimkan lamaran beserta kelengkapan lainnya (CV, fotocopy transkrip nilai dan ijazah, contoh tulisan Anda, dan surat referensi) ke alamat:

HRD - YLSA
Kotak Pos 25/SLONS
Surakarta 57135

Untuk informasi lebih lengkap silakan kirim e-mail ke:

- < [rekrutmen-ylsa\(at\)sabda.org](mailto:rekrutmen-ylsa(at)sabda.org) >

Informasi lowongan lainnya: <http://ylsa.org/lowongan>

Catatan:

Silakan sebarkan informasi ini kepada mereka yang membutuhkan.

Bimbingan Alkitabiah: Prinsip-Prinsip Pernikahan Bahagia

Setiap pasangan yang memasuki gerbang pernikahan tentu mendambakan agar pernikahan yang mereka bangun akan menjadi pernikahan yang bahagia dan harmonis seumur hidup mereka. Tetapi sering kali mimpi itu jauh dari kenyataan.

Banyak pernikahan, yang semula dipenuhi dengan cinta kasih, lambat laun berubah menjadi penuh pertengkaran dan pertikaian; yang semula hangat dan penuh kemesraan, berubah menjadi tawar dan dingin.

Alkitab menawarkan kepada kita beberapa prinsip agar sebuah pernikahan dapat terus dipenuhi dengan cinta kasih dan kehangatan.

Exodus (Keluar dari Ketergantungan terhadap Orang Tua)

"Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya" ([Kej. 2:24a](#))

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap pribadi yang memutuskan untuk menikah, harus lepas dari ketergantungan terhadap orang tua. Mereka harus tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang dewasa. Dalam hal apa saja kita harus lepas dari ketergantungan terhadap orang tua?

Keuangan

Jangan sampai terjadi orang yang telah memutuskan untuk membangun rumah tangga sendiri, masih terus menadahkan tangan dan meminta bantuan orang tua sampai urusan-urusan kecil seperti membeli beras, bayar listrik, dan sebagainya. Sebagai orang dewasa, kita justru harus belajar memberi dan berbakti kepada orang tua, seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus: alangkah lebih berbahagia memberi daripada menerima.

Mental

Dalam membina rumah tangga, konflik dan kesalahpahaman pasti bisa terjadi pada siapa saja. Mereka yang telah memutuskan untuk membangun rumah tangga harus belajar mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka tanpa melibatkan orang lain, apalagi orang tua kedua belah pihak. Apabila orang tua turut berperan dalam konflik dan pertikaian yang terjadi dalam kehidupan anak-anak mereka, masalah bukannya mudah terselesaikan, tapi malah akan berlarut-larut dan berkepanjangan sebab setiap orang tua cenderung berkata anaknya benar dan menantunya salah. Mereka bukannya akan membantu, tapi malah memperkeruh suasana. Sebab itu setiap pribadi yang menikah harus belajar mengatasi konflik, belajar memahami pasangan, dan belajar menyatakan kasih Kristus dalam hal saling memaafkan dan mengasihi.

Oneness (Kesatuan)

"... dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." ([Kej. 2:24b](#))

Firman Tuhan menyatakan bahwa setiap pasangan yang menikah bukan lagi dua melainkan satu tubuh. Apa arti menjadi satu tubuh? Artinya baik dalam keadaan senang atau pun susah, dalam keadaan suka atau pun duka, suami istri harus belajar menikmati dan menghadapinya bersama-sama. Jangan sampai terjadi pada saat senang dan suka kita bisa bersama, tapi di saat susah dan duka kita meninggalkan pasangan, seperti yang pernah dialami Ayub. Di saat dia sangat membutuhkan kehadiran, penghiburan, dan dorongan dari pasangannya, ternyata di saat seperti itu istrinya meninggalkan dia.

Keterbukaan

"Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu." ([Kej. 2:24-25](#))

Suami istri harus belajar saling terbuka terhadap pasangannya dan belajar memercayai pasangan dalam segala hal. Apabila suami tidak terbuka terhadap istri dan juga sebaliknya -- masing-masing memiliki rahasia yang tersembunyi terhadap pasangannya -- bagaimana rumah tangga yang kokoh bisa terbangun? Rumah tangga yang dilandasi rasa saling curiga tidak akan kokoh bertahan. Sebaliknya, rumah tangga yang dilandasi rasa saling percaya akan tetap kokoh berdiri sekalipun dilanda angin dan badai.

Istri Tunduk dan Hormat kepada Suami

"Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu." ([Ef. 5:22-24](#))

Pada saat membaca surat Rasul Paulus ini, mungkin banyak kaum perempuan akan menolak prinsip ini dengan alasan kesetaraan "gender", tapi kita melihat di sekitar kita banyak rumah tangga yang hancur dan berantakan karena tidak menjalankan prinsip Alkitab ini. Rumah tangga ibarat sebuah kapal, dan setiap kapal hanya membutuhkan satu nahkoda. Nahkoda adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab menentukan arah perjalanan serta menetapkan tindakan yang harus dilakukan pada saat bahaya. Bila dalam satu kapal ada dua pemimpin, arah perjalanan mungkin akan terus berubah-ubah sehingga tidak sampai ke tujuan, dan pada saat bahaya, kapal mungkin akan langsung tenggelam karena anak buah bingung harus mengikuti perintah nahkoda yang mana. Demikian juga, kalau suami istri selalu bersitegang dalam setiap pengambilan keputusan, pasti rumah tangga itu akan dipenuhi konflik dan pertikaian. Karena itu, Rasul Paulus menyatakan dalam [1 Korintus 11:3](#): "Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah."

Selain itu, Tuhan menciptakan pria dan wanita, dua makhluk yang bukan hanya berbeda secara biologis, tetapi juga berbeda dalam hal kebutuhan psikologisnya. Wanita butuh dicintai dan dilindungi, sedangkan pria butuh dihormati dan dihargai. Kalau seorang pria merasa dihormati dan dihargai oleh istri dan anak-anaknya, dia akan merasa menjadi pria yang berharga dan dapat mengasihi istri dan anak-anaknya. dan perasaan ini akan terbawa ke tempat kerjanya, memberinya semangat dan tujuan jelas untuk bekerja lebih baik lagi demi keluarganya.

Suami Mengasihi Istri Seperti Kristus Mengasihi Jemaat

"Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya." ([Ef. 5:25](#))

Seorang suami yang ingin dihormati oleh istrinya, harus mencintai dia seperti Kristus mengasihi jemaat. Kristus mengasihi jemaat dengan tindakan dan pengorbanan. Untuk menyatakan kasih-Nya kepada jemaat, Yesus rela menderita bahkan mati di atas kayu salib menjadi korban dan penebusan. Pengorbanan Yesus inilah yang membuat banyak orang tergerak hatinya sehingga tunduk dan hormat pada setiap perkataan Kristus. Demikian pula, jika seorang suami mengasihi istrinya bukan hanya dengan kata-kata, melainkan juga dengan tindakan kasih dan pengorbanan, pasti sang istri akan dengan sukarela tunduk dan hormat terhadap suaminya.

Bunga Rampai:

Seorang istri dijadikan bukan dari tulang kaki untuk diinjak-injak.

Seorang istri dijadikan bukan dari tulang kepala untuk menjadi kepala.

Seorang istri dibentuk dari tulang rusuk yang dekat dengan hati untuk dilindungi dan dicintai.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin: Warta Sejati, Edisi 56/Januari-Maret 2008

Penulis: ND

Penerbit: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia, Jakarta 2008

Halaman: 37 -- 40

e-Konsel 193/Oktober/2009: Pelajaran Menjadi Orang Tua

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,
Pemegang peran terbesar dalam institusi keluarga adalah orang tua. Mengingat peranan ini sangat penting, maka orang tua harus dapat membimbing dan mengarahkan serta membentuk kehidupan anak-anak. Memang tugas ini tidak mudah; mengawasi anak-anak selama 24 jam sementara orang tua juga memiliki kesibukan sendiri. Namun, setidaknya orang tua bisa memberikan perhatian yang lebih intensif. Pembentukan karakter anak yang baik adalah melalui lingkungan keluarga itu sendiri, walaupun masyarakat maupun sekolah juga memiliki pengaruh.

Bagaimanapun juga, orang tua harus memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan yang ada untuk memberikan yang terbaik dalam mendidik dan membimbing anak-anak yang Tuhan percayakan. Untuk itu, kami telah menyiapkan edisi yang membahas tentang peranan orang tua dalam mendidik anak-anak. Edisi ini bukan hanya sebagai sebuah wacana, lebih dari itu kiranya bisa menjadi evaluasi bagi orang tua untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak.

Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-Konsel,

Desi Rianto

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Dapatkah Saya Memengaruhi Anak-Anak Saya?

"Mama bilang sudah waktunya simpan mainan."

(Tak ada jawaban)

"Mama hitung sampai tiga."

(Hening)

"Satu, dua, tiga ... tiga ... tiga. Kau dengar apa kata Mama barusan? Mama bilang sudah waktunya simpan mainan, sikat gigi, berdoa, dan pergi tidur." (Suara semakin meninggi)

Anak menjawab, "Iya, aku dengar tapi aku masih main, coba Mama hitung lagi!"

Menjadi orang tua memang pekerjaan yang menantang. Kita berusaha semampunya untuk membimbing anak-anak kita, tetapi seakan-akan justru merekalah yang mengendalikan kita. Terkadang mereka bahkan tidak mendengar kata-kata kita. Kebanyakan orang Amerika Utara yakin bahwa para orang tua memiliki pengaruh yang lebih sedikit terhadap anak-anak mereka dibandingkan sekolah dan media massa. Dengan gaya hidup yang sibuk, sebagian orang tua mengira bahwa tempat penitipan anak, sekolah, dan acara televisi memainkan peran utama dalam membentuk anak-anak mereka.

Bahkan di gereja, ada orang tua yang percaya pada mitos bahwa mereka hanya bisa berbuat sedikit untuk membentuk kehidupan anak-anak mereka. Tidak heran jika terjadi kehilangan rasa percaya diri dalam membesarkan anak-anak yang bermoral.

Benarkah Saya Punya Pengaruh Atas Anak-Anak Saya?

Saya ingat, sebelum memiliki anak, saya dan suami sangat memikirkan bakal menjadi orang tua macam apa kami nanti. Bahkan sekarang pun kami senantiasa menyelidiki Alkitab dan melihat apa yang diajarkan firman Tuhan kepada kami tentang mengasuh anak. Kadang-kadang, hanya berpikir tentang segala bahaya dan ketidakpastian yang akan dihadapi oleh anak saya ketika ia bertumbuh, bisa membuat saya kelimpungan. Saya takut memikirkan keamanannya, tetapi yang terutama, saya takut memikirkan jiwa, pikiran, dan rohnya.

Kenyataannya, dunia yang kita diami telah kehilangan kompas moralnya. Media massa terus saja menebarkan pesan-pesan tidak realistis dan berbahaya yang mudah sekali mencemarkan kekudusan kita. Ketika anak-anak kita dicekoki dengan film-film yang menyajikan gambar-gambar tak bermoral, televisi yang penuh kekerasan, atau musik berlibrik menghujat, mereka akan terkena dampak buruknya.

Meskipun demikian, ketika saya terus menyelidiki Kitab Suci dan berdoa, saya yakin bahwa Tuhan menawarkan pertolongan dan kekuatan kepada setiap orang tua yang ingin merengkuh erat-erat tahun-tahun yang cepat berlalu ini untuk membentuk generasi berikutnya.

"Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang." (Mzm. 127:3-5)

Saya menyebut waktu kita sebagai tahun-tahun yang cepat berlalu karena sebagai orang tua, kita tidak memiliki anak-anak kita. Tuhan mengatakan bahwa mereka adalah milik pusaka dan upah, dan Dia memercayakan anak-anak kita kepada kita hanya selama jangka waktu yang singkat. Maka pada hari kita melepaskan anak-anak kita, anak panah kita, kita harus melepaskan mereka masuk ke dalam dunia tanpa ditahan oleh ketakutan-ketakutan kita. Ketika kita membiarkan mereka pergi, mereka perlu dipersiapkan untuk membidik sasaran yang benar, seperti para pejuang sejati.

Orang Tua Musa dan Iman Mereka

Ambillah teladan orang tua Musa. Kita dapat memperoleh pelajaran berharga dari pasangan yang hidup 4.000 tahun yang lalu ini tentang bagaimana memanfaatkan kesempatan untuk membesarkan anak-anak kita.

Yang membuat mereka berbeda adalah pemahaman mereka akan rencana Tuhan bagi masa depan putra mereka. Mula-mula, mereka mempertaruhkan nyawa demi bayi mereka karena menyadari bahwa dia bukanlah anak biasa. Walaupun takut terhadap peraturan Firaun untuk membunuh setiap anak laki-laki yang baru lahir, dengan berani mereka menentang perintah raja dan menyembunyikan bayi Musa selama 3 bulan ([lbr. 11:23](#)). Mereka pasti punya iman yang luar biasa sampai bisa memikirkan rencana penyelamatan Musa!

Berdiri di tepian sungai, mereka melepaskan bayi mereka pada pimpinan Tuhan, membiarkan si bayi melintasi air. Sungguh mengejutkan, Tuhan langsung turun tangan dan membawanya ke istana Firaun. Ibu Musa melihat kesempatan yang begitu besar. Ia lantas menawarkan diri untuk menjadi inang pengasuh bagi bayi yang baru diadopsi oleh keluarga kerajaan ini. Selama bertahun-tahun, ia mengajarkan segala jalan Tuhan dan membesarkannya sebagai orang Israel sejati. Inilah kisah imannya. Jadi pertanyaannya adalah: "Benarkah saya punya pengaruh atas anak-anak saya?" Ya, kita bisa sangat memengaruhi anak-anak kita dengan nilai-nilai dan pengarahan saleh. Tak diragukan lagi, para guru, kakek nenek, teman-teman, media massa, dan masyarakat juga akan memengaruhi kehidupan anak-anak kita, tetapi Tuhan bertujuan supaya para orang tua menjalankan peran utama ini, dan kita harus menerimanya dengan berani.

Sementara membesarkan anak-anak atau remaja, kita mungkin tidak tahu bakal tumbuh menjadi seperti apa anak-anak kita nanti. Tetapi dengan bimbingan Tuhan, kita dapat membesarkan mereka dengan hikmat, kekuatan, dan pandangan jauh ke depan yang berasal dari Tuhan. Dia sudah lebih dulu mengetahui kehidupan mereka yang sarat makna. Maka menjadi tugas kitalah sebagai orang tua untuk membantu anak-anak kita menemukan rencana-rencana menakjubkan yang telah dipersiapkan oleh Bapa Surgawi kita bagi mereka.

Apa yang Harus Dilakukan Oleh Orang Tua?

Sebagai orang tua, salah satu sasaran kita ialah membesarkan anak-anak kita agar bertanggung jawab secara moral dan sosial. Pada akhirnya, mereka akan masuk universitas. Pada waktu itu, akankah mereka melakukan hal yang benar sekalipun tidak lagi berada dalam pengawasan kita? Dengan rencana Tuhan dan dengan doa-doa yang tekun, mereka akan melakukannya karena segala yang telah tertanam dalam diri mereka selama dalam didikan orang tua. Menurut banyak penelitian, hubungan utama seorang anak adalah dengan orang tuanya yang terjadi pada tahap awal kehidupan. Anak-anak sangat memerhatikan apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh orang tua mereka. Pada dasarnya, dari bayi sampai sekitar praremaja, kehidupan mereka berkisar pada seputar orang tua mereka.

Lalu, datanglah satu titik pada masa remaja ketika hubungan utama berpindah dari orang tua kepada teman-teman. Saat itu mereka belajar untuk berinteraksi secara sosial. Ada orang tua yang takut membiarkan hal itu terjadi. Tetapi, belajar berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dewasa dan membangun itu baik bagi mereka. Cara yang lebih meyakinkan untuk melakukannya adalah dengan memiliki kepercayaan diri bahwa kita sudah memengaruhi mereka dengan perilaku yang saleh dan rohaniiah selama bertahun-tahun.

Kadang-kadang, dalam satu dan lain cara, kita akan merasa tidak cukup memadai dalam memengaruhi kehidupan anak-anak kita. Tetapi, setiap kali, pusatkan perhatian pada sejumlah kecil area saja. Tuhan sangat rindu kita menjadikan Dia sebagai fondasi, tempat kita membangun iman anak-anak kita. Walaupun ada banyak ciri serupa Kristus yang kecil sekali pengaruhnya terhadap masyarakat kita sekarang, kita tahu bahwa ciri-ciri itu luar biasa penting dalam Kerajaan Allah. Tampaknya ada terlalu banyak hal yang harus diajarkan: kepatuhan pada orang tua dan Tuhan, ketaatan, menghormati hukum, bertumbuh dalam iman, hikmat, keberanian untuk melakukan yang benar, disiplin diri, integritas, kemurnian moral, mengalahkan pencobaan, kasih, ketekunan, serta hati yang dapat membedakan yang benar dan yang salah. Daftarnya dapat terus berlanjut.

Alih-alih membebani diri sendiri, kita dapat memilih untuk memusatkan perhatian pada beberapa bidang saja karena topik-topik tertentu bisa lebih mengena daripada yang lain, tergantung pada usia dan tingkat kedewasaan anak. Sasaran kita ialah memecah belah dan menaklukkan satu sikap dan satu perilaku pada satu saat.

Dari Bayi ke Praremaja: Menetapkan Peraturan, Petunjuk, Batas-Batas, dan Disiplin

Bagi anak-anak kecil, langkah pertama adalah membentuk karakter mereka selagi keinginan-keinginan mereka lebih mudah dibelokkan. Ada orang tua yang menetapkan aturan dan petunjuk bertingkah laku. Saya selalu meminta anak saya untuk "mendengarkan dan menuruti mama dan papa". Dengan peraturan itu, saya ingin agar anak saya menanggapi setiap perkataan saya dengan segera dan dengan penuh hormat. Tentu saja, ini lebih mudah diucapkan daripada dilakukan karena kebanyakan anak kadang-kadang akan memberontak, terutama anak yang memiliki kemauan kuat. Tetapi orang tua harus menanamkan kepada mereka apa arti ketaatan.

Ketika anak saya masih kecil, dia selalu menantang saya dengan cara bermain sebelum membuat PR. Perlu waktu lama bagi kami untuk menanamkan ke dalam hatinya apakah ketaatan itu -- melakukan sesuatu tanpa mengeluh.

Menghafalkan ayat-ayat Alkitab juga merupakan alat bermanfaat bagi anak-anak kecil. Kalau mereka menghafalkan dan mempelajari ayat-ayat Alkitab sejak dini, itu akan membantu mereka bertahan ketika melalui masa-masa remaja yang penuh pergolakan. Kita tidak perlu bergelar doktor teologi untuk mengajarkan konsep-konsep alkitabiah pada anak-anak kita. Anak-anak memiliki iman yang sangat sederhana, dan mereka hanya perlu percaya pada firman Tuhan dan menaati ajaran-Nya. Salah satu hal terburuk yang dapat terjadi pada seorang anak adalah kedua orang tuanya mengirimkan tanda-tanda campur aduk tentang apa yang bisa dan apa yang tidak bisa diterima. Ini biasanya terjadi pada tahun-tahun awal karena salah satu orang tua mungkin mengalami didikan yang keras sedangkan yang satunya mengalami masa kanak-kanak yang lebih banyak toleransi. Akibatnya, mereka menolak melakukan hal yang sama terhadap anak-anak mereka sendiri dan akhirnya harapan-harapan mereka terhadap anak saling bertumpang tindih.

Yang ingin kita capai sebagai orang tua ialah menyepakati satu paket peraturan keluarga dan memperkuatnya terus-menerus, terutama pada usia muda. Tentu saja, ini memerlukan banyak kesabaran dan kerja keras. Tetapi dalam jangka panjang akan membuahkan hasil.

Dari Praremaja ke Dewasa Muda: Memupuk Tanggung Jawab dan Hubungan yang Penuh Kasih, dan Membuat Keputusan yang Bijak

Pada usia sekitar 12 atau 13 tahun, rasanya anak kita tak hentinya mengatakan atau mengisyaratkan bahwa mereka menginginkan kebebasan dan kekuasaan untuk membuat keputusan. Anak kecil yang kita dekap dengan lengan-lengan kita selama bertahun-tahun, sekarang mengira dirinya sudah menyerupai orang dewasa dan ingin memiliki sedikit kendali atas nasibnya.

Tidak heran banyak orang tua yang merasa sudah kalah kalau menyangkut pertempuran membesarkan anak belasan tahun. Satu hal yang perlu kita ingat pada

usia ini ialah kelompok teman sebaya telah menjadi pengaruh paling penting bagi anak-anak kita. Selain itu, tekanan dari teman-teman sebaya memaksa mereka untuk mencari jati diri mereka sendiri. Maka pertanyaannya adalah, "Apa yang kita latih pada usia ini?" Memperkuat peraturan tetap sangat penting. Kalau tidak, kehidupan mereka tidak akan memiliki struktur. Tetapi ingatlah bahwa di balik peraturan, kita harus punya hubungan yang baik.

Seorang teman dekat saya menceritakan bahwa orang tuanya selalu menjawab "tidak" tanpa memberikan alasan. Kalau ditanya tentang sebuah peraturan, alih-alih berkata, "Karena aku bilang begitu," jelaskan alasan-alasan di baliknya. Para remaja ingin tahu alasan-alasan di balik peraturan-peraturan sebelum mereka mengikutinya. Kalau tidak, itu bisa memicu pemberontakan.

Selalulah ada di sisi mereka dan mengatakan betapa Anda mengasihi mereka. Jangan beranggapan bahwa mereka mengetahuinya. Kalau mereka memperoleh semua kasih yang mereka perlukan dari kita, mereka tidak akan berpaling pada dunia untuk memuaskan kebutuhan mereka. Kalau sejak mereka masih kecil kita setiap hari sudah menyediakan waktu untuk berdoa bersama mereka, ini juga harus diteruskan ketika mereka melangkah memasuki masa remaja.

Orang-orang muda memiliki hasrat terhadap tanggung jawab. Itu merupakan tanda bahwa mereka mulai dewasa. Beri mereka lebih banyak kesempatan untuk memutuskan apa yang ingin mereka lakukan pada waktu luang. Mulailah dengan keputusan-keputusan kecil. Lihat bagaimana mereka memutuskan, dan apa yang mereka pilih. Begitu mereka menunjukkan bahwa mereka setia dalam perkara-perkara kecil (misalnya pergi dengan teman-teman dan pulang ke rumah pada waktunya), kita bisa mengizinkan mereka menentukan pilihan-pilihan yang lebih besar. Seorang orang tua memberitahu saya bahwa anak-anak remaja mereka selalu pulang pada waktunya karena mereka sudah belajar menghormati orang tua dan belajar bertanggung jawab sejak usia muda.

Salah satu tugas terberat ialah mengajari anak-anak remaja kita bagaimana menentukan pilihan-pilihan yang bijak. Dengarkan apa yang ingin mereka katakan setelah mengambil pilihan yang buruk. Tanyalah, "Nah, kalau kau menghadapi situasi serupa lagi, akankah kau melakukan hal yang sama? Mengapa ya atau mengapa tidak?" Beri mereka nasihat yang bijak. Bahas dan bicarakan masalah-masalah itu supaya selanjutnya mereka dapat menentukan pilihan-pilihan yang lebih baik dalam kehidupan mereka.

Pergumulan terberat sebagai orang tua ialah menentukan keputusan-keputusan macam apa yang boleh mereka ambil. Contohnya, mari kita lihat masalah pacaran pada usia dini. Kebanyakan orang tua sepakat bahwa mereka masih terlalu muda atau belum cukup dewasa. Kita harus memberitahu mereka kapan waktu yang tepat untuk pacaran dan mengapa kita ingin agar mereka menahan diri dari pacaran. Ketika kita melihat mereka bertumbuh dengan cara yang dewasa dan penuh tanggung jawab, maka pada

akhir masa remaja mereka (belasan akhir), kita bisa membiarkan mereka menentukan hampir semua keputusan tentang hidup mereka.

Meneruskan Iman Kita

Paulus menulis: "Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu" (2 Tim. 1:5). Sungguh suatu teladan luar biasa, mengetahui bahwa sebagai kakek nenek dan orang tua, kita dapat memberikan teladan iman yang baik kepada anak-anak kita.

Sebagai orang tua, salah satu tujuan kita adalah membiarkan anak-anak kita melihat bahwa hubungan kita dengan Tuhan merupakan perkara terpenting dalam kehidupan kita. Jika anak-anak kita dapat melihat iman kita yang sejati, itu akan memberikan pengaruh luar biasa pada perkembangan kerohanian mereka. Biarkan Tuhan dilibatkan dalam percakapan dan masalah-masalah keluarga dengan cara yang amat wajar sehingga anak-anak kita dapat mengenal Tuhan sebagai milik mereka sendiri.

Telah dikatakan bahwa cara terbaik untuk memengaruhi kehidupan orang lain adalah dengan menerapkan apa yang diajarkan. Sekalipun sebelum memiliki anak kita mungkin telah mengabaikan iman kita, belum terlambat untuk memulainya sekarang. Yesus menceritakan perumpamaan tentang membangun dasar di atas batu karang. Ketika banjir dan angin datang, batu karang tetap berdiri teguh.

Dasar seperti apa yang telah kita letakkan bagi anak-anak kita? Apakah kita memiliki waktu membaca Alkitab bersama keluarga? Apakah kita berdoa bersama-sama setiap pagi dan sebelum tidur? Apakah kita memanfaatkan saat-saat yang tepat untuk mengajar? Contohnya, dalam situasi apa pun, kita dapat mengatakan bahwa Tuhanlah jalan keluarnya: "Tuhan menolong kita sewaktu kita mendoakan" "Wah, Tuhan sungguh mengherankan, Dia menjaga kita selama" "Lihatlah semua makanan lezat yang kita punya sekarang, semua ini adalah kebaikan Tuhan" "Kadang-kadang, Papa dan Mama tidak bisa menemanimu di sekolah atau di mana pun, tetapi Tuhan selalu siap membimbing begitu kau memanggil-Nya."

Suatu hari, di dalam mobil, putra saya berkata, "Ma, puji Tuhan kita punya Tuhan untuk berdoa. Dia lebih besar dari segalanya, kan?" Sungguh merupakan suatu berkat bila tahu bahwa kita membangun warisan yang kekal. Dunia yang kita diami ini begitu menggiurkan dan memikat, siapa yang tahu berapa lama anak-anak kita dapat aman terlindung di bawah naungan kita?

"Dasar seperti apa yang telah kita letakkan bagi anak-anak kita? Apakah kita memiliki waktu membaca Alkitab bersama keluarga? Apakah kita berdoa bersama-sama setiap pagi dan sebelum tidur? Apakah kita memanfaatkan saat-saat yang tepat untuk mengajar?"

Dengan pertolongan Tuhan, kita harus terus berjuang untuk mendidik hati dan pikiran mereka terarah pada-Nya. Ingat, Tuhan telah memberi kita anugerah beberapa tahun genting ini untuk meninggalkan warisan iman dan karakter saleh pada anak-anak kita.

Jangan Ambil Risiko dalam Pendidikan Agama

Ada orang tua yang menetapkan penyediaan pendidikan dan lingkungan belajar yang terbaik bagi anak-anak mereka sebagai prioritas utama dalam memilih sekolah. Tetapi mereka menganggap bahwa pendidikan agama di gereja seharusnya mengambil peran utama dalam membawa anak-anak mereka kepada Tuhan. Kebenarannya adalah: itu tidak cukup. Mengapa? Ingatlah bahwa lembaga pertama yang dibangun Tuhan adalah keluarga membangun warisan iman dahulu sebelum Dia membangun gereja. Tentu saja bukan berarti pendidikan agama di gereja tidak penting. Pendidikan agama di gereja jelas memainkan peranan penting dalam iman anak-anak kita, tetapi mengapa tidak memberikan kepada anak-anak kita yang terbaik dari kedua dunia itu? Tak ada yang dapat dibandingkan dengan nilai kekal jiwa anak-anak kita yang diselamatkan.

Ketika anak-anak kita menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan; ketika mereka mengejar sukacita, damai sejahtera, dan kasih; ketika mereka menolak dosa, percobaan, dan bertahan pada apa yang benar sekalipun berdiri sendirian; dan ketika mereka ingin melayani Tuhan bukan karena suruhan Anda melainkan karena kerelaan yang keluar dari lubuk hati mereka, kita akan merasa gembira karena sudah memberikan banyak waktu dan tenaga demi kehidupan rohani mereka.

Dengan semua perkataan ini, saya bukanlah ahli dalam bidang ini, dan saya sering harus berjumpalitan menyesuaikan tuntutan tugas sebagai orang tua dan pekerjaan kudus Tuhan. Satu-satunya jalan keluar ialah berlutut, menyadari betapa lemahnya iman saya, dan berpaling pada Tuhan untuk memohon kekuatan dan hikmat. Saya senantiasa meminta agar Tuhan mengilhami kami, tak peduli seberapa pun sibuknya hari-hari kami, dan memohon agar Dia memberi kami kekuatan untuk berdoa bersama anak-anak kami kapan pun dan di mana pun.

"... curahkanlah isi hatimu bagaikan air di hadapan Tuhan, angkatlah tanganmu kepada-Nya demi hidup anak-anakmu ..." ([Rat. 2:19](#)). Kiranya Tuhan memberi kita hikmat untuk mendidik anak-anak kita, dan untuk membidik sasaran yang tinggi, serta untuk dengan giat melatih mereka dengan kuasa firman Tuhan. Akhirnya, "Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kita, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus." ([Fil. 1:6](#))

Artikel ini bisa disimak pula di Situs C3I

- http://c3i.sabda.org/dapatkah_saya_mempengaruhi_anak_anak_saya

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin: Warta Sejati, Edisi 47/4 - 2005

Penulis: Patricia Chen

Penerbit: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, Jakarta 2005

Halaman: 23 -- 30

Referensi: Kumpulan Audio Anak/Parenting di Situs Telaga

Situs TELAGA yang menyediakan kumpulan audio tanya jawab dengan narasumber para pakar konseling keluarga juga memiliki topik yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Beberapa di antaranya adalah:

1. Perhatian Orang Tua Terhadap Anak
 - o http://telaga.org/audio/perhatian_orangtua_terhadap_anak
2. Agar Anak Bermoral Baik
 - o http://telaga.org/artikel/agar_anak_bermoral_baik
3. Mendisiplin Anak
 - o http://telaga.org/audio/mendisiplin_anak

Sedangkan kumpulan lengkap audio dengan tema Anak/Parenting bisa dikunjungi di:

- <http://www.telaga.org/taxonomy/term/1/9>

Tips: Mengajar Anak Tentang Pentingnya Menghormati Otoritas

Bila anak-anak tidak tahu bagaimana tunduk pada otoritas yang sudah Tuhan berikan, maka mereka akan gagal dalam hidup.

Pernahkah Anda berpikir bahwa suatu ketika Anda akan menyiapkan anak-anak Anda untuk menjalani peran dalam kehidupan pernikahan saat mereka dewasa nanti? Dalam artikel ini, Dr. Dunlap mengajak para orang tua untuk mulai menyiapkan anak-anak mereka sejak dini untuk peran mereka sebagai suami, istri, dan orang tua kelak. Dia juga mendorong para orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak bagaimana merespons otoritas dengan tepat.

Ada dua tujuan akhir yang harus dipertimbangkan oleh para orang tua dalam usaha mereka untuk membesarkan anak-anak dalam disiplin dan pelatihan Tuhan. yang pertama adalah melengkapi anak-anak mereka dengan tanggung jawab pernikahan dan orang tua, dan yang kedua adalah mengajarkan kepada mereka supaya menghormati otoritas yang Tuhan berikan.

Ajarkan pada anak Anda supaya menjadi suami, istri, atau orang tua yang baik.

Orang tua sering kali lalai, atau mengabaikan, tugas mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang peran suami atau istri yang sesuai dengan Alkitab. Mereka menganggap bahwa mereka masih memiliki banyak waktu untuk tanggung jawab itu. Seharusnya orang tua mulai menyiapkan anak-anak mereka sejak dini untuk pernikahan.

Pelajaran persiapan pernikahan digambarkan di [1 Korintus 13](#). Anak-anak belajar arti dari kasih agape dengan melihat orang tua mereka, karena mereka saling mengasihi tanpa syarat dan tidak mementingkan diri sendiri.

Akrabkan anak-anak Anda dengan perintah di [Efesus 5:22-25](#):

"Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya."

Anak-anak harus mengerti bahwa saat mereka menerima peran yang Tuhan berikan itu dengan senang dan taat, maka mereka akan dapat mencegah masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pernikahan. Mereka juga akan merasakan keharmonisan dan kepenuhan dalam pernikahan, bukan pertentangan dengan pasangan mereka dan kekacauan di rumah mereka.

Ajarkan pada anak-anak Anda untuk menghormati otoritas yang sudah Tuhan berikan.

Pastikan bahwa Anda mengajar anak-anak Anda sesuai dengan aturan alkitabiah yang harus ditaati oleh pria dan wanita. Filosofi sekuler akan mencoba menarik mereka untuk menentang otoritas itu, dan mencoba mencari kebebasan dalam kebebasan yang salah. Bimbinglah mereka untuk mengingat perintah dan peringatannya di [Roma 13:1-2](#):

"Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya."

Arahkan anak-anak Anda pada [Ibrani 13:17](#):

"Tautilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya."

Ajarkan kepada mereka pentingnya belajar bagaimana taat pada pemimpin sehingga memuliakan Tuhan dan membuka kesempatan untuk bersaksi.

Berikut tiga saran yang dapat membantu Anda dalam mengajar anak-anak Anda tentang prinsip-prinsip ketaatan:

- a. Berinisiatiflah untuk mengatasi segala halangan yang mungkin muncul saat melakukan tugas yang telah diberikan kepada Anda. Mintalah hikmat Tuhan supaya bisa kreatif, dan putuskan untuk taat, sesulit apa pun tugas itu.
- b. Jangan membuat alasan untuk melanggar perintah yang ada pada tugas itu. Taatlah pada hal-hal yang kecil, demikian pula pada hal-hal yang besar. Sadarilah bahwa perhatian pada hal-hal kecil sering kali membuat kita bisa membedakan antara keberhasilan dan kegagalan. Bila perlu, carilah penjelasan yang lebih dalam lagi tentang perintah-perintah yang diberikan bila Anda tidak memahami bagaimana melakukan suatu tugas tertentu. Perhatikanlah baik-baik saat Anda menerima perintah.
- c. Bertindaklah dengan cepat, gembira, dan giat saat perintah itu pertama kali diberikan. Saat Anda segera merespons perintah itu dengan senyum, itu menandakan bahwa Anda senang mengerjakan tugas Anda. Tuhan dengan tegas melarang sikap bersungut-sungut dan mengeluh, atau malas dan pelupa. Kerahkan seluruh tenaga Anda untuk menyelesaikan setiap tugas dan jangan sampai Anda merasa bersalah karena melamun atau berusaha dengan setengah hati.

Perintah-perintah ini semuanya menjadi tuntunan bagi orang tua yang benar-benar dan sungguh-sungguh ingin membesarkan anak-anak mereka dalam rasa hormat dan takut akan Tuhan. (t/Ratri)

Artikel ini pernah diterbitkan di Publikasi e-BinaAnak edisi 402.

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/402/?kata=otoritas>

Sumber:

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: With the Word

Judul asli artikel: Teaching Children the Rewards of Obeying Authority

Penulis: Dr. Don Dunlap

Alamat URL:

<http://www.9marks.org/CC/article/0,,PTID34418|CHID632334|CIID186582,00.html>

e-Konsel 194/Oktober/2009: Anak Favorit

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,
Ketidakseimbangan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak dirasakan sebagai satu jurang pemisah dalam keluarga. Yang lebih berbahaya lagi, secara tidak sadar, banyak orang tua telah membuat anak mereka terluka karena perlakuan yang berbeda itu -- luka yang membutuhkan waktu yang lama untuk pulih.

Sungguh sangat ironis bila hal ini terjadi dalam keluarga kita. Ada banyak keluarga Kristen yang terjebak dalam sebuah situasi dan kebiasaan yang tidak adil ini. Sikap ini jelas akan merusak lingkaran keluarga apabila diturunkan dari generasi ke generasi. Memang tidak dapat kita bayangkan dampak dan risiko dari apa yang akan terjadi bila hal ini sudah mengakar dan tertanam dalam suatu keluarga. Bagaimana menyikapi masalah ini? Bagaimana menerapkan standar yang benar dalam memberikan kasih dan perhatian yang seimbang kepada setiap anak-anak? Simak sajian e-Konsel kali ini, kiranya bisa menjadi wacana dan evaluasi bagi orang tua dalam membimbing dan membagikan kasih kepada anak-anak mereka.

Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu e-Konsel,

Desi Rianto

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>

Cakrawala: Bahaya Memfavoritkan Anak

Berawal dari kehamilan yang tidak biasa. Setelah bertahun-tahun, akhirnya Tuhan mengabulkan permintaan Ishak dan Ribka untuk mendapatkan seorang anak (lihat [Kejadian 25:19-34](#)). Tetapi kehamilan ini tidak seperti yang Ribka harapkan. Dia merasa seperti ada peperangan di dalam kandungannya! Apa yang sedang terjadi?

Kemudian datanglah jawaban dari Tuhan: kembar. Apa arti pesan aneh itu? Akankah anak yang lebih tua melayani adiknya? Apa arti semua itu? Sejak lahir, perbedaan-perbedaan antara anak-anak itu terlihat jelas. Esau bersuara lantang, banyak menuntut, dan aktif. Yakub lebih pendiam. Ketika mereka tumbuh besar, kepribadian mereka yang berlawanan menjadi lebih jelas, dan Ribka mungkin sering mendapati dirinya sendiri merenungkan janji Tuhan itu. Ribka menyayangi Yakub. Ketika dia membandingkan Yakub dengan kakaknya, mudah bagi Ribka untuk lebih banyak memberikan kasihnya kepada Yakub, dan perasaannya kepada Esau melemah. Selain itu, bukankah Tuhan mengatakan bahwa Yakub akan menjadi anak kesayangan?

Namun, Ishak melihat situasi ini dengan sangat berbeda. Esau benar-benar seorang "lelaki", dan Ishak bangga pada kemampuannya sebagai pemburu. Ishak lebih menyayangi Esau daripada Yakub.

Memfavoritkan anak adalah jebakan yang ingin dihindari oleh setiap orang tua. Kita berjanji untuk mengasihi setiap anak sama rata dan memperlakukan mereka dengan pantas. Namun, jauh di dalam lubuk hati kita, perbedaan itu ada. Mungkin salah satu anak lebih cantik dan lebih anggun daripada saudaranya yang kaku dan canggung. Mungkin salah satu anak dianggap orang tua sebagai anak yang tidak "diunggulkan" dalam keluarga, dan dia mendapatkan kasih yang istimewa karena dia tampak lebih membutuhkan. Mengapa bisa demikian? Mungkin kita bisa mengenali anak kesayangan kita dengan lebih mudah, seperti Ishak dan Ribka yang memihak salah satu anak. Salah satu anak mungkin lebih berbakat, lebih berperilaku baik, atau tertarik dalam suatu kegiatan yang sama dengan minat kita. Apa pun alasannya, memfavoritkan anak sulit dihindari, dan efeknya bisa membahayakan, baik bagi orang tua maupun anak-anak.

Bagaimana Memfavoritkan Anak Bisa Membahayakan Orang Tua?

Memfavoritkan anak dapat membuat orang tua mengabaikan kualitas unik yang ada pada setiap anak. Dengan berfokus pada kekuatan seorang anak, kita gagal melihat bakat atau kemampuan anak lainnya. Betapa menyedihkannya bila Tuhan memberi banyak berkat, namun kita memilih untuk hanya menikmati satu bagian saja! Kita harus memeriksa perilaku kita terhadap anak-anak kita dan menentukan apakah kita memberikan kualitas yang positif.

Memfavoritkan anak bisa menjadi awal dari dosa. Keinginan Ribka yang kuat untuk melihat janji Allah dipenuhi dalam diri Yakub, mendorong Ribka melakukan penipuan untuk memastikan bahwa Yakub menerima berkat yang lebih besar dari Ishak.

Menunjukkan sikap memfavoritkan anak sudah merupakan dosa, dan bisa membawa pada dosa-dosa lainnya.

Tindakan memfavoritkan anak bisa menimbulkan masalah dalam pernikahan. Ketika tindakan ini menjadi jelas terlihat, salah satu pasangan akan merasa dihina oleh perbedaan itu. Selain itu, perasaan lebih menyukai salah satu anak ini dapat membuat pasangan Anda terluka karena Anda memilih mengasihi salah satu anak.

Sikap memfavoritkan anak dapat memicu rasa bersalah yang berkepanjangan. Akibat dari sikap memfavoritkan anak yang Ribka dan Ishak lakukan adalah pemisahan keluarga yang berlangsung selama bertahun-tahun. Ketika hari berganti tahun, Ribka harus terus mengalami rasa bersalah karena dia menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Dengan demikian, tindakan kita dalam memfavoritkan anak juga dapat memicu timbulnya rasa bersalah.

Bagaimana Memfavoritkan Anak Bisa Membahayakan Anak-Anak?

Memfavoritkan anak dapat membuat anak jatuh ke dalam dosa. Yakobus 2:9 jelas mengatakan: "Tetapi, jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa." Ketika anak-anak Anda mengamati perilaku Anda, mereka akan lebih meniru Anda daripada mematuhi perintah Alkitab. Seperti Esau, anak-anak yang tidak menerima perlakuan istimewa bisa membangun sikap tidak peduli dan mencari kesenangan dalam kegiatan-kegiatan yang berdosa sebagai usaha untuk melarikan diri dari luka karena orang tua yang tidak adil membagikan kasih.

Sikap memfavoritkan anak menghancurkan harga diri anak yang kurang dikasihi. Mungkin salah satu kesalahan terbesar yang dilakukan orang tua adalah melukai anak yang begitu berharga, yang telah Tuhan percayakan untuk mereka asuh. Tindakan memfavoritkan anak menghancurkan jiwa anak-anak, meninggalkan bekas luka yang mungkin membutuhkan waktu seumur hidup untuk sembuh.

Sikap memfavoritkan anak dapat menghancurkan kesatuan keluarga. Seperti yang telah kita lihat, Yakub dan Esau mengalami perpisahan yang pahit selama bertahun-tahun. Bersyukur, mereka akhirnya saling mengampuni dan kembali bersatu. Tetapi tidak setiap keluarga seberuntung mereka. Sikap memfavoritkan anak seperti di atas bisa memisahkan keluarga selamanya karena kepahitan dan iri dengki menghancurkan hubungan.

Sikap memfavoritkan anak bisa kembali terulang pada generasi berikutnya. Yakub menikah dan memunyai dua belas anak. Dia juga memiliki anak favorit, dan itu terus merusak lingkaran keluarganya. Sama seperti dosa karena alkohol dan pelecehan yang cenderung terus berulang dari generasi ke generasi, dosa karena sikap memfavoritkan anak bisa terus berlanjut dalam hidup.

[Mazmur 127:3](#) mengatakan: "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka daripada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah." Ingatlah selalu bahwa setiap

anak Anda adalah anugerah Tuhan; setiap anak benar-benar istimewa; dan setiap anak merupakan upah yang berharga untuk dinikmati. Jangan menjadi hamba yang tidak baik, yang tidak menghargai anugerah indah yang telah Tuhan berikan kepada Anda, tetapi kasihilah mereka dengan sepenuh hati dan petiklah hasil dari membesarkan anak-anak Anda sesuai dengan yang Tuhan kehendaki.

**) Kathy Kelly adalah seorang penulis lepas dan ibu dari Nathan, Brianna, dan Branden. Dia juga bekerja di rumah sebagai asisten suaminya, staf di Knotty Oak Baptist Church of Coventry, Rhode Island. (t/Ratri)*

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Nama situs: LifeWay

Judul asli artikel: The Perils of Favoritism

Penulis: Kathy Kelly

Alamat URL:

http://www.lifeway.com/lwc/article_main_page/0,1703,A=152723&M=50018,00.html

Cakrawala 2: Tuhan Tidak Mengharapkan Para Orang Tua Memfavoritkan Anak

"Ishak sayang kepada Esau, sebab ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub." ([Kejadian 25:28](#))

Saya adalah hasil dari keluarga campuran. Dengan kata lain, ketika masih anak-anak, saya tinggal secepat dengan satu orang tua kandung dan satu orang tua tiri, yang keduanya membesarkan anak-anak mereka sendiri.

Sekarang, saya menjadi kepala dari keluarga campuran. Ketika masih kecil, saya tidak senang menjadi anggota dari keluarga campuran dan saya menjadi lebih tidak menyukainya ketika saya dewasa. Bila dalam keluarga pada umumnya keharmonisan sulit dijaga, maka dalam keluarga campuran keharmonisan nampaknya tidak ada harapan.

Ketika saya menikahi istri saya pada tahun 1992, saya katakan kepadanya bahwa dia tidak seharusnya mengharapkan saya mengasahi anak-anaknya seperti saya mengasahi anak-anak saya. Bahkan saya mengatakan kepadanya bahwa saya tidak mengharapkan dia menunjukkan ukuran kasih yang sama untuk anak-anak saya seperti yang ia tunjukkan kepada anak-anaknya. Saya katakan kepadanya, "Itu mungkin akan terjadi berulang kali, kamu tidak bisa berharap saya berubah dalam semalaman."

Semakin saya dewasa, semakin saya menyadari bahwa saya telah menjadi bagian yang lebih besar dari masalah yang dapat saya akui ketika harus berelasi dengan keluarga saya. Tentu saja, ini adalah salah satu bagian dalam hidup saya yang masih perlu diperbaiki.

Ada banyak di antara Anda yang mungkin setuju dengan filosofi saya tentang keluarga campuran. Pada kenyataannya, Anda bahkan bisa menerapkan standar dalam situasi seperti ketika anak adopsi hidup bersama Anda dan anak-anak kandung Anda. Atau mungkin Anda berpikir bahwa tidak ada salahnya memfavoritkan salah satu anak Anda sendiri. Bila Anda bisa melihat diri Anda sendiri dalam berbagai skenario ini, Anda sedang membuat kesalahan besar. Ini bukanlah contoh sifat yang Tuhan ingin anak-anak Anda atau orang lain lihat.

Yang sebenarnya adalah Tuhan tidak mengharapkan para orang tua memfavoritkan anak-anak mereka. Bahkan, hal ini sangat penting bagi-Nya hingga Dia menjelaskan hal ini di kitab pertama firman-Nya. Kitab Kejadian mencatat bahwa Yakub dan Esau, saudara kembar, menjadi korban orang tuanya yang memfavoritkan anak-anak mereka.

Meski hanya terpaut beberapa menit, Esau adalah anak yang lebih tua. Jadi, hukum Yahudi memberikan hak sulung kepada Esau. Itu berarti ketika Ishak mati, Esau akan mendapatkan bagian dua kali lipat dari tanah miliknya dan menjadi kepala keluarga.

Karena Ribka mengasihi Yakub lebih dari Esau, dia bersekongkol dengan Yakub membohongi Ishak untuk merebut hak sulung Esau bagi Yakub. Yakub sendiri tidak setuju dengan persengkongkolan itu sampai ibunya berkata, "Akulah yang menanggung kutuk itu, anakku; dengarkan saja perkataanku." ([Kejadian 27:13](#))

Alkitab mencatat bahwa trik mereka berhasil, dan Yakub, dengan bantuan ibunya sendiri, mencuri hak sulung kakaknya.

Sikap memfavoritkan anak seperti yang Ishak dan Ribka tunjukkan dalam keluarga mereka menyebabkan luka hati dan kepahitan. Esau dan Yakub akhirnya mendamaikan perbedaan-perbedaan mereka, tetapi Alkitab juga menunjukkan bahwa Esau menyimpan dendam selama bertahun-tahun.

Orang tua yang menunjukkan sikap memihak pada satu anak sering kali buta terhadap kebaikan anak yang lain. Tetapi bahaya yang sebenarnya adalah ketika orang tua memperlakukan anak dengan tidak adil. Hal ini tidak hanya dapat membuat anak yang diperlakukan tidak adil ini menjauh dari rumah, tetapi juga menjauh dari Tuhan.

Saya tidak tahu bagaimana dengan Anda, tetapi saya tidak ingin menghadap Yesus dan harus menjelaskan mengapa saya tidak bisa mencoba mengasihi anak tiri saya seperti saya mengasihi anak saya sendiri. Itu adalah kesalahan dan saya telah meminta pengampunan Tuhan karena telah membuat pernyataan bodoh semacam itu dan memperlakukan mereka semau saya.

Tuhan masih tetap mengajar saya bagaimana mengasihi. Ini adalah pelajaran yang sulit, tetapi saya belajar dari Sang Guru. Selain itu, "Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia." ([1 Yohanes 4:16](#)) (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Nama situs: www.DEVOTIONS.com

Judul asli artikel: God Does Not Expect Parents To Show Favoritism

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://www.devotions.com/1998/05/god-does-not-expect-parents-to-show.html>

TELAGA: Anak Favorit

Sadar atau tidak, orang tua terkadang memberikan kasih yang berlebih kepada salah satu anak-anak mereka. Apa pun alasannya, hal seperti ini pada akhirnya menimbulkan permasalahan antara orang tua dan anak. Berikut ini ringkasan perbincangan dengan Pdt. Paul Gunadi mengenai sebab-sebab mengapa "anak favorit" bisa muncul dalam keluarga. Selamat menyimak!

T : Sebenarnya, apakah anak favorit itu?

J : Walaupun orang tua berusaha mengasahi anak sama rata, namun pada kenyataannya orang tua tidak selalu berhasil melakukannya. Orang tua biasanya merasakan kedekatan khusus dengan anak tertentu dan tidak jarang ada anak yang mengeluh bahwa orang tuanya lebih mengasahi saudaranya daripada dirinya. Jadi, anak kesayangan atau anak favorit sering kali merupakan fenomena yang umum terjadi pada kita sebagai orang tua.

T : Makanya ada istilah "anak mama", "anak papa"?

J : Betul sekali.

T : Kalau cuma satu yang menjadi anak mama dan papa, lalu yang satunya tidak kebagian apa-apa?

J : Betul, adakalanya ada anak yang menjadi favorit kedua orang tuanya, dan ada anak yang sama sekali tidak menjadi favorit orang tuanya. Biasanya yang menjadi anak favorit adalah anak yang dapat dibanggakan sehingga menerima perhatian yang paling besar dari orang tuanya.

T : Memang kadang-kadang ada anak yang pandai mengambil hati. Jadi kalau lelah mijit-mijit, suka menolong sehingga mau tidak mau kita terpancing untuk memerhatikan atau mengasahi dia.

J : Betul sekali, saya tidak menyoroti hal ini sebagai sesuatu yang tidak wajar atau abnormal atau sangat salah. Sebagai manusia, kita memang mudah terpancing untuk dekat dengan orang yang lebih mengerti kita, lebih memberikan banyak kepada kita, lebih bisa membuat kita merasa bahagia; itu fenomena yang umum. Jadi, yang kita ungkit saat ini adalah bagaimana kita bisa menyadari diri kita, apakah kita memang memunyai kedekatan khusus itu dan apakah kita memahami dampak-dampaknya pada anak sehingga kita lebih bijaksana. Ini tidak bisa dihilangkan 100%.

T : Apa ada contoh konkretnya di Alkitab?

J : Ada, Ishak dan istrinya, Ribka. [Kejadian 25:27-33](#), "Lalu bertambah besarliah kedua anak itu (anak dari Ishak dan Ribka): Esau menjadi seorang yang pandai berburu, seorang yang suka tinggal di padang, tetapi Yakub adalah seorang yang tenang, yang suka tinggal di kemah. Ishak sayang kepada Esau sebab ia suka makan daging

buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub." di sini kita bisa membaca bahwa ada kesamaan tertentu antara si bapak dengan anak pertamanya, Esau, dan antara si ibu, yang juga adalah seseorang yang menyukai rumah sebagai ibu rumah tangga, dengan Yakub, yang rupanya juga senang tinggal di rumah.

"Pada suatu kali Yakub sedang memasak sesuatu lalu datanglah Esau dengan lelah dari padang. Kata Esau kepada Yakub: 'Berikanlah kiranya aku menghirup sedikit dari yang merah-merah itu, karena aku lelah.' Itulah sebabnya namanya disebutkan Edom. Tetapi kata Yakub: 'Juallah dahulu kepadaku hak kesulunganmu.' Sahut Esau: 'Sebentar lagi aku akan mati; apakah gunanya bagiku hak kesulungan itu?' Kata Yakub: 'Bersumpahlah dahulu kepadaku.' Maka bersumpahlah ia kepada Yakub dan dijualnyalah hak kesulungannya kepadanya." di sini kita melihat ada suatu transaksi yang sebetulnya sangat penting, Esau menyerahkan hak kesulungannya kepada adiknya. Ada kepanjangan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di rumah tangga Ishak dan Ribka dan semua ini bersumber dari fakta ayah sayang kepada anak sulung, ibu sayang kepada anak bungsu.

Di [Kejadian 27:6-10](#), Ribka menyuruh anaknya, Yakub, untuk menipu ayahnya, menipu dengan cara memakai bulu domba dan membawa makanan yang dipesan oleh ayahnya kepada si kakak, yaitu Esau, supaya Yakub akhirnya menerima berkat sebagai anak sulung. Berkat anak sulung adalah sesuatu yang sangat istimewa. Akibatnya, [Kejadian 27:41](#) mengatakan, "Esau menaruh dendam kepada Yakub karena berkat yang telah diberikan oleh ayahnya kepadanya, lalu ia berkata kepada dirinya sendiri: 'Hari-hari berkabung karena kematian ayahku itu tidak akan lama lagi, pada waktu itulah Yakub, adikku, akan kubunuh.'" Seperti itulah perjalanan rumah tangga Ribka dan Ishak yang membeda-bedakan anak, yang memfavoritkan anak, ujung-ujungnya begitu runyam.

T : Rasanya terjadi persekongkolan antara Ribka dan Yakub. Apa yang bisa kita pelajari dari hubungan Ribka dan Yakub?

J : Hubungan Ribka dan Yakub itu hubungan yang tidak sehat, dalam pengertian Ribka sampai-sampai berkenan untuk menjerumuskan anaknya dalam penipuan. Ribka dan Ishak, meskipun Alkitab tidak mengatakan apa-apa, kemungkinan memiliki hubungan yang tidak terlalu baik. Ribka sebagai istri mau menipu suaminya sendiri dan menggunakan Yakub. Ini mencerminkan hubungan suami-istri yang tidak terlalu baik lagi pada saat itu.

T : Bagaimana seharusnya mereka menghadapi masalah ini?

J : Ada beberapa prinsip yang bisa kita pelajari. Pertama, sebagai orang tua, Ribka dan Ishak gagal menerima anak apa adanya. Oleh sebab itu, anak yang cocok dengan merekalah yang mereka terima, yang tidak sesuai tidak mereka terima. Tidak bisa disangkal bahwa kesamaan sifat yang kita senangi atau pencapaian anak yang terpuji akan memengaruhi perlakuan kita terhadap anak. Namun kita perlu berhati-hati agar tidak menunjukkan kekhususan itu di hadapan anak yang lainnya. Kalau

mau memuji karena hal yang sangat khusus, sebaiknya secara pribadi, itu lebih bijaksana.

T : Sulitnya hal seperti ini sungguh-sungguh tidak disadari dan pujian seperti itu lebih mudah muncul ketika ternyata yang dibandingkan itu terlalu jauh, tidak sepadan untuk dibandingkan.

J : Mungkin sekali, awal motivasi orang tua membandingkan anak, misalnya dengan kakaknya, adalah untuk memacu si anak. Belum lagi kalau ia bersekolah di sekolah yang sama dan si kakak prestasi belajarnya sangat tinggi, guru-guru akan cenderung membandingkannya juga. Jadi, tanpa disengaja atau disadari, omongan atau celotehan "ini baru anak mama", "ini baru anak papa" bukan tindakan yang bijaksana. Ini yang terjadi pada keluarga Ishak dan Ribka, kesamaan sifat akhirnya melekatkan mereka dan standarnya adalah kesamaan-kesamaan. Seharusnya Ishak lebih menerima Yakub apa adanya dan Ribka menerima Esau meskipun tidak sama dengan dia. Harus ada usaha ekstra yang mereka keluarkan untuk menunjukkan atau mengomunikasikan penerimaannya terhadap si anak yang berbeda itu. Tidak bisa disangkal, hobi yang sama itu mendekatkan. Orang tua harus berusaha mendekatkan diri meskipun hobinya berbeda. Kalau tidak, jarak ini makin membesar.

T : Bagaimana orang tua mengatasi kesenjangan itu sehingga tidak terlalu melebar?

J : Secara sadCma dari ayahnya.

T : Apakah mungkin berkaitan bahwa anak sulung memunyai hak yang lebih besar di dalam rumah tangga pada waktu itu?

J : Betul sekali, anak sulung memang akan mendapatkan hak yang lebih besar, pelimpahan-pelimpahan warisan juga akan lebih besar, tapi apakah itu motivasi utama Yakub? Dia mendapatkan perhatian yang begitu besar dari ibunya sendiri, mungkin ada motivasi ingin lebih. Unsur yang lainnya, dia menjadi anak yang tertolak oleh ayahnya sebab ayahnya sangat dekat sekali dengan kakaknya.

T : Jadi, sebenarnya anak mengharapkan kedua orang tuanya mengasihi dia secara utuh?

J : Betul, ketitu reaksi-reaksi negatif, iri hati, marah, berontak.

T : Walaupun tidak di depan anak yang lain, kalau kita memuji anak yang kita favoritkan atau memberi dia sesuatu, apakah kita tidak risau nanti anak itu bercerita pada saudaranya?

J : Kalau memberikan sesuatu, berikan yang sama. Kalau hanya dalam bentuk pujian, kita bisa sampaikan secara privat. Namun kalau kita hendak memberikan hadiah, berikan secara sama. Maksudnya, kalau kita hendak memberikan persenan, misalnya ketika Natal, berikan dalam jumlah yang sama kalau anak-anak kita usianya setara. Dalam hal pemberian yang bisa dilihat secara konkret dan bisa dipertontonkan kepada yang lainnya, penting bagi orang tua untuk sensitif, tidak

memberikan pemberian-pemberian yang berbeda. Itu sangat menyakitkan dan selalu bisa diingat oleh anak karena bendanya terlihat.

T : Terkadang, orang tua melihat kebutuhannya memang berbeda. Katakan sebaya, tapi kebutuhan anak perempuan itu lebih banyak daripada pria?

J : Kalau si anak tidak memunyai rasa iri atau dipinggirkan oleh orang tuanya tidak apa-apa, karena si anak mengerti bahwa kedua orang tua mengasihi mereka dengan sama. Namun kalau ada persaingan dan yang satu mengeluh si kakak lebih didahulukan, kita harus lebih berhati-hati meskipun dia memang lebih memerlukan. Jadi, kalau kita tahu ada yang merasa kurang dikasihi, itu sinyal agar kita lebih memberikan perhatian kepadanya. Bila kita memuji anak yang memunyai sifat yang sama dengan kita, jangan sampai kita lupa memberikan pujian yang lain kepada anak yang satunya, sehingga walaupun dia membanggakan pujian itu, yang satunya akan bisa berkata: "Ya, Mama juga puji saya tentang ini."

T : Tadi dikatakan mungkin hubungan Ishak dengan Ribka tidak begitu baik, kira-kira seberapa jauh pengaruhnya terhadap masalah yang kemudian muncul ini?

J : Ini menjadi masalah yang berat, karena Ribka dan Ishak hidupnya terpisah dengan anak-anak. Yakub harus lari, jadi akhirnya masalah menjadi lebih kompleks. Ribka dan Ishak tidak lagi mementingkan hubungan suami-istri atau kepentingan suami-istri, malah membela kepentingan anak dan melawan satu sama lain dengan menggunakan anak. Poros keluarga adalah hubungan suami-istri, bukan hubungan orang tua-anak, jadi penting bagi orang tua memupuk hubungan suami-istri yang kuat dan sehat, jangan sampai terbalik seperti yang terjadi pada keluarga Ishak dan Ribka.

T : Sebagai kesimpulannya, apa dampak yang bisa kita pelajari yang tentunya tidak perlu terjadi pada kita sekarang ini?

J : Pertama, terjadinya penipuan antara keluarga. Ribka menggunakan Yakub untuk menipu suaminya sendiri. Kedua, kebencian Esau karena ditipu melahirkan niat untuk membunuh Yakub, adiknya sendiri. Ketiga, keluarga itu terpecah dan Yakub harus meninggalkan rumahnya selama bertahun-tahun. Kita tahu, untuk menikahi istri pertamanya, dia butuh 7 tahun, untuk menikah yang berikutnya perlu 7 tahun, sekurang-kurangnya 14 tahun dan kemungkinan besar lebih dari itu sampai anak-anaknya sudah cukup besar. Jadi, mungkin belasan tahun Yakub harus melarikan diri, keluarga mereka akhirnya berantakan dan dampaknya Yakub hidup dalam ketakutan selama itu. Esau selama belasan tahun itu hidup dalam kebencian, itu dampak yang begitu fatal. Maka penting menyadari tugas orang tua untuk menyayangi anak, bukan menciptakan anak kesayangan. Kalau orang tua memang memunyai kebutuhan yang besar untuk disayangi oleh anak, dia akan lebih mudah terjerumus ke dalam masalah ini. Kalau ada anak yang bisa mengambil hati, dia akan lebih senang karena memang dia dari dulu butuh disayangi. Sudah tentu

hubungan suami-istri yang bermasalah menambah masalah ini karena bila si istri kurang disayangi suaminya dia akan lebih membutuhkan kasih sayang si anak, suami kurang dihargai istrinya karena dia akan lebih membutuhkan penghargaan dari si anak. Jadi, karena anak, hubungan suami-istri bisa terpecah. Tetapi bisa juga karena hubungan orang tua yang sudah mulai renggang akhirnya meresap masuk ke dalam hubungan orang tua-anak dan anak akhirnya digunakan sehingga semua keluarga terpecah belah.

T : Kalau ternyata memang dalam keluarga terjadi favoritisme, apa sarannya?

J : Jangan membuat hubungan yang eksklusif dengan anak yang dengannya kita sudah dekat itu. Kita harus lebih membagi diri dengan yang lainnya, jangan pergi berdua, bicara berdua. Pergilah beramai-ramai dan secara khusus ajak anak yang lainnya untuk pergi berdua dengan kita, bicara berdua dengan kita, belikan sesuatu untuk dia juga, peluk dia, lebih banyaklah memberikan perhatian kepada yang satunya lagi. Mudah-mudahan kalau anak kita masih relatif kecil, rasa dibedakan itu bisa mulai menipis dengan berjalannya waktu.

T : Dalam hal ini, apakah yang firman Tuhan katakan?

J : [Amsal 3:27](#) berkata: "Janganlah engkau menahan kebaikan daripada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya." Menahan kebaikan bisa juga kita terapkan dalam hubungan orang tua-anak. Kalau orang tua memang bisa melimpahkan kebaikan kepada semua anak, mengapa tidak? Jangan hanya kepada 1 atau 2 anak saja yang memang mempunyai kesamaan sifat dengan kita atau yang kita banggakan. Beri kebaikan kepada mereka sebab semua anak-anak kita berhak menerimanya dan kita mampu untuk memberikannya, jadi berilah dengan murah hati kebaikan kita kepada semua anak.

T : Kasusnya bisa tidak disenangi oleh saudara-saudara yang lain, seperti Yusuf dengan kakak-kakaknya itu?

J : Tepat sekali, itu salah satu contoh yang sangat tragis. Karena Yusuf akhirnya akan dibunuh oleh semua kakaknya.

Sumber:

Sajian di atas kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. T089B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan. Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)hub.xc.org > atau < TELAGA(at)sabda.org >. Atau kunjungi situs TELAGA di:

- http://www.telaga.org/audio/anak_favorit

Serba Info: Perayaan 15 Tahun Sabda 12 - 16 Oktober 2009

Kami mengucapkan syukur untuk kesetiaan dan dukungan yang Anda berikan bagi pelayanan Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), khususnya dalam rangka memeriahkan 15 Tahun SABDA. Beberapa kegiatan yang direncanakan telah berjalan dengan baik minggu lalu. di antaranya:

- Peluncuran SABDA Labs <<http://labs.sabda.org/>> di situs ini, Anda bisa mendapatkan berbagai informasi seputar SABDA, seperti daftar bahan yang bisa didownload, tutorial instalasi, tutorial SABDA Alkitab, informasi situs, pengembangan-pengembangan program/software SABDA, dan berbagai berita SABDA lainnya.
- Peluncuran Gadget "Search SABDA Alkitab"
Gadget ini memungkinkan pengunjung situs mencari kata, frasa, ayat Alkitab, nomor Strong, maupun bahan-bahan terkait dengan kata atau frasa tertentu yang tersedia pada SABDA Alkitab. Silakan ambil script gadget ini dan kemudian memasangnya di situs Anda sendiri dari:
 - o <http://alkitab.sabda.org/download.php>
 - o http://labs.sabda.org/index.php/Pencarian_Alkitab

Doakan agar rencana-rencana yang lain juga dapat segera terealisasi.

Memasuki minggu kedua bulan Oktober ini, perayaan 15 Tahun SABDA juga masih akan dilanjutkan dengan pengadaan beberapa acara, yakni:

- 12 Oktober 2009 = Mini Show SABDA Alkitab di Solo (1) Kegiatan ini sudah terlaksana dengan baik. Tim SABDA telah memberi pelatihan pada 20 orang pendeta di Solo pinggiran tentang bagaimana menggunakan situs SABDA Alkitab <<http://alkitab.sabda.org/>>. Doakan agar SABDA menjadi berkat.
- 13 Oktober 2009 = Peluncuran Facebook Application "Ayat Alkitab"
- 15 Oktober 2009 = Peluncuran CD Alkitab Audio (TB, BIS)
- 16 Oktober 2009 = Peluncuran Fitur Download SABDA.net

Besar harapan kami Anda mendukung kegiatan di atas dalam doa. Kiranya pelayanan kita bersama ini diberkati oleh Tuhan. Untuk mendapatkan kemajuan yang lebih mantap, kami ingin mengajak Anda memberikan masukan berupa kritik maupun saran. Kirimkan masukan Anda lewat email <fb(at)sabda.org >. Kami percaya masukan Anda akan membantu kelancaran pelayanan YLSA pada masa yang akan datang.

Tuhan Yesus memberkati.

e-Konsel 195/November/2009: Pengangguran

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Kristus,

Salah satu dampak dari krisis ekonomi adalah PHK besar-besaran. Kenyataan ini membuat kita harus menemukan atau menciptakan lapangan pekerjaan baru yang belum dilakoni banyak orang. Memang, untuk melakukannya tidaklah mudah, khususnya karena masalah ini juga berimbas pada kondisi ekonomi keluarga. di kala tidak ada pekerjaan, pendapatan berkurang, bahkan tidak ada. di sisi lain, kebutuhan hidup terus berjalan dan harus dipenuhi.

Meski demikian, sebenarnya ada banyak hal yang dapat kita lakukan untuk menyiasati keadaan yang tidak memungkinkan dan tidak menjanjikan ini. Jangan menyerah sebelum mencoba apa yang bisa kita lakukan. Allah akan selalu turut campur tangan dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan serta hari depan yang penuh harapan. Topik Pengangguran yang Redaksi angkat kali ini, kiranya menjadi berkat bagi Anda. Selamat menyimak.

Redaksi Tamu e-Konsel,

Desi Rianto

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>
- <http://fb.sabda.org/konsel>

Cakrawala: Pengangguran

Istilah pengangguran memunculkan banyak citra: anak-anak telantar, dapur umum, majikan yang kaya, kelambanan pemerintah, dan film tentang "Great Depression" (Masa Depresi Hebat) ketika orang-orang berjalan selama berjam-jam mencari pekerjaan. Dalam gambaran-gambaran itu, tergantung pada nilai dan kepercayaan seseorang, kecenderungannya adalah ingin menyalahkan seseorang atau sesuatu -- bisnis, seseorang, atau politikus. Faktanya adalah banyak negara terganggu dengan masalah tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Pada beberapa negara, tingkat pengangguran mencapai 12 persen, dan dalam kelompok umur tertentu, misalnya pemuda, mencapai 20 persen. Itu tidak termasuk orang-orang yang berjuang untuk mencukupi kebutuhan pokok di banyak negara di benua Afrika.

Pada awal 1960, beberapa orang berpendapat bahwa sudah tiba saatnya untuk sebagian besar orang tidak akan bekerja; sebagian kecil orang akan diberdayakan dan menyediakan kebutuhan orang lain. Apa yang sedang terjadi? Adakah batasan terhadap potensi atau kebutuhan untuk bekerja di dunia ini? Apakah implikasinya sebagian dari penduduk akan menjadi pengangguran dalam waktu yang lama?

Menjadi pengangguran tidak sekadar berarti "tidak memiliki pekerjaan". Ketika suatu perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja, pemecatan atau perampingan, orang yang terkena dampaknya bisa terus melakukan pekerjaan rumah, menjadi sukarelawan di gereja dan komunitas, dan mencari pekerjaan baru. Menganggur adalah keadaan ketika seorang pekerja tidak mendapatkan gaji walaupun keinginan dan kebutuhan terus ada. Bagi orang-orang di negara Barat, yang identitasnya terikat erat dengan pekerjaan, pengalaman ini biasanya menghancurkan; mereka merasa tidak berguna. Namun, pada tingkat pribadi, menganggur adalah saat untuk meninjau dan mengenal secara lebih dalam pekerjaan spiritual. Pada level sosial dan nasional, menganggur merupakan masalah pelayanan, karena masalah ini mencerminkan dosa sistematis dan kurangnya kreativitas sosial dalam menyediakan kesempatan untuk semua penduduk menggunakan karunia dan talenta mereka untuk kepentingan umum.

Kenyataan Sekarang

Dulu, pengangguran dianggap sebagai dosa besar. Sekarang pengangguran sering dianggap tak terelakkan. Banyak pekerjaan kasar hilang atau dialihkan ke pasar pekerjaan yang berbeda. Sementara, dalam bidang pekerjaan halus yang dulunya nyaman, tiba-tiba terjadi perampingan dan penyusunan ulang struktur suatu perusahaan. Istilah baru seperti "kekurangan pekerjaan" kini masuk dalam perbendaharaan kata. Apa artinya? Apa pengaruhnya? Apakah Alkitab mengatakan sesuatu tentang hal ini?

Pada beberapa bagian di dunia ini, pengangguran mencapai tingkat yang tinggi, misalnya tingkat pengangguran di Nairobi yang mencapai 30 persen. di kota-kota Dunia Ketiga, orang-orang bisa menghabiskan waktu selama 7 tahun untuk mencari pekerjaan pertama mereka ketika mereka pindah ke kota, karena daerah pertanian sekarang

berkurang menjadi jauh lebih sempit; sesuatu yang tidak produktif dan tidak dapat lagi menopang suatu keluarga. Pengangguran di daerah seperti ini lebih sulit diukur karena sebagian besar orang bisa mencukupi beberapa kebutuhan sehari-hari mereka, seperti makanan dan tempat tinggal, dari hasil pertanian mereka bila tidak terjadi kekeringan, kelaparan, atau perang. Hidup di lingkungan global seperti kita ini, masalah itu bukan hanya "masalah mereka" tetapi masalah kita juga. Robert Kaplan mengungkapkan suatu gambaran pahit perbedaan antarnegara:

Bayangkan sebuah mobil limosin panjang di jalanan berlubang kota New York, tempat para pengemis tunawisma tinggal. di dalam limosin itu adalah daerah-daerah pascaindustri berudara sejuk di Amerika Utara, Eropa, negara-negara di Pesisir Pasifik, dan beberapa tempat terpencil lainnya, dengan perdagangannya yang selaras dan jalanan berteknologi komputer. di luar limosin itu adalah sisanya; umat manusia yang berjalan ke arah yang sangat berlawanan. (hal. 60)

Di negara-negara industri dan pascaindustri, pengangguran memiliki wajah baru. Bukannya mendapatkan kedudukan tetap selama hidup dengan suatu perusahaan, sistem sekolah, atau kantor pemerintahan, sebagian besar orang terus menghadapi perjuangan seumur hidup dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Perubahan dalam dunia kerja berjalan lebih cepat daripada yang bisa ditanggung oleh banyak orang. Para pekerja saat ini menghadapi tren yang tidak tentu: dari produksi ke pelayanan, dari generalis ke spesialis, dari tugas-tugas yang berulang-ulang ke intervensi (khususnya melalui komputer), dari pendidikan usia khusus ke pembelajaran seumur hidup, dari pekerjaan nyata ke pekerjaan yang tidak nyata, dan dari pekerjaan yang sulit ke pekerjaan yang menyebabkan stres. Tetapi salah satu tren yang paling mengancam adalah perubahan dari karier seumur hidup ke beragam pekerjaan jangka pendek. Ini berarti bahwa sebagian besar orang akan mengalami beberapa bentuk pengangguran dalam hidup mereka, meskipun periode peralihannya singkat.

Industri perbankan adalah studi kasus klasik. Pemberhentian kerja dalam industri ini, khususnya melalui pengurangan tenaga kerja, sepertinya tidak mengarahkan para tenaga kerja dalam bidang yang sama, namun lebih kepada penggunaan pengalaman seseorang dalam menangani keuangan dan orang-orang di bidang terkait, biasanya dengan gaji yang lebih rendah. Dulu, dalam bimbingan kejuruan, ada dilema "akan jadi apa saya nanti saat dewasa" di antara anak-anak muda. Kini, hal itu menjadi disiplin seumur hidup. Kita juga harus belajar melihat pengangguran itu sendiri sebagai disiplin rohani.

Pengangguran dan Kemalasan

Bagaimana seharusnya kita memandang pengangguran? Pengangguran ada dalam Alkitab. Yesus menggambarkan para pekerja yang menunggu disewa sebagai pekerja harian tanpa menguraikan moralitas orang yang menunggu disewa atau mereka yang tidak disewa ([Matius 20:1](#)). Kita bisa mendapatkan banyak referensi tentang orang-orang yang sengaja tidak bekerja atau malas di dalam Alkitab. Jelas ini adalah dosa ([2](#)

[Tes. 3:10-13](#)). Meskipun sudah pensiun, orang-orang akan terus bekerja melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjadi sukarelawan selama mereka mampu. Untuk orang kaya atau yang baru-baru ini pensiun, menuruti kemalasan dan waktu luang yang terus-menerus itu berbahaya bagi kehidupan rohani ([Templat:Amsal 6:9-11; 10:5; 19:15, 24:20:4](#)).

Ayat-ayat tersebut memang sudah jelas maksudnya, namun tentunya ada perbedaan antara kemalasan belaka dan menganggur karena terpaksa. Bila demikian, mengapa ayat-ayat tersebut tidak menyebutkannya? Sebuah asumsi mengatakan bahwa pada zaman Alkitab, tidak ada pengangguran struktural. Asumsi lain adalah bahwa pada masa itu, selalu ada pekerjaan yang bisa dilakukan. Dalam masyarakat agraris yang terdiri dari beberapa petani, kedua asumsi tersebut tidak diragukan lagi kebenarannya. Sebagian besar orang bekerja sendiri (wiraswasta) dalam perdagangan atau bekerja sebagai petani dalam konteks struktur keluarga besar tempat handai taulan dan sanak saudara saling memelihara, khususnya selama masa paceklik, kekeringan, dan kesulitan ekonomi. Alasan lain adalah tidak ada definisi mengenai "pekerjaan" yang dirumuskan dengan saksama seperti kita mendefinisikannya -- terpisah dari seluruh kehidupan. Pekerjaan pada masa itu didefinisikan sebagai berbagai macam "pekerjaan" di mana semua orang terlibat, sebagian besar dilakukan di rumah dan oleh seluruh keluarga.

Memang benar bahwa beberapa orang menjadi pengangguran karena performa yang buruk dan kegagalan untuk terus belajar dalam pekerjaan mereka. Orang-orang ini bisa jadi merasa bahwa menganggur merupakan tantangan dari Tuhan untuk bekerja, mencari pekerjaan penuh waktu, memeriksa alasan mengapa mereka benar-benar tidak bisa "menyatu" dengan pekerjaan mereka atau bahkan penolakan mereka untuk melakukan lebih dari yang diminta. Mereka yang menganggur perlu berusaha mengolah suatu pekerjaan sebagai suatu perilaku. Kunci prinsipnya adalah menuntut orang yang menganggur menganggap hal mencari pekerjaan itu sebagai pekerjaan.

Seseorang seharusnya memiliki disiplin yang sama dalam mencari pekerjaan seperti memiliki pekerjaan yang rutin -- waktu mulai bekerja, selesai bekerja, bersiap-siap bekerja, dan seterusnya. Menjaga kerangka pikir bekerja secara aktif untuk memenuhi kebutuhan yang terpenting -- bekerja -- merupakan hal yang penting. Selalu ada alternatif dan pilihan. Ayah saya (Stevens), seorang eksekutif bisnis, bekerja di divisi pengiriman pada saat perusahaan tempat dia bekerja sedang dalam masa sulit. Ayah saya (Mestre) bekerja di suatu perusahaan yang sedang berada pada masa-masa kejatuhan. Pekerjaannya adalah mendesain, tetapi selama beberapa minggu dia ditugaskan untuk membersihkan pabrik, karena itu adalah satu-satunya pekerjaan yang ada. Usaha, tingkat kemampuan, dan perilaku adalah faktor kunci. "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" ([Kolose 3:23](#)). Ini adalah ayat yang baik bagi mereka yang mencari pekerjaan dengan bayaran yang tinggi dan bagi mereka yang merasa bahwa mereka menganggur. Namun, bagi beberapa orang, penyebab pengangguran lebih kompleks lagi. Bagaimana kita berpikir dan bertindak ketika seluruh ekonomi kacau, ketika pengangguran jelas bukan hasil dari usaha, perilaku, atau kemampuan seseorang?

Pengangguran sebagai Sebuah Struktur Kejahatan

Ketika suatu perusahaan bangkrut, ketika persediaan yang berlebihan memaksa pemerintah mengurangi produksi hingga keadaan kembali normal, ketika pasar bursa di Jepang turun dan seluruh ekonomi dunia mengalami kemunduran besar, ketika ekonomi suatu negara membutuhkan pengangguran struktural supaya dapat mempertahankan gaji yang tinggi, kita menghadapi kenyataan yang jauh lebih kompleks.

Menyuarakan pandangan dari banyak pakar ekonomi dan sosiologi, P.G. Schervitch berpendapat bahwa statistik pengangguran "mengelakkan berbagai interpretasi sederhana -- fakta sederhananya adalah bahwa pengangguran bukanlah fakta yang satu dimensi" (Schervitch, hal. 2). Sebenarnya orang yang kehilangan pekerjaannya karena tempat kerjanya tutup mewakili kira-kira hanya seperempat dari jumlah pengangguran. Para pekerja secara mengejutkan ternyata cepat mendapatkan pekerjaan pertama mereka segera setelah diberhentikan. Sepertiga dari mereka mendapatkan pekerjaan sebelum menjadi pengangguran (Daniel, hal. 3). Para pekerja yang dipecat karena pengurangan pekerja secara besar-besaran cenderung lebih mampu dan terampil, dengan catatan kerja yang baik dan masa bakti kerja yang lama. Mereka terus melaju ke posisi puncak. Mereka yang paling menderita adalah para pencari kerja yang kurang menarik, misalnya mereka yang sudah lama terdaftar sebagai pengangguran, orang-orang muda yang baru pertama kalinya masuk ke dunia kerja, dan orang-orang yang kembali masuk ke pasar kerja setelah menganggur selama beberapa waktu karena alasan tertentu (Daniel, hal. 4)

Bagaimana kita merespons hal ini? Bagian dari pelayanan Kristen kita tidak hanya kepada orang-orang secara individu, tetapi juga kepada struktur, organisasi, bangsa, serta pemerintahan dan otoritas. Kita yang bekerja seharusnya membantu mereka yang belum bekerja agar berinisiatif secara kreatif untuk mencari pekerjaan, berlatih kembali, dan menjadi produktif lagi. Kita juga harus menegur faktor-faktor sistematis yang menjadikan pengangguran masalah sosial. Seperti yang seseorang pernah katakan, "Jadi, singkirkanlah segala hal yang tidak menyenangkan Allah." Kehendak Allah adalah bahwa suatu bangsa maju dalam menyediakan kesempatan bagi seluruh warga negaranya untuk menggunakan karunia dan talenta mereka bagi kepentingan umum.

Naskah-naskah awal Kristen yang masih ada berisi teguran untuk masyarakat Kristen supaya menyediakan pekerjaan bagi para petobat baru. Thomas Aquinas lebih lanjut membahas masalah ini dengan menunjukkan usaha-usaha para pengusaha untuk membuka lapangan kerja dalam skala besar sebagai suatu tindakan yang sangat mulia (Goss_, hal. 8). William Droel, aktivis pada masa itu, mengharapkan adanya pemuridan publik:

Semua pekerja -- yang bekerja, pengangguran, ibu rumah tangga, sukarelawan, pemimpin bisnis, dan para pelajar -- dipanggil untuk mempraktikkan hak suara mereka, kemampuan mereka untuk memengaruhi, kekuatan mereka bersama dalam persatuan dan asosiasi

profesional, dan kesaksian mereka dalam pekerjaan untuk memengaruhi kebijakan perusahaan, untuk memajukan perundang-undangan, dan untuk mengatur mekanisme lain yang bertujuan untuk membangun suatu ekonomi di mana semua orang yang mau bekerja mendapatkan pekerjaan. Struktur ekonomi tidak muncul dengan sendirinya. Orang-orang yang mendirikan, menggerakannya, dan mengaturnya. Oleh sebab itu, orang-orang yang berpikir dan bertindak dengan tepat dapat membentuk dan mengembangkannya. (Goss_, hal. 8-9).

Kerohanian Para Pengangguran

Tidak diragukan lagi, bagi para pengangguran, ada godaan yang harus diatasi: jatuh dalam keadaan mengasihani diri sendiri, tenggelam dalam anggapan bahwa ia adalah korban dari "sistem", menyimpulkan bahwa mereka telah kehilangan harga diri mereka, malu di hadapan keluarga, teman, tetangga, dan gereja. Seperti kebanyakan lainnya, krisis ini merupakan bahaya dan kesempatan. Ada kesempatan untuk menegaskan kembali identitas kita dalam konteks milik siapakah kita ini daripada apa yang kita lakukan. Ada undangan untuk menemukan kembali bagaimana Tuhan telah membentuk kita dengan talenta dan kepribadian, yang cocok untuk berbagai pekerjaan, mungkin beberapa. Ada disiplin bimbingan kejuruan dan pertumbuhan yang bisa muncul dari mengeksplorasi apa yang bisa dipelajari dari diri kita sendiri dari masa "menganggur" yang menyakitkan.

Menjadi pengangguran bisa memberi pengaruh pada keluarga kita, hubungan kita dengan gereja dan komunitas, karena orang yang terluka melepaskan kemarahan dan frustrasi pada orang lain, atau merasa tidak mampu bertemu dengan orang lain. Menjadi pengangguran bisa menjadi kesempatan bagi kepekaan untuk tumbuh dalam hubungan kita dengan Tuhan karena menyangkali bahwa kita adalah pekerja yang berguna dan dibayar tinggi. Tetapi menjadi pengangguran bisa juga menjadi alat untuk menguatkan relasi kita dengan Tuhan dan orang lain ketika berusaha berdoa, menolong, dan menasihati orang-orang yang terdekat dengan kita. Pekerjaan interior ini, bersama dengan pekerjaan eksterior, yaitu mencari pekerjaan, bisa menyenangkan Tuhan dan berkenan bagi-Nya ([Kolose 3:23](#)).

Ada pilihan-pilihan sulit yang tak terelakan yang harus dibuat bila kita diharuskan mendapatkan pekerjaan. Haruskah seseorang pindah ke tempat lain di mana lapangan pekerjaan terus berkembang, atau apakah bantuan bagi pengangguran itu merupakan hal yang mereka perlukan? Apakah memberikan bantuan secara terus-menerus kepada seseorang adalah lebih penting daripada membuat mereka dapat bekerja? Haruskah kita mengerjakan apa yang ada, meskipun kita merasa tidak cocok atau tidak termotivasi untuk melakukannya? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan lain yang perlu dipertimbangkan dalam konteks komunitas Kristen yang peduli, misalnya sebuah kelompok kecil di gereja. Hanya ada sedikit orang yang bisa mendapatkan pandangan tentang kondisi mereka yang menganggur tanpa mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Beberapa gereja dan komunitas memberikan dukungan biaya bagi

para pengangguran untuk bertemu dan membagikan perjalanan kehidupan rohani mereka. Buku-buku, khususnya yang berhubungan dengan kesedihan dan pengangguran, bisa menjadi bantuan penting, begitu pula dengan retreat sehari untuk berdoa dan refleksi (Goss_, hal. 37-41). Sambil kita mencari pekerjaan, kita bekerja dan melakukan beberapa pekerjaan internal yang bisa memutarbalikkan tragedi pengangguran menjadi penemuan kecukupan di dalam anugerah Tuhan. Sementara itu orang yang sudah mendapatkan pekerjaan bisa berdoa mohon pengampunan atas dosa-dosa masyarakat dan dalam konteks yang Tuhan telah tetapkan untuk kita -- guru, tetangga, warga negara, pelaku bisnis, pegawai pemerintahan -- untuk melakukan tugas kita dengan cara-cara yang tidak hanya mengembangkan diri kita sendiri tetapi juga melengkapi orang lain. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Nama situs: www.urbana.org

Judul asli artikel: Unemployment

Penulis: Michel Mestre and R. Paul Stevens

Alamat URL: <http://www.urbana.org/complete-book-of-everyday-christianity/unemployment>

Tips: Bila Pengangguran Meningkat

Apakah Anda pernah menganggur?

Saya menjadi pengangguran ketika saya masih harus membiayai ibu saya yang sudah janda dan lima adik perempuan di Argentina. Pada waktu itu, guncangan besar menghantam negara saya. Saya tidak punya pekerjaan, tidak mendapat pertolongan; saya tidak punya apa-apa!

Apa yang seharusnya dilakukan oleh orang Kristen bila dia tidak bekerja?

Pertama, terima keadaan Anda sebagai pengangguran, meskipun sulit, dan percaya bahwa Tuhan menggunakan keadaan ini untuk kebaikan. Alkitab mengatakan, "Allah turut bekerja dalam segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." ([Roma 8:28](#))

Kedua, dengan teliti, buatlah rencana bagaimana Anda akan menggunakan waktu luang Anda. di [Efesus 5:16](#), kita diperintahkan untuk menggunakan setiap kesempatan. Saya sarankan supaya Anda menghabiskan dua jam pertama setiap harinya untuk mempelajari Alkitab dan berdoa. Gunakan tiga atau empat jam berikutnya untuk mencari pekerjaan dengan serius dan sistematis.

Ketiga, layanilah orang lain. Gunakan waktu sore hari untuk gereja. Bantulah mereka yang membutuhkan, kunjungi orang-orang yang sudah lanjut usia, penginjil, orang-orang Kristen baru. Firman Tuhan berkata, "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah." ([Galatia 6:9](#))

Keempat, bekerjasamalah bersama-sama sebagai keluarga untuk menggunakan dengan kreatif apa yang sudah Anda miliki untuk mencukupi kebutuhan Anda dan bahkan menolong orang lain. Bila Anda memiliki tanah kosong, tanamilah. Bila Anda punya talenta tertentu yang bisa digunakan untuk mendapatkan uang, gunakanlah. Bila kita menghormati Tuhan dalam setiap bagian kehidupan kita, kita boleh yakin bahwa Dia akan mencukupi semua yang kita perlukan. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: ChristianityToday.com

Judul asli artikel: If Unemployment Strikes

Penulis: Luis Palau

Alamat URL: <http://www.christianitytoday.com/moi/2001/004/august/18.18.html>

Serba Info: Dapatkan Kumpulan Bahan Natal di natal.sabda.org

Bulan November telah tiba. Kami yakin Anda yang aktif di pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA telah menyediakan wadah di situs "natal.sabda.org" bagi setiap pelayan Tuhan agar bisa saling berbagi bahan-bahan Natal dalam bahasa Indonesia. Ada banyak bahan yang bisa didapatkan, seperti Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e-Cards Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dan bahkan sarana diskusi tentang topik Natal.

Yang istimewa adalah situs "natal.sabda.org" dirancang sebagai situs yang interaktif, sehingga pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya.

- <http://natal.sabda.org/>

SEMILOKA NASIONAL "PROFESIONALITAS DAN KARAKTER PENDIDIK"

Pendidik sebagai unsur pokok dalam dunia pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai kemajuan dan pembaharuan dalam upaya terciptanya generasi yang tinggi iman, ilmu, dan moral pada era mendatang. Untuk itu, Yayasan Sekolah Kristen Indonesia (YSKI) dan Yayasan Peduli Konseling Indonesia (Pelikan) mengundang para guru, jemaat, dan pemerhati pendidikan untuk mengikuti semiloka nasional pada: Hari, Tanggal: Jumat - Sabtu, 13 - 14 November 2009 Tempat: Grand Candi Hotel, Jl. Sisingamangaraja No.16, Semarang Pembicara:

1. Dr. (Hon) Jonathan L. Parapak, MEng. (Rektor UPH Jakarta)
2. Rm. DR. Wiryono, SJ (Rektor Univ. Sanata Dharma Yogyakarta)
3. Pdt. Julianto Simanjuntak, MDiv., MSi. (Konselor, Ketua LK3, dan Pendiri Yayasan Pelikan)
4. Drs. Thomas Indradjaja, MM. (Manager YSKI Semarang)
5. Dra. Soekarmini (Staff Teacher's College UPH Jakarta)
6. Rev. Tabita Kartika Ch., Ph.D. (Ass. Dekan Fak. Teologi UKDW Yogyakarta)
7. Prof. J.T. Lobby Loekmono, Ph.D. (Dekan FKIP UKSW Salatiga)
8. Siswanto, MSi., Psi. (YSKI Semarang)

Tema-tema pleno dan kapita selekta, biaya kontribusi, dan informasi lainnya dapat dilihat di:

- <http://www.yski.or.id/>
- <http://www.pedulikonseling.or.id/>

Bimbingan Alkitabiah: Ketika Di-Phk Atau Menjadi Pengangguran

Referensi Alkitab:

1. Kristus mengetahui dan merasakan setiap penderitaan kita ([Ibrani 4:15](#)).
2. Kemurahan akan mengalir memenuhi setiap kebutuhan ([2 Korintus 12](#)).
3. Harga diri bukanlah sesuatu yang kita hasilkan, melainkan sesuatu yang dianugerahkan ([Efesus 1:5-6](#)).
4. Rencana yang kekal sedang dinyatakan di dalam kita ([2 Korintus 3:18](#)).
5. Mengerti apa artinya menjadi Anak Allah ([Roma 8:17](#)).
6. Identitas kita menjadi sempurna hanya di dalam Kristus ([Kolose 2:10](#)).
7. Tidak ada PHK atau pengangguran dalam gereja Tuhan ([1 Korintus 12:27](#)).

Tidak ada yang dapat lebih efektif menjerumuskan jiwa ke dalam keadaan tertekan atau putus asa daripada ketika di-PHK atau menjadi pengangguran. Pada waktu-waktu demikian, seseorang akan merasa putus asa, tidak berharga, tidak berguna, dan tidak penting. Seberapa besarnya perasaan-perasaan semacam ini akan berbeda-beda, tergantung dari mana kita menarik rasa harga diri kita, dari apa yang kita kerjakan atau dari siapa kita. Jika kita menariknya dari hal-hal yang kita lakukan (pekerjaan kita, profesi, penampilan, dan lain-lain) ketika keadaan menghalangi kita untuk melakukan apa yang biasanya kita kerjakan, maka tanggapan emosi yang biasanya muncul adalah serasa hancur berkeping-keping. Mereka yang menarik rasa harga diri dari siapa diri mereka menyadari bahwa walaupun mereka tidak dapat lagi melakukan apa yang biasanya mereka lakukan (untuk sementara maupun untuk seterusnya), rasa harga diri mereka sebagai seorang pribadi tetap utuh dengan tanggapan emosional yang berbeda. Mereka akan merasa terguncang, namun tak akan hancur.

Sejauh apa reaksi emosi kita berhubungan langsung dengan bagaimana kita menerima dan mengevaluasi apa yang telah terjadi pada kita. Inilah mengapa satu dari masalah yang paling sulit untuk diatasi dalam hidup adalah pengertian dari mana sebenarnya harga diri kita terletak -- di dalam siapa kita atau di dalam apa yang kita kerjakan. Apa yang kita lakukan pada saat pekerjaan memang penting, tetapi bukan segala-galanya. Hal yang paling penting dalam hidup, dan yang menjadi faktor keseimbangan dari semua masalah dalam hidup, adalah mengetahui dengan tepat siapa sebenarnya diri kita dan di mana harga diri kita yang sebenarnya terletak. Sebagai seorang Kristen, harga diri kita terletak pada fakta yang menyatakan bahwa kita adalah milik Allah, bahwa kita adalah pewaris Allah yang akan memerintah bersama Kristus ([Roma 8:17](#)). Memegang satu kebenaran ini tidak akan menghentikan kita dari merasa tersakiti ketika kehidupan menjadi sulit, tetapi dapat memberikan perbedaan antara merasa terguncang dan hancur berkeping-keping.

Doa:

Bapa, aku bersyukur atas semua keahlian dan kemampuan yang telah Engkau berikan, tapi semua itu bukanlah segalanya. Engkaulah segalanya. Tolong aku untuk mulai

sekarang mendapatkan sesuatu yang berharga dari-Mu saja dan bukan dari apa yang dapat kulakukan. Dalam nama Yesus. Amin.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Buku Pintar Konseling Krisis

Judul asli buku: Your Personal Encourager

Penulis: Selwyn Hughes

Penerjemah: Genesis Team

Penerbit: Bethlehem Publisher, 2002

e-Konsel 196/November/2009: Mengatasi Pengangguran

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam kasih Yesus Kristus, Semakin meningkatnya dan tidak terjangkaunya harga kebutuhan hidup menyebabkan semakin meningkatnya pula kesulitan hidup yang dialami oleh masyarakat. Hal ini khususnya dirasakan dan dialami oleh mereka yang tidak bekerja maupun yang menganggur karena kena PHK. Gereja seharusnya mulai tanggap dengan keadaan ini. Sebagai wujud kepeduliannya, gereja bisa memulai dengan melibatkan diri melalui bidang sosial dengan mendidik dan membekali jemaatnya yang tidak memiliki pekerjaan dengan keterampilan khusus. Dengan demikian, gereja diharapkan bisa membantu mereka membuka lapangan kerja baru atau menjadikan mereka tenaga yang siap kerja. Memang bukan hal yang mudah bagi gereja untuk bisa melakukan hal ini, tetapi tidak ada salahnya juga jika mulai sekarang gereja mulai mencobanya. Dengan demikian, selain berperan sebagai pemelihara iman jemaat, gereja juga bisa berkontribusi dalam bidang kesejahteraan sosial jemaat.

Menanggapi hal tersebut, kali ini kami menyajikan topik Mengatasi Pengangguran, khususnya apa yang gereja bisa lakukan berkaitan dengan masalah ini. Selain itu, dalam rangka program YLSA Peduli Lingkungan, dalam edisi ini kami sajikan pula sebuah artikel khusus yang kiranya dapat menyadarkan kita untuk mencintai lingkungan.

Redaksi Tamu e-Konsel,

Desi Rianto

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>
- <http://fb.sabda.org/konsel>

Cakrawala: Menjangkau Para Pengangguran: Bagaimana Gereja Tergerak Untuk Melayani Ketika Tingkat Pengangguran Terus Meningkat

Setelah Tom Burns, seorang agen pemasaran di Dallas, khawatir dan stres karena menjadi pengangguran 2 tahun yang lalu, dia tidak melupakan apa yang dia alami ketika akhirnya dia mendapat pekerjaan baru. Malahan, saat merenungkan pertanyaan-pertanyaan yang dia pergumulkan selama menganggur -- Bagaimana saya akan memberi makan keluarga saya? Bagaimana saya akan membayar tagihan rumah? -- dia justru mengambil komitmen untuk membantu orang lain yang tiba-tiba kehilangan pekerjaan.

Determinasinya tersebut berubah menjadi suatu pelayanan, Career Solutions, yang dia luncurkan di gerejanya, First Baptist Church of Dallas.

Pelayanan Career Solutions merupakan satu contoh utama dari lusinan usaha pelayanan dan program yang diluncurkan di seluruh negeri itu. Karena tingkat pengangguran di AS melebihi 9 persen -- dan beberapa memperkirakan 10 persen pada akhir tahun -- beberapa pemimpin gereja melihat kesempatan yang makin terbuka lebar untuk melayani jemaatnya dan menjangkau masyarakat.

"Sebagai orang Kristen, saya percaya ini tugas kita untuk melakukan apa pun yang bisa kita lakukan untuk orang lain, dan penting untuk memberikan pelayanan ini kepada orang-orang yang membutuhkan, yang jumlahnya semakin meningkat," kata Beth Wheatley-Dyson, Pendeta St. Andrew's Episcopal Church di Hanover, Massachusetts.

Pengangguran di Massachusetts mencapai puncaknya setidaknya dalam 16 tahun ini. St. Andrew memulai pelatihan dengan mengajar bagaimana menghadapi stres dan pandangan miring tentang pengangguran dan bagaimana menulis lamaran. Gereja juga menghadirkan pembicara tamu, misalnya pejabat dari kantor administrasi usaha kecil AS setempat, untuk berdiskusi bagaimana seseorang bisa mulai menjalankan bisnis/usaha sendiri.

Di Modesto, California, di mana para guru dan stafnya dipecat karena minimnya dana pendidikan yang ada, First Baptist Church of Modesto telah mencari metode untuk meresponsnya dengan cara yang lebih berarti.

"Ada banyak orang di daerah ini yang menjadi pengangguran atau menjadi korban pemecatan," kata Wade Estes, pendeta senior gereja tersebut. "Orang-orang yang kehilangan pekerjaan di daerah sekolah dan konstruksi lokal telah benar-benar menjadi semakin lamban. Hasilnya, kita bisa melihat peningkatan dramatis jumlah orang yang minta didoakan agar mendapat pekerjaan, jam kerja yang lebih banyak, dan perhatian atas hilangnya rumah mereka atau masalah-masalah lain. Untungnya, kita juga telah melihat campur tangan Tuhan untuk menyediakan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkannya."

Menjadi Pemimpin

Kathy Robinson, seorang konsultan karier di Boston, mengatakan bahwa gereja adalah sumber terbaik untuk mencari pekerjaan.

"Gereja terdiri dari orang-orang, dan semakin Anda dikenal, semakin banyak orang yang tahu bahwa Anda sedang mencari pekerjaan, semakin baik kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan," katanya. "Ini adalah gagasan baru untuk gereja, namun ketika gereja menggunakan sumber dayanya untuk memberikan panduan kepada orang-orang, hal itu bisa menjadi sumber yang luar biasa baik."

Dr. Robert Jeffress, Pendeta First Baptist Church of Dallas, mengatakan gereja sering kali melewatkan kesempatan untuk melakukan pelayanan.

"Saya bukan seorang konselor karier, tetapi saya benar-benar tahu bahwa sebagai seorang pendeta, gereja sering kali, dengan sendirinya, tidak memberikan banyak bantuan kepada para pengangguran," katanya. "Sayangnya, gereja sering kali menjadi tempat di mana seseorang yang membutuhkan bantuan menjadi terperangkap dalam perkumpulan itu dan tidak diperhatikan. Dengan kata lain, gereja juga adalah tubuh orang-orang, orang-orang yang bisa saling menolong ketika mereka tahu apa yang mereka butuhkan dan sumber-sumber yang mereka miliki."

Di First Baptist, Jeffress mengatakan gereja memandang sumber- sumbernya sebagai satu cara untuk memenuhi kebutuhan fisik, bukan hanya kebutuhan spritual.

"Saya rasa bahwa bila kita sungguh-sungguh melihat semua orang dan program-program yang kita miliki di gereja, kita bisa memberikan beberapa ide yang bisa digunakan untuk membantu orang lain yang memiliki masalah pekerjaan," katanya.

Contohnya, First Baptist membuat halaman khusus di situsnya yang menampilkan riwayat hidup para pencari kerja. Untuk membuat situs tersebut lebih berguna, sumber ini dipromosikan secara aktif kepada masyarakat lokal, khususnya di gereja lain.

"Saya rasa rahasianya adalah memastikan bahwa program tersebut tidak menjadi bursa kerja atau untuk mencari belas kasihan," tambah Jeffress. "Situs kami merupakan pendekatan proaktif yang membantu mereka yang membutuhkan pekerjaan supaya mendapatkan pekerjaan, khususnya dalam suasana ekonomi yang kita hadapi sekarang ini. Program kami ini dimulai di gereja kami sekitar 1 tahun yang lalu, dan orang-orang mulai melamar untuk segera ikut ambil bagian."

Hasil Nyata

Tidak berapa lama kemudian, Janet Russell dan suaminya, Joel, diberhentikan dari pekerjaannya dalam waktu yang sama. Segera setelah dia kehilangan pekerjaannya, Janet mendengar berita tentang program Career Solutions yang dia percaya karena memberinya alat dan kepercayaan diri yang dia perlukan untuk mendapatkan pekerjaan

yang baik. Pada kenyataannya, tidak lama kemudian dia mengajak suaminya, seperti yang dia katakan, "untuk mengeluh dan berteriak minta tolong" dalam pertemuan kelompok tersebut. Dia kemudian mendapatkan informasi yang berharga pula.

"Saya rasa mencari pekerjaan menjadi salah satu hal yang paling sepi yang harus dilakukan seseorang," katanya. "Suatu hari Anda sedang bekerja, melakukan hal-hal yang berguna, menerima bayaran, menikmati aspek sosial dari bekerja, kemudian tiba-tiba Anda tidak memiliki apa-apa, dan tidak tahu ke mana harus pergi dan kepada siapa harus bertanya supaya Anda bisa kembali ke dunia kerja."

Pertemuan Career Solutions mengajarkan kepada Janet dan Joel bagaimana membuat riwayat hidup yang efektif, dan memberi tips untuk menghadapi wawancara dan negosiasi gaji. Program ini juga memberikan topik-topik yang berkaitan dengan pencari kerja, seperti memangkas biaya hidup dan hidup sesuai dengan dana yang ada.

Seperti halnya Career Solutions, beberapa program yang dijalankan oleh gereja di negara ini memberikan presentasi khusus yang disampaikan oleh para ahli, dan kemudian sering kali dilanjutkan dengan kesempatan untuk mendapatkan jaringan kerja dan melatih keterampilan.

"Program Career Solutions bukanlah sejenis program yang setengah-setengah dan tidak jelas," kata Janet. "Setiap orang boleh datang, tetapi mereka telah disiapkan dengan lebih baik untuk bekerja, karena untungnya, setiap orang yang ada di sana benar-benar mencari pekerjaan. Kami tidak main-main. Hasilnya sudah terbukti."

Jeffress mengatakan bahwa kira-kira setengah dari peserta Career Solutions mendapat pekerjaan dari informasi yang diberikan selama mengikuti sesi di Career Solutions.

"Jujur saja, kami telah membayar beberapa orang dari program yang ada di gereja kami," katanya. "Saya rasa program Career Solutions merupakan jalan yang Tuhan pakai untuk mendapatkan pekerjaan."

Membantu Setelah Mendapat Pekerjaan

Beberapa gereja menawarkan bantuan kepada para peserta meskipun mereka telah mendapatkan pekerjaan, agar mereka dapat terus bekerja.

Misalnya, di United Methodist Church di Milltown, N.J., Bob Stewart, salah satu anggotanya, mengerjakan program pengembangan karier, perencanaan, dan konseling.

"Program ini secara praktis membantu siapa saja, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja," katanya. "Tidak peduli apakah Anda punya pekerjaan atau tidak, program ini akan mengajarkan kepada Anda keterampilan yang harus Anda miliki, atau, bila Anda sudah memilikinya, membantu Anda menjaga keterampilan itu."

Kursus yang diberikan oleh Steward ini meliputi berbagai topik, termasuk cara untuk menghadapi dan mengatur atasan yang sulit, bagaimana mengendalikan dan meningkatkan keamanan kerja, yang harus dan tidak boleh dilakukan yang berdampak pada keamanan kerja, dan teknik bagi para pekerja untuk "melindungi" pekerjaan mereka. Sesi masa depan akan fokus membahas masalah penampilan.

Pelayanan yang Sesungguhnya

Para pemimpin gereja mengatakan bahwa mereka ingin membantu para pengangguran mendapatkan pekerjaan. Tetapi mereka juga mengatakan bahwa program-program mereka tetap menjaga kemurnian pelayanan: membantu para pesertanya menjadi orang-orang yang lebih baik.

"Saya memerhatikan program kami menjadi satu program yang merespons kebutuhan yang ada," tambah Jeffress. "Saya bukan seorang ahli dalam pekerjaan, tetapi kami memiliki imbal balik yang menyemangati kami dari para peserta program Career Solutions untuk menentukan apa yang sebetulnya mereka butuhkan sehingga kita bisa mengukur apa yang kita tawarkan yang bisa menolong mereka lebih baik lagi. Ini hanyalah masalah bertanya pada diri kita sendiri, 'Siapa yang bisa memberikan yang terbaik untuk melayani kebutuhan ini?' dan mau meminta bantuan kepada mereka untuk program ini. Kami masih dalam tahap belajar, tetapi ketika kami terus menawarkan program ini, kami akan belajar lebih banyak untuk membantu para peserta dengan lebih baik."

Hal inilah yang membuat segala sesuatu yang terlibat dalam pengoperasian program ini berguna, kata pemimpin gereja tersebut, khususnya sejak biaya sering kali diminimalisir.

"Tentu saja, kita harus melakukan sesuatu supaya program ini bisa terus berjalan," jelas Jeffress. "Kita harus menyalakan lampu merah, dan ada hal lain yang harus dikerjakan, tetapi itu harus minimal. Ketika kita tahu bahwa orang-orang yang meninggalkan gereja kita telah memiliki usaha yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan, itu adalah penghargaan yang besar. Dalam hal ini, kita semua menang: gereja, pencari kerja, masyarakat, kita semua menang." (t/Ratri)

**) Michael Michelsen adalah seorang penulis lepas yang tinggal di California.*

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Nama situs: ChristianityToday.com

Judul asli artikel: Reaching The Unemployed: How Churches Are Mobilizing To Minister As Jobless Rates Climb

Penulis: Michael W. Michelsen, Jr.

Alamat URL:

<http://www.christianitytoday.com/yc/2009/julaug/reachingtheunemployed.html>

Artikel Khusus: Kesadaran Terhadap Lingkungan Hidup

Melalui pembicaraan lewat telepon dengan seorang dokter di New York, yang menjadi penerima tetap Newsletter mengusulkan agar di dalam Newsletter diketengahkan tentang kepedulian terhadap lingkungan hidup. Kata-kata ini mengingatkan saya untuk memikirkan kembali sikap yang masa bodoh terhadap keadaan di sekeliling kita. Selanjutnya dikatakan bahwa kebanyakan orang Kristen tidak peduli terhadap lingkungan: alam maupun sosial.

Dia benar. Bukankah di gereja banyak didengar ulasan di sekitar penebusan dosa, kasih, persekutuan; yang semuanya memang bagian dari hakiki gereja, tetapi mengenai lingkungan sering dianggap sebagai urusan pemerintah, pakar ilmu lingkungan, atau orang-orang dari kelompok "Greenpeace" yang kurang kerjaan. Bahkan salah-salah bisa dicap sebagai pengikut "New Age" pemuja alam. Sebagian orang kristen memang sudah berbicara mengenai lingkungan, dapat dilihat misalnya dari ucapan Denton Lotz, Sekjen Persekutuan Gereja Baptis Sedunia, yang mengatakan: "Let's not confuse evangelism with ecology, but let's also show that true evangelists are also true ecologists."

Kesadaran dalam masalah ini dapat dimulai dari dua sisi. Pertama, dengan mengerti bahwa lingkungan hidup merupakan untaian lingkaran mata rantai yang saling terkait. Kehidupan satu spesies tergantung dari keberadaan spesies lain, sehingga mudah dimengerti mengapa hilangnya satu jenis makhluk akan mengganggu keharmonisan rantai kehidupan. Kedua, kesadaran akan timbul kalau kita memahami bagaimana sikap dan kecintaan pemilik lingkungan, yaitu Sang Pencipta. Tidak secara kebetulan kalau di dalam [Yohanes 3:16](#), "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini ...", maka kata yang diterjemahkan sebagai dunia di dalam bahasa aslinya memakai kata "cosmos", yang di dalam leksikon diterangkan sebagai alam semesta, artinya segala sesuatu yang ada, ya gunung, ya hutan, ya laut, binatang, tanaman, dan tentu manusianya.

Kecintaan Allah terhadap ciptaan-Nya ini diperjelas kembali ketika Tuhan menyampaikan pengajaran mengenai bagaimana menghadapi kekuatiran, dengan menyinggung pemeliharaan Allah terhadap burung-burung dan bunga bakung ([Matius 6:26-30](#)). Bahkan lebih awal lagi sejak penciptaan, pada [Kejadian 2:15](#), jelas dikatakan bahwa tugas manusia adalah untuk mengusahakan dan memelihara, bukan untuk menggunduli hutan dengan membakar, atau membuang sampah di sembarang tempat. Sekitar tahun 60-an, dalam sebuah parit kecil di Jawa Tengah, tampak ikan-ikan kecil jenis gurami yang berenang ke sana kemari, juga terlihat batu-batu di dasarnya dengan tanaman ganggang yang melambai dipermainkan arus air yang sangat jernih. Pada kunjungan ke tempat yang sama 20 tahun kemudian, entah kapan mulainya, parit tadi telah berubah menjadi pekat, lebih cocok disebut comberan. Keadaan ini terjadi akibat "kemajuan pembangunan" yang disertai dengan bertambahnya pembuangan air cucian, limbah industri, dan segala macam kotoran ke sana.

Sementara itu ikan-ikan kecil masih sanggup hidup dalam air yang gelap, mungkin sekarang tidak ada lagi keturunannya. Keindahan parit kecil sudah hilang. Sebelum

dibakar baru-baru ini, hutan Kalimantan telah dikuras besar-besaran. Pada penerbangan dari Pontianak ke Putu Sibau pada tahun 1981, saya melihat kebotakan yang hampir merata. Kata penghuni lokal, dulu air sungai tidak secoklat seperti sekarang, dulu banjir tahunan tidak setinggi kepala orang. Kerusakan lingkungan tidak hanya terjadi pada dua contoh di atas, tetapi terjadi juga di California, Oregon, Meksiko, Brasil bahkan di belakang rumah, kalau ada yang membuang oli bekas, bahan-bahan pembersih sisa yang mengandung racun dan lainnya.

Di AS, rata-rata seorang membuang sampah sehari seberat 3,5 pon, atau lebih dari 300 triliun pon setahun bagi seluruh penduduk Amerika. Jadi kalau menuding hanya perusahaan penebang kayu atau penambang sebagai sumber perusak, ini belum lengkap, sebab asal-asalnya ya kita semua yang mendorong pengurusan besar-besaran itu, dengan cara memakai kertas semaunya, bikin rumah sebesar-besarnya, buang ini buang itu seenaknya. Pemakaian bahan bakar fosil secara berlebihan menyebabkan kerusakan lapisan pelindung bumi, maka bumi pun bertambah panas, sampai-sampai Presiden Clinton pada tanggal 6 Oktober yang baru lalu mengajak negara-negara lain untuk berbuat sesuatu dalam usaha mendinginkan kembali bumi kita.

Orang-orang Indian berburu untuk mendapat makanan dan mantel musim dingin secukupnya, kalau pada suatu area perburuan hanya ditemukan seekor binatang, mereka tidak akan mengejarnya. Tetapi pendatang-pendatang dari Eropa membunuh bison sebisanya, mengulitinya dan membuang begitu saja dagingnya. Kelakuan mereka ini menyurutkan jumlah bison sampai ke ambang kepunahan. Indian yang disebut primitif ternyata lebih tahu hidup secara harmonis dengan lingkungan. Lingkungan lain yang diabaikan adalah lingkungan sosial. Allah yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya, tentu saja sangat mencintai ciptaan-Nya. Jadi kita seharusnya juga memberikan penghargaan kepada Allah dengan menghargai ciptaan-Nya, tetapi yang banyak terjadi adalah sebaliknya, kalau perlu dan kesempatan tersedia, ada saja akalnya untuk memerah manusia lain.

Sebagai contoh, di tempat-tempat tertentu berbagai cara diusahakan untuk mempertahankan pengupahan yang sangat murah dengan kondisi kerja yang tidak memadai, agar diperoleh keuntungan yang besar untuk segelintir orang. Rupanya pengaruh Frederick Taylor (*Principles of Scientific Management*, 1911) masih dipertahankan sampai sekarang. Mr. Taylor hanya tertarik dengan masalah peningkatan produksi, manusianya dianggap sebagai partnernya mesin, tidak perlu diperhatikan kepuasan dan moralnya.

Memerhatikan lingkungan bukannya tidak ada buahnya. di tengah peristiwa kerusuhan Ujung Pandang yang belum lama terjadi, terbetik cerita yang perlu direnungkan kembali. Beberapa bangunan calon sasaran kemarahan masa, ternyata selamat, sebab dilindungi pengendara becak yang konon selalu diterima baik dan diizinkan mangkal di depan toko. Mungkin menjadi Kristen agresif, mengajak orang lain untuk berpindah agama akan menyulut kemarahan orang, atau menjadi Kristen yang ikut membakar hutan juga menimbulkan kegeraman. Tetapi kalau mau menjadi orang kristen yang

memerhatikan lingkungan, membantu kebutuhan lingkungan dan ikut memelihara lingkungan, siapa sih yang akan membenci? Jangan-jangan melalui cara ini maka orang lain akan melihat bagian dari hakikat kekristenan yang selama ini masih tersembunyi. Siapa tahu cara ini akan membawa orang untuk ikut menghayatinya.

Dengan melihat akibat dari pengrusakan alam, dan memahami bagaimana Allah mencintai ciptaan-Nya, maka sudah seharusnya kalau kita belajar untuk menghargai alam dan segala yang ada, sebab tidak mengacuhkannya akan sama nilainya sebagai penghinaan terhadap Sang Pencipta.

Sumber:

Diambil dari: Nama situs: Gereja Kristen Indonesia Monrovia Penulis: Theo W. Setia

Alamat URL: http://www.gki.org/old/index.php?option=com_content&task=view&id=30

Tips: Orang Kristen dan Pengangguran

Pertolongan yang kristiani untuk orang yang menganggur dan pengangguran, mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan membutuhkan dukungan emosional, mereka yang terkena PHK, mereka yang sudah lama tidak memiliki pekerjaan.

"... dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya." ([Mazmur 34:18](#))

Sebagian besar orang dewasa menjadi pengangguran di beberapa tahap dalam kehidupan mereka. Pengangguran menyebabkan dua masalah utama. Salah satunya adalah keuangan. Anda perlu pekerjaan untuk mendapatkan uang untuk bertahan hidup. Masalah lainnya adalah fokus harga diri. Beberapa orang yang tidak memiliki pekerjaan dan sangat menginginkan mendapatkan pekerjaan, bisa kehilangan fokus hidup dan tujuan.

Mencari Pekerjaan

Pada umumnya ada beberapa masalah utama yang berhubungan dengan kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan. Beberapa di antaranya termasuk usia, lokasi geografis, tingkat pengangguran, dan kemampuan serta pengalaman kerja seseorang. Bila beberapa atau semua faktor ini adalah yang Anda hadapi, maka akan sangat sulit bagi Anda untuk mendapatkan pekerjaan. Akhir-akhir ini Inggris dan Amerika Serikat memiliki tingkat pengangguran yang rendah, namun ini tidak menyebabkan para pengangguran itu merasa nyaman. Bila Anda merasa sulit mendapatkan pekerjaan, tentu saja cara terbaik yang perlu Anda lakukan adalah minta saran dari kantor tenaga kerja atau agen konsultan karier. Bila Anda terlalu membatasi diri, perluas pikiran Anda tentang pekerjaan apa yang akan Anda lamar.

Wiraswasta

Apakah Anda pernah berpikir untuk membuat usaha sendiri? Untuk langkah awal, saya ingatkan untuk sangat berhati-hati dengan ide ini. Sepertinya mudah sekali melakukan apa yang disebut bisnis besar, dan membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk bekerja keras dan mengurus banyak uang, kemudian sadar bahwa ide itu tidak berhasil. Anda perlu mendapat saran dari orang yang bisa Anda percayai, dan bijaksanalalah serta rendah hatilah mengenai kesempatan untuk berhasil dalam menjalankan bisnis sendiri. Ini bukan untuk mematahkan semangat Anda; banyak juga orang yang berhasil. Namun, pada umumnya akan lebih baik bila mendapatkan pekerjaan dan mengembangkan ide-ide Anda di waktu luang, mengumpulkan uang, dan melakukan penelitian yang diperlukan untuk bisa memberi kesempatan mewujudkan ide tersebut.

Mengetahui Kebenaran Tuhan dan Diri Sendiri

Anggaplah bahwa Anda memiliki hubungan dengan Tuhan, saya mendorong Anda untuk berdoa dan menyerahkan kekhawatiran dan pikiran Anda kepada Tuhan. Tuhan

bisa memberikan damai dan harapan, menolong Anda untuk percaya kepada-Nya apa pun yang terjadi. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" ([Yohanes 3:16](#)). Dia akan mengasihi dan menghargai Anda dengan sepantasnya bila Anda bekerja saat ini -- kasih-Nya tidak bersyarat. Cobalah untuk menggali pemahaman yang lebih besar tentang betapa Allah mengasihi Anda dan peduli pada keadaan Anda. Jadikan pengetahuan ini sebagai pengalaman, saat Anda beriman dan berdoa, dan rasakan dan lihatlah bahwa Tuhan bersama Anda dalam hidup Anda. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Nama situs: Walking-Wounded.Net

Judul asli artikel: Christians & Unemployment

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: http://www.walking-wounded.net/html/christians_unemployed_unemployment.html

Bimbingan Alkitabiah: Alkitab dan Pengangguran

Anda mungkin berpikir bahwa Alkitab tidak banyak berbicara tentang pengangguran. di dalam Alkitab, siapa yang kehilangan pekerjaan? Tidak banyak, tapi ada. Raja Saul kehilangan posisinya yang menguntungkan sebagai pimpinan dan digantikan oleh orang baru yang bertalenta dari golongan penggembala, dan tukang perak di Efesus yang mungkin memberhentikan pekerjaannya karena kondisi ekonomi yang menurun setelah Paulus berhasil dalam misinya di sana (Kisah Para Rasul 19).

Meskipun tidak ada pasal yang secara langsung membahas "pengangguran", Alkitab memberi kita prinsip-prinsip tentang bekerja yang akan membantu kita ketika kita tidak punya pekerjaan. Tuhan memiliki pandangan yang sangat positif tentang pekerjaan. Tuhan adalah Seorang Pekerja dan bekerja adalah hal yang penting dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen. Pekerjaan adalah bagian dari ciptaan Tuhan -- kita diciptakan sebagai pekerja dan dirancang oleh Tuhan untuk bekerja dan mengatur dunia di sekitar kita. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, bekerja menjadi hal yang sulit dan melelahkan, namun bekerja tetap menjadi bagian dari apa yang kita lakukan di dunia ini. Tuhan memberi kita karunia dan kebijakan untuk memampukan kita bekerja dan berkuasa di dunia kita.

Namun, pandangan masyarakat yang tinggi terhadap pekerjaan bukanlah pandangan Alkitab. Bekerja bukanlah akhir, atau pun berarti hingga akhir. Seperti orang-orang buangan pada masa Yeremia yang ditujukan untuk bertahan hidup, bekerja, berkeluarga sambil menunggu mereka pulih, sehingga kita sebagai "orang asing dan orang buangan" di dunia yang terus berubah ini mampu bekerja (Yeremia 23, 1 Petrus 1). Tuhan mengharapkan kita bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga kita dan untuk dibagikan kepada orang lain ([1 Tesalonika 4:11-12](#), [2 Tesalonika 3:11-12](#), [Efesus 4:28](#)).

Menjadi pengangguran adalah hal yang sulit untuk diatasi, tetapi kita harus melihat segala sesuatu seutuhnya di bawah kendali dan kuasa Tuhan. Dengan memahami apa yang Alkitab katakan tentang pekerjaan bisa membantu kita menerima pandangan ini dan hal ini akan membantu kita memahami pengangguran. Berikut empat poin yang perlu diperhatikan:

1. Tuhan adalah mahakuasa. Hal pertama yang perlu dipahami adalah bahwa tidak ada satu pun yang terjadi tanpa kendali Tuhan. Mudah bagi kita untuk memandang pengangguran sebagai bencana besar dan sesuatu yang benar-benar negatif. Menjadi pengangguran adalah hal yang sulit, tetapi kita harus melihat segala sesuatu seutuhnya di bawah kendali dan kuasa Tuhan. Tuhan tidak melupakan kita. Dia tetap memerhatikan kita dan akan menjaga kita. Kita harus mengingatkan diri kita sendiri tentang apa yang Tuhan katakan ketika kita menghadapi pencobaan hidup, seperti dalam Ayub 1-2 (khususnya 1:20-22), [Filipi 4:11-13](#), [Roma 5:1-5](#); [8:28-37](#), [2 Korintus 1:3-11](#), [1 Petrus 1:3-9](#). Nilai Anda sebagai seseorang didasarkan pada hubungan Anda dengan Tuhan melalui Yesus.

2. Masyarakat kita sangat memerhatikan apa yang kita kerjakan, membohongi kita, sehingga kita cenderung percaya, bahwa nilai diri kita ada pada pekerjaan kita dan apa yang kita capai. Firman Tuhan mengatakan kepada kita bahwa pekerjaan adalah hal yang fana. Bahkan prestasi yang paling hebat pun di dunia ini akan berlalu ([Pengkhotbah 2:17-24](#)). yang menjadi masalah adalah hubungan kita dengan Tuhan dan ketaatan pada perintah-Nya ([Pengkhotbah 12:13-14](#)). Apa pun pekerjaan Anda atau apakah Anda punya pekerjaan atau tidak, Tuhan mengasihi Anda, Anda diciptakan segambar dengan Tuhan, diampuni melalui darah Anak-Nya yang kudus. Anda berharga dan penting dan berguna di mata Tuhan.
3. Tidak mau bekerja dan malas adalah salah. Menjadi pengangguran tidak salah, tetapi menjadi salah bila tidak mau bekerja dan mengambil tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang lain, seperti yang Paulus katakan kepada jemaat di Tesalonika ([2 Tesalonika 3:6-11](#)). Bila Anda tidak mau bekerja, Anda seharusnya tidak makan. Orang-orang yang malas seharusnya tidak boleh membebani orang lain.
4. Seorang pengangguran harus bekerja. Bahkan seorang yang bekerja tanpa dibayar sekalipun harus mengerjakan banyak hal; kita tidak boleh bermalasma-lasan. Setidaknya ada dua "pekerjaan" untuk orang yang tidak punya pekerjaan:
 - o Mencari pekerjaan sebagai pekerjaan utama. Orang yang tidak punya pekerjaan dibayar dengan "upah mencari kerja" dan Anda harus berkomitmen dengan jumlah jam setiap minggunya seperti orang yang bekerja, mencari pekerjaan, pergi ke agen-agen tenaga kerja, datang langsung, menulis surat lamaran, menelepon. Ingatlah, Tuhan yang mengendalikan dan akan menyediakan kebutuhan kita. Bersabarlah dan terus berdoa.
 - o Tetaplah menjadi orang Kristen. Sangat mudah menjadi patah semangat dan mementingkan diri sendiri ketika Anda menghadapi penderitaan dan kesulitan. Anda perlu bekerja keras untuk mendengarkan firman Tuhan setiap minggu, untuk berdoa dan terus aktif dalam persekutuan Kristen. Setelah mencari pekerjaan pun, Anda bisa menggunakan waktu luang selama minggu itu untuk melayani orang lain. (t/Ratri)

Sumber:

Diterjemahkan dari:

Nama situs: @work

Judul asli artikel: The Bible on Unemployment

Penulis: Phil Wheeler

Alamat URL: <http://www.christiansatwork.org.uk/cgi-bin/caw.cgi?&page=resources&rescode=275>

e-Konsel 197/Desember/2009: Kelahiran Kristus

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Kelahiran Yesus merupakan sesuatu hal yang melampaui daya tangkap pikiran manusia. Mulai dari seorang perawan yang mengandung dari Roh Kudus, sinar bintang yang menuntun orang Majus untuk menyembah Yesus, malaikat surga yang memuji Tuhan di hadapan para gembala, dan keajaiban-keajaiban lainnya. Dengan kata lain, kelahiran Yesus merupakan suatu misteri. Namun, misteri ini bukanlah sesuatu yang menakutkan. Misteri tersebut saat dibukakan merupakan hal yang menakjubkan karena misteri ini merupakan misteri kasih yang teramat besar, yang tidak dapat dibayangkan oleh pikiran manusia.

Sayangnya, dewasa ini banyak orang percaya yang tidak lagi menangkap misteri Natal itu, bahkan saat perayaannya tiba. Bulan Desember tiba-tiba menjadi bulan yang sibuk, dan banyak yang akhirnya terjebak dalam depresi karena kesibukan-kesibukan tersebut. Mungkin tidak banyak yang memilih untuk menikmati Natal dengan lebih mengenal Sang Bayi Kudus yang telah lahir itu. Menjadi sibuk seolah lebih berharga daripada datang menyembah-Nya. Memang tidak ada salahnya melakukan berbagai kesibukan, namun jangan sampai kesibukan itu justru menjauhkan kita dari berita Natal yang merupakan misteri kasih yang teramat besar.

Dari balik layar redaksi, kami mengucapkan selamat menyambut Natal dan selamat menikmati edisi kesaksian Natal dalam e-Konsel kali ini. Biarlah kita semua mendapatkan berkat dan menerima sukacita Natal itu hari demi hari.

In Christ,

Tatik Wahyuningsih
Staf Redaksi e-Konsel

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>
- <http://fb.sabda.org/konsel/>

Cakrawala: Namanya Ajaib

Konon, ada sepasang suami istri memberi nama anak perempuan mereka Sri Rezeki, sebab sebagai orang tua mereka mengharapkan agar anaknya, khususnya setelah hidup mandiri, memiliki banyak rezeki; syukur-syukur kalau nantinya menikah dengan pria yang kaya. Bulan berganti tahun, tak terasa putrinya semakin besar dan telah mencapai usia 17 tahun. Sementara kebudayaan di desa, wanita berusia 17 tahun ke atas sudah dianggap layak menikah apabila ada pria yang meminangnya.

Pendek cerita, pada saat usia baru memasuki 18 tahun, Sri Rezeki "terpaksa" menikah. Kedua orang tuanya sebenarnya tidak setuju dengan pilihan putri mereka, namun karena sudah terjadi "kecelakaan" atau hamil di luar nikah, maka mau tidak mau orang tuanya merestui perkawinan tersebut. Rupanya nasib putri mereka bertentangan dengan harapan orang tua ketika memberikan nama kepada putrinya. Apa mau dikata, kedua orang tua yang memimpikan anaknya menjadi orang kaya, ternyata mendapat menantu seorang gelandangan. Anak mereka bukannya kelimpahan rezeki, malah "sepi rezeki".

Berbeda dengan Bayi Bethlehem yang lahir dari rahim perempuan bernama Maria hampir genap 20 abad yang silam. Sekitar 700 tahun sebelum Yesus lahir, Nabi Yesaya telah menulis bahwa satu di antara sekian nama atau gelar yang dikenakan Mesias adalah Ajaib -- "Penasihat Ajaib" -- ([Yesaya 9:5](#)). Dalam dunia Alkitab, nama seseorang sangat penting, dan yang paling penting adalah nama yang dihubungkan kepada Juru Selamat kita. Nama "Yesus" berasal dari kata Yunani untuk nama orang Ibrani "Yosua" dan kedua-keduanya berarti "Tuhan itu keselamatan".

Banyak sekali nama serta gelar Yesus yang tercantum dalam Kitab Suci. Setiap nama memiliki nilai bagi kita yang benar-benar memercayakan diri kepada-Nya. Nama-nama itu mengungkapkan siapa Yesus Kristus itu dan apa yang dilakukan-Nya bagi kita. Setiap nama yang dipakai-Nya dan setiap gelar yang disandang-Nya menunjukkan berkat-berkat yang dibagikan-Nya kepada umat yang mengasihi-Nya.

Ajaib Keberadaan-Nya

Di Kitab Kejadian, dalam kaitan dengan kapasitas Allah sebagai Pencipta alam semesta, dipakai nama Elohim yang menunjuk kepada kekekalan Allah yang tidak berawal dan tidak berakhir. Nama Elohim juga mengacu kepada ketritunggalan ilahi. Itulah sebabnya dalam Kejadian 2, "dialog Firman" dalam hal mengambil kesepakatan untuk menciptakan manusia, Alkitab menggunakan kata "Kita" (jamak). Agar jelas, marilah kita baca [Kejadian 2:26](#), "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa'"

Memang dari sisi waktu yang merupakan ukuran yang dipakai manusia, saat penciptaan manusia dan alam semesta ini, Allah Putra belum berinkarnasi menjadi manusia, namun Ia sudah ada. Dalam pernyataan-Nya berkaitan dengan sejarah Israel, kepada para pemuka agama dan masyarakat Yahudi, Yesus mengatakan tentang keberadaan-

Nya bahwa sebelum Abraham jadi, Dia sudah ada ([Yohanes 8:58](#)), artinya: Dia adalah Allah yang menciptakan Abraham. Kita lihat keajaiban Yesus di situ, sebab walaupun pada zaman Abraham jelas Ia belum berinkarnasi, namun dikatakan dalam ayat sebelumnya bahwa Abraham "akan melihat hari-Ku dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita" ([Yohanes 8:56](#)).

Kepada bangsa Yahudi yang cenderung menolak keberadaan Mesias sebagai Allah sesuai dengan nubuat para nabi dalam Alkitab Perjanjian Lama, Rasul Yohanes memulai kitabnya dengan mengatakan bahwa pada mulanya Yesus itu adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah (sesuai dengan [Kejadian 2:26](#) tadi). Ada orang yang berpendapat bahwa Yesus memang sudah ada sebelumnya, namun tidak percaya pada kekekalan Yesus sebagai Allah sebab, katanya, Yesus itu merupakan roh yang diciptakan pertama sekali. Jelaslah pendapat semacam itu tidak sesuai dengan Kitab Suci yang kita percaya sebagai firman Allah.

Karena Dia adalah Alfa dan Omega, yang berarti "Awal dan Akhir", maka jelaslah Ia tidak diciptakan, sebab Dia adalah Allah, Sang Pencipta. Kristus tidak menjadi Allah pada saat kelahiran-Nya di dunia atau pada suatu saat dalam kehidupan-Nya di muka bumi ini. Sejak kekal sampai kekal, Yesus adalah Allah.

Sampai di sini saja kita sudah tercengang-cengang, sebab sebagai makhluk yang diciptakan dan serba terbatas, maka pengetahuan tak dapat menjangkau keberadaan Yesus Kristus baik sebelum menjelma menjadi manusia maupun sesudah menjelma karena dari nama-Nya sendiri Elohim itu adalah di luar jangkauan pengertian manusia. Kalau mampu dijangkau dengan pengertian manusia yang serba terbatas, justru bukan Allah. Orang kafir yang menyembah patung dari logam, kayu, batu, tanah, dan bahan lainnya, dengan gampang kita mengerti bahwa patung-patung itu bukan Allah yang perlu kita sembah sebab hanya berupa benda mati.

Tetapi Allah kita, yang dikenal dalam dan melalui Yesus Kristus, Bayi Bethlehem, adalah Allah yang Ajaib. Warren W. Wiersbe, dalam bukunya "His Name is Wonderful" (judul setelah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia: Nama-Nya Ajaib), mengatakan, "Menyebutkan nama-Nya sama dengan memberikan jawaban; sebab kita akan terheran-heran jika Ia tidak disebut Ajaib. Segala sesuatu tentang Yesus Kristus menjadikan hati orang yang percaya berkata: 'Mulai sekarang saya akan memusatkan perhatian pada pemandangan yang mulia ini!'" Ia ajaib dalam Pribadi-Nya. Betapa tidak, Allah datang ke dunia sebagai seorang manusia!

Karena Yesus itu Allah, maka sifat dan atribut Allah ada di dalam diri-Nya, walaupun dengan sukarela dan untuk sementara waktu Ia menyerahkan sifat ketidakterbatasan dan kemahadiran-Nya. Ia Mahahadir, Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahasuci.

Ajaib Kelahiran-Nya

Secara teologis, istilah "lahir" itu melihat sisi kemanusiaan Yesus; dan "datang" atau "dikaruniakan" melihat peristiwa itu dari sisi ketuhanan-Nya. Jadi Yesus memiliki tabiat

ganda: Allah sejati dan Manusia sejati. Memang, kalau Allah mau datang melawat umat-Nya di dunia ini, bisa saja Dia menjelma sebagai malaikat atau seorang manusia tanpa melalui proses kelahiran. Namun karena Yesus harus menjadi Juru Selamat manusia, maka Allah harus menjadi manusia sejati. Itulah yang dijelaskan oleh Rasul Yohanes bahwa Firman itu telah menjadi manusia ([Yohanes 1:14](#)).

Mungkin kita bertanya: Mengapa Allah tidak langsung menjadi manusia yang sudah dewasa sama seperti ketika Ia menciptakan Adam dan Hawa? Mengapa harus dilahirkan dengan proses yang sama sebagaimana kita dilahirkan ke dunia? Jawabannya ialah karena Allah memang rela menjadi manusia sejati, dan menghampakan diri-Nya sebagai hamba, sama dengan manusia. Yesus Kristus bahkan merendahkan diri sampai mati di kayu salib dengan dasar ketaatan kepada Allah Bapa ([Filipi 2:5-8](#)). Dalam penjelmaan Yesus, Allah sungguh-sungguh rela mengidentifikasi diri-Nya dengan manusia.

Lagipula, nilai inkarnasi Yesus akan lebih besar keajaibannya apabila melalui proses dilahirkan sama seperti kita manusia biasa. Sebab bagaimana mungkin di dalam Seorang Oknum ada dua tabiat. Ia Allah yang sejati dan Manusia sejati. Ditinjau dari sisi mana pun, mustahil dapat terjadi. Tetapi bagi Allah, tidak ada yang mustahil kalau Ia menghendakinya. Maria hamil juga bukan karena hubungannya dengan (calon) atau suaminya, Yusuf, melainkan sepenuhnya karena kuasa pekerjaan Roh Kudus.

Kalau terjadi alamiah dan seperti yang biasa-biasa, itu bukan ajaib namanya. Sesuatu akan tampak ajaib apabila berbeda dibandingkan dengan yang lain dan lebih baik, lebih indah, unik karena mengandung karya mukjizat. Ketika malaikat menyampaikan kepada Maria bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang kelak diberi nama Yesus, Maria bertanya kepada malaikat itu, "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" Maria menyadari betul bahwa kehamilan itu karena mukjizat, karena ia belum bersuami. Kehamilan mukjizat itu pun karena kasih karunia Allah, bukan karena Maria lebih baik dibandingkan wanita lain yang ada di dunia ini.

Kelahiran Yesus Kristus dari anak dara Maria memang ajaib. Yesus memang Anak Ajaib (bukan seperti film anak-anak yang dibintangi Yoshua "Anak Ajaib"). Film itu kelihatannya "aneh" dan yang menarik bukan terletak pada bintangnya, melainkan pada hasil rekayasa sutradaranya. Hanya Yesuslah yang pantas menyandang gelar Ajaib, karena lalah yang berkuasa melakukan mukjizat dan keajaiban, sebab Dia Allah.

Masih berkaitan dengan kelahiran Mesias, sekitar 5 sampai 7 abad sebelum Ia dilahirkan, Nabi Mikha telah menubuatkan tempat kelahiran-Nya di Kota Bethlehem, di Efrata, dan telah digenapi dengan tepat ketika Yesus dilahirkan di kota Daud itu ([Mikha 5:1](#); [Lukas 2:4-7](#)).

Ajaib Pelayanan-Nya

Kita tidak diberitahu banyak melalui catatan Kitab Suci Perjanjian Baru mengenai apa pekerjaan Yesus sebelum tampil secara resmi di muka umum melayani sebagai Mesias yang datang untuk menyelamatkan manusia. Sebab setelah usia-Nya sekitar 30 tahun barulah Ia mulai dengan pelayanan-Nya dari desa ke desa atau kota ke kota di Palestina. Setelah sekitar tiga setengah tahun melayani secara penuh, barulah Ia tiba di puncak pelayanan-Nya di atas Bukit Golgota sebagai korban penghapus dosa isi dunia ini.

Didahului kedatangan seorang promotor yang diutus Allah, bernama Yohanes Pembaptis, sebelum memulai pelayanan-Nya, Yesus harus melalui ujian yang berat. Setelah Ia mengakhiri masa puasanya selama 40 hari 40 malam di padang gurun, Iblis mencobai-Nya. Dalam ujian itu, Ia keluar sebagai pemenang mutlak sehingga Iblis pun - - setelah dihardik -- pergi meninggalkan Yesus. Peristiwa lain yang harus Ia jalani ialah baptisan air di Sungai Yordan yang dilaksanakan oleh Yohanes Pembaptis.

Mungkin kita berkata bahwa ketiga peristiwa itu, yaitu puasa, dicobai Iblis, dan dibaptis, adalah hal yang biasa sebab bukankah penginjil atau hamba Tuhan yang lain pun pernah melakukan atau mengalami hal-hal seperti itu. Namun kita jangan lupa, siapa di antara kita sebagai hamba Tuhan yang mampu menang dengan mutlak sama seperti Yesus atas pencobaan Iblis yang tiga berganda itu? Ketika secara jasmani Yesus sudah sangat lapar lalu Iblis menantang agar Yesus mempraktikkan kuasa-Nya untuk menciptakan batu menjadi roti. Tetapi Yesus tidak tergiur sedikit pun untuk menuruti apa yang diinginkan Iblis.

Ketiga segi pencobaan yang diluncurkan Iblis ke arah Yesus mencakup sandang dan pangan atau kebutuhan jasmani, kemuliaan, dan takhta. Namun semua pencobaan itu dapat diatasi oleh Yesus. Sasaran Iblis ialah agar Yesus menghindari jalan salib Golgota dan mengambil jalan pintas -- dengan cara menjadikan roti dari batu, menjatuhkan diri dari bubungan bait Allah, dan sujud menyembah kepada Iblis -- seperti yang diperintahkan Iblis kepada-Nya ([Matius 4:1-11](#)). Namun, jika diibaratkan dengan pertandingan olahraga, dalam babak semifinal ini pun Yesus tetap keluar sebagai pemenang. Ia tidak mau tunduk kepada Iblis. Dengan modal kemenangan di padang gurun itulah Yesus akhirnya pada babak final melawan Iblis, kembali menang kendatipun harus melalui peristiwa kayu salib di Bukit Golgota.

Walaupun hanya sekitar 3 tahun melayani dalam pemberitaan Injil Kerajaan Allah di Palestina, namun Yesus memanfaatkan waktu itu dengan sebaik-baiknya. Bahkan, suatu saat Ia menjelaskan motto hidup-Nya, bahwa melakukan kehendak Allah Bapa merupakan makanan bagi-Nya ([Yohanes 4:34](#)). Kalau saja kita memiliki semboyan hidup sama seperti Yesus, kita akan merasa kosong dan hampa kalau tidak melayani. Sebab sama seperti tubuh yang sehat memerlukan makanan, demikian juga melayani Allah dalam ladang-Nya di dunia ini merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan dilakukan. Apabila kita tidak merasa lapar dan haus akan pelayanan, maka ada gejala bahwa kita sedang kurang sehat secara rohani. Jangan lupa, melayani Dia dengan cara turut serta membangun Kerajaan Allah di dunia ini merupakan pekerjaan yang dikehendaki oleh Allah.

Puncak pelayanan Yesus sebagai pelaku atau pekerja penyelamatan bagi manusia adalah mati di kayu salib. Untuk sementara waktu mungkin para pemimpin politik dan agama pada masa itu menilai bahwa peristiwa kematian Kristus di kayu salib merupakan kekalahan yang sangat memalukan, namun setelah Yesus bangkit sebagai tanda kemenangan yang paling gemilang atas maut, atas Iblis, dan atas dosa, maka mau tak mau sejarah dunia pun mencatat peristiwa salib Golgota itu.

Kalaupun sekarang belum mau mengakui karena mengeraskan hatinya, suatu saat apabila Kristus datang sebagai Raja dan Hakim, semua lutut akan bertekuk dan semua lidah akan mengaku bahwa Dia adalah Tuhan ([Filipi 2:10-11](#)). Sebab hanya Dialah -- yang dengan taat melakukan kehendak Allah Bapa untuk menyelamatkan manusia -- yang layak untuk menerima pujian dari semua makhluk. Hanya Yesus yang layak menerima penghormatan tertinggi dari Allah Bapa, setelah kemenangan-Nya terbukti melalui kebangkitan-Nya itu.

Ajaib Kematian-Nya

Kematian Yesus Kristus di kayu salib bukanlah sebagai penjahat yang memang layak menanggung hukuman itu, melainkan sebagai Juru Selamat yang dengan rela dan kasih bersedia menanggung hukuman dosa yang seharusnya diterima oleh semua manusia berdosa. Keajaiban kematian Kristus bukan hanya sampai di situ saja, melainkan lebih lagi, karena menurut Kitab Suci, melalui kematian-Nya itu, Ia memusnahkan Iblis yang berkuasa atas maut dan membebaskan manusia dari ketakutan akan maut ([Ibrani 2:14-15](#)).

Kalau kematian-Nya saja sudah mampu dan memiliki kuasa untuk mengalahkan Iblis dan maut, apalagi kebangkitan-Nya. Ketika Dia mati di Bukit Golgota, Alkitab mencatat bahwa alam semesta ini menangis dan berkabung sehingga matahari pun tak sudi menampakkan sinarnya di bumi selama 3 jam. Seorang penyair Kristen dalam syair lagunya melukiskan,

"Waktu Yesus mati di Bukit Golgota: Semua burung berhenti nyanyi

dan daun pun tak bergoyang; Bunga-bunga di padang tunduk dengan

lesu: Saat Yesus naik ke Golgota"

Dengan rela, Ia mati di kayu salib dan memikul hukuman dosa semua manusia. Pekerjaan tersebut mengandung tanggung jawab yang sangat berat namun agung dan mulia, sehingga setiap orang yang mau menerima dan percaya kepada-Nya sebagai Raja Penyelamat akan memperoleh kelepasan dari hukuman dan selanjutnya memunyai hidup yang kekal. Rasul Yohanes yang sangat dekat dengan Sang Guru dan Juru Selamatnya itu menulis bahwa Yesus berkuasa memindahkan manusia yang mati secara rohani dari kerajaan maut kepada kerajaan kehidupan, asalkan manusia mau percaya kepada Dia dan kepada Allah Bapa yang mengutus-Nya ([Yohanes 5:24](#)).

Kematian dan kebangkitan Kristus tak dapat dipisahkan, sebab andai kata Yesus tidak bangkit dari kematian, maka sia-sialah iman kita. Nasib manusia sangat ditentukan oleh kematian dan kebangkitan Kristus. Oleh karena itu, apabila sampai saat ini ada di antara kita yang masih ragu akan kuasa kematian dan kebangkitan Yesus sebagai Juru Selamat, mungkin sekaranglah saatnya untuk kita masing-masing mengambil keputusan dengan keyakinan penuh bahwa tanpa pekerjaan-Nya di kayu salib, jalan keselamatan tidak pernah ada.

Ajaib Kenaikan-Nya

Selain Yesus Kristus, ada dua tokoh Kitab Suci yang naik ke surga hidup-hidup, yakni Henokh dan Elia ([Kejadian 5:24](#); 2 Raja-raja 2:11). Namun ada perbedaan mendasar antara keduanya dengan Yesus, karena keduanya "diangkat" supaya dapat naik ke surga, tetapi Yesus "terangkat" ke surga ([Kisah Para Rasul 1:6-11](#)). Artinya: karena keduanya itu manusia biasa, maka mereka diangkat oleh Allah, sebab dengan kuasa mereka sendiri, keduanya tidak mungkin dapat naik ke surga; sedangkan Yesus naik ke surga dengan kuasa-Nya sendiri, karena Ia berasal dari surga dan Dia adalah Allah.

Secara teologis, peristiwa diangkatnya Henokh dan Elia ke surga menguatkan keyakinan kita bahwa apabila Kristus datang kedua kali dan kita masih hidup, maka kita juga -- sebagai orang saleh yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi -- akan diangkat dan diubah menjadi tubuh yang baru, tubuh surgawi untuk tinggal selama-lamanya di surga sama seperti Henokh dan Elia. Kalau kita sudah meninggal, maka pada saat Kristus datang kedua kali nanti, kita akan dibangkitkan dengan tubuh yang baru dan hidup di surga untuk selama-lamanya ([1 Tesalonika 4:13-18](#)). Dalam urutannya ialah bahwa mereka yang sudah meninggal itu lebih dahulu dibangkitkan dan kemudian menyusul yang masih hidup.

Sampai di surga pun Ia bukan hanya menerima kehormatan setelah selesai melakukan tugas mulia sebagai Juru Selamat dunia, melainkan Ia tetap melayani umat-Nya sebagai Imam Besar Agung untuk menjadi Pengantara umat-Nya dengan Allah Bapa.

Kesimpulan

Yesus Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia sejati melalui rahim Maria yang mengandung dengan kuasa Roh Kudus, dan lahir di Kota Bethlehem hampir genap 20 abad lalu, memang benar-benar ajaib sesuai dengan salah satu nama yang diberikan kepada-Nya. Ia ajaib dalam keberadaan-Nya; ajaib dalam kelahiran-Nya; ajaib dalam pelayanan-Nya; ajaib dalam kematian dan kebangkitan-Nya; dan ajaib dalam kenaikan-Nya ke surga.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama majalah: Sahabat Gembala, Edisi November/Desember 1999

Penulis: Solaiman Sanda

Penerbit: Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1999
Halaman: 9 -- 15

Referensi: Arsip Topik Natal

Sejak edisi pertama e-Konsel diterbitkan pada 1 Oktober 2001, topik Natal telah hampir setiap tahun menjadi topik yang wajib disajikan. Berikut edisi-edisi Natal e-Konsel yang bisa menjadi referensi bahan Natal tahun ini:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/006/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/030/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/053/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/076/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/077/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/126/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/149/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/150/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/173/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/174/>

Renungan: Sebuah Kisah Natal

Baca: [Filipi 2:5-11](#)

"Seandainya ada seorang raja yang mengasihi pelayan wanitanya yang miskin", begitulah seorang filsuf Denmark, Soren Kierkegaard (1813 -- 1855), mengawali perumpamaannya. Bagaimana cara sang raja menyatakan kasihnya kepada pelayan wanita itu? Mungkin si pelayan akan menanggapinya karena takut atau terpaksa, padahal sang raja menginginkan pelayan itu mengasihinya dengan tulus.

Kemudian sang raja -- yang sadar bahwa jika ia tampil sebagai raja maka ia akan menghancurkan kebebasan orang yang dikasihinya -- memutuskan untuk menjadi orang biasa. Ia meninggalkan takhta, melepas jubah kebesarannya, dan memakai pakaian compang-camping. Ia bukan hanya menyamar, tetapi benar-benar memiliki identitas baru. Ia benar-benar hidup sebagai pelayan untuk memikat hati sang pelayan tersebut.

Sungguh suatu pertarungan yang luar biasa! Pelayan itu mungkin saja akan mengasihinya, atau justru menolaknya habis-habisan sehingga sang raja tak akan mendapatkan kasihnya seumur hidup! Namun, itulah gambaran dari pilihan yang diberikan Allah kepada manusia dan, tentu saja, itulah makna perumpamaan di atas.

Tuhan kita merendahkan diri-Nya sendiri untuk memenangi hati kita. "Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri" ([Filipi 2:5-7](#)). Inilah kisah Natal itu: Allah berada di palungan; Dia menjelma dalam wujud yang tidak akan membuat orang takut.

Sekarang pertanyaannya adalah: "Akankah kita mengasihi Dia, atau justru menolaknya?" -- HDR

Undanglah Dia pada masa Natal ini, Juru Selamat yang datang dari atas. Hadiah yang diinginkan-Nya tak perlu Anda bungkus -- Ia hanya menginginkan kasih Anda -- Berg

Allah tinggal bersama manusia supaya manusia dapat tinggal bersama Allah.

Bimbingan Alkitabiah: Nama Yesus

Perjanjian Lama:

- [Kejadian 3:15; 48:16; 49:10](#)
- [Keluaran 23:20-21](#)
- [Bilangan 24:17](#)
- [Ulangan 18:15, 18](#)
- [Yosua 5:14](#)
- [Ayub 9:33](#)
- [Mazmur 2:2; 16:10; 24:7-10; 45:3; 80:1; 89:27](#)
- [Amsal 8:12](#)
- [Kidung Agung 2:1; 5:10](#)
- [Yesaya 7:14; 8:14; 9:6; 11:10; 28:16; 30:29; 33:22; 40:3; 41:14](#)
- [Yesaya 42:1, 6; 43:14-15; 44:6; 45:15; 49:7; 51:9-10; 53:3, 11; 54:5](#)
- [Yesaya 55:4; 59:20; 60:20; 63:1, 9](#)
- [Yeremia 23:5-6; 30:9](#)
- [Yehezkiel 34:29](#)
- [Daniel 9:24-25](#)
- [Mikha 5:2](#)
- [Habakuk 2:7](#)
- [Zakaria 3:8; 13:1, 7; 14:9](#)
- [Maleakhi 3:1; 4:2](#)

Perjanjian Baru:

- [Matius 1:1, 16, 21, 23; 2:2, 6, 23; 9:12, 15, 27; 11:19; 13:55; 16:20; 19:16; 21:5, 11, 42; 23:8; 27:19, 24, 37](#)
- [Markus 1:24; 2:28; 6:3; 14:27, 61](#)
- [Lukas 1:32, 35, 69, 78; 2:11, 25-27, 30, 32, 43; 9:20; 23:2, 35; 24:19](#)
- [Yohanes 1:1, 9, 14, 17-18, 29, 41, 49; 3:2; 4:10; 6:42, 48, 51; 8:12; 10:7, 11](#)
- [Yohanes 14:6; 15:1; 17:3; 19:19; 20:16](#)
- [Kisah Para Rasul 2:38; 3:14-15; 4:10, 30; 5:31; 7:52, 59; 9:20, 34; 10:36, 42](#)
- [Kisah Para Rasul 11:17; 16:18, 31; 19:4; 20:21; 22:14](#)
- [Roma 1:1, 3, 6; 2:16; 3:24; 5:1, 11, 15, 17; 6:3, 11, 23; 8:1, 39; 9:5; 10:12; 11:26; 13:14; 14:9](#)
- [1 Korintus 1:1-2, 4, 9, 24, 30; 2:2; 5:7; 7:25; 10:4; 11:3; 15:45, 47](#)
- [2 Korintus 1:19; 4:6; 13:5](#)
- [Galatia 2:16](#)
- [Efesus 1:6; 2:20; 5:23](#)
- [Filipi 1:8; 2:11](#)
- [Kolose 1:13, 18; 3:17, 24](#)
- [1 Tesalonika 4:2](#)
- [1 Timotius 1:1, 12, 15; 2:3, 5-6; 3:16; 6:15](#)
- [2 Timotius 1:10; 2:8; 4:8](#)
- [Titus 1:4; 2:13; 3:6](#)
- [Ibrani 1:2-3, 6; 2:10; 3:1; 4:14; 6:20; 7:17, 22; 8:2; 12:2; 13:8, 20](#)
- [Yakobus 2:1](#)
- [1 Petrus 2:4, 6, 8, 25; 5:4, 10, 14](#)

- [2 Petrus 1:1, 11, 19; 3:18](#)
- [1 Yohanes 1:1, 7; 2:1-2; 4:14; 5:20](#)
- [2 Yohanes 1:3](#)
- [Yudas 1:25](#)
- [Wahyu 1:4-5, 8, 17; 2:8; 3:14; 5:5-6, 8; 6:16; 7:9-10, 17; 12:11, 13](#)
- [Wahyu 13:8, 11; 14:1, 4; 15:3; 17:14; 19:7, 9, 11, 13, 16; 21:9, 14, 22-23, 27](#)
- [Wahyu 22:13,16](#)

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Christian Counseling Center Indonesia

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: http://c3i.sabda.org/nama_yesus_jesus_names

e-Konsel 198/Desember/2009: Rayakan Natal

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Natal akan tiba dalam beberapa hari lagi, sejarah kelahiran Yesus pun semakin sering diberitakan. Ketika Natal tiba, siapa yang tidak akan mendengar kronologi peristiwa kelahiran Yesus diceritakan? Setiap orang Kristen pasti akan selalu diingatkan pada peristiwa penting ini. Walaupun banyak yang mempertanyakan kelahiran Yesus dan hal-hal yang berkaitan dengan Yesus, namun itu semua hendaknya tidak mengendurkan iman dan sukacita kita dalam merayakan Natal kali ini.

Dalam edisi Natal kali ini, Redaksi e-Konsel mengajak pembaca menyimak mengapa Allah mengutus Yesus ke dunia ini dan mengapa Yesus harus lahir sebagai manusia. Redaksi berharap bahwa melalui sajian edisi ini kita dapat belajar untuk senantiasa mengingat dan mensyukuri bahwa kelahiran Yesus Kristus adalah untuk menggenapi rencana-Nya dalam menebus manusia berdosa dan melayakkan kita untuk datang kepada Allah.

Redaksi Tamu e-Konsel,

Desi Rianto

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/>
- <http://c3i.sabda.org/>
- <http://fb.sabda.org/konsel>

Cakrawala: Natal: Pilihan Allah

Memilih merupakan pekerjaan dalam kehidupan kita sehari-hari, bahkan merupakan pekerjaan seumur hidup kita. Kita memilih siapa yang menjadi teman hidup kita, memilih pakaian, memilih tempat tinggal, memilih sekolah tempat kita studi atau bagi anak-anak kita, dsb.. Pada dasarnya, kehidupan kita penuh dengan pilihan-pilihan. Jika kita salah dalam memilih, kita akan menanggung risikonya. Bahkan ada orang yang berkata bahwa kehidupan kita itu ditentukan oleh pilihan-pilihan yang kita lakukan!

Namun seberapa besar pun kebebasan manusia dalam menentukan pilihannya, tetap ada hal yang tidak bisa ditentukannya sendiri. Kita ambil saja contoh mengenai kehadiran kita di dunia ini: sama sekali bukan karena pilihan kita. Kita hadir/berada di sini di luar kehendak dan pilihan kita. Kita tidak bisa memilih siapa yang akan menjadi orang tua kita.

Yesus Kristus sangat berbeda dengan kita dalam hal pilihan. Ia dapat memilih bagi dirinya sendiri apakah ia menjelma langsung menjadi manusia atau dilahirkan sebagaimana manusia biasa. Ia bisa memilih siapa yang menjadi orang tua-Nya.

Bayi yang Memilih Dilahirkan

Kisah Natal adalah kisah dari Allah yang menjelma menjadi seorang bayi melalui proses kelahiran seperti manusia biasa. Kitab Suci berkata mengenai kedatangan Yesus ke dunia ini: "...ketika Ia masuk ke dunia, Ia berkata: 'Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki -- tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku -- Kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan. Lalu aku berkata: Sungguh Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku'" ([Ibrani 10:5-7](#)). Kata-kata dalam ayat-ayat tadi sebenarnya adalah kutipan dari kitab Mazmur, yang menyatakan bahwa sebelum Yesus dilahirkan ke dunia ini, Ia sudah menentukan pilihannya untuk dilahirkan sebagai manusia biasa. Yesus memilih cara kehadiran-Nya ke dalam dunia ini. Tubuh-Nya sudah disiapkan untuk maksud dan tujuan itu. Hal ini berbeda dengan kita sebagai manusia yang terbatas kuasa pilihannya. Pada waktu kita dilahirkan kita tidak tahu apa yang akan terjadi kelak dengan kehidupan kita, tetapi Yesus lahir dengan tujuan yang jelas dan Dia sendiri mengetahuinya secara jelas pula.

Barangkali Maria mengetahui sedikit tentang tujuan hidup dari Anaknya itu, tetapi ia pasti tidak pernah mengira bahwa Anaknya itu akan mengalami penghinaan yang hebat dan kematian yang mengerikan.

Walaupun Yesus datang ke bumi ini dalam rupa manusia, Dia tetap adalah Allah yang mulia. Kitab Suci memiliki bukti yang begitu lengkap tentang keilahian Kristus. Berkhoff mengikhtisarkan bukti keilahian Kristus sebagai berikut.

Kita mendapatkan bahwa Kitab Suci:

1. secara terang-terangan menyatakan keilahian Anak itu dalam [Yohanes 1:1; 20:28](#); dan [Roma 9:5](#);
2. memakai nama-nama ilahi bagi-Nya ([Yesaya 9:5; 40:3](#); dan [Yeremia 23:5-6](#));
3. mengenakan sifat-sifat ilahi kepada-Nya ([Matius 18:20](#); [Yohanes 1:1-2; 2:24-25; 3:13](#); [Kolose 2:9](#); dan [Wahyu 1:18](#));
4. menyebutkan Dia sebagai yang mengerjakan karya-karya ilahi ([Yohanes 1:3,10](#); [Kolose 1:16](#); [Ibrani 1:2,10](#)); dan
5. memberikan kepada-Nya kehormatan ilahi ([Yohanes 5:22-23;14:1](#); 2 Korintus 13:13).

Walaupun doktrin keilahian Kristus pada umumnya diakui sebagai dasar yang perlu sekali dari kristologi, tetapi doktrin tentang kemanusiaan-Nya juga sama pentingnya. Kemanusiaan Kristus terbukti yang terutama melalui fakta bahwa Ia memiliki tubuh manusia sejati yang terdiri dari darah dan daging. Tubuh-Nya sama seperti tubuh orang-orang lain, kecuali tidak mempunyai sifat-sifat dosa dan kegagalan manusia. Bukti bagi tubuh manusiawi-Nya dalam Kitab Suci lebih ditonjolkan.

Menurut Kitab Suci, Kristus dilahirkan dari seorang perawan bernama Maria, menggenapi semua yang secara wajar diharapkan dari kelahiran seorang manusia, dan menggenapi banyak nubuatan Perjanjian Lama yang mengharapkan kedatangan-Nya sebagai manusia.

Kitab Suci tidak hanya memberikan kesaksian terhadap sifat-sifat fisik tubuh manusiawi Kristus yang berinkarnasi, tetapi juga terutama berbicara tentang fakta bahwa Ia memiliki jiwa dan roh manusia yang rasional. Menurut [Matius 26:38](#), Kristus berkata kepada murid-murid-Nya, "... 'Hati-Ku (jiwa-Ku) sangat sedih, seperti mau mati rasanya. ...'" Ini merupakan fakta bahwa Kristus mempunyai jiwa manusiawi. Fakta bahwa Yesus mempunyai roh manusiawi diungkapkan dalam [Yohanes 13:21](#), "Setelah Yesus berkata demikian Ia sangat terharu (di dalam roh-Nya)...."

Perpaduan Sifat

Kristus bersifat ilahi dan manusiawi. Bukti yang berlimpah-limpah tentang keilahian dan kemanusiaan Kristus memperjelas bahwa dalam pribadi-Nya, sifat ilahi dan manusiawi itu berpadu dalam satu kesatuan selama-lamanya.

Perpaduan sifat kemanusiaan dan keilahian Kristus ini diberi pernyataan yang tegas paling sedikit dalam tujuh bagian utama Kitab Suci: [Filipi 2:6-11](#); [Yohanes 1:1-14](#); [Roma 1:2-5; 9:5](#); [1 Timotius 3:16](#); [Ibrani 2:14](#); [1 Yohanes 1:1-3](#).

Satu Pilihan yang Bisa Anda Lakukan

Meskipun manusia terbatas dalam menentukan pilihannya tetapi di dalam Kristus Yesus manusia memperoleh kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan yang istimewa, yaitu dilahirkan kembali.

Yesus Kristus memilih untuk dilahirkan ke dalam dunia ini agar Ia dapat membawa dunia yang mudah tersesat ini kembali kepada diri-Nya. Natal berarti Kristus memilih

dilahirkan dengan tubuh manusia yang serupa dengan kita, namun sama sekali tanpa dosa dan tabiat dosa.

Kelahiran Yesus menjadi seorang bayi kecil, di Betlehem, mengajarkan kepada kita supaya kita rela menjadi kecil, jika kita benar-benar ingin mengenal akan kasih karunia Allah dan anugerah-Nya yang terbesar. Yesus datang ke dalam dunia ini bukan kepada orang-orang yang mulia, memiliki pangkat, dan memiliki gelar. Ia datang justru kepada orang-orang yang rendah posisinya dalam masyarakat tetapi mereka memiliki hati yang rela menjadi kecil di hadapan Tuhan dan sesamanya.

Yesus dilahirkan di kandang binatang, suatu tempat yang hina, menyatakan kepada kita bahwa sukacita Natal tidak bergantung kepada keadaan di sekitar kita, tetapi berpusat pada Sang Juru Selamat, yaitu Yesus Kristus! Yesus sanggup membawa sukacita walaupun di tempat yang busuk lingkungan rohaninya.

Jika Anda memilih untuk dilahirkan kembali, maka Anda harus menyambut Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan Tuhan atas kehidupan Anda.

Memang benar kita tidak bisa membuat pilihan tentang kelahiran kita di dunia ini. Tetapi kini kita boleh memilih untuk dilahirkan kembali secara rohani. Pilihan ini membuat kita dilahirkan dalam keluarga Allah. Tidak seorang pun boleh membuat pilihan ini bagi Anda. Anda harus membuatnya sendiri!

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin: Sahabat Gembala, Edisi Desember 1994

Penulis: Yosaphat Maid Ngendang

Penerbit: Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1994

Halaman: 4 -- 6

Renungan: Yesus Mempunyai Nenek Moyang Pelacur?

Ya, benar. Kalau kita melihat silsilah Yesus dalam Matius, muncul nama Tamar dan Rahab. Tamar, dalam [Kejadian 38:11-30](#), menipu Yehuda dengan menyamar sebagai pelacur, sehingga ia memperoleh keturunan dari Yehuda. Adapun Rahab adalah pelacur yang menyelamatkan 2 orang Israel -- pengintai dalam [Yosua 2:1-24](#). Oleh karena itu, ia dan keluarganya tetap dilindungi agar terjamin keselamatan hidupnya.

Jika kita melihat silsilah nenek moyang Yesus, akan tampak bahwa keluarganya bukan dari kalangan yang saleh, suci, dan tanpa dosa. Banyak cela, sehingga barangkali jika diukur dari bibit, bobot, dan bebet -- ini istilah orang Jawa untuk melihat kemampuan seseorang, kekayaan dan unguhnya keturunan -- sama sekali tidak akan masuk hitungan. Coba lihat Yehuda, bandingkan dengan Yusuf yang saleh dan bahkan menyelamatkan bangsanya dari kelaparan, mengapa justru Yehuda yang dipilih? Bukankah kelakuannya mendatangi pelacur sudah bisa dianggap melanggar nilai-nilai moral yang baik? Atau, dalam Matius 1:6 disebutkan bahwa Daud mempunyai anak Salomo, nenek moyang Yesus dari Batsyeba -- wanita yang diperolehnya melalui perselingkuhan karena sebelumnya Batsyeba adalah istri Uria.

Ada pertanyaan menggelitik mengenai hal-hal di atas. Mengapa Tuhan memilih orang-orang itu? Mengapa Juru Selamat dilahirkan dalam keturunan nenek moyang yang penuh cela? Coba bayangkan, jika presiden kita saat ini ternyata memiliki nenek moyang pelacur, wah, betapa heboh jadinya negara ini, dan semua orang akan menggunjingkannya. Lalu mengapa Allah justru mengizinkan Yesus terlahir dari keturunan nenek moyang yang tidak sempurna?

Terus terang, saya sendiri tidak tahu jawabannya. Namun, beberapa argumen bisa diajukan dalam kasus ini. Anda bisa saja memiliki opini sendiri, tetapi melalui hal tersebut saya dapat menarik pelajaran-pelajaran berharga.

Tuhan Berdaulat

Tuhan berdaulat dan memiliki jalan terbaik bagi dunia ini. Dia tidak bergantung kepada manusia atau apa pun di dunia ini. Dia Pencipta kita dan kita adalah ciptaan-Nya. Kadang, kita tidak tahu diri dan memosisikan diri sebagai pencipta, sehingga kerap kali banyak protes dan banyak keputusan yang kita ambil berdasarkan pemikiran kita sendiri, yang kerap kali menyakitkan bagi orang lain dan menyimpang dari jalan Tuhan. Bukankah kita ini dikatakan seperti debu yang diterbangkan angin? Tetapi, kita sering bertindak seperti penguasa dan pencipta alam ini, serta merusak semua yang ada di sekitar kita.

Semua Karena Anugerah

Menurut saya, pemilihan nenek moyang Yesus serta semua pelaku sejarah yang terlibat di dalamnya menunjukkan anugerah Allah. Sebagai manusia berdosa, kita seharusnya dihukum oleh Allah, tetapi karena kasih dan anugerah-Nya, Dia justru menyelamatkan

manusia. Anugerah Allah-lah yang memungkinkan seorang pelacur memiliki keselamatan di dalam Dia. Sama seperti Tuhan telah menebus dosa saya dan dosa Anda, semua karena anugerah-Nya semata. Pilihan atas orang-orang dalam silsilah Yesus adalah anugerah.

Tuhan Tidak Diskriminatif

Bayangkan jika Tuhan selalu memilih dan hanya mempertimbangkan orang-orang baik, maka sedikit sekali yang akan diselamatkan. Bahkan, mungkin pribadi Yesus tidak membumi dan tidak tersentuh sama sekali. Kalau Yesus lahir dari keturunan orang-orang mulia yang terpilih secara khusus, bisa terjadi diskriminasi dan orang-orang mulia saja yang selamat. Tetapi, Allah memilih orang biasa dan bahkan orang yang bisa dianggap sebagai penyakit masyarakat. Yesus sama dengan kita, dilahirkan dari keturunan orang biasa yang penuh salah dan cela. Dengan demikian pilihan Allah atas orang-orang yang menjadi nenek moyang Yesus menunjukkan bahwa Allah tidak pilih kasih alias tidak diskriminatif.

Tuhan Penuh Kasih

Sangat jelas bagi saya bahwa Allah itu penuh kasih. Dia mengasihi semua orang tanpa memandang muka dan status. Siapa pun dapat menerima dan mengasihi Allah karena Ia tidak melihat apakah seseorang itu pelacur atau raja, semua memiliki kesempatan untuk dekat dengan-Nya. Semua memiliki kesempatan untuk memperoleh anugerah dari-Nya. Semua bisa dipakai-Nya. Bahkan, bisa dikatakan jika kita tidak memberikan baju kepada mereka yang tidak memiliki baju, kita telah mengesampingkan Tuhan. Artinya, kita diajak untuk menyalurkan kasih tanpa pamrih seperti yang telah dilakukan Tuhan.

Tuhan Menerima Kita Apa Adanya

Kerap kali kita berlaku kasar kepada orang-orang yang telah jatuh ke dalam dosa. Kita mengucilkan dan menggunjingkan teman yang hamil terlebih dahulu sebelum menikah, sehingga kita justru akan menyengsarakan dirinya. Kita juga kadang memberikan stigma buruk bagi anak-anak atau orang yang pernah mencuri atau berkata tidak jujur. Apakah kita sendiri tidak pernah berbohong? Bayangkan, bagaimana jika Allah tidak menerima kita apa adanya? Rahab jelas tidak akan diterima karena ia seorang pelacur. Apalagi Tamar, orang yang menipu dan menyamar menjadi pelacur. Puji Tuhan, Dia menerima kita apa adanya.

Tuhan Merasakan Penderitaan Kita

Dengan silsilah Yesus seperti yang dikemukakan di atas, bisa dimengerti bahwa Yesus pastilah mengalami akibat dosa. Benar kata Alkitab bahwa Yesus mengerti dan dapat merasakan penderitaan kita karena Dia pernah mengalami hal terburuk dari dosa. Dia mengerti keadaan kita. Hanya bedanya, Dia tetap tidak berdosa. Dengan kisah hidup lahir dari orang yang baru bertunangan kemudian pergi ke Mesir seperti orang yang

melarikan diri, kemungkinan Yesus juga menerima gunjingan-gunjingan yang tidak mengenakkan.

Bagi saya, kenyataan ini justru menunjukkan bahwa Yesus layak menjadi Juru Selamat kita karena Dia bisa menyelami perasaan manusia dan bisa memberikan pertolongan terbaik bagi manusia.

Belajar untuk Tidak Mencontoh

Alkitab banyak menceritakan kisah kegagalan. Kita tidak diminta mencontoh kegagalan, tetapi belajar dari kegagalan itu. Alkitab memberikan realitas kehidupan dan kita yang tahu realitas itu seharusnya belajar untuk memperbaikinya.

Dengan menyadari kasih dan anugerah-Nya atas kita, manusia berdosa, mari kita belajar untuk menghargai apa yang telah dilakukan Allah bagi kita -- mengorbankan Putra Tunggal-Nya di kayu salib untuk menebus dosa kita dan menyelamatkan kita. Mari kita membagikan kasih-Nya yang sudah kita terima dengan menunjukkan kasih kita kepada orang-orang di sekeliling kita.

Sumber:

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: My Favorite Christmas

Penulis: Wiji Suprayogi

Penerbit: Gloria Cyber Ministries, Yogyakarta 2006

Halaman: 85 -- 91

Tips: Ngatlah Mereka yang Harus Melayani Pada Masa Natal

*Meskipun hanya sebagai bayi kita melihat-Nya,
la akan mengisi takhta Bapa-Nya.
Kumpulkan semua bangsa ke hadapan-Nya.
Semua lutut harus berlutut dan tunduk kepada-Nya.
(Angels, from the Realm of Glory)*

Bayi yang lahir di Betlehem itu datang untuk melayani, "untuk mengumpulkan semua bangsa di sekeliling-Nya," dan karena Ia hidup dalam kehidupan pelayanan dan pengorbananlah maka kita menyembah-Nya sekarang.

Empat P

Epifania adalah masa untuk mengingat dengan cara istimewa mereka yang melayani kita semua, dan terutama mereka yang melayani tanpa liburan pada masa Natal, bahkan pada malam Natal dan hari Natal. Saya menyebut mereka "Empat P".

1. **Pelayan Rohani** -- yang memimpin kebaktian dan siap selama 24 jam sehari untuk jemaatnya yang sakit, menjelang ajal, berduka atau membutuhkan pertolongan. Pikirkan mereka yang membantu para tunawisma, orang teraniaya, sakit mental, atau orang-orang miskin sebagai "pelayan rohani".
2. **Prajurit Militer** -- yang membela negara kita dan prinsip-prinsipnya, di dalam dan di luar negeri bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka sendiri.
3. **Petugas Medis dan Paramedis** -- yang berjalan di lorong rumah sakit, menangani kecelakaan, dan memberi pelayanan yang menyelamatkan nyawa dalam keadaan darurat.
4. **Polisi dan Pemadam Kebakaran** -- yang menjaga ketertiban, harta benda kita, memadamkan kebakaran, dan menjaga keamanan supaya kita bisa menikmati hari raya dengan sepenuhnya.

Orang-Orang yang Tidak Terlihat

Masing-masing dari kita dikelilingi oleh sejumlah orang yang tidak terlihat yang bertugas menjaga cara hidup dan kualitas kehidupan yang kita anggap normal. Epifania adalah saat yang tepat untuk mengucapkan terima kasih pada mereka dengan cara istimewa. Berikut ini adalah beberapa ide untuk Anda lakukan.

1. Pada beberapa negara, mendatangi kantor pemadam kebakaran atau stasiun polisi dengan sekaleng kue atau sekotak permen bisa menjadi kejutan yang menyenangkan.
2. Tulislah surat pada editor surat kabar untuk mengucapkan terima kasih pada "Empat P" dalam masyarakat Anda untuk pelayanan mereka selama masa hari raya.

3. Kirimkan kartu Natal ke kantor polisi Anda, pada kantor polisi daerah atau polisi lalu lintas di dekat Anda, dan pada pemadam kebakaran yang melayani di daerah Anda.
4. Kalau Anda seorang mahasiswa, tuliskan ucapan terima kasih pada departemen keamanan kampus Anda.
5. Berikan sumbangan khusus pada rumah sakit setempat (atau yayasan yang membantu pasien tidak mampu).
6. Kirimkan bunga atau tanaman pada perawat yang merawat Anda ketika Anda dioperasi musim semi yang lalu. Biarkan mereka tahu Anda masih berterima kasih atas perhatian mereka dan menghargai kenyataan mereka selalu bersedia melayani.
7. Kirimkan kartu, kue, atau rekaman pada prajurit. Anda bisa mengirim paket pada "prajurit mana saja" kalau Anda tidak mengenal siapa pun secara pribadi. Ia akan menghargai perhatian Anda.

Saat Anda mengirim kartu atau memberi hadiah, sisipkan juga ucapan penghargaan, "Terima kasih untuk pelayanan Anda. Semoga Tahun Baru Anda benar-benar istimewa."

Sumber:

Diambil dari:

Judul buku: 52 Cara Sederhana Membuat Natal Menjadi Istimewa

Penulis: Jan Dargatz

Penerbit: Interaksara, Batam

Halaman: 158 -- 161

Surat dari Redaksi: SELAMAT NATAL 2009 dan TAHUN BARU 2010

Redaksi e-Konsel mengucapkan syukur atas kebersamaan Pembaca dengan kami sepanjang tahun ini. Redaksi berharap edisi-edisi yang telah diterbitkan dapat menjadi berkat dan dapat melengkapi Pembaca dalam melayani Tuhan. Tidak lupa untuk menutup edisi-edisi 2009 ini Redaksi mengucapkan:

SELAMAT NATAL 2009 dan TAHUN BARU 2010

Kiranya kasih dan sukacita Natal tahun ini menyemangati kita untuk lebih giat lagi melayani Tuhan dan membagikan berkat ke lebih banyak orang. Biarlah Kristus Yesus, Tuhan kita senantiasa menjadi penopang kita dalam menapaki hari-hari di masa yang akan datang.

Tim Redaksi e-Konsel,
Ratri, Tatik, Dian

Publikasi e-Konsel 2009

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Denok, Dian Pradana, Endang, Evie Wisnubroto, Irfan, Ka Fung, Kiki F., Kristian Novianto, Lani Mulati, Linda C., Lisbeth, Margareta A., Natalia, Puji, Purwanti, Raka, S. Heru Winoto, Samuel Njurumbatu, Silvi, Sri Setyawati, Tatik Wahyuningsih, Tessa, Yulia Oeniyati.

© 2001–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 1 Oktober 2001
 Kontak Redaksi e-Konsel : < konsel@sabda.org >
 Arsip Publikasi e-Konsel : < <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel> >
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : < berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Konseling Kristen

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) : < <http://c3i.sabda.org> >
- Situs TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) : < <http://www.telaga.org> >
- Top Konseling : < <http://www.konseling.co> >
- Facebook e-Konsel : < <http://facebook.com/sabdakonsel> >
- Twitter e-Konsel : < <http://twitter.com/sabdakonsel> >

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo

a.n. Dra. Yulia Oeniyati

No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Konsel, termasuk indeks e-Konsel dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>